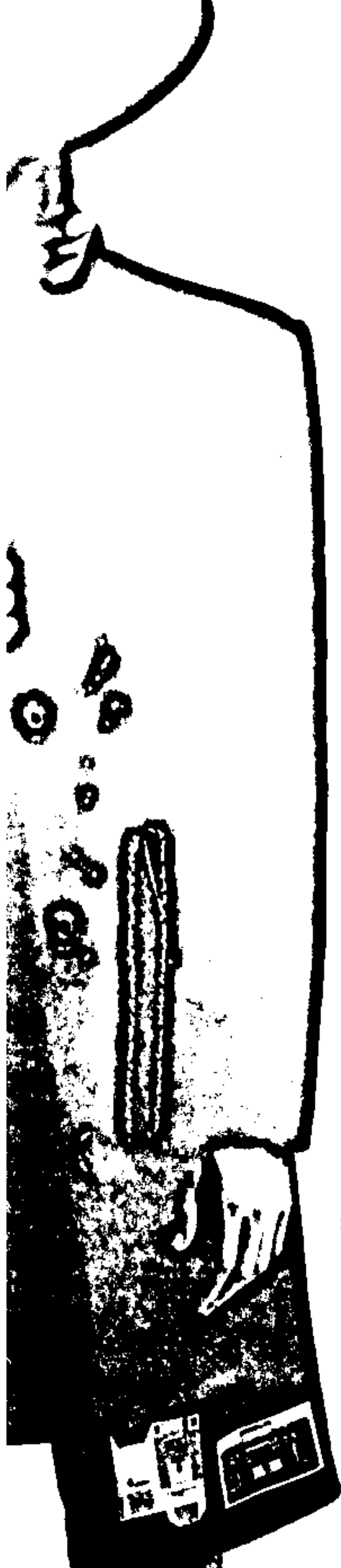


TELAH DIBACA
11 RIBU DARI
22 JUTA KALI
DI WATTPAD

SITI UMROTUN

POSSESSIVE DEVIL



Sosok Misterius

GADIS bersurai hitam legam yang panjangnya sepunggung itu berlari ketakutan saat bayangan hitam misterius terus saja mengikuti derap langkahnya sejak ia keluar dari perpustakaan kampus. Gadis itu merutuki kebodohnya karena tertidur di perpustakaan sampai sesore ini hingga area sekitar kampus sepi oleh lalu-lalang mahasiswa atau dosen. Langkah kakinya semakin ia pacu saat bayangan misterius itu terasa semakin mendekat.

"Aduh!" pekik gadis dengan balutan *dress* selutut berwarna *maroon* yang membungkus tubuh mungilnya itu. Ia

meringis kesakitan tatkala lututnya tergores saat ia terjatuh ketika mempercepat larinya. Kepalanya menoleh ke belakang memastikan keberadaan bayangan misterius itu. Bayangan yang membuatnya ketakutan tak lagi tampak, namun aura keberadaannya masih ia rasakan.

Gadis itu mencoba berdiri dengan hati-hati. Tangannya menepuk-nepuk ujung *dress*-nya yang berdebu. Dengan langkah sedikit pincang ia mengayunkan kedua kakinya. Gadis yang bernama lengkap Bella Xeina, mahasisiwi semester enam dari fakultas ekonomi itu menghentikan langkahnya di sebuah halte tak jauh dari kampusnya. Ia sudah terbiasa pulang-pergi dari rumah ke kampus dengan kendaraan umum. Bella memiliki perawakan dengan tinggi seratus enam puluh sentimeter, tubuhnya ramping dengan surai hitam legam yang panjangnya sepunggung. Kulitnya putih, wajahnya bersih tanpa jerawat, dan bibirnya tipis dengan warna natural. Secara keseluruhan, gadis itu cantik.

Kepalanya menoleh cepat ke arah kanan, ia tadi merasa ada sosok pria berpakaian serba-hitam tengah menatap ke arahnya. Namun, saat ia menolehkan kepala untuk melihat sosok pria itu, Bella tidak menemukan apa pun di sana.

"Ke mana pria tadi? Jelas-jelas tadi aku melihatnya dari sudut mata," gumam Bella pada dirinya sendiri. Untung di halte ini hanya ada Bella seorang, jadi tidak ada yang menganggapnya gila karena berbicara seorang diri.

Bulu kuduk Bella berdiri tatkala embusan angin dingin menerpa tubuhnya. Ujung *dress* yang ia kenakan meliuk melambai terkena terpaan angin yang memberikan kesan mistis tersendiri bagi Bella saat ini. Salivanya ia telan dengan susah payah saat rasa takut

mulai hinggap ke tubuhnya. Pandangannya menyapu bersih ke sekelilingnya, berharap ada seseorang agar rasa takutnya sedikit berkurang. Hasilnya nihil, tak seorang pun yang ia jumpai di sekitarnya saat ini. Dalam hati ia hanya bisa berdoa semoga dirinya tetap baik-baik saja.

Hujan turun begitu saja membuat suasana semakin mencekam. Awan gelap yang mendominasi langit membuat penerangan meredup. Bella masih duduk seorang diri di halte dengan tangan mengusap bahunya sendiri untuk menciptakan rasa hangat yang akan menghangatkan tubuhnya sendiri di dinginnya hujan yang tengah turun membasahi semua tempat yang tidak dilindungi. Jalanan yang semula kering kini telah basah sempurna oleh guyuran hujan.

"*Argh!*" pekik Bella terkejut saat ia merasakan pelukan seseorang ketika ia berdiri karena melihat taksi yang akan melintas. Pelukan hangat yang memberikan kenyamanan menurut gadis itu. Posisi taksi masih lumayan jauh namun Bella bersiap-siap untuk menghentikan laju taksi itu.

Kepala Bella menoleh cepat ke belakang, memastikan siapa yang berani memeluknya sembarangan seperti ini. Ia sudah menyiapkan amarah untuk memaki-maki siapa orang yang dengan kurang ajaranya memeluk dirinya tanpa permisi itu.

Kosong, tidak ada seorang pun di belakangnya. Lalu? Pelukan yang tadi ia rasakan itu apa? Apa hanya sekadar halusinasi? Tidak! Bella merasakan pelukan tadi begitu nyata bahkan masih terasa sampai saat ini. Pelukan sepasang tangan yang Bella taksir sebuah tangan besar khas seorang pria yang berbadan atletis. Pelukan itu begitu erat, bahkan masih sangat membekas di tubuh Bella.

Tapi kenyataannya memang tidak ada siapa pun di belakangnya. Bella mencoba berpikir positif bahwa dirinya tadi berhalusinasi, pasalnya ia baru bangun tidur. Meski jujur saat ini logikanya berkata jika tadi yang terjadi padanya adalah karena makhluk gaib tak kasat mata yang mengganggu dirinya. Untunglah taksi yang tadi ia lihat berhenti di hadapannya. Ia bersiap-siap untuk menerobos hujan selama beberapa detik agar sampai ke taksi yang sudah menunggunya.

Lagi-lagi sesuatu yang menurut Bella aneh terjadi. Saat kaki Bella mulai melangkah, tidak ada satu tetes pun air hujan yang membasahi tubuhnya. Ini sangat tidak mungkin, hujan masih mengguyur dengan deras, tidak mungkin jika tubuh Bella tidak terkena air hujan sedikit pun. Ia bergegas masuk ke dalam taksi. Ia duduk dengan perasaan berdebar-debar karena takut. Setelah mengatakan tujuannya pada sang sopir taksi, taksi pun mulai melaju dengan kecepatan pelan.

Pikiran Bella terus dipenuhi oleh dua hal aneh yang menimpa dirinya. Entah ini perasaannya saja atau memang benar nyata terjadi padanya. Kepalanya ia gelengkan dengan cepat untuk menepis pikiran konyol otaknya yang terus saja memikirkan tentang kemungkinan makhluk gaib yang tengah mengganggunya. Bella tak memercayai hal semacam itu. Pikiran itu hanya dirasa oleh seseorang yang terlalu banyak menonton film horor dan fantasi.

Selesai membersihkan diri dan mengganti pakaian dengan piama. Bella melangkahakan kedua kakinya menuju dapur. Perutnya

merasakan lapar sedari tadi. Ia yang sudah sangat kelelahan berniat untuk memasak mi instan saja agar lebih praktis.

Langkah kakinya terhenti tatkala melihat bungkus-kantong plastik besar berwarna putih yang bertengger manis di atas meja makan. Pikirannya berkelana mencoba mengingat tentang kantong plastik itu. Seingat Bella ia tidak menaruh apa pun di meja makan sebelum ke kampus tadi.

Penasaran dengan isi kantong plastik itu, Bella bergegas menghampiri meja makan untuk segera membuka kantong plastik itu. Bella menarik salah satu kursi yang terbuat dari kayu lantas ia duduk anggun. Sebelum membuka kantong plastik itu, Bella mengedarkan pandangan ke sekitarnya takut ada sesuatu yang mencurigakan apalagi sampai membahayakan. Sepi, di sekitar Bella tidak ada siapa pun karena memang ia tinggal sendirian.

"Makanan? dari siapa?" gumam Bella begitu melihat isi kantong plastik itu adalah nasi kotak dengan ayam goreng, capcai, dan sambal sebagai lauknya. Ada juga sebotol air mineral dan buah sebagai pencuci mulut. Tentu saja ini membuat Bella heran bukan main dengan isi kantong plastik itu yang tidak diketahui pengirimnya. Ia berusaha mencari sesuatu yang terselip, siapa tahu ada nama pengirimnya. Nihil, Bella tidak menemukan apa pun sebagai petunjuk. Karena perutnya sudah kelaparan, Bella mengabaikan rasa penasarannya tentang pengirim itu. Lebih baik ia segera menyantap untuk melenyapkan rasa laparnya. Siapa pun pengirim makanan ini, Bella sungguh berterima kasih.

Bella membersihkan meja makan, membuang kotak nasi yang sudah kosong dan botol mineral yang isinya masih setengah ke dalam tong sampah yang letaknya di sudut dapur. Ia menuju ke

arah kulkas untuk menyimpan dua buah apel yang tak bisa ia makan karena perutnya sudah terisi penuh. Setelah mematikan penerangan di dapur, Bella segera kembali ke kamar.

Gadis dengan balutan piama itu duduk dengan kaki yang diluruskan sejajar sembari memangku laptop miliknya. Setelah makan, ia memutuskan untuk mengerjakan tugas pagi tadi yang belum ia selesaikan saat di kampus.

Setengah jam berlalu, Bella menyimpan *file* berisi tugas mata kuliahnya sebelum mematikan laptop miliknya. Selepas itu Bella segera menyimpan laptop dan beberapa alat tulisnya ke tempat biasanya sebelum mengistirahatkan dirinya yang sudah penat. Ia berjalan ke arah jendela, membuka jendela kacanya. Segera ia melepaskan cincin aneh yang melingkari jari manisnya.

"Aku harap kamu nggak balik lagi, cincin aneh!" gumam Bella setelah ia melempar cincin itu jauh ke luar sana. Lantas Bella mematikan penerangan yang ada diganti dengan lampu tidur yang bertengger di atas nakas.

Tubuhnya sudah sangat kelelahan dengan aktivitas yang ia jalani seharian ini. Lalu ia membaringkan diri perlahan di atas ranjang. Tak lupa, selimut tebal yang mampu menangkis dinginnya angin malam ia tarik untuk menutupi tubuhnya sebatas dada. Setelah membaca doa, gadis itu menutup kedua matanya. Dalam keadaan setengah tidur, Bella merasakan dengan jelas adanya sebuah pergerakan di ranjangnya padahal jelas-jelas ia tengah diam meringkuk memeluk guling di bawah selimut tebalnya. Lalu? Gerakan yang ia rasakan itu, semacam gerakan seseorang yang tengah membaringkan tubuhnya tepat di samping Bella terbaring. Di tengah cahaya kamar yang remang, Bella tetap diam namun matanya kini sudah terbuka.

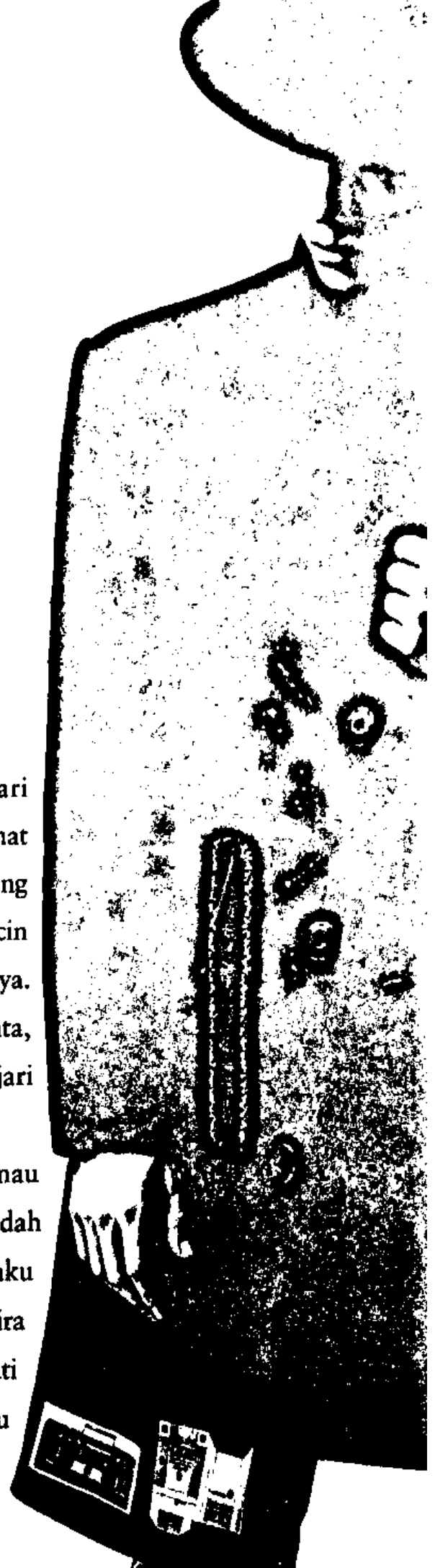
Rasanya Bella ingin menangis ketakutan dengan apa yang ia rasakan di saat sendirian di malam yang begitu terasa mencekam. Mencoba menghilangkan rasa takutnya, Bella memilih untuk memejamkan kedua matanya kembali dan mengabaikan sesuatu di belakangnya yang entah siapa.

BK

Cincin Aneh

BELLA menatap heran ke arah jari manis tangannya yang lagi-lagi tersemat cincin dengan ukiran bulan dan bintang di dalamnya. Bella sangat yakin jika cincin itu tidak lagi tersemat dalam jari manisnya. Dan, pagi ini di saat Bella membuka mata, cincin itu sudah kembali melingkari jari manisnya.

“Maumu apa, sih? Aku tidak mau memakai cincin sepertimu. Ingat! Aku sudah memiliki kekasih, jika kekasihku tahu aku memakai benda sepertimu, dia akan mengira jika aku sudah menikah, mengkhianati cintanya dan yang ada hubunganku



dengannya akan berakhir,” kesal Bella sembari melepaskan cincin itu secara paksa dari jari manisnya. Begitu cincin itu terlepas, Bella langsung berjalan menuju arah jendela. Membuka jendela kamarnya lantas melempar jauh cincin itu. Bella berharap cincin itu tidak akan kembali.

Bukan tidak menyukai cincin itu, hanya saja Bella tidak tahu siapa orang yang telah menyematkan cincin itu. Menurut Bella cincin itu bukan haknya, selama Bella belum tahu siapa orang yang memberinya cincin. Lagi pula Bella memiliki Kevin yang merupakan kekasihnya. Ia begitu mencintai Kevin, tidak mungkin Bella mengkhianati cinta mereka yang sudah berjalan hampir dua tahun lamanya hanya karena cincin aneh itu.

Saat melirik ke arah jam beker yang bertengger di atas nakas, Bella segera menuju kamar mandi. Hari ini ia ada kuliah pagi dan mata kuliahnya cukup penting dengan dosen yang masuk kategori *killer*.

Selang sekitar lima belas menit kemudian, Bella keluar dari kamar mandi. Setelah itu ia mengenakan pakaian sederhananya, celana *jeans* panjang sebagai bawahan, dan kardigan panjang berwarna hitam. Bella duduk di kursi meja rias untuk memoles sedikit penampilannya.

“Balik lagi?” ujar Bella lemas saat melihat dirinya lewat pantulan cermin datar di hadapannya. Dari situ, Bella menyadari jika cincin itu kembali tersemat di jari manisnya. Ia menghela napas berat, gadis itu merasa heran dengan cincin aneh tersebut. Sebenarnya itu cincin apa? Kenapa bisa kembali tersemat di jari manis Bella meskipun berulang kali Bella sudah melepas lalu membuang jauh-jauh dari diri Bella? Selalu saja cincin itu kembali. Entah bagaimana bisa?

Tak mau ambil pusing, kali ini Bella membiarkan cincin itu tersemat di jari manisnya. Untuk kali ini saja, mungkin Bella harus memberikan kesempatan pada cincin aneh itu untuk merasakan jari manis Bella selama sehari penuh. Besok tidak akan lagi. Tangan kanan Bella bergerak memoleskan bedak tipis di wajah, menambah kecantikan Bella. Ia tersenyum saat merasa puas dengan penampilannya.

Rambutnya ia biarkan tergerai. Tiba-tiba ia merasakan ada seseorang memeluk pinggangnya, pelukan yang begitu posesif seakan takut Bella pergi. Tak hanya itu, Bella juga merasakan ada embusan udara hangat yang menerpa sekitar wajahnya dengan aroma *mint* segar, seperti embusan napas. Aroma *fougere aromatic* menyeruak masuk dalam penciuman Bella. Aroma yang sangat Bella sukai.

Jantung Bella sampai berdetak jauh lebih cepat dari biasanya. Menepis ketakutannya, gadis itu mengangkat wajah, menatap ke arah cermin. Tidak ada seorang pun yang melakukan apa yang Bella rasakan. Tidak ada seorang pun yang memeluk pinggangnya. Bella menggelengkan kepala cepat. Pelukan dan embusan hangat di sekitar wajahnya menghilang begitu saja.

“Apa aku sudah gila? Aku seperti jalang yang kesepian, sampai aku berhalusinasi seperti ini.” Jemarinya mengusap gusar wajahnya. Bella bergidik ngeri. Pelukan tadi, embusan hangat tadi, sangat nyata. Tidak seperti halusinasi menurut Bella. Namun kenyataan menampar Bella. Tidak ada seorang pun di sekitar Bella. Sudah cukup jelas, Bella memang berhalusinasi.

“*Argh!* Kenapa semakin hari aku semakin gila? Kenapa aku merasakan sentuhan aneh, padahal tidak ada yang menyentuh sedikit pun,” ucapnya yang terlihat sangat frustrasi.

Bella menatap tubuhnya sebentar di cermin besar sebelum mengemas buku dan beberapa barang yang akan ia bawa ke kampus.

Bella berdiri di tepi jalan menunggu angkutan umum yang lewat. Sudah sepuluh menit berlalu namun tak ada satu pun yang lewat di depan Bella. Sejak detik pertama Bella berdiri di tempatnya sekarang, Bella sudah merasakan ada sesosok berpakaian serba hitam yang mengawasi gerak-geriknya sedari tadi. Keberadaan sosok itu membuat Bella tidak tenang dan khawatir akan sesuatu buruk terjadi padanya. Ia sangat berharap akan segera datang kendaraan umum yang bisa ia naiki sekarang, agar ia bisa terlepas dari sosok yang mengintainya sejak tadi.

Sebuah motor yang dikendarai oleh seorang wanita berusia sepantaran dengan Bella berhenti di hadapan Bella. Pengendara itu mematikan mesin motornya dilanjutkan dengan melepaskan helm miliknya.

"Kamu Bella, kan?" tanya pengendara itu dengan ramah, seolah sudah mengenal Bella sebelumnya. Bella menganggukkan kepala sekali, menatap lekat ke arah wanita itu, sembari berusaha untuk mengingat siapa wanita itu. Wajahnya begitu asing dan Bella yakin ini adalah pertemuan pertamanya.

"Ayo naik! Aku akan mengantarkanmu ke kampus," ajak wanita itu membuat Bella kebingungan. Wanita itu mengulas senyum tipis saat melihat Bella tampak kebingungan.

"Cepat naik, aku bukan orang jahat. Suamimu yang membayarku mahal untuk mengantarkanmu ke kampus. Cepat naik, Bella, aku

tidak mau mendapatkan amukan suaminya karena kamu terlalu lama berdiri yang ada nanti kamu kelelahan,” ujar wanita itu menarik pergelangan Bella. Buru-buru Bella menepis tangan wanita itu. Bella bukan orang yang mudah percaya pada orang asing. Ingat! Di zaman yang semakin pelik ini, kasus-kasus kejahatan berawal dari modus pendekatan dan sok akrab. Bella sangat hati-hati, dan tidak akan memercayai omong kosong wanita itu begitu saja.

“Tunggu dulu, apa maksudmu? Suami? Siapa yang kamu maksud?” tanya Bella dengan heran. Wanita itu terkekeh geli saat melihat ekspresi kebingungan yang begitu kentara di wajah Bella.

“Bella, apa kamu pura-pura lupa dengan suaminya itu? Aktingmu bagus sekali. Bagaimana bisa kamu melupakan sosok suami sempurna seperti suaminya itu, *huh?*” Bella menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia tidak pura-pura melupakan sosok suami yang dimaksud seseorang yang kini berada di hadapannya. Bella memang belum mempunyai suami.

“Ayo, Bella! Suaminya bisa membunuhku, dia ada di belakangmu, terus mengawasimu. Jangan membuatku terancam, Bella.” Wanita itu memasang wajah memelas ke arah Bella. Memang sedari tadi Bella juga merasakan ada seseorang yang entah siapa tengah mengawasi gerak-geriknya. Untuk lepas dari intaian seseorang itu, ada baiknya Bella menuruti wanita di hadapannya ini. Dari wajahnya tidak ada tampang-tampang seorang penjahat.

“Ya sudah, aku ikut denganmu. Kamu tahu kampusku, kan?” tanya Bella memastikan. Wanita itu mengangguk sembari mengulum senyum manisnya.

“Suaminya membayarku sangat mahal, tidak adil jika aku tidak tahu kampusmu di mana. Cepat naik, aku akan memastikan kamu

selamat sampai kampus," ujar wanita itu sambil menyodorkan helm ke arah Bella yang langsung diraih oleh Bella. Bella mengenakan helm itu saat ia sudah duduk manis di boncengan.

"Berapa bayaran yang sudah kamu terima? Dan siapa yang memberimu bayaran, maksudku ciri-cirinya?" tanya Bella saat motor mulai melaju dengan kecepatan sedang.

"Yang pasti bisa membuatku kenyang selama satu tahun ke depan. Suamimu terlalu sempurna, sulit untuk digambarkan dengan menggunakan kata-kata. Kamu beruntung, Bella. Mempunyai suami yang terlihat begitu mencintaimu dengan ketulusan."

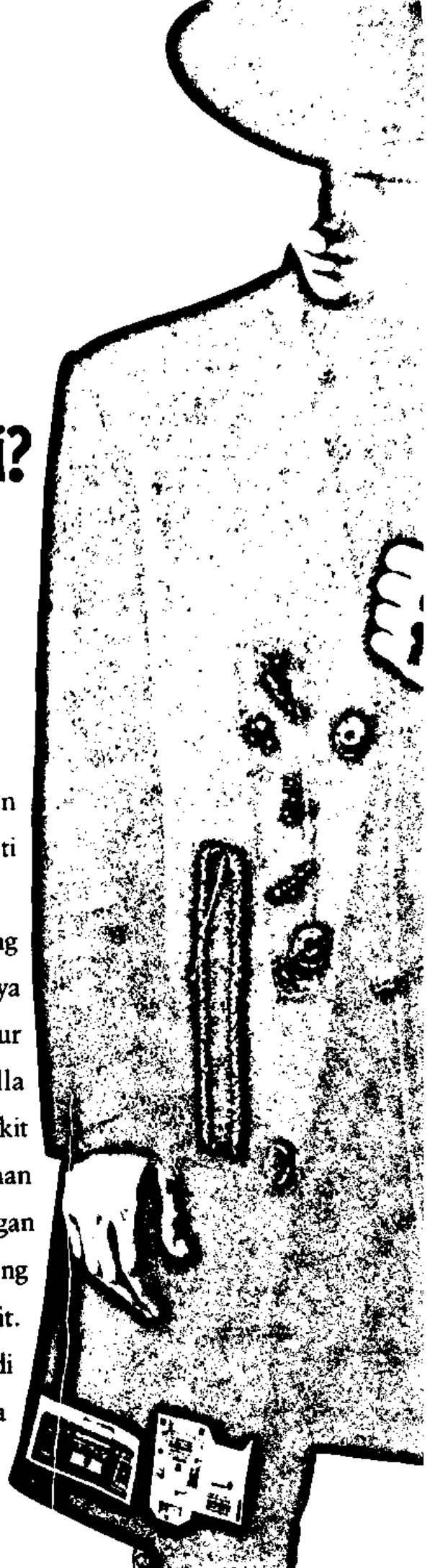
Bella tersenyum tipis secara terpaksa. Suami? Bella mulai pusing dengan kata itu.

Seseorang berperawakan tinggi semampai dan postur tegap yang sedari tadi memperhatikan Bella dari radius cukup jauh, akhirnya menghilang saat memastikan Bella sudah aman.

Mengapa? Apa yang Terjadi?

“ARGH!” Bella memekik kesakitan saat tiba-tiba perutnya merasakan seperti ia ditusuk jarum.

“Sayang, kamu kenapa? Apanya yang sakit?” panik Kevin saat melihat kekasihnya memegang perutnya. Tangan Kevin terulur hendak menyentuh Bella, namun Bella buru-buru mundur menjauh. Ia tahu, sakit yang ia rasa saat ini pasti karena sentuhan tak sengaja tadi. Entah mengapa belakangan ini, setiap Bella bersentuhan dengan seorang pria, tubuhnya selalu merasakan sakit. Tepatnya sejak cincin aneh itu tersemat di jari manisnya. Banyak hal aneh yang ia



rasakan belakangan ini. Mulai dari sekujur tubuhnya yang terasa sakit jika bersentuhan dengan lawan jenis, tidurnya yang sering ditemani oleh makhluk tak kasat mata yang terbaring di samping Bella dan memeluknya begitu erat, lalu keanehan cincin yang kini tersemat di jari manisnya. Di mana cincin itu selalu kembali pulang ke jari manisnya sendiri, meskipun Bella sudah membuang jauh cincin itu. Tak mau menambah sakit di tubuhnya, Bella memilih mundur menghindari Kevin yang hendak menyentuhnya.

"Kamu kenapa, Bella? Kamu marah? Atau aku berbuat kesalahan? Aku khawatir dengan keadaan kamu," ujar Kevin melemah dengan sorot mata meredup.

"Kevin, aku tidak apa-apa. Serius. Tadi hanya sakit sedikit kok, ini sudah tidak sakit."

"Yang benar?" Kevin melangkah mendekat, tangan kanannya terulur hendak mengusap pucuk kepala Bella. Belum sempat telapak tangan Kevin mendarat, Bella sudah terlebih dahulu menghindar. Tentu saja Kevin semakin bingung dengan tingkah kekasihnya itu yang menghindar darinya.

"Aku pergi dulu, ya. Mau ke perpustakaan," pamit Bella. Belum sempat Bella beranjak, tangannya sudah dicekal oleh Kevin. Bella menutup rapat mulutnya dengan telapak tangan saat rasa sakit itu semakin menyiksa tubuhnya.

"Lepasin aku, Kevin!" pinta Bella lirih menahan sakit. Sontak Kevin melepaskan Bella. Begitu cekalan Kevin terlepas, tak mau membuang waktu, Bella berlari menjauh dengan rasa sakit yang menjalar di sekitar tubuhnya. Karena kurang hati-hati dalam mengambil langkah, ia tak sengaja menabrak beberapa mahasiswa yang melintas di sekitar koridor. Tatapan aneh mahasiswa ditujukan

pada Bella yang terus saja berlari dengan menahan rasa sakitnya. Kevin yang masih berdiri di tempatnya hanya bisa mengerutkan kening dengan keanehan Bella. Ia tak tahu apa yang salah pada dirinya. Atau ini bukan salahnya, melainkan salah Bella.

Bella terus berlari memegang perutnya. Hanya sentuhan tak disengaja saja tubuhnya merasakan akibat yang sangat luar biasa. Bella menghentikan langkahnya di taman belakang kampus yang sepi. Tubuhnya meluruh, Bella terduduk bersimpuh di atas rumput hijau. Air matanya mengalir dengan deras tanpa mampu ia bendung. Rasa sakit itu benar-benar membuatnya tidak sanggup lagi.

“Kenapa dengan tubuhku? Kenapa? Aku tidak mau seperti ini, tidak mau!” kesal Bella mencengkeram rerumputan menyalurkan rasa sakitnya. Pandangannya mulai kabur, sakit di perut dan beberapa bagian tubuh lainnya sedikit menghilang. Hingga akhirnya Bella tak sadarkan diri. Sebelum kepala Bella bersentuhan dengan rumput, tubuh Bella sudah terlebih dahulu dibawa seorang pria berpakaian serba-hitam yang mampu bergerak dengan kecepatan setara dengan kecepatan cahaya. Pria itu membopong tubuh Bella. Tangan pria itu menyentuh tubuh Bella yang tadi bersentuhan dengan pria yang bukan dirinya. Tentunya sentuhan itu yang akan mengobati Bella dari rasa sakitnya.

Bella mengerjapkan matanya berkali-kali untuk beradaptasi dengan cahaya di sekitarnya. Kepalanya menoleh ke arah samping dan ia baru menyadari jika kini ia sudah berada di kamar apartemennya. Ia berbaring ditutupi selimut tebal miliknya. Di nakas

samping ranjangnya sudah tersedia nampan berisi nasi lengkap dengan lauk-pauknya, segelas air mineral dan obat. Entah itu obat apa, Bella tidak tahu. Aneh, sakit yang Bella rasakan tadi sudah menghilang tak berbekas. Semua rasa sakit itu pergi secara tiba-tiba dan tentu membuat Bella semakin bingung dengan dirinya sendiri.

Selimut tebal bergambar Hello Kitty ia sibakkan. Bella menurunkan kedua kakinya lantas meraih secarik kertas yang terselip di bawah nampan. Selembar kertas itu langsung dibaca oleh Bella yang sudah penasaran.

Maaf sudah membuatmu selalu kesakitan. Jangan lupa makan, minum vitamin, lalu istirahat. Jangan khawatir tentang kelasmu, sudah terkontrol. Satu hal yang harus kau patuhi! Jangan lepas cincin pernikahan kita, atau aku akan marah.

Aku sayang kamu.

Suamimu

Bella meremas kertas itu lalu membuang asal ke arah pintu. Ditatapnya cincin putih berukir bulan dan bintang yang melingkar begitu pas di jari manisnya. Cincin yang selalu membuatnya resah, penasaran siapa seseorang yang menyematkan cincin itu di jari manisnya.

Cincin pernikahan? Bella sendiri tidak tahu siapa yang menikah. Dan tidak tahu mengapa cincin yang disebut-sebut sebagai cincin pernikahan itu bisa tersemat di jari manisnya. Bella ingat, ingatannya masih kuat. Ia belum pernah melakukan pernikahan dengan siapa pun. Jangankan menikah, dilamar saja belum pernah. Selama menjalani hubungan dengan Kevin, mereka tidak pernah

membahas hal sejauh itu. Lagipula usia Bella masih dini, belum saatnya menikah.

Bella menatap nampan itu. Semua lauk yang tersedia adalah menu makanan kesukaan Bella. Siapa yang menyiapkan semuanya? Apa Kevin? Pasalnya orang lain yang tahu tentang Bella hanya Kevin. Tapi apa mungkin Kevin yang melakukannya? Entah kenapa Bella kurang yakin jika ini adalah perbuatan Kevin. Melihat makanan yang merupakan makanan kesukaannya, nafsu makan Bella muncul begitu besar. Tanpa pikir panjang, Bella langsung meraih nampan dan membawa ke atas ranjang.

Layaknya tidak makan selama beberapa hari, Bella menikmati makanannya dengan lahap. Makanan yang ia makan saat ini rasanya jauh lebih enak dari yang pernah ia makan sebelumnya. Ketika Bella sudah selesai makan, ia memindah nampan kembali ke atas nakas. Vitamin yang sudah disiapkan ia abaikan, tidak ia minum karena ia terlalu malas untuk mengonsumsinya.

Rasa kantuk menyelimuti Bella dan sudah tidak bisa ia tahan lagi. Akhirnya gadis itu memutuskan untuk berbaring kembali. Meski menurut medis tidur setelah makan tidak baik, namun apa boleh buat, rasa kantuk Bella semakin menjadi. Tak butuh waktu lama, deru napas Bella sudah teratur pertanda Bella sudah berada dalam alam mimpi.

Pria berperawakan besar dan tinggi muncul tiba-tiba di samping ranjang Bella. Pria itu menurunkan *hoodie* yang menutupi kepalanya. Perlahan, ia melangkahkan kaki mendekat dan duduk di tepi ranjang. Tangan kanannya membelai wajah Bella yang tampak begitu tenang. Tak hanya itu, tangan pria itu juga menyingkirkan

beberapa helai rambut yang menutupi wajah Bella. Menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga. Kecupan singkat ia daratkan di kening Bella. Kecupan yang penuh kasih sayang.

"Jangan pernah bersentuhan dengan pria manapun selain aku, atau kamu akan merasakan sakit di tubuhmu," gumam lelaki itu dan langsung mengecup punggung tangan Bella, mata elangnya yang tajam menatap ke arah wajah Bella yang tampak begitu damai.

Pria misterius itu menoleh menatap nampan yang tadi ia siapkan untuk Bella, memastikan apa yang ia tulis dilaksanakan oleh Bella. Tangannya mengepal kuat saat vitamin yang sudah ia siapkan masih utuh. Rupanya Bella tidak menuruti segala titahnya. Pria itu tidak suka diabaikan dalam bentuk apa pun. Tangan kanannya membelai rambut Bella penuh kelembutan. Ia tidak suka apa yang menjadi titahnya dibangkang oleh siapa pun dengan alasan apa pun.

"Dasar istri pembangkang, aku menyuruhmu untuk meminum vitamin, kenapa tidak diminum?" bisik pria itu terdengar begitu serak. Ia meraba ke arah nakas untuk mencari bungkus vitamin yang belum diminum oleh Bella.

"Apa kamu sengaja tidak meminumnya? Agar aku membantumu meminum vitamin?" bisik pria itu sembari mengusap pipi Bella. Pria itu membuka bungkus vitamin. Setelah itu ia mendekat ke arah Bella. Tangannya membantu, membingkai wajah tenang Bella. Ibu jari dan telunjuknya menekan pipi Bella, memaksa bibir Bella untuk terbuka.

Begitu ada celah, ia memaksakan air dan vitamin masuk ke dalam mulut Bella. Bella yang masih terpejam memberontak, saat kedua bola mata Bella hendak membuka, pria itu langsung menutup kepalanya dengan *hoodie* hingga tubuhnya menghilang

secepat kilat. Bella sendiri belum melihat sosok itu, hanya sekelebat bayang hitam yang tertangkap netranya.

"Uhuk, uhuk!" Bella terbatuk saat air mineral dan vitamin ia teguk secara paksa masuk ke dalam perutnya melewati kerongkongan. Bella segera meraih gelas yang isinya tinggal setengah di atas nakas. Kini isi gelasnyanya benar-benar habis dalam beberapa kali tegukan yang membantu Bella mendorong butir vitamin dan menghilangkan batuk akibat tersedak.

"Siapa tadi?" tanya Bella pada dirinya sendiri. Telapak tangan Bella terasa dingin. Samar-samar tadi Bella melihat sosok mengenakan pakaian serba-hitam. Bella sendiri belum melihat ke arah wajah orang itu, karena sosok itu sudah terlebih dahulu menghilang. Bella yakin tadi itu adalah seorang pria. Terlihat dari postur tubuhnya yang besar dengan dada yang rata.

"Siapa tadi? Apa manusia? Atau bukan? Kenapa bisa menghilang secepat itu kalau memang manusia?" tanya Bella penasaran. Jujur saja, Bella mulai merasa sedikit takut. Bulu kuduknya berdiri karena ngeri membayangkan jika tadi adalah sosok makhluk gaib.

Bella menjambak rambutnya, ia mulai merasakan pusing di kepalanya saat memikirkan sosok tadi. Ia tak yakin jika itu adalah manusia. Mana ada manusia yang bisa menghilang dalam sekejap mata? Dan bagaimana bisa sosok itu masuk ke dalam apartemennya? Untuk apa makhluk itu di apartemen Bella? Apa makhluk itu ada hubungannya dengan cincin aneh milik Bella itu?

"Arghh!" pekik Bella kesal. Ia tidak mau lagi memikirkan hal itu, yang ada kepalanya bisa pecah. Semua yang terjadi padanya seakan hal yang mustahil, di luar pemikiran manusia.



Bayang Hitam Si Pengintai

“KEMARIN kamu ke mana saja? Kenapa tidak ikut kelas Pak Azhar? Pasti kamu nggak kerjain tugas, kan? Jadi nggak masuk,” tebak Arin. Keduanya tengah berjalan menuju kantin, seusai kelas pertama mereka selesai.

“Aku pusing, makanya balik dulu. Dan asal kamu tahu, aku memang nggak suka sama Pak Azhar, tapi aku udah kerjain tugasnya, kok.” Bella membela dirinya.

“Sayang banget kemarin nggak masuk kelas,” ujar Arin yang sudah duduk di

salah satu kursi yang ada di kantin. Bella ikut duduk, berhadapan dengan Arin yang tersenyum tidak jelas.

"Memang ada apa? Paling dapat omelan dari Pak Azhar, kan? Atau Pak Azhar membabat habis kumisnya itu? Sampai kamu senyum nggak jelas?" tebak Bella.

Arin menggelengkan kepala pelan. Kedua telapak tangannya menyatu dan senyumnya masih setia menghiasi bibirnya yang merah dipoles lipstik.

"Kok makin gila, sih? Ngapain coba senyum-senyum sendiri?"

"Tahu, nggak? Hari kemarin adalah hari terakhir Pak Azhar jadi dosen di sini, sebagai gantinya, kita dapat dosen *super-hot*, dan *super-tampan*!" ucap Arin sambil tersenyum tidak jelas membayangkan wajah dosen barunya. Bella meraih sumpit dan memukulkan sekali ke kepala Arin. Arin mendengus kesal menatap Bella.

"Apaan, sih? Aku, kan, lagi bayangin gimana dosen baru kita, andai aku menjadi kekasihnya. Surga dunia pokoknya."

"*Please*, deh, Rin, kamu itu nggak usah kegenitan gitu. Katanya mau jadi cewek kalem. Ingat itu!"

Arin berdecak sebal.

"Pesan makanan gih, lapar!" titah Arin.

Bella mengangguk lantas beranjak memesan makanan. Ia memasang matanya dengan jeli, pergerakannya juga gesit saat banyak mahasiswa berlalu-lalang di sekitarnya. Sebisa mungkin ia harus berhati-hati agar tubuhnya tidak bersentuhan dengan seorang pria atau ia akan merasakan sakit yang luar biasa.

Bella menolehkan kepala ke samping. Ia tadi melihat sosok *serba-hitam*, seperti yang ada di apartemennya itu yang belum terdeteksi wajahnya. Kosong. Tidak ada sosok itu. Hanya ada

pemandangan mahasiswi yang tengah bercengkerama bersama. Bella menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Padahal tadi ia begitu yakin, sosok misterius berpakaian serba-hitam tengah berdiri menatap ke arahnya. Bella bisa merasakan itu. Bella menggelengkan kepala, mencoba menghilangkan pemikirannya tentang pria misterius berpakaian serba-hitam itu. Ia kembali melangkah.

Setelah memesan makanan, Bella berdiri bersandar di tembok pembatas, tangannya ia silangkan di dada, dan matanya menatap ibu kantin yang tengah menyiapkan pesannya. Tiba-tiba Bella merasakan ada yang aneh pada dirinya. Ia seperti didorong dari belakang. Bella menoleh ke belakang, tidak ada siapa pun, hanya ada tembok. Tidak mungkin tembok mendorong tubuhnya. Lalu Bella kembali tersentak kaget saat tiba-tiba ia merasakan ada seseorang yang memeluknya dari belakang, pelukan yang begitu nyaman.

Sekarang, Bella merasakan jika dirinya sudah bersandar di dada bidang seorang pria, dipeluk erat dari belakang, dan kepala si pria tengah bersandar di bahunya. Persis di film romantis kesukaannya. Bella sadar, saat ini ia tengah bersandar di tembok, bukan seperti yang apa ia bayangkan. Ragu-ragu ia memutar tubuhnya ke belakang, barang kali memang ada seseorang di belakangnya.

Kosong. Tidak ada seorang pun di belakangnya, karena tepat di belakangnya adalah sebuah tembok. Lalu? Pelukan yang Bella rasakan saat ini? Siapa yang memeluknya? Ini bukan halusinasi, Bella merasakan ini adalah pelukan nyata, bahkan pelukan ini lebih nyaman daripada pelukan Kevin, kekasihnya yang sudah bertahun-tahun. Bella menggelengkan kepala cepat, mungkin ini halusinasinya.

Masih sama, Bella masih merasakan pelukan ini. Pelukan yang lebih erat, dan sukses membuat Bella semakin heran. Ia memejamkan matanya, bibirnya merapalkan doa untuk mengusir perasaan aneh yang terjadi pada tubuhnya. Tak lama kemudian semua yang tadi rasakan menghilang. Bella menghela napas lega.

Sebenarnya apa yang terjadi pada tubuh ini? Pelukan tadi, apa hanya sebuah halusinasi? Tapi kenapa terasa begitu nyata? batin Bella bertanya pada dirinya sendiri.

Bella menepis pikirannya yang mulai berpikir yang tidak-tidak. Ia segera mengambil pesanannya saat ibu kantin memberitahunya makanan yang ia pesan sudah siap. Ia meraih nampan berisi pesanannya dan membawa nampan itu menghampiri Arin yang duduk di pojok kantin sembari memainkan ponselnya. Bella berdoa dalam hati, semoga ia tidak bersentuhan sedikit pun dengan pria manapun di tengah keramaian kantin. Akhirnya setelah berjalan dengan penuh kehati-hatian, Bella bisa selamat tanpa sentuhan sedikit pun, tubuhnya aman dari rasa sakit.

"Nih makanannya, dimakan! Keburu dingin, jangan main *handphone* terus," titah Bella pada Arin. Bella sendiri langsung melahap makanannya, tanpa menunggu Arin yang masih asyik dengan ponselnya.

Arin meletakkan ponselnya, meraih piring makanannya dan segera melahap habis. Bella melirik ke kanan, sosok hitam itu muncul lagi untuk mengawasinya. Ia duduk tak jauh dari Bella. Bella bisa melihatnya meskipun kurang jelas dari sudut bola matanya. Dengan gerakan cepat, ia menolehkan kepala untuk melihat dengan jelas, melalui lirikannya tanpa menoleh tidak mampu membuat Bella melihat siapa sosok itu. Kening Bella berkerut, sosok hitam itu tidak ada.

"Cari siapa, Bel?" tanya Arin penasaran.

"Kamu lihat cowok yang pakaiannya serba-hitam di sekitar sini?"

Arin menyeruput jus melonnya sebelum menjawab pertanyaan Bella. "Cowok? Pakaian serba-hitam?" Arin mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin, mencari sosok yang sesuai dengan penjelasan Bella. Namun Arin tidak menemukannya.

"Nggak ada tuh, memang kenapa?"

"Tadi aku lihat, sudah dua kali malah. Tapi pas aku nengok, nggak ada. Dan anehnya, aku merasa itu cowok awasi aku terus," sahut Bella yang masih celingukan mencari sosok itu. Arin mengibaskan tangannya di hadapan Bella.

"Nggak ada yang lihatin dari tadi, kamunya saja yang terlalu percaya diri. Sudah jangan halusinasi, mending makan saja tuh!"

Bella mengangguk lantas memakan kembali makanan yang sudah ia pesan. Mungkin benar apa kata Arin, ia tidak boleh berhalusinasi.

"Bella, kemarin ke mana saja? Aku mencarimu."

Suara yang sudah sangat ia kenali. Suara dari seorang cowok yang sudah menemani Bella hampir dua tahun ini. Cowok itu duduk di samping Bella dengan jarak yang begitu tipis. Untung saja Bella gesit, ia menjauhkan tangannya yang bertengger di meja. Jika tidak pasti akan bersentuhan dengan Kevin, kekasihnya. Dan itu artinya Bella akan merasakan sakit yang luar biasa.

Kevin mengerucutkan bibirnya dan kini kedua alisnya hampir menyatu saat melihat Bella menggeser posisi duduknya menjauh darinya. Bukan hanya Kevin yang heran, Arin pun sama. Ada apa dengan Bella? Apa Bella tengah berusaha menghindar? Jika iya, apa alasannya?

"Nggak ke mana-mana, Vin. Aku kemarin pusing jadi balik dulu," sahut Bella terdengar kikuk. Kevin menjulurkan tangannya, Bella bergerak cepat, menjauh dari jangkauan Kevin. Apa yang terjadi? Kevin semakin bingung, dan sungguh! Kevin butuh sebuah penjelasan. Dengan adanya penjelasan, Kevin akan memaklumi.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin dengan sorot sendu. Bella menggaruk kepalanya bingung. Ia tidak tahu harus menjawab seperti apa. Tidak mungkin ia mengatakan yang sesungguhnya pada Kevin, pasti ia akan ditertawakan dan disangka berbohong.

"Aku sedang terkena alergi, jangan sentuh kulit aku, takutnya kamu ketularan," alibi Bella terdengar begitu konyol. Kevin menatap Bella dengan heran. Dia menghela napas, sebelum akhirnya Kevin mengangguk percaya.

"Iya sudah kamu lanjutkan makannya, supaya cepat sembuh alerginya," titah Kevin penuh pengertian.

Bella mengangguk, melanjutkan makannya. Sembari makan, ia tetap pasang status siaga. Takut tiba-tiba Kevin menyentuhnya meski hanya seujung kuku karena itu bisa berdampak besar bagi tubuh Bella.

Bella menjadi kurang berselera karena ia lebih fokus kepada gerakan Kevin. Mata Kevin memicing saat melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Sesuatu yang tersemat di jari manis kekasihnya, berkilau saat cahaya menerpa benda itu. Sebelumnya Kevin belum pernah melihat benda itu di jari manis Bella. Dari modelnya, Kevin yakin itu semacam cincin pertunangan atau pernikahan.

"Cincin kamu bagus, Bel. Sejak kapan kamu memakai cincin itu? Kok aku baru tahu, ya?" tanya Kevin yang langsung membuat

Bella tersedak makanannya sendiri. Arin langsung mengulurkan tangan, menyodorkan minuman yang langsung diterima oleh Bella.

"Kamu kenapa, sih, aneh banget, Bel? Kevin, kan, cuma nanya itu cincin, kenapa kamu sampai segitunya?" celetuk Arin.

"Memang itu cincin apa? Dari siapa?" tanya Kevin. Bella mengangkat tangannya, memperlihatkan cincinnya pada Kevin.

"Oh ini, cincin biasa, bukan dari siapa-siapa," sahut Bella tampak gugup. Kevin tak langsung percaya dengan penuturan Bella. Tidak mungkin itu cincin biasa. Apa Bella tengah membodohnya saat ini? Jika iya, itu salah karena Kevin bukan anak kecil yang mudah percaya dengan omong kosong.

"Beneran hanya cincin biasa?" Bella mengangguk cepat. Ia segera melepaskan cincin itu lalu membuangnya asal ke lantai. Cincin itu entah jatuh ke mana. "Tuh! Sudah aku katakan, itu cincin biasa dan nggak penting sama sekali, makanya aku buang. Apa sekarang kamu percaya?"

"Iya aku percaya, tapi nggak harus dibuang juga tadi. Maaf sudah sempat curiga."

"Nggak apa-apa, Vin. Itu cincin nggak penting. Dibuang pun nggak masalah buat aku."

Kevin menganggukkan kepala.

"Aku ke kamar mandi sebentar ya, buang air kecil," pamit Bella.

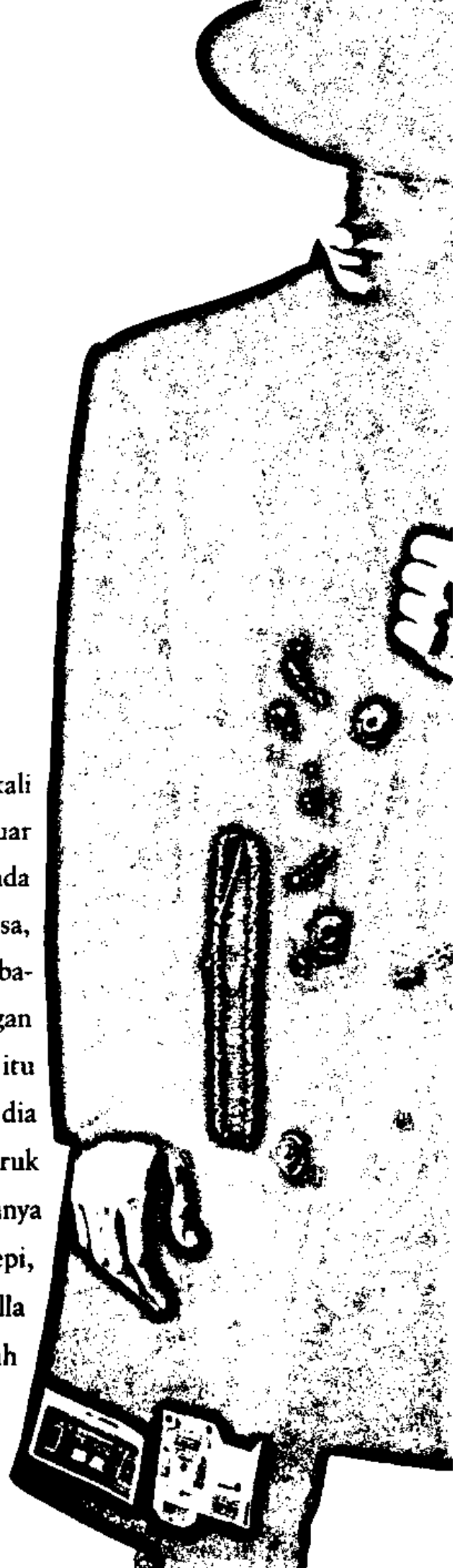
Ia segera menuju toilet setelah usai ia segera keluar dari toilet tersebut. Tangan kanannya terulur untuk membuka pintu dan pada saat itu juga Bella menyadari sesuatu.

Cincin itu kembali. Tersemat di jari manis Bella.

"Kenapa balik lagi?" geram Bella terdengar frustrasi.

Suami?

BELLA berjalan dengan waswas, sesekali menoleh ke belakang. Sedari tadi ia keluar dari gerbang kampus, ia merasakan ada seseorang yang mengikutinya. Seperti biasa, seseorang itu mengenakan pakaian serba hitam. Bella menoleh ke belakang dengan gerakan cepat saat sosok misterius itu berada tak jauh dari posisinya. Dan dia tidak mendapati apa pun. Bella menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Pandangannya menyapu bersih area sekitar yang sepi, tidak ada satu orang pun. Akhirnya Bella memutuskan untuk kembali melangkah



menuju halte. Ia harus mencari kendaraan umum untuk pulang ke apartemennya yang jaraknya cukup jauh.

Lima belas menit Bella menunggu, tak ada satu pun taksi, ojek, atau kendaraan lain yang melintas, padahal hari semakin petang. Pikiran Bella mulai tak karuan. Ia takut, ada seseorang yang berniat jahat padanya. Dari sudut matanya, Bella bisa melihat lagi sosok pria misterius berpakaian serba-hitam tengah menatap ke arahnya. Kali ini Bella membiarkan sosok itu menatapnya, Bella tidak ingin menoleh untuk memastikan wajah misterius itu.

"Arghh," pekik Bella saat merasakan tubuhnya dibopong oleh pria berperawakan tinggi besar mengenakan pakaian serba-hitam. Bella yakin, seseorang yang tengah membopongnya ini adalah sosok misterius yang selama ini mengawasinya. Belum sempat Bella melihat wajahnya, detik itu pula ia merasa melesat dengan kecepatan super. Tidak bisa diungkapkan lagi, betapa cepatnya pergerakan sosok yang membopong Bella ini. Ia dapat merasakan betapa kencangnya angin yang menerpa tubuhnya. Bella memejamkan kedua matanya, tangannya mencengkeram erat kemeja hitam yang dikenakan pria misterius itu.

Kedua kelopak mata Bella masih menutup rapat. Ia merasakan tubuhnya dibaringkan di sebuah tempat yang empuk, seempuk kasurnya. Kedua bola matanya membulat saat ia baru saja membuka matanya dan mendapati wajah pria misterius itu begitu dekat dengan wajahnya nyaris menempel.

"Siapa kamu?" bentak Bella, kedua tangannya mendorong dada bidang pria misterius itu dengan sekuat tenaga, memaksanya untuk menjauh dari tubuh Bella. Bukannya menjawab, pria misterius

itu justru membelai lembut wajah Bella yang terasa begitu dingin. "Suamimu, Sayang," bisik pria itu.

Mendengar jawaban pria misterius itu Bella jelas tidak percaya. Suami? Bella saja belum menikah, mana mungkin ia memiliki suami. Bagaimana bisa, pria itu mengaku sebagai suami Bella?

Sungguh, ini tidak lucu.

"Minggir! Atau aku akan berteriak supaya kamu dipukuli orang!" ancam Bella menatap iris biru pria itu.

"Teriak saja, silakan. Aku memiliki kekuatan menghilangkan hanya dalam waktu satu detik. Ingat itu, Sayang," bisik pria misterius itu, kepalanya ia baringkan di samping kepala Bella, sementara jari telunjuknya menyusuri wajah Bella yang masih saja dingin. Bella menelan salivanya susah payah. Apa yang diucapkan pria itu ada benarnya juga.

Tapi tunggu! Ada sesuatu yang aneh pada tubuh Bella. Bella tidak merasakan sakit sedikit pun saat pria misterius itu menyentuh tubuh Bella. Padahal saat Bella tidak sengaja bersentuhan sedikit saja dengan Kevin dan pria manapun, ia merasakan sakit yang luar biasa. Tapi, kenapa sekarang tubuhnya tidak bereaksi apa pun saat disentuh pria ini?

"Sudah kubilang, aku suamimu, Sayang. Tubuhmu ini hanya milik suamimu, jadi tidak akan sakit saat aku menyentuhmu, kapan pun dan di mana pun aku menyentuhmu, kamu tidak akan kesakitan." Ucapan pria aneh itu seolah menjawab pertanyaan yang tebersit di benak Bella. Bella yakin, pria misterius ini bisa membaca pikiran Bella. Siapa pria ini? Kenapa ia begitu hebat? Selain memiliki kecepatan berpindah dengan kecepatan cahaya, ia juga memiliki kemampuan membaca pikiran seseorang. Apakah dia

manusia? Atau sebangsa dewa? Malaikat? Hantu? Atau mungkin iblis yang menjelma sebagai manusia?

"Jangan dipikirkan, Sayang. Siapa pun aku nggak penting buat kamu, cukup tahu kalau aku suamimu," bisik pria itu. Lagi-lagi menjawab pertanyaan Bella yang masih tersimpan di otak, belum terucap oleh lisan. Bella mencoba menyingkirkan tangan kekar yang tengah melilit tubuhnya.

"Aku kangen sama kamu, Bella. Biarkan seperti ini." Suara serak pria itu masuk ke dalam liang pendengaran Bella.

"Aku nggak tahu siapa kamu! Jangan kurang ajar," geram Bella masih berusaha menyingkirkan tangan kekar itu.

"Sudah kubilang, aku suamimu, apa belum mengerti juga? Perlu aku jelaskan lebih detail. Aku rasa wanita seusiamu sudah cukup dewasa untuk mengerti arti kata suami," gumam pria itu.

"Nggak, aku nggak percaya. Aku belum menikah, mana mungkin aku punya suami!" Bella terus meronta, terus mencoba agar pria aneh itu menghindar darinya.

"Diam, atau aku akan menuntut hak sebagai seorang suami. Aku nggak main-main, Bella," bisik pria itu terdengar mengerikan di telinga Bella. Seketika Bella terdiam, ia tak lagi meronta, cukup takut dengan ancaman pria aneh di sampingnya ini. Pria itu tersenyum, menarik tubuh Bella ke dalam pelukannya.

"Istirahat, Sayang. Aku tau kamu kelelahan. Jangan membantah, aku benci istri pembangkang," bisik pria itu pada Bella.

Bella mengerjapkan matanya berkali-kali untuk beradaptasi dengan cahaya sekitar. Tangannya mengucek pelan kedua matanya yang masih terasa mengantuk. Ia mengedarkan pandangan ke arah sekitar yang begitu asing. Tunggu, di mana Bella? Seingat Bella, tadi sore setelah ia dibopong paksa pria misterius berpakaian serba-hitam, pria itu membawa ke apartemennya. Bella ingat persis saat pria misterius itu memeluknya begitu erat, seakan takut Bella meninggalkannya.

Diliriknya jam beker yang ada di atas nakas, kini sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Ia beringsut dari tempat tidur. "Mau ke mana, Sayang? Ini masih pagi," gumam pria misterius itu dengan kedua kelopak mata yang masih terpejam. Pria itu menarik tubuh mungil Bella untuk semakin mendekat ke arahnya.

"Kuliah, tolong lepaskan!" pinta Bella lirih. Ia takut jika permintaannya akan mengundang kemarahan pria aneh yang tengah memeluknya.

Pria misterius itu menopang kepala dengan satu tangannya lantas menatap dengan posisi miring ke arah Bella. Bella menelan salivanya dengan payah saat manik mata biru itu menatap lekat ke arah Bella. "Mencoba membohongiku, hm?" sinis pria itu sambil tersenyum remeh ke arah Bella.

Bella bergidik ngeri, bibirnya terasa sulit untuk terbuka mengucapkan kata. Kepalanya menggeleng pelan dengan pandangan menghindar dari pria misterius itu.

"Aku nggak bohong, aku memang ada kelas hari ini," ucap Bella. Pria itu terkekeh menatap Bella yang masih sedikit tegang bercampur rasa takut.

"Kelas? Oh, iya? Bella, aku suamimu. Aku bisa membaca apa yang ada di pikiranmu dan apa yang akan terjadi padamu jika aku mau tahu. Jadwal kamu dari hari pertama sampai kamu wisuda nanti, aku sudah hafal di luar kepala, jangan mencoba membohongiku, Sayang."

Bella terdiam sesaat, ia menatap tak percaya ke arah pria misterius itu. Makhluk seperti apa dia? Kenapa ia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya? Bella justru semakin ketakutan mengingat kemampuan pria misterius itu pasti bisa saja membahayakan Bella sewaktu-waktu.

"Aku tidak berbahaya jika denganmu, Bella. Tidak perlu takut, aku sudah jinak denganmu," bisik pria itu menjawab pertanyaan Bella. Sekali lagi, pria itu mampu membaca pikiran Bella. Semakin yakin, jika pria misterius di hadapannya ini memang bukan manusia biasa.

"Aku harus pulang, tolong lepaskan dan biarkan aku pulang," pinta Bella, ia masih terus mencari cara agar bisa terlepas dari pria misterius itu.

"Pulang? Mau pulang ke mana, Sayang? Bukankah wanita yang sudah menikah itu tinggal bersama suaminya? Aku suamimu, Bella. Dan kamu pasti tahu ke mana kamu harus pulang, bukankah begitu, Sayang?"

"Kamu bukan suamiku! Kamu pasti cuma mengada-ada, kan? Dan asal kamu tahu, aku belum pernah menikah, aku masih lajang," protes Bella cepat. Kali ini keberaniannya mulai terkumpul. Pria itu terkekeh pelan, satu tangannya terangkat di depan wajah Bella. Fokus Bella tertuju pada cincin yang tersemat di jari manis

si pria misterius. Lalu Bella melirik cincin miliknya. Sama, cincin yang Bella kenakan sama persis dengan cincin miliknya.

"Lihat cincin ini, cincin yang sama persis dengan cincin milikmu, ini adalah cincin pernikahan kita, Sayang. Bukti dari status pernikahan kita."

Bella termenung sejenak. Ucapan pria itu soal cincin dan pernikahan mungkin benar. Tapi, cincin yang tersemat di jari manisnya itu bukan cincin Bella, jadi Bella tak langsung percaya jika Bella dan pria itu telah menikah, meski mereka mengenakan cincin yang sama.

"Tapi ini bukan cincin aku, aku bukan istrimu, begitu pun kamu, kamu bukan suamiku. Mungkin kamu salah orang."

Pria misterius itu membaringkan kepalanya di samping Bella. "Jangan pergi, Bella. Aku suamimu dan kamu istriku. Percaya kata-kataku, kita sudah menikah."

Bella menggelengkan kepala pelan, ia masih tidak percaya.

"Karena hari libur, tidurlah, Sayang. Aku nggak mau liat kamu kelelahan, apalagi sampai jatuh sakit," pinta pria itu lirih.

Bella menggelengkan kepala pelan, pertanda menolak permintaan pria misterius itu. Bella tidak mengantuk untuk saat ini, akan terasa sulit bagi Bella untuk memejamkan matanya sampai tertidur.

"Kenapa? Tidur, Bella. Seminggu ini kamu terlalu banyak aktivitas di dalam dan luar kampus, tubuh kamu butuh istirahat penuh, atau kalau tidak kamu besok pingsan di koridor kampus, lalu dibopong oleh Kevin, dibawa ke rumah sakit. Bukankah kamu takut jarum suntik?" ucap pria misterius itu seakan tengah meramal apa yang akan terjadi pada Bella di hari esok.

Kerutan terlihat jelas di kening Bella, ia semakin dibuat ternganga dengan kemampuan pria misterius ini.

"Terserah kalau kamu tidak percaya, Sayang. Jangan salahkan aku jika jarum suntik menusuk kulitmu itu dan bukan hanya itu, kamu akan kesakitan karena tubuhmu bersentuhan dengan Kevin dan dokter itu."

Bella menatap ke arah pria itu. "Apa semuanya tidak akan terjadi kalau aku tidur sekarang?" tanya Bella dengan wajah polosnya.

"Tentu, Sayang," ucap pria misterius itu sambil memeluk tubuh Bella.

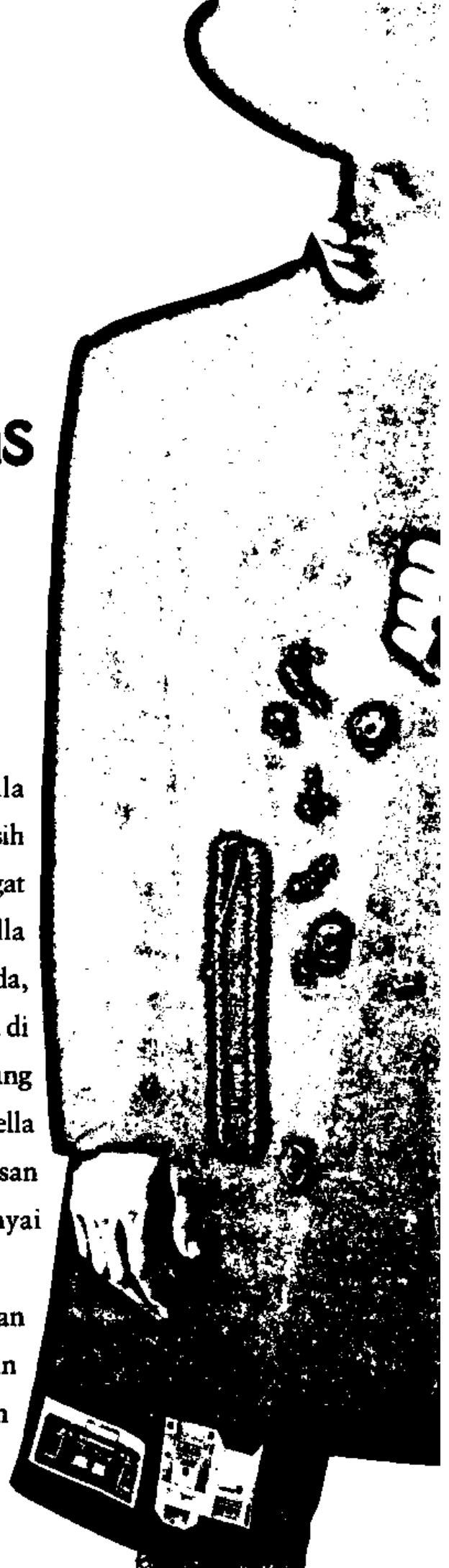
"Tidur," bisik pria misterius itu kembali. Bella mengangguk pasrah. Ia menenggelamkan kepalanya di dada bidang sang pria misterius. Tangan pria itu terus mengusap puncak kepala Bella agar Bella segera tidur. Tidak lama kemudian, deru napas Bella menjadi teratur, pertanda Bella sudah larut dalam tidurnya.

"Istirahat, Sayang. Jangan sampai sakit. Aku sayang kamu. Kamu milikku, Bella." Pria itu mencium kening Bella cukup lama.

Pria Aneh dan Tidak Waras

BELLA duduk bersandar di kepala ranjang menatap sekelilingnya yang masih begitu asing. Ruangan besar yang sangat jauh dibandingkan apartemennya. Bella memang bukan berasal dari keluarga berada, kedua orangtuanya hanya karyawan biasa di perusahaan milik orang asing. Dan sekarang mereka sudah meninggal, membuat Bella harus tinggal sendiri. Untung saja warisan orangtua Bella cukup untuk membiayai makan dan kuliahnya.

Sebelum meninggal, mereka berpesan pada Bella untuk mengenyam pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana dan



membuat mereka bangga dengan pencapaian Bella. Bella yang cukup sadar diri dengan kondisinya, tidak menuntut untuk bergaya seperti teman-temannya yang berasal dari keluarga berada. Ia berpenampilan sederhana dan apa adanya.

Keberuntungan terus menghampiri Bella, entah mengapa tiba-tiba saja ada orang yang identitasnya disembunyikan, membayar semua tagihan kuliah Bella sampai wisuda nanti. Jadi Bella tidak perlu repot-repot lagi memikirkan biaya kuliahnya.

Bella mengarahkan pandangannya. Tepat di sampingnya, pria misterius yang ketampanannya diakui oleh Bella, tengah berbaring dengan kedua matanya yang tertutup rapat disertai dengkur halus serta napas yang teratur. Sampai saat ini, Bella masih tidak tahu siapa pria misterius itu yang mengaku sebagai suami Bella. Bagaimana Bella bisa percaya jika ia adalah suaminya jika namanya saja Bella tidak tahu.

Bella juga semakin yakin, jika pria ini adalah sosok berpakaian serba-hitam yang selalu mengawasi gerak-geriknya di kampus. Bahkan sampai saat ini, pria itu masih mengenakan kemeja hitam dan celana bahan berwarna hitam. Apakah pria itu penyuka warna hitam? Kenapa semuanya berhubungan dengan warna hitam? Dekorasi ruangan tempat Bella berada pun didominasi warna hitam. *Bedcover*, selimut, pintu, dan beberapa bingkai lukisan di dinding pun berwarna hitam. Bella sendiri merasa ngeri dengan ini semua, warna hitam yang timbul memberikan kesan misterius, mencekam, dan sedikit menakutkan.

"Kamu sudah bangun, Sayang?" gumam pria misterius itu memaksa kedua bola matanya untuk terbuka menatap Bella. Bella

tak menjawab, ia pikir tak usah dijawab pun pria aneh itu pasti sudah tahu.

"Cepat mandi, kamu ada kuliah jam tujuh," titah pria itu, ia menyibakkan selimut yang menutupi kakinya, lantas berjalan ke arah kamar mandi.

"Tunggu!" Ucapan Bella menghentikan langkah pria misterius itu.

Pria itu menatap Bella lurus tepat ke arah manik mata Bella, menyandarkan tubuhnya di tembok dengan kedua tangan yang terlipat di dada. Mendapat tatapan seperti itu membuat Bella gelagapan, kata-kata yang ia susun buyar.

"Kenapa?" tanya pria itu dengan alis terangkat menatap ke arah Bella.

"Aku... aku mau kita bicara. Membicarakan hal yang penting," ucap Bella. Pria itu berjalan kembali ke arahnya. Melihat pria itu yang tengah menghampirinya, Bella beringsut mundur. Pria itu duduk di tepi ranjang.

"Simpan pertanyaanmu, Sayang. Tanpa kamu beri tahu apa yang akan kamu tanyakan, aku sudah tahu. Lebih baik kamu mandi, atau kamu akan terlambat," tutur pria itu.

Bella lupa, pria di hadapannya ini bukan pria biasa, ia bisa membaca pikiran Bella dan meramal apa yang akan terjadi pada Bella. Tapi, Bella butuh kejelasan, ia butuh jawaban atas kebingungannya tentang siapa pria di hadapannya ini. Terdengar helaan napas pria misterius itu, membuat Bella menatap pria itu kembali.

"Baiklah, sepertinya istriku ini memang keras kepala dan sangat penasaran dengan suaminya. Aku, Allfred Xeimoraga, suamimu, untuk saat ini nama sudah cukup buat kamu, sekarang cepat mandi! Atau aku seret paksa kamu."

Bella menelan salivanya susah payah saat tadi melihat dengan jelas mata pria di hadapannya berubah merah seperti darah. Setidaknya untuk saat ini, Bella sudah tahu siapa pria itu meski hanya sebatas nama. Tapi Bella yakin, cepat atau lambat ia bisa mengetahui semua hal tentang pria itu. Bella harus mengoreknya secara perlahan, mengingat pria di hadapannya ini bukan manusia biasa, bisa saja pria itu membahayakan diri Bella.

Tangan Allfred mengusap puncak kepala Bella.

"Sudah kukatakan, Sayang. Aku tidak berbahaya, selagi kamu menuruti semua perkataanku. Tapi jangan tanya lagi, jika aku sudah marah karena kamu berubah menjadi istri pembangkang. Aku tak akan menyakitimu, karena aku sayang kamu, kamu istriku dan kamu milikku. Catat, Bella, kamu milikku. Lebih baik sekarang kamu mandi, atau—" Tanpa penolakan Bella berlari ke arah kamar mandi sesuai intruksi dari Allfred. Ia tak mau Allfred berbuat hal-hal yang tidak ia inginkan. Hal di luar akal pikiran manusia normal.

"Bella!" Suara seseorang yang memanggil Bella dari belakang menghentikan langkahnya. Tanpa menoleh pun, Bella tahu siapa yang telah memanggilnya. Suara itu sudah sangat Bella kenali, suara pria yang sudah menjadi kekasih Bella selama hampir dua tahun belakangan ini. Bella memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat, benar dugaannya, Kevin yang mengenakan kaus putih dilapisi dengan kemeja yang kancingnya tidak dimasukan, tengah berlari menghampirinya dengan senyum yang mengembang.

Kevin berdiri di hadapan Bella, hendak memeluk Bella seperti kebiasaannya. Namun, belakangan ini kebiasaan itu menghilang. Tidak ada pelukan saat mereka bertemu di kampus, tidak ada kebersamaan lagi, bahkan Bella tampak menghindar dari Kevin. Kevin menelan kekecewaan saat Bella kembali menghindarinya. Belum sempat tangannya meraih tubuh Bella, Bella sudah mundur beberapa langkah dari hadapan Kevin.

"Bella," panggil Kevin dengan suara lirih.

"Kevin, aku minta maaf," gumam Bella yang mengerti arti tatapan penuh kekecewaan dari Kevin. Ia sadar, beberapa hari tepatnya semenjak cincin aneh tersemat di jari manisnya, Bella menghindari kontak fisik dengan Kevin. Tidak hanya dengan Kevin, Bella menghindari kontak fisik dengan semua kaum pria. Bukan tanpa sebab, Bella tidak mau merasakan sakit yang luar biasa saat bersentuhan dengan Kevin maupun pria lain kecuali Allfred, si pria misterius itu.

Hubungannya dengan Kevin juga terasa merenggang. Tidak ada waktu Bella untuk Kevin, tidak ada kebersamaan di antara mereka. Bella seorang wanita, mempunyai hati. Ia pasti tahu bagaimana yang dirasakan oleh kekasih yang ia cintai itu.

"Bella, aku nggak tahu kesalahan aku di mana. Tolong jelaskan, Bel, kita bukan anak kecil lagi. Kita bersama sudah cukup lama, kalau ada masalah kita bicarakan, Bel, bukan kayak gini. Aku cape kalau kamu terus menghindar dari aku, menghilang tanpa bisa dihubungi, saat kita bertemu pun kamu seolah merasa asing dengan aku, jelaskan, Bel. Kalau aku salah, aku minta maaf. Jangan buat hubungan kita rumit kayak gini," ucap Kevin serius.

Tanpa sadar air mata Bella menetes begitu derasnya. Bella tidak ingin hubungannya dengan Kevin seperti ini, ia begitu mencintai Kevin. Tapi keadaan yang memaksa Bella. Bella tak bisa berbuat apa pun. Bella merasakan dadanya sesak, mengingat takdir tubuhnya yang selalu sakit jika bersentuhan dengan pria. Ini semua tidak adil untuk Bella, ia ingin tubuhnya kembali normal, ia ingin bisa memeluk tubuh Kevin, bersandar di dada bidang Kevin yang dulu selalu menjadi tempatnya saat ia tengah mendapatkan lara.

"Bella, jangan nangis. Maafin aku, Bel. Aku nggak maksud buat kamu nangis kayak gini," ujar Kevin merasa frustrasi. Tangan Kevin meremas rambutnya sendiri, tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Bella berlari ke arah Kevin, memeluk erat tubuh Kevin dan menangis sejadinya di dada bidang Kevin. Menumpahkan segala laranya. Kevin membalas pelukan Bella tak kalah erat. Dagunya bertengger di atas kepala Bella. Sekujur tubuh Bella terasa sakit, lebih sakit dari biasanya. Ia menahan sakitnya, menggigit bibir bawahnya sendiri dan mencengkeram kemeja Kevin.

"Maafkan aku, Bel, aku hanya tidak mau hubungan kita renggang. Aku pengen kita kayak dulu lagi, beberapa hari ini aku merasa kamu ngejauhin aku," gumam Kevin yang tidak jelas di telinga Bella. Rasa sakit yang Bella rasakan mengganggu pendengaran Bella untuk menangkap suara Kevin. Sakit itu semakin terasa, bibirnya bergetar hebat. Kakinya sudah tak sanggup lagi menumpu, kepala terasa begitu berat, dan Bella hampir tidak kuat menahannya. Kevin masih belum menyadari jika Bella yang kini dalam dekapannya tengah menahan rasa sakit akibat bersentuhan dengannya.

“Kalau ada apa-apa, bicarakan baik-baik, Bella. Komunikasi itu penting. Wajar saja, kan, kalau aku berpikiran *negative* tentang kamu kalau komunikasi kita minim kayak gini, pasangan buruk itu berawal dari kayak gini.”

Bella menutup rapat bibirnya dengan satu tangannya, menahan agar suara rintihan tangis tidak ia keluarkan. Bella sudah tidak kuat menahan sakit yang terus saja bertambah. Pandangannya mulai kabur hingga ia jatuh tak sadarkan diri.

“Bella!” pekik Kevin saat menyadari Bella sudah kehilangan kesadaran. Kevin menepuk pipi Bella berkali-kali untuk mengembalikan kesadaran Bella. Wanita itu tak kunjung membuka matanya, Kevin langsung membopong tubuh Bella. Membawa Bella ke ruang kesehatan dengan tergesa-gesa.

Beberapa mahasiswa menatap penuh tanya pada Kevin yang terlihat begitu panik tengah membopong tubuh Bella. Pria berpakaian serba-hitam yang sedari tadi mengamati istrinya dari jauh, hanya bisa menggeram. Ia memejamkan matanya lalu terbuka kembali. Bersamaan dengan itu pula, suara petir yang begitu menggelegar terdengar satu kali membuat semuanya merasa heran dengan adanya petir di siang bolong, langit pun juga terlihat masih cerah. Pria itu menjentikan ibu jari dan jari tengahnya, hanya dalam hitungan satu detik saja tubuhnya menghilang tanpa jejak.

Kevin berlari tergopoh-gopoh sambil membopong tubuh Bella. Kecepatan langkah Kevin sedikit berkurang, tenaganya sudah mulai

menghilang. Namun Kevin harus terus berusaha untuk Bella. Sebentar lagi ia akan sampai, tinggal menyusuri koridor beberapa meter lagi.

"Bella!!!" pekik Kevin menghentikan pacuan larinya. Tubuh Bella yang tadi dibopongnya menghilang dalam hitungan detik, saat sekelebat bayangan hitam lewat di depannya. Kevin memutar tubuhnya, mengedarkan pandangannya ke arah sekitar untuk mencari keberadaan Bella. Sungguh aneh, tubuh Bella menghilang.

"Bella!" teriak Kevin.

Koridor sepi, tidak ada satu pun mahasiswa yang melintas di sini. Dan ke mana Bella? Siapa yang merebut Bella darinya? Tidak mungkin manusia pada umumnya bisa melakukan hal demikian. Manusia seperti apa yang mampu menghilang? Berpindah dengan cepat dan wujudnya hanya sekelebat bayangan hitam.

Kevin meremas rambutnya frustrasi, masalah tentang hubungannya dengan Bella saja masih belum menemukan titik terang, ditambah dengan menghilangnya Bella yang dibawa kabur oleh bayangan hitam, semakin membuat pikiran Kevin tidak karuan.

"Argh!" kesal Kevin meninju tembok di sampingnya dengan kesal. Kevin bersandar di tembok, tubuhnya merosot ke bawah sampai ia terduduk di lantai memeluk lututnya sendiri. Kepalanya ia tenggelamkan di antara lutut. Kevin sendiri bingung bagaimana ia bisa meminta tolong pada orang lain? Di zaman modern seperti ini tidak akan ada yang percaya dengan makhluk yang memiliki kekuatan super.

Di sisi lain. Pria berpakaian serba-hitam yang menggunakan kemampuan langkah setara dengan kecepatan cahaya itu bisa merebut

tubuh lemah istrinya yang tak sadarkan diri dari bopongan pria yang tak disukainya. Tidak lebih dari lima detik, pria itu sudah sampai di apartemen milik istrinya itu.

Allfred membaringkan tubuh Bella ke atas ranjang dengan hati-hati. Ia menatap miris pada Bella yang lagi-lagi merasakan kesakitan sampai tak sadarkan diri seperti ini.

“Kenapa kamu begitu nekat, Bella? Kenapa kamu mengorbankan dirimu hanya demi manusia tak berguna itu?” gumam Allfred sembari membenarkan posisi tidur Bella.

Ia melepaskan sepatu yang Bella kenakan, melempar asal sepatu putih milik Bella ke sudut ruangan. Allfred menatap Bella dengan hati yang tak tega, ia masih ingat bagaimana Bella menahan sakitnya tadi, sakit yang pasti luar biasa, karena hampir seluruh tubuh Bella bersentuhan dengan pria apalagi itu disengaja.

Allfred memejamkan mata, bibirnya merapalkan sebuah mantra, hingga saat membuka matanya kembali, cahaya putih keluar dari matanya. Allfred mengarahkan cahaya putih yang keluar dari matanya ke tubuh Bella, menyusuri sekujur tubuh istrinya itu dengan cahaya. Allfred bisa menyebut cahaya yang keluar dari matanya adalah cahaya kesucian, yang mampu mengobati segala penyakit apa pun, termasuk rasa sakit yang tadi dirasakan oleh Bella.

Allfred terbatuk, memegang dadanya se usai menyusuri tubuh Bella dengan cahaya kesuciannya. Batuknya sampai mengeluarkan darah segar yang melumuri telapak tangannya. Hanya dengan kedipan mata, darah segar yang melumuri telapak tangan Allfred menghilang. Untuk bisa mengeluarkan cahaya kesucian memang membutuhkan pengorbanan dari diri Allfred. Pria itu akan merasakan sakit di ulu

hatinya, sesak di dadanya karena kekuatan Allfred belum seberapa untuk bisa mengendalikan cahaya kesucian itu.

"Aku harap, ini terakhir kalinya kamu melakukan hal bodoh ini, Sayang," bisik Allfred kemudian ia mengecup kening Bella cukup lama, ia harus segera pergi dari hadapan Bella sebelum Bella membuka matanya.

Sesuai hukum alam yang dianut negerinya, siapa pun yang menggunakan cahaya kesucian untuk menyembuhkan penyakit, maka, *"Di antara keduanya tidak boleh ada kontak mata selama tujuh malam, atau jika hal itu terjadi maka saat keduanya saling bertatap mata, mata mereka akan saling mengeluarkan api dan membakar satu sama lain."*

Tidak menginginkan hal buruk terjadi padanya dan Bella, Allfred harus segera pergi, ia bisa mengawasi Bella dari jauh selagi Bella tidak menatap matanya, cukup Allfred yang menatap Bella. Allfred menatap nakas Bella, dalam sekejap segala keperluan Bella tersedia. Mulai dari makanan dan minuman, puluhan lembar uang ratus ribuan dan setumpuk kertas tugas Bella selama tujuh hari ke depan yang sudah bisa dikerjakan sempurna oleh Allfred.

Tak lupa Allfred menyelipkan catatan untuk Bella, melindungi apartemen Bella dengan kekuatan miliknya. Allfred memejamkan mata, mencoba melihat hal buruk apa yang akan terjadi pada Bella selama seminggu ke depan. Tidak ada sesuatu buruk yang akan menimpa Bella, hanya kejadian kecil yang menurut Allfred tak butuh bantuannya untuk langsung turun tangan membantu Bella. Allfred berdiri dari posisi duduknya, ia menatap Bella sebentar sebelum menundukkan kepala dan menghilang dalam hitungan satu detik saja.

Bella merentangkan kedua tangan untuk meregangkan otot-ototnya, kelopak matanya yang menutup perlahan terbuka sedikit demi sedikit. Telapak tangan kanannya menutup mulutnya yang terbuka lebar saat menguap.

"Di apartemen?" heran Bella begitu menyadari keberadaannya saat ini. Jelas-jelas tadi ia bersama dengan Kevin. Ia masih ingat dengan jelas, ia memeluk Kevin sembari menangis tersedu-sedu, hingga reaksi tubuhnya benar-benar menyakitinya. Saking sakitnya, Bella tidak bisa menahannya, hingga ia tidak tahu apa yang selanjutnya terjadi padanya.

Dan sekarang, Bella sudah berada di apartemen miliknya. Ia tidak merasakan sakit sedikit pun, siapa yang bisa menyembuhkan Bella dalam sekejap kalau bukan pria berpakaian serba-hitam yang bernama Allfred itu. Bella menatap cincin di jari manisnya. Ia membenci cincin itu, cincin yang kini ia sebut sebagai akar segala masalahnya dengan Allfred. Kalau saja tidak ada cincin ini, pasti ia tidak akan berurusan dengan Allfred dan tubuhnya tidak akan bereaksi jika bersentuhan dengan pria lain.

"Bagaimana caranya menghilangkan cincin ini?" gumam Bella pada dirinya sendiri. Sudah banyak cara ia lakukan, namun cincin itu tetap kembali tersemat di jari manisnya.

Tiba-tiba perut Bella berbunyi, ia segera bangkit dari posisi berbaringnya untuk mencari makanan.

"Makanan?" ucap Bella saat melihat makanan dan minuman tergeletak di atas nakas. Ia meraih secarik kertas yang tertindih gelas.

Saat kamu bangun, makanlah. Perutmu pasti kelaparan. Jaga dirimu baik-baik, aku tidak akan menemuimu selama seminggu, ingat statusmu itu. Seorang ISTRI, jangan terlalu genit, layaknya wanita tak bersuami. Meski kita tak bertatap muka, aku bisa tahu apa yang kamu lakukan. Hati-hati, Bella, jangan sampai kelakuanmu selama seminggu nanti membangunkan sisi hitamku.

Suamimu, Alfred x.

Bella meremas kertas itu hingga bentuknya tak beraturan lagi, lalu ia melempar asal kertas itu ke sudut ruangan.

"Kamu pikir kamu siapa, *bah*?! Aku membencimu, Alfred!!!" teriak Bella.

"*Arghh!*" pekik Bella kaget begitu mendengar suara petir yang seolah menyambar gedung apartemennya. Suara petir yang begitu memekikan di siang bolong. Bella mengusap dadanya yang berdetak lebih cepat. Bulu kuduk Bella meremang saat ia merasakan ada pergerakan di kasurnya, seperti ada seseorang yang menduduki kasur miliknya. Padahal disitu tak ada siapa pun. Dan selanjutnya, Bella merasakan kepalanya dielus, seolah tengah menenangkan Bella dari keterkejutannya karena petir tadi.

"Aku tahu kamu, Alfred. Tunjukkan dirimu!"

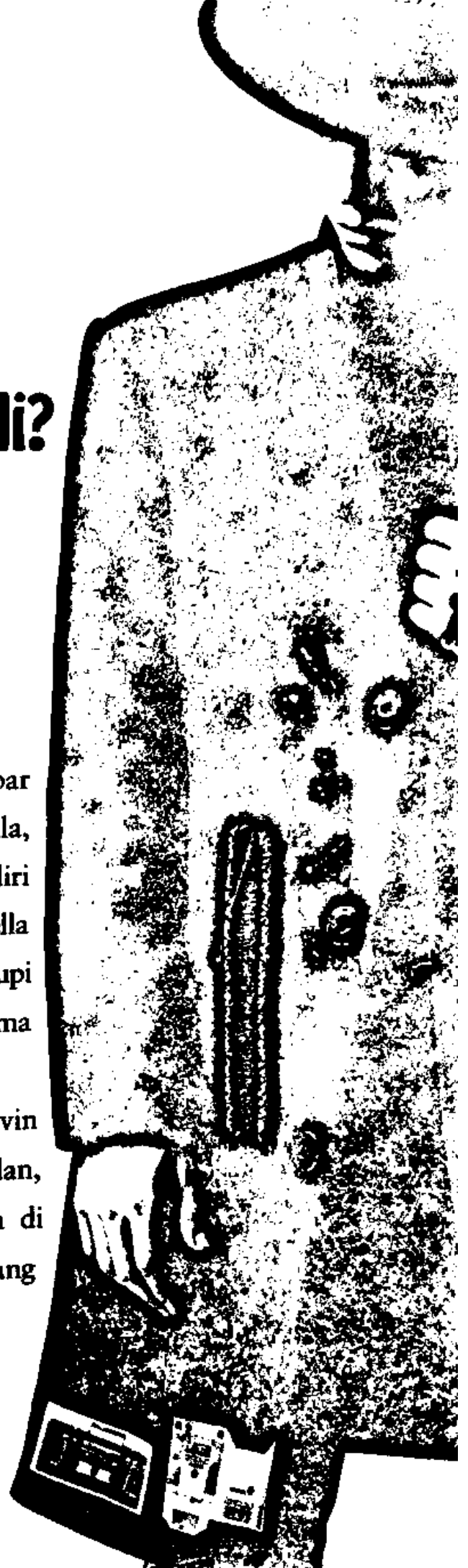
Kemunculan Alfred tak juga dilihat oleh Bella. Elusan di kepalanya juga sudah tidak Bella rasakan. Ia menghela napasnya, mencoba mengatur napasnya. Perutnya sudah semakin lapar, ia memutuskan untuk memakan makanan yang tersedia di atas nakas.

Bella?

Apa yang Terjadi?

KEVIN berlari dengan langkah lebar dan ritme yang cepat menuju tempat Bella, begitu ia keluar dari lift. Saat ini ia sendiri tengah menyusuri lantai lima, di mana Bella berada. Rambut poni yang biasa menutupi dahi Kevin bergerak naik turun seiring dengan derap langkahnya.

"Bella! Ini aku, Kevin," ucap Kevin mengetuk pintu. Ia membungkukkan badan, menempelkan kedua telapak tangannya di lutut, napas yang masih memburu sedang ia usahakan agar kembali normal.



"Kevin?! Kamu ngapain ke sini?" tanya Bella begitu saat ia membuka pintu dan mendapati Kevin di depan pintu kamarnya.

"Bella, kamu nggak apa-apa? Aku khawatir banget, pas aku mau hawa kamu ke ruang kesehatan, tiba-tiba saja kamu menghilang," ucap Kevin terdengar khawatir. Tangannya terangkat hendak memeluk Bella, sebagai penghilang rasa khawatirnya. Bella menggelengkan kepala pelan, kakinya melangkah mundur menjauhi Kevin.

"Maafin aku, Vin," ujar Bella tak enak hati. Bella bisa melihat bagaimana Kevin sekarang. Sorot mata meredup cukup menjelaskan kekecewaan yang Kevin rasakan pada Bella. Kevin menghela napas dengan kasar, tangannya mengusap gusar wajahnya. Pandangannya tak luput dari wajah Bella. Kevin tertawa hambar, menertawai dirinya sendiri.

"Aku nggak tahu salahku di mana sama kamu, Bel. Kalau sudah nggak ada cinta, kita bisa akhiri semuanya, bukan kayak gini. Aku sama kamu masih terikat status, tapi aku merasa sendiri." Ucapan Kevin merobek hati Bella. Bukan seperti ini yang Bella inginkan.

Bella tidak mau kehilangan Kevin, banyak kenangan yang sudah mereka lukis bersama. Pahit, asin, manisnya cinta sudah mereka cicipi bersama. Tidak semudah itu untuk mereka saling melepaskan, membiarkan cinta menjadi kisah yang sudah berlalu, yang hanya bisa dikenang dalam ingatan.

Bella sendiri bingung, bagaimana menjelaskan pada Kevin. Keadaannya terlalu rumit. Tanpa sadar air mata Bella menetes begitu saja. Takdir yang tengah memainkan hidup Bella benar-benar membuat Bella kehilangan jati dirinya. Apa ia sekarang harus kehilangan Kevin, kekasihnya?

“Bella, aku mohon jangan menangis. Aku tahu aku yang salah, Bel,” ujar Kevin lirih, tangannya terulur bersiap menarik Bella ke dalam pelukannya.

Bella menatap pilu ke arah Kevin, kakinya sudah mundur melangkah menjauh dari Kevin yang hendak memeluknya. Bukan tak mau dipeluk, hanya saja Bella tidak mau menyakiti dirinya sendiri. Jauh di lubuk hati Bella, Bella rindu hangat peluk kekasihnya yang dulu selalu memberikan kenyamanan dan kehangatan bagi Bella. Kevin meremas rambutnya dengan gusar, ia berputar sembilan puluh derajat. Saking kesalnya dengan keadaan ini, tangan kanannya memukul keras ke arah tembok.

“Kita bukan anak kecil lagi, Bel. Jelasin ke aku, apa yang sebenarnya terjadi! Hubungan harus dilandasi dengan keterbukaan dan kejujuran, Bel, kalau ada masalah kamu bisa berbagi, kalau memang kamu sudah tidak cocok lagi sama aku, kita bisa akhiri hubungan ini,” lirih Kevin menempelkan dahinya ke tembok.

Bella mengusap air matanya secara kasar, ia mendekati Kevin yang tengah menunduk dengan dahi menempel pada tembok. Tangan Bella bergetar saat terangkat hendak menempel di punggung Kevin. Getarannya semakin kuat ketika jarak Bella dengan punggung Kevin kian terkikis. Bella memejamkan matanya, ia siap jika ia harus kembali merasakan sakit. Ia tak mau membiarkan Kevin merasa tersakiti sendiri.

Merasa ada sentuhan di punggungnya, Kevin membalikkan tubuhnya.

“Maafin aku, Vin,” desis Bella lirih. Genangan air mata terlihat dengan jelas di sudut mata Bella.

Bella tersentak kaget saat Kevin membingkai wajah sendunya, mengusap pipinya dengan ibu jari bermaksud menghilangkan air mata yang masih membekas. Ia tersentak kaget karena saat ini tubuhnya tidak merasakan sakit sedikit pun saat bersentuhan dengan Kevin. *Apa kutukan itu sudah menghilang?* tanya Bella dalam hati begitu penasaran.

"Maafin aku, Bel, aku sebagai cowok selalu membuat kamu nangis," gumam Kevin lirih. Bella memejamkan mata saat Kevin mendekatkan wajah ke arahnya, kedua tangan Kevin masih membingkai wajah Bella.

Bella membuka matanya perlahan saat cairan hangat jatuh ke pipinya. Ia sangat yakin, itu bukan air matanya karena saat ini tangisnya sudah reda. Bella menatap ke arah Kevin yang menyatukan dahi dan hidungnya ke dahi dan hidung Bella. Terlihat dengan jelas Kevin menitikkan air mata meskipun mata Kevin terpejam, Bella bisa melihat dengan jelas. Dan cairan hangat yang menetes di pipi Bella rupanya air mata milik Kevin.

"Kevin," panggil Bella lirih.

Kevin membuka matanya mendengar panggilan lirih kekasihnya. Segera ia menjauhkan dahinya dari dahi Bella.

"Kamu nangis, Vin?" tanya Bella.

Kevin meraih tangan Bella yang tengah menyusuri wajahnya, mencoba menghapus jejak air mata.

"Kita para pria memang selalu membuat wanita menangis, tapi jika wanita yang membuat pria menangis karenanya, itu tandanya wanita itu sangat berarti, kamu ngerti kan, Bel, maksud aku?" gumam Kevin terus menatap Bella. Bella menganggukan kepala, ia langsung memeluk erat tubuh Kevin.

"Argh!!!" Belum sempat Bella menepuk bahu Kevin, suara pekikan Kevin terdengar dan hanya selang satu detik saja Kevin sudah tidak ada di hadapannya. Kevin menghilang bersama suaranya yang sudah tidak terdengar.

"Kevin!" teriak Bella mengedarkan pandangannya ke sekitarnya. Namun sosok Kevin tak ia temukan.

"Kevin kamu di mana?" teriak Bella lagi.

Di sisi lain, Kevin mengedarkan pandangannya ke sekitar. Hanya dalam waktu tidak lebih dari tiga detik, Kevin menghilang dari hadapan Bella, dan kini sudah duduk manis di kursi kemudinya. Khawatir dengan keadaan Bella, Kevin berniat untuk keluar dari mobilnya dan segera menyusul Bella. Tidak peduli dengan hujan ataupun suara guntur yang saling bersahutan.

Alis Kevin mencuram, hampir menyatu saat ia kesulitan untuk membuka pintu mobilnya. Aneh, bagaimana bisa mobilnya terkunci saat kunci mobilnya ada di saku celananya dan memang Kevin tidak mengunci. Rasanya Kevin hampir gila memikirkan semuanya sejak tiba-tiba ia di dalam mobil. Ditambah dengan pintu mobilnya yang terkunci tidak bisa dibuka. Belum hilang kebingungannya, Kevin hampir saja memekik lantaran keterkejutannya saat merasakan mesin mobilnya yang menyala. Kevin tidak menginjak pedal gas, namun mobil melaju dengan sendirinya.

"Astaga! Apa yang terjadi?" Kevin menggelengkan kepala saat kecepatan mobilnya bertambah. Buru-buru Kevin mengambil alih kendali mobilnya, sebelum terlambat. Ia khawatir keanehan ini akan membuatnya celaka.

Aneh, Bella tidak merasakan sakit apa pun padahal kini ia tengah memeluk Kevin. Ia mengeratkan pelukannya dan menghirup dalam-dalam aroma Kevin untuk ia simpan di dalam benaknya, untuk ia kenang saat ia tak bisa memeluk Kevin seperti ini lagi.

"Saat aku berubah, kamu jangan berpikiran macam-macam, Vin. Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku hanya minta sama kamu, untuk tetap bertahan meski aku terlihat menjauh, sebenarnya aku nggak menjauh, hanya saja aku butuh waktu sendiri. Kamu nggak usah takut, besarnya harapan yang sudah kita bangun dari awal, membuat aku yakin bahwa kelak kita akan bersama," gumam Bella lirih. Kevin balas memeluk Bella tak kalah erat.

"Pasti, Bel, kamu nggak butuh waktu untuk sendirian, untuk apa aku di sini kalau kamu masih menginginkan kesendirian?"

"Terkadang tidak semuanya harus dibagi, ada saatnya itu semua cukup dirasa diri sendiri, tidak melibatkan siapa pun. Yang penting kamu tau, Vin, aku mencintaimu, *aaaaarghhh!*" Bella memejamkan mata, melepaskan pelukannya di tubuh Kevin saat suara guntur dan kilatan cahaya petir berwarna putih yang begitu jelas di siang bolong menyambar sekali di udara.

Kevin dan Bella sama-sama menoleh ke arah jendela, langit menggelap dan hujan deras turun begitu saja. Suara guntur terus bergemuruh seakan saling bersahutan sama lain.

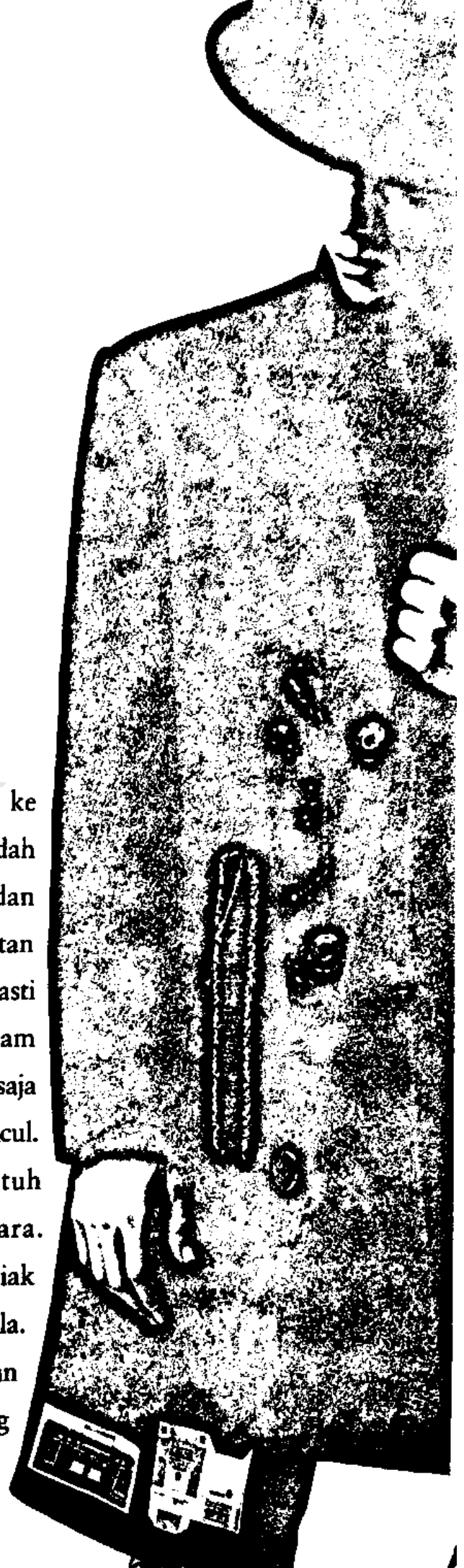
"Aneh." Kata itulah yang keluar begitu saja dari bibir Kevin melibat alam yang menurutnya tidak seperti biasanya.

"Allfred," gumam Bella lirih tak terdengar oleh Kevin. Entah mengapa menyebut nama Allfred, dada Bella sedikit merasakan sesak dan sakit terasa terhimpit. Seolah Bella kini merasakan apa yang Allfred rasakan.

Pantangan Kontak Mata

BELLA mengedarkan pandangan ke sekitar, ia terus terjaga padahal waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan hujan deras disertai guntur terus bersahutan sejak tadi. Bella yakin, kalau Allfred pasti di sekitarnya. Namun, sudah berjam-jam Bella menunggu sejak Kevin tiba-tiba saja menghilang, sosok Allfred belum juga muncul.

“All, tunjukan dirimu! Kita butuh bicara!” desis Bella kembali bersuara. Setelah beberapa jam yang lalu ia berteriak memanggil nama Allfred seperti orang gila. Teriaknya tak mendapat respons apa pun dari Allfred. Hanya suara guntur yang



memekikan telinga seolah menegur Bella yang tak sengaja mengumpat mengeluarkan sumpah serapahnya untuk Allfred, makhluk aneh yang disebut-sebut sebagai penghancur kehidupan Bella.

"Aku tahu kamu di sekitar sini! Jangan jadi pengecut! *Arghhhh!*" Bella memekik keras saat suara guntur semakin keras bersahutan. Matanya terpejam dengan kedua tangannya yang memeluk dirinya sendiri. Bella memutuskan untuk berlari ke arah ranjang. Gadis itu langsung menyembunyikan tubuhnya di balik selimut tebal mencoba mencari ketenangan penghilang rasa takutnya. Air matanya menetes begitu saja, Bella terisak mencengkeram erat selimut yang membungkus tubuhnya.

"Hentikan, All. Aku takut," desis Bella lirih. Bella yakin, ini semua ulah Allfred. Ia sudah tidak sanggup, ia benar-benar teramat takut dengan suasana mencekam dan kemurkaan alam.

Ajaib. Hujan deras yang mengguyur tadi berhenti seketika. Isak tangis Bella berhenti bersamaan dengan hujan yang juga berhenti. Bella tak mengusap air mata yang menggenang di pipinya, sudah ada seseorang yang tak bisa ia lihat dengan mata, telah mengusap air matanya.

"Terima kasih, All," gumam Bella lirih atas kebaikan Allfred yang sudah menghentikan kemurkaan alam dan mengusap jejak air mata ketakutannya yang membasahi pipi. Tangan gadis itu menyibakkan selimut yang membungkus tubuhnya. Kedua kaki jenjangnya turun dari ranjang. Ia berjalan meraih gelas berisi air mineral yang selalu ia sediakan di kamar. Air dalam gelas langsung ia teguk sampai tak tersisa untuk menghilangkan perasaan takut yang masih tersisa di tubuhnya. Tangannya mengembalikan gelas kosong ke tempatnya. Kedua kakinya berjalan menuju jendela kaca

yang dibingkai dengan kayu jati yang diplistur. Ia duduk di kursi, sembari membuka pelan jendela kamarnya.

"Aku tahu kamu di sini, All. Tunjukkan wujudmu sekarang juga, kita butuh bicara, ada yang ingin aku bicarakan denganmu sekarang! Aku mohon, muncullah." Bella memohon pada Allfred yang wujudnya tidak bisa dilihat olehnya namun Bella bisa merasakan jika Allfred memang tengah berada di sekitar kamarnya, bahkan mungkin kini tengah berdiri di samping Bella.

Satu menit. Bella masih menunggu kemunculan Allfred. Dua menit. Bella mulai mengedarkan pandangannya, barangkali Allfred sudah muncul namun Bella tidak menyadarinya. Tiga menit. Kesabaran Bella mulai habis, ia sudah memohon dengan lembut pada Allfred untuk segera muncul, namun diabaikan oleh Allfred. Detik selanjutnya Bella sudah kehabisan kesabaran.

"AKU BILANG TUNJUKKAN WUJUDMU, ALL! APA KAMU TULI? KITA HARUS BICARA! TUNJUKKAN WUJUDMU!" teriak Bella melempar benda di sekitarnya ke sembarang arah. Berharap benda yang ia lempar bisa menghantam tubuh Allfred yang gaib.

"Arghh! Aku benci kamu, All! Camkan itu, All!" kecam Bella. Ia berjalan mengentakkan kakinya dengan kesal. Gadis itu duduk di tepi ranjang, menetralkan napasnya yang tidak teratur dikarenakan emosinya yang menguasai diri. Ia meraih ponselnya di ranjang. Ada banyak panggilan tak terjawab dari Kevin, ada juga puluhan pesan yang dikirim oleh Kevin. Semua isi pesan Kevin hanya menanyakan keadaan Bella, mengkhawatirkan Bella seperti yang Kevin lakukan untuknya. Sebuah pesan baru saja masuk, dari nomor tidak dikenal.

Nomer Tidak Diketahui

Tidur sekarang juga! Atau kamu akan tahu sendiri akibatnya.

Btw aku suka panggilan 'All' darimu. Hanya kamu yang berhak memanggilku seperti itu.

Suamimu.

Kerutan di kening Bella terlihat begitu kentara se usai membaca pesan yang baru saja masuk. Tanpa memberi tahu siapa pengirim pesan itu, Bella sudah bisa menebaknya.

Allfred Xeimoraga, pria aneh yang selalu menggunakan pakaian serba-hitam, misterius, dan wajahnya yang selalu terlihat sedikit samar saat Bella lihat. Meskipun samar-samar, Bella bisa menggambarkan wajah Allfred. Lengkungan alis tebal, dengan iris biru, dan sorot mata yang tajam menusuk saat menatap seseorang. Bibir merah tipis, rahangnya yang kokoh dengan hidung mancung, namun tidak terlalu mancung. Sangat disayangkan, tidak ada senyuman di wajah setampan itu menurut Bella.

"Tidur? Aku lapar, mending cari makan dulu sebelum tidur, aku nggak mau besok mati karena kelaparan," gumam Bella seakan tengah membalas pesan dari Allfred. Karena akan sangat konyol jika Bella membalas pesan itu, tanpa membalasnya pun Allfred pasti mendengar ucapan Bella. Bella meraih jaketnya yang tersampir di kepala ranjang, ia memasukkan ponsel dan dompet miliknya ke dalam saku jaket bersiap untuk keluar mencari makanan yang bisa mengisi perutnya yang kosong.

"Ehhhh, apa-apaan ini? Lepaskan!" racau Bella karena sebuah kain terikat di kepalanya, membuat semuanya terlihat gelap.

"Lepaskan!" Bella berusaha melepaskan lilitan kain yang menutupi penglihatannya namun sangat sulit, ia tidak mampu melepasnya.

"Diam, Sayang!" suara yang sangat Bella kenali membuat gerakan Bella terhenti.

"All," gumam Bella.

"Iya... ini aku, Allfred, suamimu. Diamlah, lebih kamu duduk." Sepasang tangan kokoh membimbing Bella untuk duduk di ranjang. Bella hanya diam menurut bimbingan pemilik tangan itu.

"Kenapa mataku harus ditutup? Buka kainnya, All! Berhubung ada kamu di sini, aku mau kita bicara," protes Bella.

"Tidak, jangan bicara apa pun kecuali aku bertanya! Jangan protes tentang kain itu, Sayang. Alam tidak mengizinkan kita saling menatap, atau kita akan sama-sama hancur."

Bella menggelengkan kepala pertanda tak mengerti apa yang Allfred ucapkan baru saja.

"Simpan pertanyaannya, dan kamu bisa tanyakan seminggu dari sekarang. Lebih baik buka mulutmu, tadi kamu lapar, bukan? Aku sudah membawakan makanan untukmu."

Bella menggeleng sembari menutup mulutnya. Ia akan memanfaatkan aksi mogok makan untuk membuat Allfred menuruti kemauannya. Membuka lilitan kain yang menutupi penglihatannya lalu, Bella akan bertanya banyak hal yang akan mengakhiri segala hal yang berhubungan dengan Allfred agar ia bisa kembali seperti dulu, bersama Kevin, kekasihnya. Sentuhan lembut jemari Allfred menyapu pipi Bella. Bulu kuduk Bella meremang dengan sentuhan Allfred.

"Jangan paksa aku untuk menggunakan cara kasar padamu. Sayang. Kamu belum tahu siapa aku. Simpan rencana bodohnya itu! Tidak ada yang bisa mengakhiri pernikahan kita, selama aku masih bernapas. Satu lagi, jangan sebut nama kekasihmu itu, dalam bibir, pikiran, maupun hati kamu. Karena aku bisa mendengarnya di mana pun kamu mengucapkan nama itu. Aku tidak suka, Bella, milikku menyebut nama selain namaku, camkan itu, Sayang!" bisik Allfred.

Bella merinding sejenak, rasa takut menyelimuti dirinya. Ia mulai membayangkan hal mengerikan yang bisa saja Allfred lakukan padanya. Usapan di kepalanya terasa begitu jelas.

"Aku tidak semenakutkan seperti yang kamu pikirkan, Sayang. Sekarang, buka mulutmu. Bukannya kamu lapar?" pinta Allfred lirih. Bella menuruti, ia membuka mulutnya dan Allfred yang menyuapinya. Selalu enak makanan yang disiapkan oleh Allfred untuknya.

"Biar aku makan sendiri, berikan sendoknya padaku," pinta Bella.

Allfred menjulurkan tangan, mengusap puncak kepala Bella lalu meninggalkan kecupan hangat di sana.

"Kali ini biarkan aku memanjakan istri pembangkangku ini, Sayang," bisik Allfred.

Bella berbaring tak nyaman dalam dekapan tubuh besar Allfred. Ia sulit memejamkan mata, karena risi dengan penutup

kepala yang menghalangi netranya. Lengan kekar Allfred dijadikan sebagai hantal tidur Bella.

"Bella, ini sudah lewat tengah malam. Cepat tidur!" ujar Allfred yang baru saja membuka matanya. Tidurnya yang belum nyenyak harus terusik oleh gerakan Bella yang terus saja bergerak tak nyaman dalam dekapan Allfred.

"Aku nggak bisa tidur, lepaskan kain ini, All!" pinta Bella dengan nada kesal. Kain itu tidak bisa dilepaskan oleh Bella.

"Tidak bisa, kamu harus tetap ditutup matanya," sahut Allfred.

"Risi! Asal kamu tahu, aku nggak suka kayak gini! Jangan berbuat semena-mena, memang kamu siapa, *heh?*"

Deru napas Bella mulai tak teratur, tubuhnya mulai diselimuti kekesalan pada sosok aneh itu.

"Aku suamimu, kalau kamu lupa," suara serak itu mampu membuat bulu kuduk Bella meremang. Bella terdiam beberapa saat ketika ia merasakan udara hangat beraroma *mint* menerpa wajahnya, namun detik berikutnya ia tertawa kecil. Allfred dibuat heran dengan Bella yang tiba-tiba saja tertawa tanpa alasan.

"Suami? Lelucon apalagi ini? Kapan kita nikah? Di mana? Sudah kukatakan, aku tidak mengenalmu. Bagaimana bisa kamu mengaku sebagai suamiku. Kamu mengerti bahasa manusia kan, All?"

"Diam, Bella! Sebelum aku melakukan hal diluar pemikiranmu," bentak Allfred dibarengi dengan suara pecahan gelas yang baru saja menghantam tembok.

Allfred baru saja menatap gelas kosong yang bertengger manis di atas nakas, lalu dengan kekuatan yang ia miliki, gelas itu melayang dengan gerakan cepat dan berakhir dengan membentur tembok. Membuat wujud gelas berubah menjadi kepingan kecil. Bella menelan

salivanya susah payah. Ia harus sadar, bahwa pria aneh yang kini satu ruangan dengannya bukan manusia pada umumnya. Dan ia harus berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak laku.

"Sudah kukatakan berapa kali, Bella? Aku sama sekali tidak berbahaya selagi kamu bersikap baik padaku dan tidak memancing sisi hitamku," erang Allfred terdengar frustrasi. Jangan lupakan fakta bahwasannya Allfred mampu mengerti apa yang Bella ucapkan dalam hati.

Suara helaan napas berat Allfred terdengar jelas oleh Bella. Tangan kanan Allfred mengusap lembut pipi Bella.

"Tidur, Bella. Besok kamu ada kuliah pagi. Ini sudah hampir jam satu pagi," bisik Allfred terdengar lembut, berbeda dengan tadi.

"Aku nggak bisa tidur, All, selagi kain ini masih menutup mataku. Aku merasa tidak nyaman."

"Baiklah, akan aku lepaskan asal kamu berjanji tak akan menatap ke arah mataku, kalau kamu akan membuka mata, bilang. Agar aku bisa memejamkan mataku," sahut Allfred mengalah pada istrinya.

"Kenapa harus begitu?"

"Jangan banyak tanya, Bella. Mau atau tidak? Kalau tidak, ya sudah biarkan saja sampai besok. Aku sudah ngantuk." Detik berikutnya Allfred membaringkan tubuhnya di samping Bella.

"Iya, bawel. Cepat lepaskan kain ini."

Hanya dengan hentikkan jari Allfred, kain itu menghilang dari kepala Bella. Allfred mengedipkan mata, begitu ia membuka mata, kondisi kamar Bella gelap gulita tanpa penerangan apa pun karena Allfred sudah mematikan seluruh penerangan, menutup jendela dengan tirai, menghalau cahaya luar masuk ke dalam kamar Bella.

"Kenapa sama saja gelap?" protes Bella yang baru saja membuka matanya. Ia meraba ke sekitar dan rupanya tangannya tengah meraba dada bidang Allfred yang degup jantungnya begitu cepat.

"Tidur, Bella!" desis Allfred kesal dengan Bella yang terus saja meraba sekitarnya. Belum sempat Bella menekan saklar lampu, tubuhnya sudah ditarik oleh Allfred, pekikan kaget atas ulah Allfred terdengar begitu jelas.

"Makhluk menyebalkan!" maki Bella pada Allfred yang menarik kepala Bella, menyembunyikan kepala Bella dalam dekapannya.

"Dan makhluk menyebalkan ini adalah suamimu, kalau kamu lupa, Sayang," bisik Allfred. "Tidur," lanjut Allfred singkat lalu meniup wajah Bella sekali.

Aneh, Bella langsung terlelap begitu nyenyaknya. Deru napas teratur Bella bisa dirasakan oleh Allfred. Allfred setengah bangun, membenarkan posisi tidur Bella. Tak lupa Allfred menarik selimut untuk menutupi tubuh Bella agar tidak kedinginan.

"Selamat tidur, istri pembangkang," ucap Allfred lantas mencium kening Bella cukup lama. Allfred kembali berbaring di samping Bella.

"Bahkan dalam tidur pun kamu masih memikirkan kekasihmu itu, Sayang," gumam Allfred lirih begitu mengetahui Bella kini tengah bermimpi bersama Kevin. Telapak tangan Allfred meraba dadanya sendiri yang begitu nyeri. Namun tidak senyeri tadi saat Bella mengatakan cinta pada Kevin.

Tubuh Allfred akan bereaksi saat Bella mengatakan cinta pada pria lain selain dirinya. Nyeri disertai panas yang begitu terasa membakar sekujur tubuhnya.

"Jangan mencintai pria manapun selain aku, Bella, atau kamu akan melihat tubuhku perlahan hancur," gumam Allfred pada Bella yang mungkin tidak bisa mendengarnya.

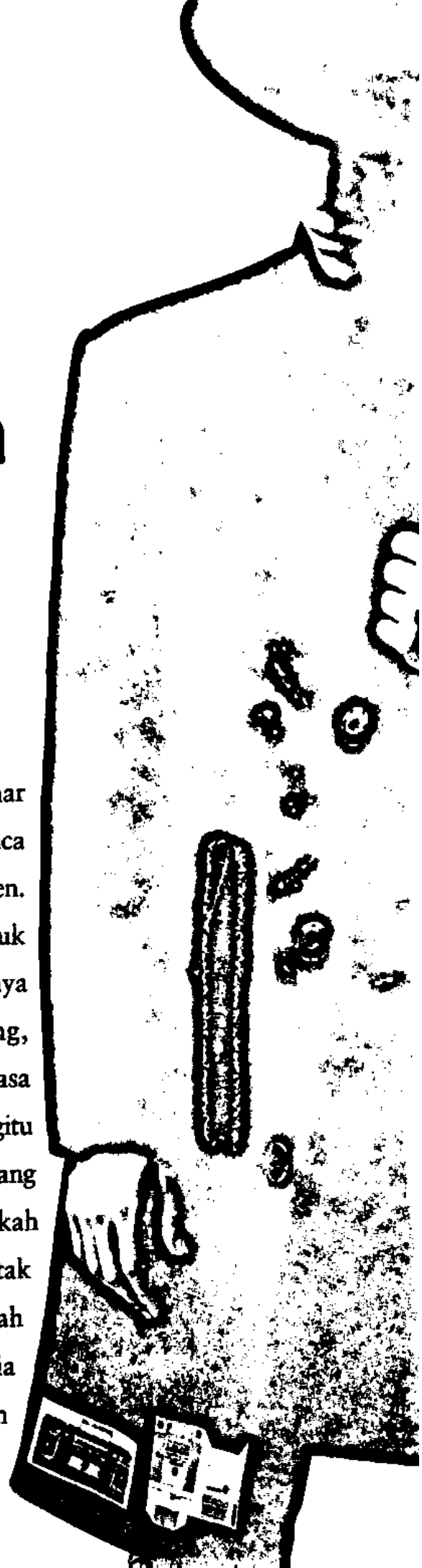
"Aku harap selama tujuh hari ini kamu tak akan berbuat macam-macam meski tubuhmu akan baik-baik saja saat bersentuhan dengan Kevin."

"Aku mohon, Bella, mengerti aku. Tinggalkan Kevin selamanya demi pernikahan kita. Apa kamu tak ingin hidup bahagia dengan suamimu yang jelas-jelas mencintaimu?"

"Tinggalkan Kevin, Bella. Tinggalkan." Allfred terus bergumam lirih memohon pada Bella yang terus saja terpejam. Hingga tak sadar ia ikut terpejam dan larut dalam mimpinya.

Suami Tak Kasat Mata

BELLA membuka matanya saat sinar matahari memaksa masuk menembus kaca jendelanya yang tidak tertutupi oleh gorden. Ia mengerjapkan mata berkali-kali untuk menyesuaikan netranya dengan cahaya sekitar. Kedua tangannya merentang, meregangkan otot-ototnya. Pagi ini ia merasa begitu segar selepas tidur semalam yang begitu nyenyak. Tidur dalam hangat dekap seorang pria misterius yang masih diragukan apakah itu manusia normal atau bukan. Bella tak yakin seratus persen jika Allfred adalah manusia, tidak mungkin ada manusia seperti Allfred yang memiliki kemampuan



luar biasa. Mengingat soal Allfred, Bella jadi ingat dengan cincin yang ia pakai. Cincin dengan ukiran bintang yang begitu terpahat sempurna, dengan berlian kecil berbentuk bintang menghiasi cincin itu, hingga menambah kesan mahal.

"Apa karena cincin ini, Allfred menganggap aku istrinya?" gumam Bella mengangkat tangannya tinggi-tinggi, matanya menyorot pada jari manisnya yang dilingkari cincin itu.

"Jika iya, berarti aku harus mencari cara bagaimana cara melepaskan cincin ini. Sudah berkali-kali aku melepaskannya, namun tetap saja cincin ini kembali ke jariku, seakan mempunyai kaki untuk kembali ke rumah."

Bella terus beragumen sendiri meski tidak ada yang menyahut semua argumennya.

"Dan kenapa cincin ini sama seperti milik Allfred? Tapi, aku tak mengingat apa pun tentang pernikahan."

Bella memejamkan matanya, mencoba mengingat apa pun yang mungkin ia lupakan. Otaknya berusaha keras, memutar kepingan kisah lalu, mencari kisah tentang pernikahan yang mungkin sudah ia lupakan. Namun, sulit bagi Bella untuk mengingat sesuatu yang memang tidak pernah terjadi dalam hidup Bella.

"Arggh, siapa kamu sebenarnya, All? Kenapa aku tak mengingat apa pun tentang pernikahan yang kamu katakan?" desis Bella kesal.

"Sudah kukatakan, aku suamimu!" Suara itu terdengar begitu jelas di telinga kanan Bella.

Dengan cepat Bella menoleh, tak ada siapa pun di sampingnya. Di mana pemilik suara itu? Itu bukan halusinasi, Bella mendengarnya dengan nyata. Sapuan udara hangat menerpa wajahnya, Bella yakin seratus persen itu udara sisa pernapasan Allfred. Entah

mengapa tiba tiba saja Bella merinding takut. Pikirannya mulai berpikir bahwa Allfred adalah makhluk halus, dengan wujud asli menyeramkan, jatuh cinta pada Bella, manusia biasa. Lalu Allfred akan memaksa Bella ikut ke dunianya dengan jalan membunuh Bella agar bisa ikut ke dunianya itu, dunia makhluk halus yang gaib. Menyeramkan jika semua itu terjadi pada Bella, Bella tidak rela jika itu terjadi padanya.

"Aku bukan makhluk halus seperti yang kamu katakan, Sayang. Buang pikiran itu dari otakmu, kamu tak perlu tahu asal-usulku, yang terpenting kamu tahu jika aku, suamimu." Suara itu, kembali terdengar di telinga Bella, dan sosok pemilik suara itu masih belum terlihat oleh kedua mata Bella. Hanya suara yang terdengar, tentu saja membuat Bella takut.

"Jangan takut, Sayang. Maaf aku membuatmu takut." Bella menelan salivanya susah payah, jujur ia begitu takut.

"Baiklah, sepertinya istriku ini mulai ketakutan, lebih baik aku pergi saja. Segeralah mandi, bersiap ke kampus. Sarapan akan kukirim, kupastikan saat kamu selesai mandi, makanan sudah siap."

Sebuah kecupan singkat, namun terasa begitu manis mendarat di pipi Bella. Bella merasakannya, namun tak melihat seseorang yang melakukannya. Sangat menyeramkan menurut Bella, meski Bella yakin itu ulah Allfred namun tetap saja itu terlalu sulit dipercaya oleh Bella yang hanya manusia biasa. Aroma *mint* yang sedari tadi menyeruak memanjakan penciumannya juga sudah lenyap. Apa itu tandanya Allfred sudah pergi? Memikirkan itu semua membuat kepala Bella berdenyut nyeri. Daripada pusing memikirkan hal aneh itu, Bella memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju kamar mandi, untuk bersiap-siap sebelum ke kampus.

Bella merasakan dengan jelas genggaman tangan yang begitu hangat saat pertama kali ia keluar dari apartemennya menuju kampus. Meski tidak bisa melihat, Bella teramat yakin itu adalah ulah Allfred Xeimoraga, pria aneh penuh misteri yang mengaku sebagai suaminya.

Bella menghentikan langkahnya di tepi jalan, menunggu kedatangan taksi yang lewat. Tangannya berusaha untuk melepaskan genggaman Allfred yang tak kasat mata. Namun semakin Bella berusaha melepaskannya, genggaman Allfred semakin kuat. Saking kuatnya membuat Bella memekik kesakitan. Pekikan dari Bella membuat anak-anak berpakaian seragam putih abu-abu melirik ke arah Bella dengan heran. Bella yakin, saat ini dirinya pasti tengah dinilai tidak waras oleh anak-anak SMA itu.

"Maaf, aku tidak bermaksud kasar padamu." Bella menoleh ke kanan saat mendengar suara bisikan di telinga kanannya. Saat ia menoleh, ia tidak mendapati siapa pun di sampingnya. Sontak, gelagat Bella membuat beberapa orang menaruh curiga padanya.

Bella memejamkan matanya, mencoba menetralkan tubuhnya agar bersikap biasa. Ia tidak mau terlihat semakin aneh di hadapan orang-orang saat ini. Genggaman kasat mata Allfred masih sangat jelas Bella rasakan. Kesal. Bella ingin segera melepaskan genggaman itu. Sekuat tenaga Bella menarik tangannya agar terlepas, bukannya terlepas malah semakin kuat. Allfred tidak mau melepaskan Bella.

"Aku bilang lepaskan!" Bella mengentakkan kakinya sekali dan genggaman Allfred langsung terlepas. Suasana di sekitar halte menjadi hening. Bella lah yang menjadi sorotan utama. Mereka

yang awalnya sudah mengabaikan tingkah Bella, kembali terfokus pada gadis yang menurut mereka aneh. Malu. Itulah yang Bella rasakan saat ini. Dalam hati Bella melimpahkan kesalahan pada Allfred. Ini semua gara-gara Allfred, jika saja Allfred tidak berada di sekitarnya, mungkin kejadiannya tidak seperti ini.

Sebuah mobil sedan berhenti di depan Bella, Bella yang memang tidak mengenali mobil itu tetap diam. Hingga kaca mobil diturunkan dan Bella melihat sosok wanita yang tersenyum ke arahnya.

"Hey! Kamu, Bella? Istrinya Allfred Xeimoraga? Aku Ratna, orang yang dibayar oleh suamimu untuk mengantarmu ke kampus. Ayo cepat naik, suamimu akan marah besar jika aku membiarkanmu menunggu terlalu lama." Bella merapatkan kedua alisnya. Ia heran dengan ucapan wanita itu.

"Masuklah, Bella. Aku bersamamu," bisikan kembali terdengar di telinga kanan Bella. Bulu kuduk Bella mulai berdiri, jika Allfred terus saja menjadi makhluk gaib seperti ini, lama-lama Bella bisa gila.

"Bella!" Panggilan dari seorang pria yang begitu Bella yakini adalah Kevin. Bella menoleh, dan benar saja tebakannya, Kevin berjalan menghampirinya, begitu pun dengan Bella. Antara ragu dan penasaran, Bella menjulurkan tangannya menyentuh lengan Kevin. Memastikan apakah tubuhnya akan terasa sakit atau tidak.

Tidak sakit sedikit pun, saat ujung jari telunjuknya bersentuhan dengan lengan Kevin. Bella tidak tahu jika selama seminggu ini ia bisa bebas bersentuhan dengan lawan jenisnya tanpa rasa sakit seperti biasanya lantaran efek dari cahaya kesucian itu yang belum

menghilang. Efek itu akan menghilang bertepatan dengan Allfred dan Bella yang bisa kembali saling menatap mata.

"Bella, apa yang kamu lakukan *hm?*" tanya Kevin menatap geli ke arah Bella yang begitu aneh saat menyentuhnya. Seperti menyentuh sesuatu yang berbahaya

"Ahh, nggak ngapa-ngapain kok," sahut Bella mencoba santai. Kevin menarik tangan Bella, membawa Bella duduk di kursi kayu panjang tak jauh dari tempat mereka berdiri tadi.

"Bel, aku mau cerita hal aneh yang aku alami kemarin. Kamu tahu, kan, kemarin aku ke apartemenmu, dan kamu sadar, kan, kalau aku tiba-tiba menghilang? Dan saat itu aku baru sadar kalau aku sudah duduk di mobil, saat aku coba mau keluar, mobil sudah nyala dan mau nggak mau aku harus pegang setir dan pulang karena mobil nggak bisa dimatiin," ucap Kevin bercerita hal aneh yang di alaminya kemarin.

Sesuatu aneh yang terus menyita perhatian Kevin sampai sekarang. Bella terdiam, ia tidak tahu harus bagaimana. Di satu sisi ia ingin menceritakan semuanya pada Kevin, menjelaskan bahwa apa yang terjadi pada Kevin pasti ulah Allfred, lalu Bella akan menjelaskan pula bagaimana sosok Allfred yang menganggapnya sebagai istri, mengharapkan Kevin bisa membantunya keluar dari masalah ini. Tapi, Bella tak yakin menjelaskan ini pada Kevin, pasti Kevin tidak akan percaya dan menyangka ini hanyalah fantasi konyol Bella saja.

"Hahaha," tawa Bella terdengar untuk mengelabui Kevin, menyangkal apa yang Kevin katakan tadi.

"Bella, kenapa malah tertawa? Aku serius, apa ada yang lucu?" desis Kevin, tidak suka dengan tawa Bella.

"Ke apartemenku? Kapan? Aku nggak ingat kamu ke apartemenku, jangan ngaco deh, Vin," sahut Bella berdusta. Kevin menautkan kedua alisnya. Kepalanya yang tidak gatal ia garuk dengan gerakan pelan. Ia semakin bingung setelah mendengar jawaban dari Bella.

"Jadi? Itu semua....?" Kevin tak tau lagi harus menyebutnya apa.

"Mimpi, atau kamu kebanyakan nonton film fantasi jadi kamu ngelindur, Vin. Kurang-kurangnya nontonnya. Aku mau ke kelas dulu," pamit Bella menepuk bahu Kevin dengan pelan, lalu berdiri meninggalkan Kevin. Sedangkan Kevin masih diam di tempatnya duduk, ia masih terus memikirkan kejadian kemarin yang terasa jelas-jelas nyata terjadi.

Alasan masuk kelas, hanyalah alibi Bella untuk meninggalkan Kevin. Ia tak mau Kevin kenapa-napa. Karena Bella bisa melihat dari sudut matanya, ada bayang hitam yang berdiri tak jauh dari hadapan Bella, menyelinap di antara kerumunan mahasiswa, mengintai semua gerak-gerik Bella pastinya.

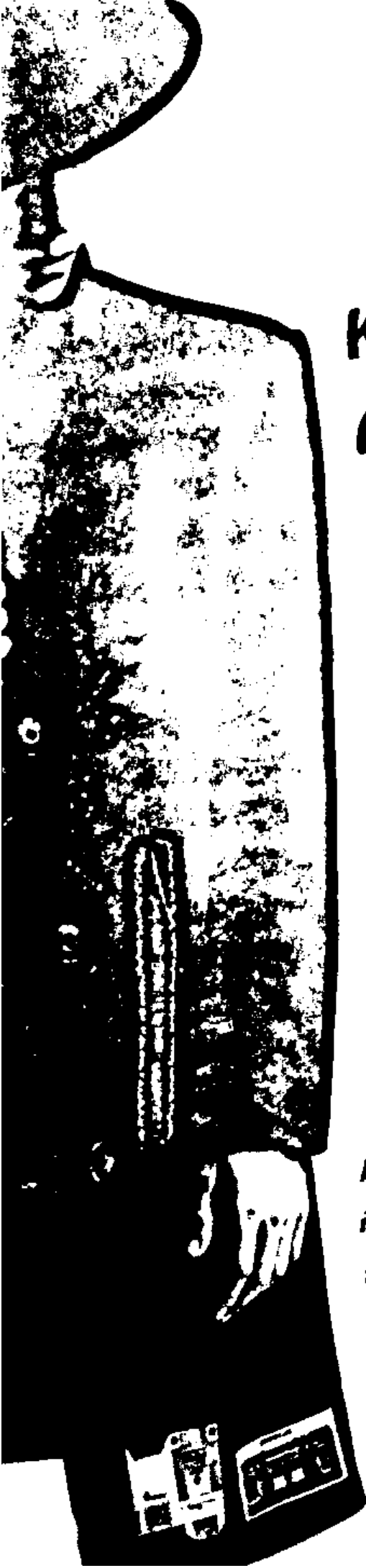
Bayang hitam yang ditangkap ekor mata Bella, membuat Bella tidak bisa bebas dengan kegiatan kampusnya. Kampus yang harusnya menjadi tempat untuk menghabiskan waktu senggang bersama Kevin kini berubah. Ini semua karena bayang hitam itu, bayang sosok pria misterius yang belum jelas asal-usulnya.

"Kau menyebalkan, Allfred Xeimoraga," umpat Bella lirih.

"Dan pria yang baru saja kamu maki menyebalkan ini adalah suamimu, Bella."

Glek!

Suara itu? Apakah orang lain bisa mendengar suara yang Bella dengar tadi?



Kepingan Masa Lalu: Awal Jumpa

PRIA yang usianya baru menginjak dua puluh satu tahun itu menarik anak panah yang runcing, terbuat dari batu kristal yang dipahat sedemikian rupa, mengarahkan mata panahnya pada pohon yang sudah ia beri tanda dengan huruf 'X' sebagai sasaran yang akan ia lesatkan nanti. Kedua matanya tertutup rapat oleh kain hitam yang terikat di kepala. Sengaja ia menutup matanya dengan kain untuk melatih kemampuan indra keenam yang mulai ia asah beberapa bulan belakangan ini. Indra yang mampu melihat dalam

kegelapan, di saat kedua matanya yang tertutup tak bisa melihat apa pun kecuali kegelapan.

"Berhasil!" pekik pria itu. Ia berjalan tegap ke arah pohon yang jaraknya seratus meter dari tempatnya berdiri saat ini. Senyum terus mengembang tatkala ia melangkah, kemampuan panahnya sudah semakin berkembang dengan baik seiring latihan sembunyi-sembunyi yang ia lakukan tanpa sepengetahuan orangtuanya.

Jika orangtuanya tahu, pasti ia akan mendapatkan amukan dari sang ayah yang sangat membenci panah, pedang, dan darah. Berbeda dengannya yang sangat meminati panah dan juga pedang yang ia anggap sebagai teman yang akan melindunginya, orangtuanya, dan orang yang ia sayangi tanpa menggunakan kekuatan warisan dewa yang ia miliki.

"Ampun, Pangeran! Langit sudah menggelap, Pangeran harus segera pulang ke kerajaan, saya takut nanti Baginda Raja akan memarahi Pangeran." Seorang pria berumur beberapa tahun lebih tua darinya bertekuk lutut sembari menundukkan kepalanya padanya. Dia adalah Keylo Abidzar yang biasa dipanggil Key. Key adalah salah satu pengawal di Kerajaan Bintang, kerajaan yang dipimpin oleh ayah Allfred. Pria itu ditunjuk oleh sang raja untuk menjadi pengawal pribadi Pangeran Allfred.

Allfred mencabut anak panahnya dari kulit pohon, meninggalkan jejak bekas tancapan ujung mata panahnya.

"Kenapa kau ikut turun ke bumi? Apa Ayah tahu?" tanya Allfred yang tengah mengemasi barang-barang bawaannya bersiap untuk kembali ke tempatnya.

"Tidak, Pangeran. Saya ikut turun ke bumi untuk memastikan Pangeran baik-baik saja, karena keselamatan Pangeran adalah

tanggung jawab saya sebagai abdi raja selama ini," tutur pria itu dengan sopan.

"Hutan di bumi udaranya segar, belum dijamah tangan-tangan tidak tahu diri, aku suka mampir ke sini untuk berlatih pedang dan panah, atau sekadar mencari ketenangan. Otakku serasa akan meledak jika terlalu sering menghafal mantra sihir." Allfred berujar dengan tenang lantas duduk di kayu besar yang tergeletak di atas tanah. Allfred menjadikan kayu itu sebagai alas duduknya agar pakaian khusus pangeran yang ia kenakan tidak kotor oleh tanah.

"Benar, Pangeran, bumi memang indah. Tapi Kerajaan Bintang adalah tempat Pangeran, Raja akan murka jika Pangeran turun ke bumi," sela pria yang selalu setia mengikutinya itu.

Allfred mengeluarkan pedang mengkilat dari balik pakaian yang ia kenakan. "Lebih baik kau pulang terlebih dahulu, Key. Nanti aku menyusul, dan tolong bawakan peralatan memanahku, pastikan Ayah tidak tahu soal alat-alat itu, simpan di ruang rahasia di kamarku," titah Allfred memainkan pedang yang ia pegang.

Tangan Allfred bergerak dengan lincah memainkan pedang di tangannya. Senyum Allfred juga tak kunjung luntur memandangi pedang kesayangannya itu. Pedang pertama yang ia miliki. Butuh banyak perjuangan baginya untuk mendapatkan pedang itu. Pedang dengan ukiran bintang khas kerajaannya, dan ukiran namanya yang ditulis dengan apik dilapisi emas putih, dan ukiran tulisan latin yang belum ia ketahui maknanya sampai sekarang. Ia mendapatkan pedang itu dari seseorang yang tidak ia ketahui nama dan asal-usulnya. Mereka bertemu di sebuah hutan saat Allfred membantu pasukan Kerajaan Bintang untuk menumpas kejahatan di perbatasan. Langkahnya saat itu dihadang oleh pria

tua dan tanpa alasan apa pun, lelaki tua itu memberinya sebuah pedang. Dan saat Allfred hendak bertanya, lelaki tua itu sudah menghilang tanpa jejak.

"Tapi, Pangeran, saya hanya akan kembali ke kerajaan jika Pangeran juga ikut kembali," protes pengawalnya. Dengan gerakan cepat, Allfred mengarahkan ujung tajam pedangnya ke leher pengawalnya itu.

"Ini perintah dari seorang pangeran!" geram Allfred yang tak suka perintah yang ia ucapkan dibantah oleh siapa pun.

Pengawal yang dipanggil Key itu menyatukan kedua telapak tangannya sebagai permohonan maaf atas kelancangannya tidak mematuhi titah sang pangeran berwajah tampan itu. Pangeran Kerajaan Bintang yang selalu menjadi topik pembicaraan para gadis sana, menjadi pusat perhatian tatkala rakyat tengah menjamu di istana kerajaan.

"Kalau begitu, saya pamit undur diri, Pangeran. Saya harap, Pangeran segera pulang agar Baginda Raja tidak mengetahui jika Pangeran turun ke bumi," pamit Key lalu membawa peralatan memanah milik pangerannya.

Dalam sekejap mata, Key lenyap dari pandangan Allfred. Allfred kembali memainkan pedangnya.

"Tolong! Tolong!" Gerakan tangan Allfred yang tengah memutar pedang di tangannya terhenti saat mendengar suara teriakan wanita meminta pertolongan. Ia menajamkan pendengarannya namun suara itu tak terdengar kembali.

"Tolong!" Suara itu kembali terdengar. Ia segera berkonsentrasi dan memejamkan mata mencari keberadaan suara itu. Seorang gadis dengan pakaian aneh menurut Allfred tengah memegang akar

pohon tua untuk menyelamatkan dirinya yang hampir terjatuh ke dalam jurang. Akar pohon itulah yang menjadi harapan gadis itu. Allfred tidak bisa menggunakan kekuatannya untuk berlari dengan cepat, karena bumi dan kerajaannya berbeda. Tanpa pikir panjang, Allfred berlari mencari sumber suara, membawa pedangnya untuk berjaga-jaga. Sarung pedangnya jatuh, Allfred tidak mengambil sarung pedangnya. Terlalu membuang banyak waktu dan ia takut gadis itu tidak lagi mampu menahan tubuhnya yang hanya mengharapkan akar pohon itu.

"Manusia," gumam Allfred melihat seorang gadis. Penciumannya bisa merasakan jika gadis itu seutuhnya adalah manusia. Tercium jelas dari aroma darah yang tengah dipompa jantungnya. Tidak ada aroma iblis, dewa, atau bangsa lain yang kerap mengelabuhinya saat turun ke bumi.

"Ehh, tolong aku! Aku mohon!" teriak gadis itu saat melihat Allfred berdiri di atasnya. Sementara ia tengah menggantungkan hidup dan matinya pada akar pohon yang entah sampai kapan kuat menahan berat badannya.

Allfred tak bisa menggunakan kekuatannya, ia belum memahami bagaimana cara menggunakan kekuatannya saat di bumi. Tangannya terulur berharap gadis itu meraih tangannya, dengan begitu ia akan lebih mudah menyelamatkan gadis itu yang tampak begitu ketakutan.

"Nggak bisa!" teriak gadis itu, tangan Allfred terlalu sulit ia jangkau.

Allfred membalik posisi pedang yang ia pegang. Bagian yang runcing dan tajam ia genggam, sementara bagian kepala pedang ia julurkan pada gadis itu. "Kamu pegang pedangku, nanti aku

tarik," titah Allfred. Gadis itu mengangguk setuju, dengan sedikit ragu ia segera meraih kepala pedang yang dijulurkan Allfred.

"Argghhh," rintih Allfred menahan sakit saat bagian pedang yang tajam melukai tangannya, menimbulkan goresan panjang bercucur darah. Sekuat tenaga ia menarik pedang miliknya, agar gadis itu selamat. Gadis itu ikut berusaha keras, ia memejamkan mata, ngeri dengan tangan pria yang tengah menolongnya. Darah segar itu mengalir menetes jatuh di wajahnya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Allfred pada gadis itu yang sudah berhasil ia selamatkan.

"Tanganmu." Gadis itu menunjuk tangan Allfred yang bersimbah darah.

Gadis cantik itu melepaskan syal yang ia pakai, lantas menarik tangan pria asing yang baru saja menolongnya itu. Dengan gerakan pelan, wanita itu membersihkan darah yang masih saja mengalir, lantas membalut luka itu dengan syal merah muda miliknya.

"Terima kasih atas pertolonganmu," ujar gadis itu tulus, menatap lekat ke arah manik mata Allfred yang berwarna biru. Allfred diam, ia mengagumi dalam diam kecantikan gadis yang ada di hadapannya. Untuk pertama kalinya Allfred merasakan detak jantungnya begitu cepat saat menangkap senyum gadis di hadapannya. Gadis itu yang sering hadir di dalam mimpinya. Senyumnya sangat mudah dikenali oleh Allfred.

"Siapa namamu? Kenapa kamu ada di hutan?" tanya Allfred penasaran. Gadis itu mengusap telapak tangan kanannya untuk membersihkan debu dari telapaknya lalu dijulurkan pada Allfred.

"Aku, Bella Xeina, panggil aja Bella. Aku lagi kamping sama teman sekolah, tapi aku tersesat dan hampir jatuh." Allfred menjabat

tangan Bella. Tuhunya serasa disengat listrik. Untuk beberapa saat baik Bella maupun Allfred saling diam menatap satu sama lain.

"Allfred Xeimonaga, pangeran dari Kerajaan Bintang," sahut Allfred.

"Pangeran?" Bella heran dengan jawaban aneh dari Allfred.

Allfred mengangguk mantap.

"Oh iya? Kamu sekolah di mana?" tanya Bella basa-basi.

"Sekolah sihir Xeimoraga."

"Hah?" Bella tersentak kaget, lagi lagi jawaban ngelantur yang Bella dapatkan.

"Kamu cantik," tutur Allfred mengusap pelipis Bella menggunakan ibu jari tangan kirinya, menghapus darah miliknya tadi yang menetes di pelipis Bella. Bella menggelengkan kepala semakin heran, Allfred tidak nyambung saat diajak berbicara.

"Oh iya, kenapa kamu di hutan? Lagi kamping juga?"

Allfred menggelengkan kepalanya. "Mencarimu."

Kerutan di kening Bella semakin terlihat dengan jelas. Wajah polos Allfred yang menampilkan gurat kebingungan terlihat begitu kentara. Sepertinya baik Allfred maupun Bella sama-sama bingung.

"Mencariku?"

"Aku harus pergi, kita akan bertemu kembali, sampai jumpa!"

Allfred meraih pedangnya yang tergeletak di tanah, dan segera ia berlari meninggalkan Bella.

"Jangan melamuni! Kerasukan baru tahu rasa!" Celetuk seseorang yang membuat lamunan Allfred tentang pertemuan pertamanya dengan Bella hilang dalam sekejap mata.

"Kenapa dari tadi melamun? Apa tengah memikirkan istrimu itu?" tanya Key pada Allfred.

"Iya, selama seminggu ini aku tak bisa bertatap mata dengannya, makanya aku sulit mengawasinya," ucap Allfred lirih.

"Pangeran takut? Istrimu itu main dengan pria lain? Sementara Pangeran tidak bisa dengan leluasa menahan atau memperingatinya? Iya, Pangeran?"

"Tepat sekali. *Ah*, kenapa aku bodoh sekali, ya. Kamu, kan, memiliki kotak ajaib yang bisa mengirim pesan, harusnya aku memerintahkanmu untuk mengirim Bella pesan ancaman setiap menitnya." Allfred berujar dengan senyum mengembang.

"Kotak ajaib? Pengirim pesan?" tanya Key bingung sendiri. "Kotak yang semalam mengirim pesan ke nomor kotak ajaib Bella. Yang bentuknya segi empat, tipis, bisa mengeluarkan cahaya seperti mataku dan berwarna hitam."

"Ponsel?" tanya Key menatap geli pada Allfred.

"Iya itu, apa pun namanya. Sekarang cepat! Kirim pesan untuk Bella, bilang jangan macam-macam. Aku, Allfred Xeimoraga bisa melihat apa pun yang Bella lakukan. Selama satu minggu ini, semua kesalahan Bella akan aku tulis dalam buku, lalu setelah minggu ini berakhir akan kuberi dia hukuman sesuai dengan pelanggaran yang ia buat. Cepat!" Perintah Allfred tak terbantahkan. Key memutar bola matanya dengan jengah. Setelah itu Key mengangkat buku tebal tanpa menggunakan tangan, hanya dengan tatapan mata dan kekuatan yang ia miliki.



Devil Menyebalkan

SENYUM di bibir Bella tak kunjung luntur sedari tadi semenjak duduk berdua bersama Kevin, menghabiskan waktu selepas penat oleh kelasnya hari ini. Akhirnya, setelah beberapa hari ia begitu kesulitan untuk menghabiskan waktu dengan Kevin karena gangguan makhluk menyebalkan super aneh yang bernama Allfred Xeimoraga itu.

“Bel, kamu nggak pengen ngomong sesuatu sama aku mumpung kita lagi ada waktu? Tau sendiri, kan, kita jarang ada waktu sekarang.” Ucapan Kevin barusan adalah sebuah sindiran yang cukup keras bagi

Bella. Gadis itu hanya tersenyum kikuk, memainkan sedotan jus sirsak miliknya.

“Ngomong apa, ya? Aku rasa hubungan kita baik-baik aja kok, Vin. Nggak ada yang perlu dijelasin, semua sudah jelas kan? Aku sayang kamu, dan kamu sayang aku,” sahut Bella menarik ujung bibirnya membentuk lengkungan senyum yang selalu bisa meluluhkan hati kekasihnya itu. Kevin mengulurkan tangannya, mendaratkan telapak tangannya di puncak kepala gadisnya itu. Dengan gerakan lembut, telapak tangan Kevin bergerak pelan, lantas bibirnya mendekat ke puncak kepala gadisnya. Meninggalkan kecupan hangat penuh kasih sayang.

“Tetap sama aku ya, Bel. Jangan ada yang kedua, ataupun ketiga. Cukup aku satu-satunya,” gumam Kevin lirih menatap lekat ke arah manik mata Bella.

“Pasti. Kamu juga, jangan genit! Ingat sudah ada aku lho, Vin,” ujar Bella menarik wajah Kevin untuk mendekat ke wajahnya. Kedua wajah mereka berhadapan dengan jarak yang begitu dekat. Mereka cukup lama saling berpandangan satu sama lain, hingga akhirnya Bella harus menarik wajahnya saat mendengar bunyi dari ponselnya yang tergeletak di atas meja.

“Siapa, Bel?” tanya Kevin menatap Bella yang raut mukanya berubah kesal. Terlihat begitu kentara.

Bella diam tak berucap sepetah kata pun, ibu jarinya memilih untuk membuka pesan yang masuk dari nomor yang tidak ia kenal yang Bella yakini adalah nomor Allfred si makhluk aneh nan menyebalkan.

Nomor Tidak Diketahui:

BELLA KAMU BENAR-BENAR MENANTANGKU. BARU SATU HARI KAMU BEBAS, SUDAH BANYAK PELANGGARAN YANG KAMU BUAT, BELLA KAMU MEMBUAT AKU MARAH DAN INGIN MENCABUT NYAWA KEKASIHMU ITU!

Bella hanya menautkan alisnya selepas membaca pesan itu. Ia tidak yakin jika pengirim pesan ini adalah orang waras. Sepertinya memang benar, pengirim pesan itu tidak waras.

"Siapa sih, Bel? Serius amat?" Kevin mencoba meraih ponsel dari tangan Bella namun Bella lebih cepat menjauhkan ponselnya dari jangkauan Kevin, membuat Kevin gagal merebut benda itu. Tingkah laku Bella yang demikian, membuat Kevin menaruh curiga pada Bella. Gadis itu pasti menyembunyikan sesuatu dari Kevin. Jika tidak, mana mungkin reaksi Bella seperti itu. Biasanya Bella selalu terbuka, membiarkan Kevin mengobrak-abrik ponselnya itu.

"Bukan dari siapa-siapa kok, Vin. Jangan curiga gitu," ujar Bella yang peka akan tatapan Kevin itu.

Pelanggaran? Apa? Dasar aneh! Batin Bella dalam hati.

Kini Bella sudah mendapatkan pesan dari Allfred lagi. Benar-benar tidak adil menurut Bella. Allfred terlahir dengan kemampuan yang sangat istimewa, tidak dimiliki oleh manusia manapun. Penasaran dengan isi pesan itu, Bella buru-buru membukanya.

Nomor Tidak Diketahui:

1. KAMU BERSUAMI, DAN KAMU MALAH DUDUK BERDUAAN DENGAN PRIA LAINI
2. KAMU MENYENTUH PRIA LAINI
3. KAMU MENATAP PRIA DENGAN TATAPAN PENUH CINTAI
4. KAMU TERSENYUM MANIS PADA PRIA LAINI
5. KAMU TIDAK MENGHARGAI SUAMIMUI
6. KAMU TIDAK MENURUTI UCAPAN SUAMIMU UNTUK TIDAK MACAM-MACAMI
7. KAMU KEGANJENANI
8. KAMU MEMBUAT SUAMI TAMPANMU CEBURUI
9. KAMU MEMBUAT SUAMIMU KESALI
10. KAMU MEMBUAT SUAMIMU MARAH DAN INGIN MENGHANCURKAN DUNIA INI, BELLA!!!!
INGATI AKU AKAN MENCATAT DAN MENGHUKUMMU, SAYANGI

"Dasar makhluk gila," pikir Bella selepas membaca pesan dari Allfred.

Baru hendak memasukan ponsel ke dalam *sling bag*-nya, ponselnya berbunyi kembali, mengurung niat Bella. Sebuah pesan dari nomor yang sama seperti tadi.

Nomor Tidak Diketahui:

DAN KAMU BARU SAJA MENGATAKAN AKU MAKHLUK GILAI
KAMU BENAR-BENAR MEMBUATKU MARAH, SAYANG
TINGGALKAN KEKASIHMU ITU, DAN PULANGI SAYANGI

"Asyik bener, Bel, lagi SMS-an sama siapa, sih?" ucap Kevin ia merasa penasaran dengan siapa Bella berkirim pesan. Kenapa Bella terlihat asyik sampai melupakan Kevin yang masih ada di sampingnya ini. Lagi-lagi Bella berusaha meyakinkan Kevin, bahwa bukan orang penting yang mengiriminya pesan. Takut Kevin semakin kesal dengannya, Bella memutuskan untuk tidak membalas lagi pesan dari Allfred dan meletakkan ponselnya kembali.

"Aku balas lewat suara hati aku aja ya, All. Aku nggak mau pulang, aku masih pengen berduaan sama Kevin. Jangan ganggu aku, please," ucap Bella dalam hati berharap dapat didengar oleh Allfred. Bella yakin, Allfred pasti bisa mendengar suara hatinya itu.

"Mau nonton nggak, Bel? Ada film bagus lho, romantis. Pasti kamu suka," tawar Kevin.

Bibir Bella terbuka, tiba-tiba ponsel miliknya kembali berdering. Aneh, Bella berusaha mengabaikan ponselnya, namun sepertinya Allfred menggunakan kekuatannya untuk memengaruhi tubuh Bella agar melihat pesan yang baru saja masuk.

Nomor Tidak Diketahui:

DASAR ISTRI TIDAK PEKAI SUAMIMU CEBURU, BELLAI

APA KAMU TIDAK MENGETRI CEBURU? PERLU KUJELASKAN ARTI CEBURU? TINGGALKAN KEKASIHMU ITU, DAN PULANGI SAYANG!

Kevin hanya menopang dagu, saat Bella kembali asyik dengan ponselnya, mengabaikan kembali keberadaannya di hadapan Bella. Tiba-tiba Kevin tersentak kaget lantas bangkit dari duduknya saat tak menjumpai Bella di hadapannya. Bella yang tadi di hadapannya kini sudah tiada. Padahal Kevin hanya mengedipkan matanya sekali,

dan itu berhasil membuat Bella menghilang tanpa jejak. Seberapa cepat perpindahan Bella? Kevin menggeleng tak percaya.

"Ke mana, Bella?" tanya Kevin mencari Bella di sekelilingnya. Sungguh aneh menurut Kevin, Bella bisa menghilang hanya dalam sekejap mata. *Sling bag* dan beberapa buku tebal milik Bella yang tadi tergeletak manis di meja juga sudah ikut lenyap. Buru-buru Kevin merogoh saku *boodie*-nya, mengeluarkan ponsel miliknya.

Ia langsung menghubungi Bella, menanyakan di mana keberadaan Bella saat ini, Kevin khawatir. Tak ada jawaban dari panggilan Kevin, membuat Kevin menggeram kesal.

"Angkat, Bella! Angkat!" erang Kevin yang tengah mendekatkan ponsel miliknya di telinga kanan.

Di sisi lain.

Bella berdiri linglung dengan kedua mata yang tertutup kain, menghalangi mata Bella untuk melihat sekitarnya sekadar memastikan posisinya di mana sekarang. Tak perlu bertanya, Bella sudah tahu siapa yang membuatnya seperti ini.

"ALLFRED XEIMORAGA!" teriak Bella dengan lantang menyerukan nama makhluk yang sangat menyebalkan itu. Allfred yang tengah duduk di sofa putih sembari meletakkan kakinya di meja itu memandang geli ke arah Bella yang berdiri tak nyaman terus berusaha melepaskan kain yang melilit di kepala, menutupi mata. Sampai kapan pun Bella tidak akan bisa membukanya tanpa bantuan Allfred karena kain itu sudah diberi mantra oleh Allfred agar Bella tidak bisa membukanya sendiri.

"ALLFRED, MAKHLUK MENYEBALKAN! LEPASKAN!" geram Bella memukul-mukul ke udara, kakinya mengentak kuat ke lantai berkeramik putih.

"Haha, sangat menggemaskan istri pembangkangku ini," ucap Allfred dilanjutkan tawanya yang membuat telinga Bella panas.

"ALLFRED!!!" Teriakan Bella semakin naik. Tiba-tiba saja Allfred sudah berdiri di samping Bella, mencubit pipi Bella sekali.

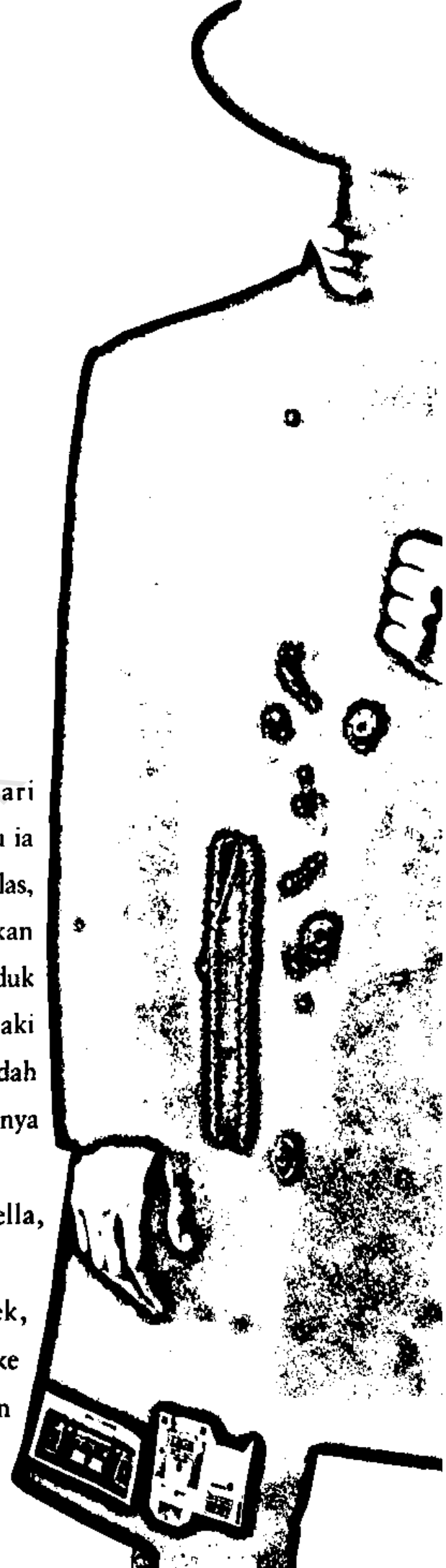
"Iya, Sayang. Aku di sini, ada apa? Kangen?" bisik Allfred.

Hukuman Pertama

BELLA terlihat lebih tenang dari sebelumnya. Lima belas menit yang lalu ia seperti orang gila yang mengamuk tidak jelas, meronta meminta Allfred untuk melepaskan lilitan di kepalanya itu. Kini Bella duduk bersandar pada tembok dengan kedua kaki yang diluruskan. Mulutnya bungkam, sudah lelah dengan permintaannya yang hanya dijawab dengan suara tawa Allfred.

Allfred jongkok di samping Bella, membelai lembut wajah Bella.

"Sudah teriak-teriaknya? Capek, Sayang?" lontar Allfred menatap geli ke arah Bella. Gadis itu menepis tangan



Allfred dengan kasar, lantas membuang muka menghindari Allfred meskipun dirinya sendiri tidak melihat Allfred. Ia memutar tubuhnya sembilan puluh derajat ke kanan. Kedua tangannya bersilang di dada dengan wajah kesal. Dengan gerakan sangat cepat, Allfred sudah jongkok di hadapan Bella, menatap ke arah Bella yang begitu kesal padanya.

"Jangan dekat-dekat! Aku marah padamu, Allfred! Camkan itu!" desis Bella menunjuk ke arah depan, ia yakin Allfred pasti sudah di hadapannya.

"Dan aku juga marah padamu, istriku yang pembangkang!" erang Allfred mengingat tentang Bella dan Kevin yang begitu mesra.

Saat bersama Allfred, wajah Bella didominasi dengan wajah datar, suara keras membentak dan nyaris tak ada lengkungan senyum dari bibir ranumnya. Lain saat bersama Kevin, senyum Bella bahkan nyaris tak pernah luntur. Allfred tidak suka berbagi senyum Bella dengan siapa pun, termasuk Kevin. Senyum Bella hanya untuk Allfred.

Bukan hanya senyum, semua yang Bella miliki hanya milik Allfred.

"Cemburu? Harusnya Kevin yang cemburu padamu, All. Kau selalu menculikku dengan kekuatan yang kau miliki, kalau Kevin tau aku bersamamu, dia pasti akan cemburu."

"Pria itu tidak ada hak, Sayang!" geram Allfred.

"Dengerin aku, Bella. Kamu milikku, kamu istriku, dan aku tidak suka kamu dekat dengan Kevin," gumam Allfred dengan suara seraknya.

"Kevin itu kekasihku, All. Kevin lebih dulu dibandingkan kau, dan aku lebih nyaman sama Kevin," sahut Bella melemas. Ia rasa

penjelasannya tidak akan digubris oleh makhluk di hadapannya ini. Tanpa berkata apa pun, Allfred menarik tubuh Bella ke dalam pelukannya.

"Hargai aku, sedikit aja. Aku suamimu, dan aku CEMBURU. CEMBURU, Sayang. Kau tau, kan, arti cemburu?" erang Allfred dengan nada suara yang begitu dalam.

"Kamu tak punya hak untuk cemburu, Allfred!" sentak Bella cepat.

"Jelas aku punya hak, hak atas semua tentangmu, Sayang. Kamu istriku, milikku!" geram Allfred memeluk semakin erat pada tubuh mungil Bella yang kini berada dalam pangkuannya.

"Aku bukan—"

"Kamu istriku! Dan ini buktinya!" potong Allfred sebelum Bella menyelesaikan kalimat protesannya itu, tangan Allfred mengangkat tangan Bella yang di jari manisnya tersemat cincin cincin pernikahan yang menjadi bukti pernikahan antara Allfred dan Bella. Gadis itu menarik tangannya dari Allfred, mendorong Allfred melepaskan pelukan di antara keduanya.

"Kalau begitu, aku lepas cincin ini!" putus Bella, detik selanjutnya ia melepaskan cincin itu, membuang asal entah ke mana arahnya.

"Kau! Berani-beraninya...." desis Allfred menahan letupan emosi yang bersarang di dadanya. Ia teramat tidak suka dengan kelakuan Bella yang secara terang-terangan seperti ini. Tidak menghargai Allfred sebagai suaminya dan secara tidak langsung menginjak harga diri Allfred. Pria itu melayangkan tangan kanannya, bersiap menampar Bella yang memalingkan wajah ke arah samping. Namun belum sempat telapak tangannya mendarat dan menampar Bella, tangan kanan Allfred sudah bergetar, ia tak mampu melakukannya.

Ia kembali menarik tangannya, membuang niatan untuk menampar Bella. Matanya mencari keberadaan cincin yang tadi dibuang oleh Bella. Tanpa berpindah tempat, ia menatap cincin yang tergeletak di sudut ruangan, lalu mata Allfred beralih ke arah jari manis Bella. Hanya dengan kedipan mata saja, cincin itu sudah kembali tersemat di jari manis Bella. Bella yang menyadari cincin itu kembali tersemat di jari manisnya hanya bisa mendengus kesal. Ia tak tau lagi, bagaimana caranya agar cincin itu tidak kembali lagi padanya.

"Ehh, mau apa kamu?" protes Bella saat merasakan tubuhnya melayang di atas tangan Allfred. Pria itu berjalan santai, tanpa menggunakan kemampuan yang ia miliki. Membopong tubuh Bella masuk ke dalam kamar Bella.

"Kamu mau membawaku ke mana, All?! Lepas!" Bella masih berusaha agar Allfred berhenti membopongnya.

Allfred melangkah masuk dengan santai, masih dengan membopong tubuh Bella. Tubuh Bella diletakkan dengan begitu hati-hati oleh Allfred.

"Kamu dihukum, Bella, sesuai dengan kesalahan yang kamu lakukan," ucap Allfred tegas.

"Dihukum?" Kedua alis Bella nyaris menyatu.

"Ya, sudah tau, kan, kesalahanmu itu?" Bella berpikir sejenak, mencoba mengingat kesalahan yang sudah ia perbuat. Bella ingat pesan Allfred tempo tadi, yang mengingatkan sepuluh kesalahan Bella. Bukan kesalahan menurut Bella, Allfred saja yang selalu menganggap apa yang Bella lakukan adalah suatu kesalahan.

"Iya," ketus Bella malas.

"Hukuman awal, kamu tidak diizinkan keluar apartemen selama tiga hari, hukuman utama setelah hari Minggu."

"Tapi kain ini bisa dilepas, kan? Masa dikurung dalam keadaan mata tertutup." Bella mencoba negosiasi dengan Allfred, ia teramat risi dengan kain yang melilit dikepalanya itu. Allfred berpikir sejenak, jika ia melepaskan lilitan kain di kepala Bella, Allfred tak mau ambil resiko jika terjadi sesuatu pada dirinya dan juga Bella jika bertatap muka. Keduanya akan lebur terbakar karena pantangan itu yang akan lenyap sampai hari Minggu. Tapi, melihat Bella yang tampaknya begitu risi itu Allfred jadi tak enak hati membiarkan Bella, apalagi sampai berhari-hari lamanya.

Ia menghela napas, ia memutuskan untuk melepaskan lilitan kain di kepala Bella dan sebagai gantinya, ia melilitkan kain di kepalanya sendiri, menggantikan Bella.

"Kenapa jadi kamu yang memakai kain itu?" gerutu Bella melihat tangan Allfred yang tengah mengikatkan kedua kain itu di belakang kepalanya.

"Aneh," komentar Bella melihat Allfred yang baru saja menyelesaikan aktivitasnya.

"Kamu saja yang tidak tahu apa pun, kita nggak bisa saling tatap selama satu minggu, Bella. Makanya aku tutup mata salah satu dari kita, dan kini giliran aku yang mengalah," sahut Allfred tenang.

Bella menyunggingkan senyum penuh arti, dengan mata Allfred yang tertutup, Bella lebih luas bergerak dan tentunya bisa kabur tanpa Allfred ketahui.

"Haha," tawa Allfred meledak begitu saja membuat alis Bella hampir menyatu ujungnya.

"Buang pikiran bodohmu untuk kabur, Sayang. Meski mataku tertutup, aku bisa merasakannya. Perlu kamu ingat, kemampuanku jauh di atasmu, jangan mencoba kabur apalagi membodohi suamimu ini," bisik Allfred.

"Kamu...." desis Bella menunjuk Allfred, sebal.

"Apa, Sayang? Katakan saja, simpan pujianmu. Iya aku tampan, beruntung kamu dinikahi pria setampian aku," ucap Allfred dengan tingkat kepercayaan di atas batas normal.

"TAMPAN? NENEKMU SALTO!" teriak Bella tepat di telinga Allfred. Membuat Allfred meringis, sembari menggosok daun telinganya.

"Tiga pelanggaran lagi," ucap Allfred tak dimengerti oleh Bella. Tiba-tiba saja di tangan Allfred sudah muncul buku bersampul hitam dan bolpoin miliknya. Dengan mata yang masih tertutup kain, Allfred menuliskan sesuatu, di bawah tulisan yang sudah ditulis entah kapan.

11. *Mencoba merencanakan untuk kabur dari masa hukuman kurungan di apartemen selama tiga hari.*
12. *Tidak sopan dengan suami saat di kamar.*
13. *Berteriak dengan suara begitu keras tepat di telinga, membuat telinga Allfred sakit.*

"Aku tak sabar menunggu hari itu tiba, di mana aku menghukum istri pembangkangku ini. Meskipun pembangkang aku tetap sayang," gumam Allfred dengan seringainya. Buku dan bolpoin yang tadi ada di tangannya sudah menghilang entah ke mana. Bella menelan salivanya susah payah.

Mampus, batin Bella.

Allfred mengusap wajah Bella dengan gerakan begitu pelan.

"Percayalah, hukuman itu spesial untuk istri pembangkang sepertimu."

Bella benar-benar tidak mengerti dengan ucapan Allfred. Ia tak ambil pusing, ia memilih untuk mencari keberadaan ponsel, buku, dan *sling bag*-nya yang tadi ia bawa ke kampus, takutnya masih tertinggal, secara tadi ia tiba-tiba saja sudah di apartemen.

"Aman, Bella. *Sling bag* dan bukumu di sana," ujar Allfred menunjuk pada meja di sebelah jendela. Bella menatap iri pada Allfred atas kemampuan yang Allfred miliki. Andai saja Bella juga memiliki kemampuan seperti Allfred.

"Dan kotak sihir ajaibmu aku simpan, supaya kau tidak berkirip pesan dengan kekasihmu itu!" Bella hanya melongo menatap Allfred. Kotak? Sihir? Ajaib? Pengirim pesan? Bella hampir gila saat berpikir keras, benda apa yang dimaksud menyebalkan pria menyebalkan itu?

"Kamu tahu nomor rumah sakit jiwa terdekat?" tanya Bella.

Allfred mengangguk sekali, ia berpikir sejenak. Tak lebih dari tiga detik lantas melontarkan kata rangkaian nomor rumah sakit jiwa yang sudah ia lacak dengan kemampuannya.

"Nol-satu-dua-tiga-empat-lima-enam-tujuh-delapan-semilan-sepuluh." Jawaban Allfred semakin membuat Bella melongo. Bella tak habis pikir, makhluk di hadapannya ini antara polos dan bodoh.

"Hey! Berani mengatai suamimu?! Polos katamu?! Dan apa katamu? Bodoh?! Halo, Bella! Suamimu ini sudah hafal lebih dari seribu buku sihir, dan kamu menilaiku bodoh. Dibandingkan aku, kamu jauh di bawahku! Satu buku sihir saja kamu tidak hafal," cibir Allfred untuk membela dirinya.

"Terserah! Semerdekan ya mulutmu! Aku kalah, puas?"



Romantis Menurut Si Menyebalkan

BELLA duduk dengan malas di sofa berkulit cokelat, menatap televisi yang menampilkan film animasi anak-anak. Tangannya memegang toples berisi keripik kentang yang menemani acara menontonnya. Allfred duduk di samping Bella, masih dengan mata yang tertutup kain hitam yang melilit di kepalanya. Meskipun kedua matanya tertutup oleh kain hitam, tidak membuat Allfred tidak bisa melihat film yang terpampang di televisi.

"Bella, di istanaku ada kaca ajaib seperti milikmu itu, hanya saja kaca ajaibmu lebih kuat, bisa mengeluarkan suara. Kaca ajaib

di istanaku hanya bisa menampilkan gambar saja, dulu saat aku masih di istana aku selalu melihat kamu lewat kaca ajaib,” ucap Allfred menunjuk layar televisi. Bella menghela napas. Ia sendiri bingung apa yang diucapkan makhluk aneh itu.

“Kamu kenal dengan Mak Lampir, Bella?” tanya Allfred dengan polosnya. Dan pertanyaan Allfred barusan membuat Bella ingin menyeret Allfred, memasukan Allfred ke dalam karung goni lalu dibonceng naik motor, lalu di tengah jalan ia membuangnya. Menyebalkan, membuat Bella sedikit emosi. Pertanyaan Allfred sangat tidak berfaedah.

“Nggak, cuma tahu aja. Kenapa? Dia mantanmu?” ketus Bella.

“Hahaha, bukan. Jangan cemburu begitu. Iya aku minta maaf, tak akan lagi aku sebut nama gadis di depanmu. *Ah*, rupanya kamu tipe tukang cemburu, ya?” sahut Allfred.

Cemburu? Dengan Mak lampir? Bella rasanya ingin menghantam kepala Allfred dengan tiang listrik, bisa-bisanya Allfred berpikir bahwa ia cemburu dengan makhluk seperti dia. Dan apa pria yang selalu memakai pakaian serba-hitam itu tidak memakai otaknya? Bisa-bisanya menyebut Mak lampir adalah seorang gadis? Ke mana otak si menyebalkan itu?

Allfred menyilangkan tangannya di dada, ia menatap Bella.

“Aku marah padamu, Bella! Kamu selalu menghinaku!” geram Allfred. Rasanya Bella akan segera gila dengan tingkah Allfred yang *anti-mainstream* itu.

“DIAM! AKU MARAH PADAMU, ALL!” bentak Bella yang membuat Allfred terlonjak kaget, mengusap dadanya dengan gerakan cepat. Jakunnya naik turun menelan salivanya sendiri.

Allfred bungkam, Bella menakutkan saat marah. Diam lebih baik untuk saat ini. Ia memilih untuk menatap layar televisi kembali.

"Bella, kenapa bocah itu kembar dan botak?"

"....." Bella diam tak menyahut, dadanya naik turun mendengar lontaran pertanyaan dari makhluk aneh itu.

"Kenapa si botak kembar itu suka paha ayam?"

"....."

"Kenapa si botak kembar itu menggemaskan sekali, aku jadi pengen punya anak darimu, Bel."

Kuping Bella semakin panas dengan ucapan yang terus saja Allfred lontarkan. Sebenarnya, jari-jari yang berkuku panjang miliknya sudah siap mencakar wajah Allfred. Hanya saja Bella mencoba sedikit bersabar, membiarkan Allfred begitu saja. Sekali lagi, Bella mungkin sudah tidak sabar. Ia harap Allfred berhenti bertanya hal-hal yang tidak berfaedah.

"Kamu diam, apa itu tandanya 'iya'? Dari banyak film yang aku tonton, diamnya seorang wanita itu artinya 'iya'." Suara Allfred kembali terdengar. Bella mendekatkan badannya ke arah Allfred.

"DIAM! MAKHLUK MENYEBALKAN!" teriak Bella menggelegar. Derik berikutnya ia mendorong tubuh Allfred hingga Allfred jatuh ke lantai, mencium karpet. Dengan kesal, ia meninggalkan Allfred sendirian, suara entakan kakinya terdengar menggema.

"Istri durhaka! Sudah pembangkang, suaranya persis geledak, sadis, dan tidak sayang suaminya," gerutu Allfred yang masih bisa didengar dengan jelas oleh Bella. Gadis itu menghentikan langkah kakinya.

"DIAM! BERANI MENGATAILAGI, AKU PASTIKAN KAMU AKAN MENYESALI!" geram Bella menunjuk ke arah Allfred.

"Tuh kan, jadi istri banyak *minus*-nya. Mana nggak sayang sama suami lagi. Untung aku sayang," gumam Allfred pada dirinya sendiri.

"Aku lama-lama bisa gila!" ucap Bella frustrasi, menjambak rambutnya sendiri lalu berlari masuk ke dalam kamarnya. Malam ini Allfred terlihat berbeda, otaknya polos seperti tak berisi. Pertanyaan dan cara ia berbicara tidak seperti biasanya. Benar-benar membuat Bella ingin bunuh diri tidak kuat dengan tingkah pria menyebalkan itu.

"Astaga!" pekik Bella kaget saat baru saja menutup kembali pintu kamarnya. Bagaimana tidak kaget jika sosok Allfred dengan *pose* sok imutnya sudah berbaring di ranjang Bella sambil menunjukkan rentetan gigi rapi milik Allfred.

Bella berlari ke arah pojok kamar, lalu duduk memeluk lututnya sendiri dengan erat. Bella menangis, tidak sanggup menghadapi tingkah aneh makhluk yang selalu berpakaian serba-hitam, misterius, dan tidak punya otak seperti Allfred. Emosi Bella sudah di ujung, dan cara satu-satunya untuk meredam emosinya hanya dengan menangis.

Mendengar tangis Bella, Allfred menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia bingung dengan Bella. Ada yang salah dengan Allfred? Padahal Allfred baru saja mempraktikkan ilmu yang ia dapat dari seorang Key, pengawalnya yang mengaku sudah berpengalaman menghadapi berbagai jenis wanita. Key berkata, Allfred harus romantis pada Bella agar Bella jatuh cinta dan meninggalkan kekasihnya itu. Tak hanya itu, Key juga mengatakan pada Allfred untuk mengajak Bella berbicara tentang banyak hal. Lalu di mana

letak kesalahan Allfred? Ia sudah melakukan apa yang Key ajarkan. Key sudah mengatakan jika itu pasti akan berhasil.

"Awat kamu, Key. Apa yang kau ajarkan tidak ada yang berhasil. Ah, aku baru ingat, Key, kan, bodoh. Mungkin air mata, menurut Key adalah *love*. Awat kau, Key!" gerutu Allfred.

Allfred menghela napas, detik berikutnya ia sudah jongkok di samping Bella. Tangannya membelai lembut pucuk kepala Bella, mencoba memberikan ketenangan dan melenyapkan tangisan Bella.

"Bella, kenapa kamu menangis? Aku ada salah?" tanya Allfred dengan suara lirih.

Bella mendongakkan kepala, menatap garang ke arah Allfred.

"Pikir sendiri, makhluk aneh!" sentak Bella.

"Iya maafin aku yang aneh, tapi kamu juga salah. Aku tadi sudah bersikap romantis supaya kamu tidak marah-marah terus padaku, dan melupakan kekasihmu itu."

Bella menarik kuat kedua telinga Allfred.

"APA KAMU BILANG? ROMANTIS? KAMU TAU ARTI ROMANTIS TIDAK, HUH?" teriak Bella tak sabar lagi dengan Allfred. Allfred mengusap kedua telinganya yang lumayan sakit selepas Bella melepaskan tarikan di telinganya itu.

"Kamu mau romantis yang seperti apa, Sayang?"

"Dengar! ROMANTIS ITU KASIH APA GITU! BUNGA, COKELAT, BAJU, SEPATU, TAS, PERHIASAN, MAKANAN YANG ENAK, NGAJAK JALAN ATAU APA GITU! Romantis itu juga butuh duit! Nggak cuma kata manis!"

"Oke, Sayang, aku ngerti. Kamu tenang!" Allfred menjentikkan ibu jari dan jari tengah miliknya. Bella dibuat melongo dengan

banyaknya barang yang terpampang jelas di hadapannya. Ada bunga lengkap dengan potnya, cokelat, *dress*, sepatu, tas, dan pizza.

"Kamu...." Bella tak bisa berkata apalagi untuk menjelaskan tentang Allfred. Masih dengan mata tertutup kain, Allfred nyengir lebar. Demi apa pun Bella ingin menonjok Allfred sekarang juga.

"Bagaimana? Apa aku romantis, Sayang? Masih kurang romantis? Perlu aku belikan cokelat dengan kebonnya juga?"

"DIAM!" bentak Bella mulai muak jika Allfred mulai berbicara ngelantur. Bella menghapus air mata, ia meraih cokelat batangan lalu beranjak menuju kasur empuknya. Ia duduk bersandar di kepala ranjang, sembari menikmati cokelat. Ia sangat suka cokelat.

"Jangan gunakan kekuatanmu untuk ke sini!" ucap Bella yang melihat gerak-gerik Allfred yang sudah siap menggunakan kekuatannya.

"Iya, Sayang," sahut Allfred lemas. Ia berjalan gontai menghampiri Bella, lalu ikut duduk di samping Bella dengan terus diam mematung, menunggu Bella selesai memakan cokelatnya.



Devil Zaman Old

SETELAH beberapa jam lamanya penglihatannya tertutup oleh kain yang melilit kepala Allfred untuk menghalau kontak mata secara langsung antara dia dan Bella, akhirnya Allfred bisa melepaskan lilitan kain hitam itu.

Paska menghabiskan cokelat pemberian Allfred, Bella menangis cukup lama tadi, hingga akhirnya Bella menarik ujung pakaian Allfred dan mengeluarkan cairan di hidungnya tanpa rasa bersalah. Allfred tak masalah, ia bisa membersihkan cairan itu dengan kedipan mata saja. Selesai menangis, Bella berteriak layaknya orang gila. Tak hanya

itu, Bella juga sempat menjambak rambut, memukul dada, bahkan sampai menyeruduk perut Allfred dengan brutal. Bukan Allfred namanya jika tidak bisa menenangkan Bella. Dengan sigap, Allfred menarik tubuh Bella yang tengah berusaha keras menganiayanya. Allfred memeluk tubuh Bella dengan sangat erat, membuat Bella tak sanggup berontak. Lama kelamaan Bella terlelap, membuat Allfred bernapas lega dan membuka lilitan kain yang cukup membuatnya risi.

"Kamu benar-benar istri luar biasa, Bella. Selain pembangkang, kamu juga berbakat melakukan KDRT, tenagamu setara dengan banteng saat menyeruduk perutku tadi dan suaramu setara dengan remanku, geledak," gumam Allfred mengusap lembut surai hitam milik istrinya yang tengah terlelap di sampingnya itu dengan wajah yang terlihat begitu polos menurut Allfred.

Allfred menarik selimut untuk membungkus tubuh mungil istrinya, agar bisa menghalau rasa dingin supaya tidak mengusik tidur nyenyak Bella. Bella pasti sangat kelelahan, mengingat tadi sebelum tidur Bella menangis dan mengamuk cukup lama. Berteriak dan memaki Allfred dengan sebutan 'gila'.

"Siapa yang gila, Bella? Kamu kali yang gila, ngamuk tanpa alasan, oh iya mana ada orang gila ngaku gila," celoteh Allfred. Ia masih ingat persis bagaimana wajah Bella saat menjambak rambut Allfred lalu menarik telinga Allfred lebar-lebar lantas berteriak 'KAMU GILA!' tepat di depan daun telinga Allfred. Sampai saat ini, teriakan Bella masih mengganggu pendengaran Allfred. Pria itu beranjak dari posisinya, ia berjalan pelan menuju tempat di mana tadi ia menonton bersama Bella. Ia duduk dengan kaki bersilang, menatap ke arah langit-langit.

"Kotak ajaib milik Bella," celetuk Allfred mengingat suatu hal yang ia lakukan tadi. Ia menyembunyikan ponsel milik Bella yang selalu ia sebut sebuah kotak ajaib yang mempunyai sihir. Ponsel milik Bella ia sembunyikan di dalam tembok ruang tamu. Hanya dengan menjentikan ibu jari dan jari tengahnya, ponsel milik Bella sudah berada dalam genggamannya Allfred.

"Sebenarnya kamu ini kotak apa? Apa kamu lebih hebat dariku? Kamu bisa mengeluarkan cahaya seperti aku... *Arghhh!*" pekik Allfred begitu kagetnya saat ia memencet tombol di bagian samping, dan benda itu mengeluarkan cahaya putih redup. Allfred yang sigap, juga langsung mengeluarkan cahaya merah dari kedua bola matanya.

"Berani kau melawanku?" geram Allfred melotot lebar bersama dengan cahaya merah yang menyorot ke arah benda itu. Allfred tersenyum penuh kemenangan saat layar ponsel milik Bella kembali hitam tak bercahaya seperti tadi.

"Sebenarnya mantra sihir seperti apa yang ada dalam kotak ini, aku sudah mempelajari sembilan ratus sembilan puluh sembilan buku sihir di Kerajaan Bintang, tak ada satu pun yang menjelaskan tentang kotak ajaib seperti ini. Atau jangan-jangan ini penemuan manusia penganut sihir," gumam Allfred, tangannya sibuk memutar ponsel di genggamannya. Matanya begitu fokus mengamati benda tersebut. Mulai dari bagian depan, belakang, samping kanan, samping, atas, dan bawah, tak ada satu pun bagian yang luput dari penilaian Allfred. Benda pipih yang tengah diamati oleh Allfred, refleks dijatuhkan hingga mendarat di karpet setelah tiba-tiba benda itu menyala dan berbunyi nyaring. Allfred yang tidak tahu-menahu

tentang hal seperti itu tentu saja kaget bukan main. Untung saja, ponsel milik Bella tidak kenapa-kenapa.

“Hey! Bukannya dia kekasih Bella,” desis Allfred yang melihat layar ponsel Bella menampilkan foto diri Kevin yang tengah menjulurkan lidah, seperti meledek ke arah Allfred. Sungguh, Allfred tak terima dengan sikap tidak sopan Kevin yang menjulurkan lidah ke arahnya. Ini sebuah penghinaan terhadap seorang pangeran mahkota dari Kerajaan Bintang.

“Berani-beraninya kau menghina seorang pangeran dari Kerajaan Bintang!” geram Allfred menunjuk ke arah layar ponsel milik Bella yang masih saja berbunyi dan menampilkan wajah Kevin yang terlihat sangat menyebalkan. Tanpa pikir panjang, Allfred langsung meraih ponsel Bella dan detik berikutnya ia menghilang, hendak menemui Key untuk meminta bantuan.

“Key! Keluarlah!” teriak Allfred memanggil nama Key, begitu ia sudah sampai di ruang tamu sebuah rumah megah bergaya klasik modern.

“Ada apa, Pangeran?” Hanya selang sedetik saja, sosok Key sudah berdiri di hadapan Allfred.

“Key! Kamu punya kotak sihir seperti ini, kan? Jelaskan padaku, Key. Bagaimana cara mengeluarkan manusia yang terperangkap di dalam sini! Jelaskan, Key!” Key yang tidak mengerti arah bicara pangerannya, hanya mencuramkan alis. Mulutnya terkatup rapat menatap ke arah Allfred yang raut wajahnya sulit diartikan.

“Dasar bodoh kamu, Key. Kamu lihat ini, Kevin kekasih Bella masuk ke dalam kotak sihir ini dan dengan kurang ajarnya meledekku penuh hina. Aku tak terima, Key, dan aku akan mengeluarkan dia dari kotak ini, lalu menghajarnya habis-habisan,

jangan harap nyawanya bisa kabur dariku,” ucap Allfred dengan berapi-api, menunjukkan ponsel milik Bella yang masih menyala dengan deringan. Key menepuk jidatnya cukup keras.

Pangeran ini masih saja katrok, batin Key. Ia dengan terlebih dahulu membaca mantra agar apa yang baru saja ia katakan dalam hati tidak bisa terdengar oleh Allfred.

“Key! Kenapa kamu diam saja? Hey! Cepat katakan!” desak Allfred, memukul kepala Key sekali. Key menghela napas kasar, ia harus sabar menghadapi pangeran katroknya itu. Maklumi saja di Kerajaan Bintang tidak ada yang namanya *handphone*, dan selama ini Allfred di bumi hanya tinggal di hutan, sekadar berlatih pedang, panah atau hanya iseng mencari udara segar saja. Wajar jika *handphone* saja, pangeran yang satu ini tidak tahu. Key mengambil paksa benda pipih itu dari tangan Allfred.

“Pangeran, ini namanya—”

“Diam! Aku tak mau berkenalan dengannya, kamu pikir aku sudi berkenalan dengan kotak sihir yang selalu membantu Bella berselingkuh dariku, *hah?* Dasar bodoh kamu, Key. Pantas saja kamu tak punya pasangan.” Ucapan Key yang belum sempat terselesaikan, sudah terlebih dahulu dipotong dengan keras oleh Allfred. Lagi-lagi, Key hanya menghela napas kasar. Untung saja Allfred adalah seorang pangeran, sosok yang sangat dihormati, dihargai, dan dijunjung tinggi di tempat ia berasal. Jika bukan, sudah pasti Allfred akan tewas di tangan Key langsung.

“Baiklah, Pangeran, jangan potong omongan saya dulu, saya akan menjelaskan—”

“Oh jadi sekarang kamu berlagak lebih pintar dariku?! Sombong sekali kamu, Key. Sudah hafal berapa mantra *huh?* Lagakmu sudah

seperti makhluk terpintar di sini, ingat aku ini seorang pangeran! Pangeran!" potong Allfred.

Sumpah demi apa pun, Key benar-benar tak sanggup jika berlama-lama dengan makhluk seperti Allfred. Sikap sombongnya itu, membuat siapa saja berniat menjadi pembunuh detik itu juga. Pantas saja Bella selalu emosi jika bersama dengan Allfred.

"Tidak, bukan itu maksud saya. Di mana pun berada, Pangeran tetap paling pintar, saya akui. Namun untuk sekarang, mungkin, Pangeran harus mengakui sebentar kalau ilmu Pangeran masih kurang." Key berbicara begitu hati-hati takut menyinggung Allfred.

"Oke."

"Jadi, ini namanya *handphone*, Pangeran. Gunanya banyak. Buat telepon, SMS, dan hal-hal yang berhubungan dengan internet, dan masih banyak yang lain. Dengan menggunakan *handphone*, Pangeran bisa melakukan banyak hal. Bisa foto juga, foto itu menyimpan gambar wajah Pangeran. Nah, saya sudah membelikan Pangeran *handphone* keluaran terbaru, super canggih. Oh iya, tadi saat *handphone* Bella berbunyi dan ada gambar Kevin, itu berarti tandanya ada panggilan masuk dari Kevin, dan perlu Pangeran tahu, tidak ada Kevin di dalam *handphone* itu."

"Lantas, bagaimana ada gambar manusia menyebalkan itu?"

"Pangeran diam, biar nanti saya foto ya, supaya lebih jelas."

Cekrek! Suara kamera *handphone* keluaran terbaru milik Allfred dibarengi dengan kilatan lampu *flash* membuat Allfred bertepuk tangan.

"Kotak sihir yang hebat, bisa mengeluarkan petir juga," puji Allfred geleng-geleng kepala. Key hanya menghela napas, ia

memaklumi tingkah pangerannya itu. Lalu ia mendekat ke arah Allfred untuk menunjukkan hasil jepretannya.

"Pangeran, lihat ini!" Key menunjukkan layar ponsel yang ada di genggamannya.

"WOW!"

Tak butuh waktu banyak, Allfred langsung paham dengan penjelasan Key. "Kalau begitu, sekarang hapus semua foto di *handphone* Bella, ganti dengan foto orang tampan sepertiku saja. Key, tolong fotoin ya," pinta Allfred.

Suara detik jarum jam terus berbunyi, menemani Key dan Allfred yang masih sibuk dengan benda pipih yang disebut-sebut sebagai kotak sihir ajaib oleh Allfred.

"Jadi, kalau Pangeran bingung, Pangeran bisa buka google. Klik ikon yang ini, lalu katakan 'OK GOOGLE', kalau sudah ada suara, baru Pangeran katakan apa yang akan Pangeran cari tahu," tutur Key menjelaskan secara perlahan pada Allfred tentang cara bagaimana menggunakan *google voice* untuk mencari sebuah informasi.

"Mudah sekali, tak perlu susah-susah menghafal mantra. Apa aku bisa menanyakan semua hal pada google, Key?" tanya Allfred penasaran.

"Iya, Pangeran. Silakan dicoba."

Allfred mengangguk, ibu jarinya dengan hati-hati sekali bergerak hendak menyentuh ikon *mikrophone* untuk menguji *google voice*.

Belum sempat ibu jarinya menyentuh ikon itu, Allfred sudah menjauhkan kembali.

“Apa ini tidak berbahaya, Key, jika aku salah sebut mantra?” Key lagi-lagi menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya dengan kasar. Pangeran di hadapannya ini benar-benar membuatnya terkena serangan darah tinggi. Key yakin sebentar lagi ia akan terkena stroke akut juga, menghadapi seorang pangeran katrok, menyebalkan seperti Allfred.

“Tidak, Pangeran. Mantranya cukup bilang ‘OK Google’,” sahut Key menarik paksa senyumnya.

Allfred mengangguk paham dengan penuturan Key barusan. Ia segera mendekatkan ponsel ke wajahnya. Dengan semangat, ibu jarinya menyentuh ikon mikrofon yang terpampang jelas di layar ponselnya itu. Key mencuramkan alisnya hingga hampir menyatu saat Allfred hanya diam tak mengucap sepatah kata apa pun.

“Kok kotak ajaibnya diam, Key? Aku sudah merapalkan mantra ‘OK Google’ dan pertanyaannya juga,” Allfred menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Kapan?” tanya Key setengah geram. Pasalnya Key tak mendengar apa pun yang keluar dari bibir Allfred.

“Tadi, di dalam hati. Kau tahu, kan? Di kerajaan kita selalu mengajarkan bahwa mantra cukup dirapalkan dari hati saja,” sahut Allfred dengan wajah tanpa dosa. Demi langit, bumi, dan isinya, Key sudah tidak sabar ingin menampar bolak-balik Allfred sekarang juga. Sudah terlalu kesal pada Allfred, Key merampas ponsel di genggamannya Allfred dengan paksa.

“Hey! Berani-beraninya kamu!” desis Allfred.

Key mendekatkan ponsel ke wajahnya, ibu jarinya menyentuh ikon *mikrophone*.

"OK GOOGLE! CARA BERSABAR MENGHADAPI ORANG MENYEBALKAN," ucap Key dengan suara menggelegar. Ia sudah cukup kesal dengan Allfred atas segala kebodohan yang diderita oleh Allfred.

"Lihat, Pangeran! Ini bisa." Key menunjukkan pada Allfred layar ponselnya yang menampilkan artikel sesuai yang ia tanyakan tadi.

"Tadi Mbah Googlenya ngambek kali, ya? Jadi nggak muncul pas aku panggil pakai mantra itu," komentar Allfred. Lalu Allfred meraih kembali ponselnya dari tangan Key. Ia sudah penasaran ingin mencoba.

"OK GOOGLE! CARA MEMBUAT WANITA JATUH CINTA," teriak Allfred, lebih keras dari Key tadi.

Allfred mengangguk pada artikel-artikel yang baru saja dibacanya. Key menepuk jidatnya cukup keras.

"OK GOOGLE! COWOK PALING TAMPAN DI DUNIA." Key menutup rapat kedua telinganya mendengar suara Allfred kembali.

Dasar, Pangeran idiot, batin Key kesal.

Key menaiki anak tangga satu per satu, menuju kamarnya di lantai dua dan meninggalkan Allfred yang terus saja berteriak "OK GOOGLE!". Key sudah tidak sanggup lagi menghadapi pangerannya itu yang otaknya mirip menara condong.

Pelanggaran? Dasar Gila!

BELLA terbangun dari tidurnya. Ia langsung mengedarkan pandangan ke sekitar dan tak menemukan siapa pun di sini termasuk si menyebalkan, Allfred. Hari sepertinya sudah siang, terlihat dari sinar mentari yang memaksa menerobos masuk ke dalam kamar Bella melalui celah ventilasi kamarnya. Disibakkannya selimut tebal yang membungkus tubuhnya itu. Bella duduk di ranjang, melepas ikatan rambutnya, lalu mengikatnya kembali.

"All!" panggil Bella. Memastikan apakah Allfred ada di sini atau tidak.

"Allfred! Di mana kamu?" panggil Bella kembali.



Masih sama, tak ada sahutan atau tanda-tanda keberadaan gaib Allfred. Bella menyunggingkan senyum, ia segera berlari ke arah handuk yang menggantung lalu bergegas ke kamar mandi. Kesempatan tidak datang dua kali, dan inilah saatnya Bella kabur dari makhluk aneh itu. Kesempatan besar baginya, makhluk itu tidak ada di sini. Bella harus cepat-cepat bergerak, sebelum makhluk itu datang dan menggagalkan rencana kaburnya. Ia harus menemui Kevin dan menceritakan semua yang terjadi padanya saat ini. Ia butuh seseorang yang bisa membantunya. Siapa tahu, dengan Bella berbagi dengan Kevin, Bella bisa merasakan beban hidupnya yang terus dibebani oleh makhluk aneh itu berkurang.

Tak butuh waktu lama, Bella keluar dari kamar mandi. Dengan terburu-buru ia mengenakan pakaiannya lalu merapikan tatanan rambut dan terakhir memoles tipis wajahnya dengan peralatan *make-up* yang sudah terjejer rapi di meja riasnya. Bella meraih alas kaki dan tas miliknya, bergegas pergi meninggalkan apartemennya sebelum makhluk aneh itu datang.

"Astaga!" pekik Bella kaget tatkala melihat pria berpostur tinggi semampai berdiri di hadapannya dengan posisi membelakanginya. Tanpa melihat wajah pria itupun Bella sudah tahu itu siapa. Ya, Allfred Xeimoraga. Bella menelan salivanya susah payah. Ia pastikan rencananya gagal.

"Mau ke mana kamu? Bukannya kamu dihukum tiga hari tidak boleh keluar apartemen? Ini baru hari kedua? Apa kamu tak bisa berhitung? Biar kuajari, satu-dua-tiga. Dasar istri pembangkang!" ucap Allfred dengan suara penuh keseriusan.

"*Hm*, aku ada urusan penting, aku harus mengerjakan tugas bersama teman kampus, ini tugas kelompok," alibi Bella. Ia harap Allfred tidak bisa membaca pikirannya.

Allfred terdiam, Bella tak tahu apa yang Allfred lakukan saat ini, karena posisi Allfred yang membelakanginya. Tak lama kemudian, Allfred menyerahkan secarik kertas padanya. Tahu dengan maksud Allfred, Bella segera menerima secarik kertas itu.

"Daftar pelanggaranmu hari ini," ucap Allfred saat kertas itu sudah berada di tangan Bella.

14. Berpikir untuk menemui kekasihnya, sebelum mandi tadi.
15. Berniat memanggil DUKUN untuk membinasakan suami tampannya, dasar istri durhaka!
16. Sok kecantikan, mandi dan dandan sebelum pergi.
KECANTIKAN SEORANG ISTRI HANYA PERLU
DITUNJUKKAN PADA SUAMINYA SAJA, CAMKANITU.
17. Berbohong pada suami, dengan alasan tugas kampus.
18. Tidak bisa berhitung, hingga berencana kabur di hari kedua masa hukumannya.

Glek!

Bella menelan salivanya susah payah.

"Masih mau kabur? Silakan! Nanti tinggal kutulis saja di daftar pelanggaran seorang istri," ucap Allfred dengan nada mengejek.

"Aku nggak bohong, aku mau kerjain—"

"Perlu kutambah lagi kasus pelanggaranmu? Jangan sampai kamu divonis dengan pelanggaran berat, istri pembangkang!" desis Allfred memotong ucapan Bella.

Bella menghela napas kasar. Ia tak bisa melawan seorang Allfred, mungkin kali ini ia tidak bisa kabur, tapi tidak dengan lain kali. Hari ini bukan keberuntungannya.

"Sembilan belas. Mencoba kabur lagi di lain hari," ucap Allfred membuat Bella ingin sekali menendang tubuh pria yang ada di hadapannya ini.

"Dua puluh. Berencana melakukan kekerasan dalam rumah tangga dengan menendang suami tampannya," ucap Allfred kembali. Bella masuk kembali ke dalam apartemennya, menutup pintu apartemen dengan keras, menimbulkan suara yang cukup nyaring.

"Dasar makhluk menyebalkan, awas saja kau!" geram Bella yang tengah mengunci pintu apartemennya.

"Dua puluh satu, memfitnah suami dengan kata-kata menyebalkan. Padahal suaminya menggemaskan."

Bella rasanya ingin menangis sekarang juga. Bagaimana tidak, saat Bella memutar tubuhnya, Allfred sudah berdiri di hadapannya masih dengan posisi membelakanginya.

"DIAM KAMU!" bentak Bella.

"Dua puluh dua...."

"DIAM!!!!!!" Bella berjinjit, menarik rambut Allfred dengan kuat membuat Allfred mengaduh kesakitan.

"Iya, Sayang, iya. Aku diam."

Bella melepaskan jambakkan di rambut Allfred.

"Makanya jangan jadi istri pembangkang, ingat, Bella! Aku bisa lakukan apa pun di luar dugaanmu kalau kau masih saja menjadi pembangkang seperti ini," ucap Allfred saat Bella mulai menangis karena kesal. Allfred mengeluarkan ponsel dari saku celana yang ia kenakan.

“Aku akan pulang ke istanaku,” tutur Allfred.

“Bagus, sekalian saja tak usah kembali ke sini.”

“Bella, apa perlu kutulis lagi pelanggaranmu hari ini,” desis Allfred. Bella menghela napas kasar.

“Aku tak akan lama, besok pagi aku akan kembali. Aku tak mau nantinya kamu kangen padaku. Makanya aku akan cepat kembali kesini.” Bella mengusap air matanya, ia memasang muka layaknya orang yang tengah muntah lalu bergidik.

“Iya-iya,” sahut Bella malas.

“Ini kotak sihir ajaibmu. Sekarang aku sudah punya juga, nomorku sudah ada di situ, namanya ‘suami tampanku’. Kamu bisa SMS, kan?” Bella memutar bola matanya dengan jengah. Allfred pikir Bella hidup di zaman apa, sampai bertanya apakah Bella bisa SMS atau tidak? Halo! Bella hidup di zaman *now*!

“Jelas bisa,” ketus Bella.

“Jangan sombong, Bella. Asal kau tahu, aku juga bisa.”

“Terserah!”

“Nih kotak sihir ajaibmu, kalau kangen SMS saja yang murah, kalau pulsamu habis, kau bilang saja. Suamimu ini kaya raya, di istana punya banyak keping emas. Kau tak usah khawatir,” ucap Allfred dengan nada sombongnya seperti biasa. Bukan Allfred namanya kalau tidak sombong.

“Rumahmu di mana? Apa di sana ada sinyal? Jika tak ada, percuma saja aku SMS.”

“Tenang, Bella. Suamimu ini selain tampan juga punya kekuatan. Nanti sinyalnya aku seret ke istanaku, supaya kita tetap berkomunikasi agar rindumu terobati.”

Pede sekali makhluk ini, siapa juga yang rindu padanya.

Batin Bella.

"Eh, masih aku dengar, Bella! Tunggu saja nanti hukumannya. Aku pergi dulu, jangan kangen." Detik berikutnya Allfred mengecup Bella dengan gerakan sangat cepat tak terlihat oleh mata Bella. Lalu menghilang dalam sekejap mata saja. Bella mengusap pipi bekas kecupan Allfred yang masih terasa. Ada apa dengan tubuhnya yang bereaksi berlebih seperti ini hanya karena kecupan dari Allfred si makhluk menyebalkan.

Bella duduk dengan resah menunggu kedatangan Kevin di sebuah sudut ruangan kafe yang menjadi tempat tongkrongan anak muda, jaraknya tak jauh dari kampus Bella. Bella saling menautkan jemar-jemarinya, memainkan jemarinya menunggu dengan cemas takut pertemuannya diketahui oleh Allfred. Mengingat Allfred memiliki kemampuan yang tidak bisa dimiliki manusia seperti biasa. Bella sengaja mengenakan kacamata gelap dan masker untuk menutupi area hidung sampai dagunya. Berharap dengan penampilannya seperti ini Allfred tidak bisa mengenali Bella, di mana pun Allfred berada.

Keringat menggenangi sekitar pelipis Bella. Suhu ruangan yang sudah dibantu oleh AC tak mampu membuat keringat Bella tercekat. Tangan kanan Bella meraih ujung sedotan jus apel miliknya, melepaskan masker dan kacamata yang ia kenakan sebelum menyedot jus miliknya yang sudah hampir kandas. Ia sengaja menyeruput

jus miliknya untuk mengurangi ketakutannya. Tapi tetap saja rasa takut itu terus ada.

Allfred benar-benar membuat diri Bella resah, tak bisa bergerak bebas, dan merasa selalu diawasi. Tak lupa juga Bella selalu menolehkan kepala ke arah sekitar, memastikan Allfred tidak ada di sekitarnya.

Bella memutar-mutar sedotan di gelas berisi jus apelnnya. Ia melirik ke arah jarum jam tangan berwarna putih yang melingkari pergelangan tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah empat sore. Itu artinya sudah setengah jam Bella menunggu Kevin. Dan Kevin sudah terlambat setengah jam dari perjanjian awal pertemuan ini.

Bella menghela napas kesal, lelah menunggu kedatangan Kevin yang tak kunjung muncul. Bella berjanji akan memarahi Kevin habis-habisan karena sudah membuatnya menunggu dengan perasaan takut dan cemas. Ponsel milik Bella yang ia letakkan di meja bergetar sekali. Sebuah pesan masuk dari Allfred. Sedari tadi Allfred mengiriminya pesan tidak penting.

Entah dorongan dari mana, sekuat apa pun Bella menahan diri untuk tidak membuka pesan dari Allfred, tetap saja Bella membukanya. Ia yakin, Allfred pasti sudah merapalkan mantra agar dirinya mau membuka pesan menyebalkan itu.

Suami Tampanmu:

KAMU PIKIR DENGAN KAMU MENYAMAR LAYAKNYA TERORIS
AKU TIDAK BISA MENGENALI ISTRI PEMBANGKANGKU INI, HUH?
22. KEMBALI KABUR DARI MASA HUKUMAN KURUNGAN TIGA HARI
DI APARTEMEN.

23. MENEMUI PRIA LAIN TANPA IZIN SUAMI. MASUK KASUS PERSELINGKUHAN, HUKUMANNYA BERAT, SEBERAT CINTA AKU KE KAMU, EAAAAA.
24. TIDAK MEMBALAS PESAN KANGEN DARI SUAMI TAMPAN MENGEMASKAN SEPERTI ALLFRED.
25. TIDAK PEKA DENGAN RASA KANGEN ALLFRED. HARUSNYA DIBALAS.
WASPADALAH!!!

Bella mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ingin rasanya ia membanting ponsel miliknya saat ini juga karena sudah terlalu kesal dengan Allfred. Tapi, mengingat jika harga ponselnya tidaklah murah dan juga uang Bella yang tidak berlimpah, membuat Bella mengurung kuat niatnya.

"Bella, maafkan aku telat, tadi dosennya rese banget. Harusnya sudah keluar setengah jam yang lalu," ucap seseorang yang baru saja duduk di hadapan Bella. Seseorang yang tak lain adalah Kevin, pria yang sudah ia tunggu kedatangannya dari tadi. Bella menarik napas lagi, lalu dihempas dengan kasar.

"Tadi aku sudah janji sama diriku sendiri, saat kamu datang aku akan marah, tapi aku nggak jadi marah. Sabar, aku masih sabar," ujar Bella menyeruput sampai habis jus apel miliknya. Tatapan mata Kevin meredup, mengamati wajah Bella yang tampak sedikit lesu.

"Ada apa, Bella? Kenapa kamu ngajak ketemu mendadak seperti ini?"

Tangan kanan Kevin terulur untuk mengusap pipi Bella. Usapan lembut yang membuat Bella sedikit tenang.

Bella berdecak kesal saat ponsel miliknya kembali bergetar. Dan anehnya, belum sempat Bella membuka pesan yang masuk, pesan itu sudah terbuka dengan sendirinya. Catat! Terbuka sendiri. Dan entah tarikan dari mana, Bella membaca pesan itu.

Suami Tomponmu:

**26. MEMBIARKAN PIPIS DISENTUH PRIA LAIN. AKU MARAH! MARAH!
APA KAMU TAK TAKUT DENGAN KEMARAHANKU, BELLA?**

Bella mengabaikan pesan itu begitu saja.

"Aku nggak tau harus mulai dari mana, Vin. Aku nggak bisa nahan ini semua sendirian, aku nggak kuat. Maaf aku nangis di depan kamu," isak Bella. Kevin menghela napas, menarik sudut bibirnya untuk tersenyum, memberikan semangat untuk kekasihnya.

"Ceritakan semuanya sama aku. Kamu boleh sembunyikan luka dan tangis kamu dari orang lain, tapi tidak di depan aku. Ceritakan semuanya, berbagi masalah sama aku, aku bakal selalu ada buat kamu," sahut Kevin menenangkan hati Bella. Membuat Bella merasa beruntung mempunyai kekasih seperti Kevin yang begitu mengerti tentang keadaannya.

"Aku nggak tahu harus mulai dari mana, ini terlalu rumit dan panjang."

Ibu jari Kevin bergerak menghilangkan cairan bening di sekitar pipi Bella. Tak tega jika ia melihat air mata terus menggenangi wajah kekasihnya.

"Aku ada waktu banyak buat dengerin semua cerita kamu, jangan khawatir. Sekarang ceritakan pelan-pelan aja, ya?" ujar Kevin. Bella menghela napas, ia mempersiapkan diri untuk menceritakan

semuanya pada Kevin, meskipun itu terasa sulit dan bakal menguras pikiran. Karena ia harus memilih kata yang paling tepat, mengingat semua cerita yang akan ia bagi dengan Kevin adalah cerita yang pasti terlihat mustahil bagi kebanyakan orang.

Bibirnya terbuka, siap mengeluarkan kata pertama untuk memulai ceritanya, namun sayang kembali mengatup rapat karena pesan masuk dari Allfred. Bella semakin kesal saja pada makhluk itu yang mengganggu sejak tadi.

Setelah membalas pesan dari Allfred, Bella memasukan ponsel ke dalam *sling bag* miliknya. Ia sudah cukup kesal dengan Allfred yang terus saja mengganggunya. Berharap setelah ini tidak ada Allfred yang mengganggunya lagi lewat pesan sialan itu.

"Kamu mau ngomong apa? SMS dari siapa? Kok kayak kesal begitu? Ada yang gangguin kamu? Bilang sama aku, biar aku kasih dia pelajaran berani-beraninya gangguin kesayangan Kevin," tanya Kevin dengan alis yang terangkat sebelah, menatap pada Bella dengan penuh cinta seperti biasa.

"Bukan dari orang penting," sahut Bella.

"Berani sekali kamu menyebutku tidak penting?! Kurang kerjaan?! Katrok?! Alay?!"

"Astaga!" pekik Bella dan Kevin bersamaan begitu menoleh ke samping dan mendapati sosok Allfred tengah duduk di samping Bella, mengenakan pakaian serba-hitam dan kacamata milik Bella tadi yang diletakkan di meja. Sengaja Allfred mengenakan kacamata Bella untuk menghindari kontak mata secara langsung dengan Bella. Ia masih belum bisa melakukan kontak mata dengan Bella, masih menunggu hari esok.

"Kamu siapa?" desis Kevin dengan nada tak suka yang terlihat begitu kentara. Kerutan di dahi Kevin terlihat begitu jelas, ia bingung bagaimana bisa pria itu muncul di hadapannya.

Allfred menyeringai, menurunkan sedikit kacamata yang ia kenakan, lalu melirik sekilas ke arah Kevin. Allfred kembali menaikkan kacamata miliknya.

"Kamu punya kotak sihir ajaib, kan? Bacakan saja mantra 'OK Google' dan tanyakan siapa gerangan pria tampan ini pada Mbah Google," sahut Allfred santai.

Kevin mencuramkan alisnya, menatap Bella penuh tanda tanya besar.

"Siapa, Bel?" tanya Kevin. Bella diam, tak menyahut apa pun soal pertanyaan Kevin. Telapak tangannya menutup wajahnya.

"Ikut aku! Jangan jadi istri pembangkang!" geram Allfred lantas menarik tangan Bella, memaksa Bella untuk mengikuti langkahnya. Kevin berdiri, mencoba menepis tangan Allfred yang mencekal pergelangan tangan Bella agar terlepas, namun gagal. Cekalan itu terlalu kuat.

"Lepaskan Bella! Siapa kamu berani menyentuh kekasihku? Dasar pria tak tahu diri, berani menyentuh wanita yang sudah menjadi milik orang lain!" erang Kevin menatap penuh amarah pada Allfred.

"Kamu tanya siapa aku? Aku suaminya! Mau apa kamu? Dan siapa yang tidak tahu diri? Aku yang suaminya atau kamu yang akan menjadi mantan kekasihnya!" tandas Allfred tak kalah emosi. Kevin menatap cepat ke arah Bella, meminta penjelasan pada Bella. Bella hanya menggelengkan kepala cepat, sebagai jawaban atas tatapan meminta penjelasan yang diberikan Kevin padanya.

"Dasar pria aneh! Berani sekali kamu mengaku suami Bella. Apa kamu sudah gila?!" geram Kevin. Allfred berdecak. Ia mengikat tangan Bella, menunjukkan jari manis Bella yang di sana tersemat cincin pernikahan yang sama seperti yang dikenakan Allfred.

"Cincin ini yang jadi saksi!" ujar Allfred lalu menarik Bella, memaksa Bella untuk mengikutnya.

"APAKAMUSELALUMENJADIPEMBANGKANG, BELLA? KENAPA? SEKALI AJA NURUT PERKATAAN SUAMI, NGGAK BISA?" bentak Allfred pada Bella. Kini mereka sudah sampai di sebuah kamar mandi berukuran kecil di sisi kafe. Bella hanya menunduk saat Allfred menatap tajam ke arahnya, mengurung tubuhnya dengan kedua tangan panjang Allfred.

"APA SULIT BAGIMU NURUT, HAH? KENAPA KAMU SENANG SEKALI MEMBUATKU MARAH? KENAPA?"

Diam. Bella tak berani menjawab, tangannya bergetar takut dengan kemarahan Allfred.

"JAWAB! APA KAMU JADI BISU SAAT BERSAMA SUAMIMU? DI MANA KECEREWETANMU SAAT BERSAMA SELINGKUHAN?!"

Bugh!

Allfred memukul tembok cukup keras. Bella memejamkan matanya takut.

"Kamu bukan siapa-siapaku! Pergi!" desis Bella.

"APA KAMU LUPA SEMUANYA, BELLA? INI JAUH LEBIH MENYAKITKAN, BELLA! Saat kamu melupakan aku, kenangan dan cerita kita," ujar Allfred tampak kecewa.

Detik berikutnya Allfred sudah tidak ada di hadapan Bella.

Selepas kepergian Allfred, tubuh Bella merosot ke bawah sampai bokongnya menyentuh lantai. Kedua tangannya memeluk lututnya sendiri bersamaan dengan air matanya yang lolos begitu saja tanpa mampu ia bendung. Ia menangis, menutup mulutnya agar suaranya tak bisa didengar oleh orang lain. Entah apa yang membuatnya menangis saat ini. Apa itu karena bentakan dari Allfred yang membuatnya ketakutan, suara penuh kekecewaan Allfred pada Bella atau alasan lain Bella sendiri tidak mengerti.

Bella rasa posisinya tidak adil saat ini. Keadaan mendesaknya selalu salah di mata Allfred. Dan Allfred tak memberinya kesempatan untuk berbicara. Keadaan selalu memojokkan Bella, pertemuannya dengan Kevin selalu dianggap salah oleh Allfred. Bukan bermaksud membangkang ucapan Allfred, hanya saja Bella merasa perlu berbicara pada Kevin. Menjelaskan apa yang terjadi padanya dan tidak membuat hubungannya dengan Kevin serasa diambang ketidakpastian. Ia merasa telah menyakiti Kevin dengan ia terus diam tidak membicarakan semuanya pada Kevin.

Allfred terlalu egois. Seharusnya Allfred memberikan waktu pada Bella untuk berbicara pada Kevin. Jika memang hubungannya dengan Kevin harus diakhiri, Bella siap mengakhiri asalkan dengan alasan yang jelas. Allfred harus mampu menjelaskan padanya tentang pernikahan antara dirinya dan Allfred, seperti yang Allfred katakan.

Jujur, Bella tidak mengingat sedikit pun tentang Allfred apalagi tentang pernikahan yang mengikat dirinya dengan Allfred. Sudah beberapa kali Bella memaksa ingatannya untuk mengingat itu semua. Hasilnya nihil. Allfred sama sekali tidak ada dalam kepingan memori Bella.

Bella mencengkeram ujung *dress* yang ia kenakan saat tangisnya semakin pecah. Saat ini ia merasa telah menyakiti dua pria sekaligus, Allfred dan juga Kevin. Keduanya sama-sama tersakiti. Dan Bella merasa dirinya begitu jahat. Keadaan yang memaksa Bella, seolah membuat Bella terlihat jahat.

Masih terekam dengan jelas ucapan Allfred sebelum Allfred menghilang. Suara rendah, penuh kekecewaan, dan kesedihan Allfred lontarkan pada Bella. Ucapan yang mampu mencabik ulu hati Bella. Dilema, siapa yang harus Bella kejar. Allfred atau Kevin?

Jika Allfred adalah bagian dari masa lalu yang mungkin telah ia lupakan, apakah pantas Bella untuk memperjuangkan seseorang dari masa lalunya itu, sementara ada Kevin di masa kini yang sudah menemaninya dua tahun lamanya. Menjaga Bella dan selalu ada untuk Bella kapan pun dan bagaimanapun kondisinya. Allfred hanya orang yang pernah ada dalam hidup Bella, dan sudah digeser posisinya oleh Kevin yang selalu ada.

Kevinlah yang selalu mendukung Bella, merengkuh tubuh Bella saat Bella dirundung kepedihan. Kevin jugalah yang selalu bertingkah konyol, menepis rasa malu Kevin demi terbitnya lengkungan senyum Bella. Lalu Allfred? Perkenalannya dengan Allfred saja tidak Bella ingat. Nama Allfred juga tidak masuk dalam deretan nama yang pernah mengisi hidup Bella. Sekadar nama saja Bella tidak tahu, apalagi kisah Allfred. Kosong. Tak ada satu pun ingatan tentang Allfred. Itu artinya, Allfred memang bukan pilihannya.

Mengingat bagaimana Allfred memperlakukannya membuat Bella berpikir ulang untuk meninggalkan Allfred. Entah Keyakinan dari mana, Bella merasa Allfred begitu menyayanginya. Saat bersama Allfred pun sebenarnya ada rasa nyaman tersendiri. Rasa nyaman

yang sepertinya pernah Bella rasakan sebelumnya. Bella berusaha kuat untuk mengingat, namun hasilnya nihil. Ingatan itu tidak ada di otak Bella.

"Jangan menangis," ujar seseorang di hadapan Bella. Suara rendah yang sangat Bella kenali. Ya, suara Allfred Xeimoraga. Dengan kemampuan yang Allfred miliki, Allfred sudah berada di hadapan Bella dengan kedua mata yang tertutup kain hitam yang melilit di kepala. Bella yang tadinya menunduk, mendongakkan kepala menatap Allfred yang berada di hadapannya itu. Masih sama, wajah Allfred terlihat murung tanpa ekspresi bahagia sedikit pun.

"Maaf." Hanya itu yang diucapkan oleh Allfred saat ibu jari Allfred bergerak lembut menyusuri wajah Bella. Menghapus jejak air mata yang menggenangi wajah cantik Bella. Bukannya berhenti menitikkan air mata, guyuran air mata Bella semakin deras saja.

"Sudah kubilang, berhenti menangis. Satu tetes air mata yang kamu keluarkan setara dengan satu tusukan pisau di tubuhku," ujar Allfred lalu membantu Bella untuk berdiri.

Begitu keduanya berdiri, Allfred langsung menarik Bella ke dalam pelukannya. Tangannya mengusap punggung Bella, memberikan sedikit ketenangan pada Bella dan berharap Bella menghentikan tangisnya. Allfred tak berbohong, satu tetes air mata Bella yang keluar karenanya bagaikan satu tusukan pisau di tubuhnya. Saat ini tubuhnya menahan rasa sakit yang luar biasa. Allfred mencoba tenang, tidak terlalu menunjukkan rasa sakitnya pada Bella.

"Berhenti menangis, meskipun bukan karenaku. Hapus air matamu dan kasihanilah aku, hilangkan rasa sakit di tubuhku," bisikan Allfred terdengar dalam, dengan tangan kiri Allfred yang

menggenggam erat jemari Bella. Genggaman yang begitu erat, menunjukkan betapa sakit yang kini Allfred rasakan.

"Terima kasih karena kamu berhenti menangis. Meski itu hanya karena kasihan, tapi itu sudah cukup bagiku. Aku tak menuntut perasaan lebih dari sekadar kasihan," ujar Allfred seraya mengurai pelukan di tubuh Bella. Tangis Bella memang sudah berhenti. Bella menghentikan tangisan sesuai dengan permintaan Allfred.

"All," panggil Bella dengan lirih. Ia sendiri dalam posisi tak enak hati pada Allfred. Ada perasaan aneh yang mengusik di hati Bella. Perasaan bersalah bercampur dengan kesal. Kedua tangan Allfred membingkai wajah Bella yang begitu pas dalam bingkaiannya. Sudut bibir Allfred tertarik untuk melengkungkan senyum yang terlihat dipaksakan hingga memberi kesan senyum hambar.

"Jangan merasa bersalah, maaf. Aku yang selalu menuntut lebih padamu, dan aku sadar aku tidak tahu diri. Maaf aku—" Ucapan Allfred terhenti saat ujung jari telunjuk Bella menempel di bibir Allfred. Membungkam Allfred untuk berhenti bicara.

"Aku yang salah. Harusnya aku juga mencoba mengerti. Tapi di sisi lain aku juga ada Kevin, membuatku merasa bingung dengan keadaan yang mengharuskan aku memilih meninggalkan Kevin. Memilikimu? Jujur aku saja tidak terlalu yakin," tutur Bella.

Allfred mengerti, ini memang bukan salah Bella. Harusnya Allfred mengerti posisi Bella. Sifat *possessive* Allfred membutakan dirinya, ia teramat takut Bella memilih pria lain ketimbang dirinya.

Tangan Bella bergerak, menggenggam tangan Allfred.

"Ini mungkin menyakitkan. Tapi aku mohon, biarkan aku memilih," cicit Bella menatap Allfred yang wajahnya tidak terlihat

dengan sempurna karena ada kain yang menutup kedua netra Allfred. Helaan napas Allfred terdengar begitu berat.

“Dan membiarkanmu memilih pria lain? Lalu aku mati secara perlahan? Dan kamu juga akan selalu kesakitan? Ingat, Bella, mulai besok kamu akan kembali merasakan sakit saat kau bersentuhan dengan pria manapun selain diriku bersamaan dengan kita yang bisa saling menatap tanpa ada pantangan, dan aku mempunyai banyak hukuman untukmu, hukuman sudah menantimu,” ujar Allfred. Kali ini Bella yang menghela napas.

“Aku mohon, biarkan aku memilih Kevin. Aku tahu ini menyakitkan, tapi—”

“Sudahlah, aku mengerti. Tapi aku yakin suatu saat nanti aku yang pernah kamu lupakan, akan kembali bersama dengan kenangan itu, dan membuatmu kembali padaku.” Allfred memotong ucapan Bella yang belum terselesaikan.

“Katakan padaku, All. Apa yang sudah aku lupakan tentangmu? Katakan, apa itu tentang pernikahan kita? Apa yang kau tahu? Kenapa aku tidak mengingat apa pun?” desak Bella yang mulai penasaran dengan apa yang terjadi padanya hingga ia melupakan semua hal tentangnya bersama Allfred. Allfred melepaskan tangan Bella yang menggenggamnya. Lantas ia memutar tubuhnya membelakangi Bella. Memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana.

“Entahlah, aku juga tak mengerti kenapa kamu masih melupakan semua kisah itu, hingga membuatku tersakiti dengan kenyataan ini. Tapi inilah cinta, cinta hanyalah kata yang tak berarti, dan kita yang dituntut untuk memaknainya sendiri. Dan inilah salah satu makna cinta, memberikan rasa sakit yang mungkin hanya satu pihak yang merasakan.”

Bella mengentakkan kedua kakinya dengan keras, berjalan menghampiri Allfred dan tepat berdiri dengan kesal di hadapan Allfred.

"Jangan bersikap seolah-olah kamu yang paling tersakiti dengan kamu tetap diam menyembunyikan semuanya! Kalau kamu tahu sesuatu, jangan sok kuat dengan menahannya sendiri, ceritakan pada yang bersangkutan dan kamu tidak akan tersakiti sendirian!" tandas Bella dengan kesal. Ia membenci Allfred yang seakan menyembunyikan kebenaran tentang sesuatu masa lalu yang sudah Bella lupakan.

"Jangan drama kayak di FTV, seolah kamu melindungi seseorang dengan menyimpan kebenaran, lalu kamu dianggap sebagai pahlawan yang begitu mencintaiku, tak mau membuatku sakit dengan kenyataan yang sudah kulupakan. Sadar! Aku juga butuh kebenaran! Apa kau pikir aku tidak penasaran dengan kejadian itu?" geram Bella.

Allfred mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia cukup emosi dengan cara bicara Bella yang terkesan menghakiminya, menyudutkan Allfred pada sebuah kesalahan. Seolah Allfred lah tempat semua kesalahan. Lalu apakah Bella tidak berpikir bahwa dirinya bersalah? Kedua tangan Allfred mendarat di bahu Bella, menyurung tubuh Bella hingga menempel pada dinding.

"Apa dengan aku menceritakan semuanya kamu akan memercayaiku? Lalu pada akhirnya kita saling mencintai satu sama lain? Nggak kan?! Apa aku salah jika aku menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan semuanya. Aku ingin kamu tahu dari dirimu sendiri. Bukan dari mulutku yang bisa kamu tuduh berdusta. Apa aku salah, Bella? Jawab, Bella!" desak Allfred.

Apa yang Allfred katakan benar. Bella pasti tidak akan langsung percaya dengan apa yang Allfred katakan.

“Temui Kevin, katakan apa yang ingin kau katakan. Aku akan berusaha untuk tidak mengganggumu untuk saat ini. Aku akan menemuiimu besok. Aku harap kamu menjaga kepercayaan dariku, dengan tidak melakukan hal yang memancing emosiku. Aku pergi.”

Allfred menghilang begitu saja selepas mengakhiri ucapannya. Bella hanya menghela napas, merapikan penampilannya dan mengkondisikan wajahnya. Ia harus menemui Kevin, mencoba membuka satu per satu titik terang akan masalahnya.

Ia harap Kevin masih berada di kafe.

BK



Kepingan Masa Lalu yang Terlupakan

HUJAN turun dengan derasnya mengguyur kota bersamaan dengan air mata Allfred yang lolos dari pelupuk matanya. Awan putih yang tadinya terlukis indah di birunya langit digantikan dengan gumpalan awan hitam pembawa air hujan. Suara petir terdengar saling bersahutan bersamaan dengan kilatan cahaya, suara guntur menggelegar membuat suasana semakin mencekam saja. Di tengah guyuran hujan yang begitu derasnya, Allfred duduk menekuk lutut di sebuah jembatan tua yang jarang dilalui orang. Ia menunduk lesu, membiarkan tubuhnya diguyur

derasnya hujan. Ia tak peduli dengan serangan hujan yang terus saja menimpa dirinya.

Hancur, hatinya hancur dengan sebuah kenyataan yang menghantam ulu hatinya. Memang inilah hukum kenyataan yang kadang menyakitkan. Saat apa yang diharapkan tak sesuai dengan kenyataan yang diterima. Mau menyalahkan siapa jika sudah seperti ini? Takdir? Apakah masih pantas untuk menyalahkan takdir?

Allfred menengadahkan kepala, membiarkan wajahnya diterpa air hujan. Beberapa kali ia mengedipkan mata saat kedua bola matanya terasa perih saat air hujan memaksa masuk.

"Mengapa kamu masih saja melupakan semuanya, Bella? Mengapa?" gumam Allfred lirih. Tersirat sebuah kekecewaan yang teramat dalam dari suara yang lolos dari bibir Allfred. Ia menghela napas, kembali menunduk, dan mengingat semua memori yang ia simpan begitu rapi dalam hidupnya.

Saat itu....

Allfred bergerak gesit sembari memainkan pedang di tangannya. Memukulkan pedang yang ia genggam ke udara, seolah ia tengah melawan musuhnya. Ia terlihat begitu bersemangat mengasah kemampuan memainkan pedangnya. Dengan memainkan pedangnya di hutan yang ada di bumi, menjadi suatu hiburan tersendiri bagi Allfred yang otaknya begitu penat dengan tugas hafalan ribuan mantra sihir dan beberapa kitab yang mengharuskan dirinya untuk mempelajari isi dari kitab itu untuk bekal menjadi penerus tahta kerajaan yang tengah diemban sang ayah.

Seorang pangeran yang berbakti kepada kedua orangtuanya, Allfred tidak pernah membantah apa yang ditetapkan sang ayah. Seperti mempelajari ribuan buku yang akan menyita hampir

seluruh waktunya. Ia tahu, ayahnya melakukan itu semua demi dirinya yang akan menjadi seorang raja, penerus Kerajaan Bintang. Allfred anak tunggal yang berarti ia menjadi satu-satunya harapan di kerajaannya. Menjadi seorang raja tentu bukan perkara mudah. Seorang raja harus mempunyai bekal cukup untuk tugas yang akan diembannya, bukan hanya sekadar untuk kehormatan tahta semata dan disegani oleh rakyatnya.

Allfred menghentikan gerakan kaki dan juga tangannya saat ia merasa sedikit kelelahan. Ia berjalan menuju kayu besar yang selalu ia gunakan sebagai tempat istirahat. Ia langsung meneguk air minum yang sudah ia bawa sebagai bekal. Tak butuh waktu lama, air bekalnya sudah habis diminumnya.

"Bella, nama yang bagus, cantik rupanya, lembut tutur katanya," gumam Allfred saat mengingat seorang gadis manis yang ditolongnya kemarin. Gadis dengan rupa menawan, senyum tulus yang memabukkan, suara merdu, dan tatapan penuh kasih sayang yang telah ia selamatkan nyawanya. Pertemuan singkat yang menjadi pertemuan pertamanya. Allfred berharap, ia akan bertemu untuk yang kedua kalinya dan jika diizinkan ia akan selamanya bertemu dengan gadis itu. Allfred benar-benar sudah dibuat jatuh hati oleh pesona gadis itu. Sungguh, Allfred tidak menyangka jika dirinya jatuh hati secepat ini pada gadis bumi yang baru ia temui sekali. Sebenarnya Allfred sudah sering bertemu dengan Bella, hanya saja itu pertemuan dalam mimpinya.

Ia memasukan kembali pedang ke dalam sarungnya. Lantas berdiri tegap berjalan menuju sumber suara nyanyian. Ia melompat sekali, dalam satu kali lompatan ia berhasil bertengger di sebuah pohon besar yang dahannya cukup kuat untuk tempat ia berpijak.

Dari pohon itu, Allfred bisa melihat dengan jelas segerombolan anak wanita remaja mengenakan atasan cokelat muda dan rok berwarna cokelat tua. Tampak mereka begitu kompak berjalan berurutan sembari bersenandung ria, memegang tongkat dengan satu orang yang sepertinya adalah sang ketua, membawa tongkat dengan berbendera simbol tunas kelapa. Allfred menarik senyum, ia yakin. Sangat teramat yakin. Satu dari sepuluh anak remaja itu adalah Bella. Dengan rambut dikuncir satu di belakang dan senyum menawan yang begitu Allfred kenali.

Bella berjalan paling belakang, menggendong tas punggung yang sepertinya cukup berat. Terlihat dari raut wajah Bella yang menyiratkan kelelahan. Ingin rasanya Allfred menggantikan posisi Bella saat ini. Mereka tampak sangat berhati-hati, menyusuri daratan tak rata dengan sisi kanan kiri adalah jurang curam tanpa pembatas. Allfred sendiri ngeri melihatnya, takut Bella salah langkah yang bisa berakibat fatal pada hidup Bella.

"Bella! Cepat jalannya, nanti kelompok kita kalah!" seru seorang wanita yang berjarak paling dekat dengan Bella. Allfred yang memiliki pendengaran paling baik di antara makhluk lain, mampu mendengar dengan jelas apa yang wanita tadi katakan pada Bella. Dan Allfred serasa ingin membunuh wanita itu yang dengan enaknya membiarkan Bella menggendong tas berat itu terus.

Helaan napas penuh beban diembuskan oleh Bella. Ia menyeka bulir keringat yang membanjiri wajahnya. Sungguh, Allfred yang melihatnya semakin tidak tega.

"Kita istirahat saja dulu, aku capek. Lagian bawaan aku paling berat di antara kalian, kalian nggak mau gantian," gerutu Bella.

Sudut bibir Allfred terangkat saat rombongan Bella berhenti. Allfred cukup lega, akhirnya teman-teman Bella sadar bahwa Bella butuh istirahat dan alangkah baiknya jika salah satu dari teman Bella menggantikan posisi Bella, menggendong tas itu yang entah apa isinya. Masih di dahan pohon yang sama, Allfred melompat ke dahan yang lain untuk menajamkan penglihatannya. Dari dahan itulah ia kembali melihat satu di antara teman Bella menghampiri gadis itu.

"Mentang-mentang kamu kekasih dari ketua perkemahan, jangan semau sendiri. Kita sudah cukup muak dengan sikap ketua yang selalu manjain dirimu, membuat kita lelah sendiri. Harusnya kau sadar, sekarang saatnya kau menggantikan tugas kita. Jangan kebanyakan ngeluh! Percuma!"

Allfred mencengkeram dahan yang tengah ia gunakan untuk bertengger. Ia tak terima Bella diperlakukan seperti tadi. Terlihat jelas Bella yang sedikit ketakutan akibat sentakan temannya itu.

"Iya betul. Kamu pikir jadi kita enak? Selalu saja Allan si ketua panitia melarang kamu membantu pekerjaan kita! Benar-benar manja!"

"Di sini kamu sama dengan kita, bukan kekasih si ketua itu! Jadi jangan manja!" Semua perkataan teman-teman Bella membuat Allfred semakin dongkol saja. Bukannya menolong Bella, mereka malah menghakimi Bella dengan seenak sendiri.

"Tapi, aku capek. Butuh istirahat, tas yang aku bawa sangat berat. Ini barang kita bersama, harusnya gantian," sahut Bella lemas.

"Kalau kita nggak ada yang mau gimana?" geram salah satu teman Bella dengan wajah kesal yang begitu kentara.

"Aku bilang ke Allan."

"Kamu?! Berani sekali mengadu!" geram wanita yang berpostur paling besar di antara yang lain, sembari mendorong bahu Bella cukup kuat. Tubuh Bella oleng, karena tak mampu menyeimbangkan diri, beban di dalam tas yang terlalu berat membuatnya tidak bisa menjaga keseimbangan. Kedua tangan meraih ke sekitarnya, berharap ada teman atau pohon yang mampu ia pegang untuk melindungi diri agar tak jatuh ke bawah jurang di sisi kanannya.

Bukannya menolong, semua teman Bella beranjak meninggalkan Bella. Tak mau melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Mereka juga cukup ketakutan dan saling memperingatkan untuk tutup mulut soal Bella dan mengatakan Bella hilang tanpa jejak.

"Arghhh!" pekik Bella saat kakinya yang memijak tanah tergelincir hingga ia jatuh terpeleset ke dalam jurang yang curam. Allfred yang melihatnya, secepat kilat beranjak hendak menyelamatkan Bella. Ia mengerahkan kemampuan berpindahnya untuk segera meraih tubuh Bella. Kalah cepat. Allfred tak mampu meraih tubuh Bella sebelum Bella jatuh masuk ke jurang yang begitu curam. Allfred menggeram kesal dan bersumpah ingin menghancurkan apa pun yang ada di sekitarnya jika sesuatu buruk terjadi pada sosok gadis itu. Allfred tak menyerah, ia langsung meluncur masuk ke dalam jurang untuk menemukan sosok Bella yang mungkin sudah tidak bernyawa. Tidak mungkin, Bella bisa selamat dari maut saat sudah jatuh ke jurang nan curam itu.

Tubuh Bella tergeletak tak berdaya dengan darah yang memenuhi bagian kepala yang menghantam tebing bebatuan, lengan kanan yang terdapat goresan panjang serta kedua kakinya yang terus saja mengucurkan darah segar. Allfred yang melihat tubuh

Bella langsung berlari menghampiri, memangku tubuh Bella lalu memeluk raga Bella sudah kehilangan jiwanya.

"Bella! Sadar, Bella! Kamu harus tetap hidup! Sadar, Bella!" Allfred mengguncang tubuh Bella yang dipenuhi darah, berharap ada kehidupan lagi di raga Bella. Detak jantung Bella sudah tiada, gerakan menghirup oksigen dari hidungnya sudah berhenti. Tubuh Bella dingin dan mulai kaku. Allfred panik, tubuhnya bergetar ketakutan Bella benar-benar pergi.

Allfred menitikkan air mata, begitu menyadari jiwa Bella telah meninggalkan raga ke alam yang berbeda. Bersama dengan tangisan Allfred pula, hujan mengguyur bumi disertai kilatan petir. Air hujan membasahi sekujur tubuh Bella, membuat darah-darah segar itu perlahan hanyut meninggalkan tubuh Bella. Allfred masih menangis, mencondongkan tubuhnya agar wajah Bella tidak tertimpa air hujan. Menjadikan tubuhnya payung pelindung Bella dari derasnya hujan. Seraya menangis sembari menundukkan kepala, Allfred memohon kepada sang ayah di sana untuk membantu mengembalikan jiwa Bella yang meninggalkan raga. Memberikan kesempatan hidup sekali lagi pada sosok yang sudah membuat Allfred merasakan arti sebuah debaran hanya saat menyebut namanya saja.

Memohon. Allfred terus memohon, memohon nyawa Bella kembali. Seperti mendapat jawaban atas permohonannya, petir menyambar begitu hebat, menumbangkan pohon besar di sisi kiri Allfred. Entah dari mana datangnya bisikan itu, Allfred secara tiba-tiba mendapat sebuah bisikan untuk mengembalikan jiwa Bella yang pergi.

Tanpa pikir panjang, Allfred segera melaksanakan bisikan gaib itu. Ia membaringkan tubuh Bella di atas pangkuannya, lalu ia

meraih pedang yang ia bawa. Menyayat pergelangan tangan kirinya sendiri sampai darah segar mengucur deras dari jejak goresan yang cukup dalam dari pedang tajam miliknya.

Buru-buru Allfred memaksa mulut Bella terbuka. Mengalirkan darah dari pergelangan tangan kirinya agar masuk ke dalam tubuh Bella.

"Argghhh!" pekik Allfred menahan sakitnya saat jantung Bella kembali berdetak setelah mendapatkan darah milik Allfred. Sebagai konsekuensinya, tubuh Allfred terasa dikoyak sadis. Allfred tak peduli, derasnya hujan membuat suaranya nyaris tak terdengar. Suara kilatan petir yang seakan mengutuk perbuatannya tak ia pedulikan. Ia tahu, Kerajaan Bintang tengah murka dengan apa yang ia lakukan, menggunakan darah kehidupannya untuk manusia bumi. Baginya cuma satu, jiwa Bella kembali bersama raga Bella. Menghirup kembali udara segar bumi. Darah Allfred masih mengucur deras. Mengalir menuju mulut Bella. Gadis itu masih butuh banyak darah itu, darah yang bisa mengembalikan hidupnya.

Sakit. Tubuh Allfred semakin kesakitan seiring banyaknya darah yang ia berikan pada Bella. Bibirnya bergetar hebat dengan wajah yang semakin pucat pasi.

"Uhuk-uhuk." Bella terbatuk mengeluarkan darah kotor dari mulutnya.

Allfred menyudahi aliran darah dari pergelangan tangannya. Merobek pakaian hitam yang ia kenakan untuk melilit pergelangan tangannya agar darah miliknya berhenti mengalir.

Allfred merengkuh tubuh Bella ke dalam pelukannya, melindungi tubuh Bella yang baru hidup kembali dari derasnya air hujan.

Dalam dekapan Allfred, Bella masih saja terbatuk mengeluarkan darah yang mengotori pakaian Allfred. Ia memejamkan matanya, mencoba menggunakan sisa kemampuannya untuk menghentikan hujan dan petir yang membuat Bella ketakutan. Dalam sekejap mata, Allfred berhasil menghentikannya. Allfred sedikit bernapas lega, ia menatap wajah Bella yang seperti tengah menahan kesakitan, terlihat dari Bella yang memegang dadanya sendiri

"Sakit," gumam Bella terdengar lirih.

Allfred langsung menggenggam erat tangan Bella. Gadis itu terus saja batuk, hingga tubuhnya berlumuran darah kotor yang membuat Allfred ngeri tak tega melihat Bella kesakitan.

"Berjuanglah, Bella. Jangan biarkan pengorbananku sia-sia. Kembalilah hidup untukku," bisik Allfred. Tangan Allfred mengusap sekitar bibir Bella yang belepotan darah kotor. Membersihkan sisa darah itu dari bibir Bella. Tak hanya Bella, Allfred juga ikut batuk mengeluarkan darah. Dada Allfred terasa begitu sesak dan sakit. Darah dalam tubuh Allfred bukan sembarang darah. Banyak darah yang keluar dari tubuhnya menyiksa tubuhnya sendiri.

"Kamu perlu diobati, Bella," gumam Allfred saat merasakan Bella menggenggam telapak tangannya begitu erat, memberi tahu Allfred betapa sakit yang Bella rasakan. Dengan sisa tenaga yang masih Allfred miliki, Allfred membopong tubuh Bella. Mencoba membawa Bella ke tempat yang lebih aman. Beberapa kali Allfred jatuh tersungkur bersama Bella, saat ia gagal menggunakan kemampuannya di saat tubuhnya yang terluka parah. Kegagalan tak membuatnya berhenti pada sebuah harapan. Ia kembali membopong tubuh Bella, berusaha membawa Bella ke tempat yang lebih baik, bukan di dasar jurang seperti ini. Ia akan

membawa Bella ke istananya. Dan di sana ia akan memulihkan dirinya juga diri Bella.

Di bumi ia yakin Bella tidak akan mendapatkan pertolongan. Ia harus membawa Bella ke istananya, merawat Bella sampai pulih dan dibantu tabib istana yang kemampuannya tidak diragukan lagi.

Di sebuah ruangan dengan penerangan minim, hanya cahaya lilin di setiap sudut ruangan yang menjadi penerang, sosok pria tampan dengan tubuh proporsional tengah duduk di bangku kayu dekat ranjang besar. Tangan pria itu enggan melepas tangan seorang gadis yang tengah memejamkan kedua netranya. Lewat genggamannya, sosok pria itu berharap bisa memberikan rasa semangat kepada gadis yang tengah memejamkan matanya itu untuk segera membuka matanya kembali, melihat dunia bersama dengannya.

Hampir lima jam, sosok pria itu menunggu. Sosok itu adalah Allfred Xeimoraga yang telah menyelamatkan Bella Xeina, ia mengembalikan jiwa Bella yang telah meninggalkan raganya dengan tetesan darah kehidupan yang Allfred miliki. Allfred memang memiliki kelebihan di antara makhluk yang lain, di mana darah segar yang mengalir dari pergelangan tangannya yang disayat bisa mengembalikan jiwa seseorang yang sudah pergi. Tidak selamanya itu terjadi, karena Allfred hanya memiliki tiga kali kesempatan untuk melakukannya. Dan kesempatan pertamanya sudah tiada. Sudah ia gunakan untuk mengembalikan jiwa Bella. Ia ingin Bella tetap hidup, agar Allfred bisa membahagiakan gadis itu.

Allfred memeras kain handuk yang ia ambil dari wadah an-
hangat yang sudah disiapkan pelayan istana atas perintahnya. Ia
kembali terbatuk mengeluarkan darah segar, membuat tubuhnya
terasa sakit. Tulang-tulanginya terasa rontok. Meski demikian, ia
harus tetap mengurus Bella. Tubuh Bella yang berlumur darah
perlu ia bersihkan. Hanya Allfred yang bisa melakukannya karena
ayahnya selaku pemegang kuasa penuh atas istana dan seluruh
isinya, memberikan peringatan keras untuk tidak ikut campur pada
urusan Allfred dan Bella. Apa pun yang terjadi pada Allfred dan
Bella tidak ada yang boleh ikut campur atau hukuman menanti
mereka. Itu dilakukan sebagai bentuk hukuman atas tindakan
Allfred yang membawa manusia bumi untuk tinggal di istana
Kerajaan Bintang yang digariskan berbeda dengan manusia bumi.

Pada dasarnya manusia penghuni Kerajaan Bintang sama saja
dengan manusia pada umumnya yang membutuhkan papan, sandang,
pangan sebagai kebutuhan pokok. Membutuhkan pasangan untuk
memperoleh keturunan, perbedaannya hanya pada kemampuan
yang dikaruniai oleh pencipta mereka. Manusia penghuni Kerajaan
Bintang dikaruniai sihir-sihir yang bisa mereka pelajari. Sihir-sihir
itu yang nantinya akan memudahkan apa yang mereka lakukan.
Untuk sihir itu tidak bisa dimiliki oleh semua manusia Kerajaan
Bintang. Semakin tinggi tahtanya, semakin banyak pula kemampuan
sihir yang dikuasai. Dengan kata lain, tahta menentukan banyaknya
ilmu sihir diantara mereka. Tentu saja, antara Raja dan penguasa
sangat jauh berbeda kemampuannya.

Kehidupan manusia Kerajaan Bintang pun hampir sama dengan
kehidupan manusia di bumi dari segi pakaian, mata pencaharian,
makanan, dan kesamaan lainnya. Hanya saja di bumi dihanti

oleh kemajuan teknologi dengan menciptakan tenaga mesin yang memudahkan pekerjaan manusianya. Sementara di Kerajaan Bintang dibantu oleh sihir yang diwariskan turun-temurun.

Allfred mengarahkan kain basah itu ke wajah Bella, membersihkan darah yang mengering di sekitar dahi, pelipis, dan rahang bawah Bella. Membersihkan darah itu dengan penuh kehati-hatian. Luka gores yang memenuhi tubuh Bella sudah menghilang berkat kemampuan Allfred yang sudah pernah ia pelajari dari seorang tabib abdi istana. Pakaian Bella yang basah juga sudah ia keringkan dengan bantuan mantra sihir yang ia kuasai.

"Berjuanglah, Bella, pertahankan hidupmu demi aku. Kamu tak sendiri, ada aku yang siap berjuang bersamamu," ujar Allfred sendu saat tangannya menyapu wajah Bella. Saat wajah Bella sudah bersih dari darah-darah yang sudah mengering, Allfred memilih untuk duduk di samping Bella. Menggenggam erat tangan Bella untuk memberikan semangat pada Bella yang harus berjuang mengembalikan dirinya seperti semula.

"Maaf, Pangeran. Raja meminta Tuan untuk segera menghadap," ujar pengawal setianya, Key yang baru saja masuk ke dalam kamarnya. Key menekuk lututnya seraya menunduk pada Allfred penuh hormat. Allfred melepas genggamannya dengan tangan Bella. Ia menoleh ke arah Key yang masih menunduk hormat padanya. Telapak tangan Allfred menempel di dada saat dadanya kembali nyeri.

"Aku akan menemui Ayah. Tapi tidak sekarang, aku akan menunggu sedikit." Key menunduk dan pergi.

Sang pangeran memejamkan matanya, bibirnya bergetar tanpa mampu ia tahan. Dalam hati ia memohon supaya rasa sakitnya mereda karena ia hampir menyerah.

"Baik, Pangeran. Saya pamit undur diri. Jika Pangeran memerlukan bantuan, segera panggil saya, saya siap membantu Pangeran." Key berdiri dari posisinya. Membungkukkan badan sekali pada Allfred sebelum menghilang dalam sekejap mata.

Allfred kembali menatap Bella yang masih setia memejamkan kedua bola matanya. Wajah Bella tampak begitu tenang, napasnya juga sudah teratur tidak memburu seperti saat Allfred baru membaringkan Bella di ranjangnya. Tangan kanan Allfred terulur, mengusap peluh yang membanjiri wajah gadisnya.

"Buka matamu dan lihat aku di sini menunggumu," gumam Allfred begitu dalam menyiratkan sebuah harapan yang begitu besar. Allfred bisa menangkap dengan jelas Bella yang menggerakkan jari-jari lentiknya. Tentu saja perubahan kondisi Bella membuat Allfred mengulum senyum. Ia menaruh harapan besar pada Bella untuk segera sadar. Tak lama setelah itu, kelopak mata Bella perlahan terbuka. Bella mengerjapkan matanya berkali-kali untuk beradaptasi dengan cahaya sekitar.

"Bella, kamu sudah sadar? Astaga aku ketakutan, kamu tak bisa bertahan meski kamu sudah kualiri darah kehidupanku," ucap Allfred. Dengan sisa tenaga yang masih ia miliki, Allfred memeluk tubuh Bella yang masih terbaring.

"Kamu, Allfred, yang menolongku waktu itu kan?" ujar Bella begitu lirih saat Allfred melepaskan pelukannya. Bella masih ingat dengan jelas, sosok pria yang baru saja melepaskan pelukannya

itu adalah Allfred. Sosok yang sudah menyelamatkan dirinya yang hampir jatuh ke dalam jurang yang curam.

"Kamu masih mengingatku?" Allfred menaikan sebelah alisnya. Ada rasa bahagia tersendiri saat Bella secara tidak langsung mengatakan masih mengingat tentang dirinya.

"Tentu, Pangeran Bintang yang bersekolah di sekolah sihir Xeimoraga," sahut Bella dengan nada jenaka. Baik Allfred maupun Bella tertawa pelan. Tawa yang tak berlangsung lama karena keduanya sama-sama merasakan nyeri di dada sampai terbatuk mengeluarkan darah.

"Kamu berdarah, Bella. Apa terasa sakit?" panik Allfred lalu menyeka darah dari sudut bibir Bella dengan ibu jarinya. Bella menghela napas sekali, tangannya terulur untuk menyeka darah di sudut bibir Allfred yang sama seperti apa yang Allfred lakukan padanya.

"Aku tidak apa, kamu bagaimana? Oh iya ini di mana? Kenapa tempat ini begitu asing bagiku? Apa aku ada di surga? Seingatku, aku jatuh ke jurang dan sangat mustahil jika aku masih hidup." Bella mengedarkan pandangan mengamati sekelilingnya yang begitu asing dan terkesan aneh.

Di sudut ruangan ada lemari kaca yang terlihat dipenuhi buku, semacam buku kuno. Di samping lemari ada sebuah pedang dan panah yang menempel di dinding. Pedang yang masih begitu Bella kenali, pedang yang sudah membantu Allfred menyelamatkan nyawanya. Lalu ada sebuah meja yang dipenuhi dengan benda-benda antik yang kurang Bella ketahui. Sungguh ruangan yang aneh menurut Bella, dengan ukiran bintang dan bulan yang memenuhi hampir seluruh sisi dinding.

"Tenang saja, kamu aman di sini, Bella. Ini kamarku, dan untuk sementara waktu kamu harus tinggal di sini untuk memulihkan keadaanmu. Kamu masih hidup, Bella."

"Apa kamu yang menolongku? Bukankah aku jatuh ke jurang saat, Alana, temanku mendorongku di hutan?" selidik Bella yang masih mengingat semua kepingan memori tidak mengenakan itu. Ia tahu, Allana kesal padanya dengan sifat Allan yang terlalu memanjakan Bella. Padahal mereka salah persepsi, Allan bukan kekasihnya. Justru Allan adalah kakak sepupunya.

Allfred mengangguk sekali sebagai jawaban atas pertanyaan Bella tadi. Bella menatap Allfred penuh kagum. Lagi-lagi pria tampan itu menyelamatkan nyawanya untuk yang kedua kalinya.

"Aku sungguh berterima kasih padamu, Allfred. Kalau saja tidak ada dirimu mungkin aku sudah—"

"Jangan berbicara seperti itu, kamu akan tetap hidup selama aku hidup. Aku yang akan menjamin semuanya," potong Allfred sebelum Bella menyelesaikan ucapannya.

Allfred teringat ucapan Key tadi, ayahnya memintanya untuk segera menemuinya. Dan sekarang Bella sudah sadar, Allfred rasa ini sudah saatnya Allfred menemui sang ayah.

"Kamu tunggu saja di sini, aku harus bertemu dengan ayahku, kamu tidak apa, kan, kutinggal sekarang? Aku janji, tak akan lama meninggalkanmu sendirian di sini." Bella mengangguk kepala dengan pelan.

Allfred lantas bangkit dari duduknya, mengecup kening Bella sekali, membuat Bella syok dengan apa yang Allfred lakukan padanya. Kecupan singkat yang mampu membuat Bella berdebar tak menentu seperti sekarang. Allfred hanya tersenyum sekilas

sembari menahan nyeri di dadanya saat ia tersenyum melihat Bella yang terlihat salah tingkah. Betapa menggemaskannya Bella saat itu di mata Allfred.

Bugh!

Pukulan telak yang mendarat di perut Allfred membuat Allfred terhempas cukup jauh dari posisinya semula. Pukulan sang ayah yang menjadi raja memang tidak perlu diragukan lagi kekuatannya. Tubuh Allfred terasa semakin sakit, tulang miliknya seakan tak lagi saling menyatu. Allfred terbatuk darah membuat beberapa petinggi istana yang melihat kondisi Allfred merasa kasihan sekaligus nyeri seakan ikut merasakan apa yang tengah sang pangeran rasakan.

"Apa yang kamu lakukan, Allfred?! Ayah tidak pernah mengajarmu untuk turun ke bumi apalagi sampai menggunakan darah kehidupan yang kamu miliki untuk mengembalikan jiwa yang telah pergi dari manusia di bumi! Dan apa Ayah pernah mengajarmu untuk membawa manusia bumi ke sini?! Apa kamu sudah gila?!" geram sang raja yang sudah berdiri di hadapan Allfred yang terbaring tak berdaya sembari memegangi bekas pukulan sang raja.

Allfred bangun dengan sisa tenaga yang ia miliki, meskipun sangat menyakiti tubuhnya, Allfred tetap berusaha bangun. Beberapa kali Allfred terjatuh lantaran kedua kakinya tak sanggup menopang berat tubuhnya. Tak patah semangat Allfred mencoba bangun namun tetap gagal. Allfred merangkak dan berakhir bersimpuh di hadapan sang raja yang tengah murka dengan apa yang ia lakukan.

"Maafkan Allfred, Ayah. Allfred terpaksa melakukannya karena ketulusan yang ada karena sebuah perasaan cinta." Xeimor, sang raja sekaligus ayah dari Allfred berdecih.

"Kamu tahu apa tentang cinta? Dan apa kamu tahu dampak apa yang akan terjadi setelah kamu lakukan semua itu?"

"Maaf, Ayah. Sungguh aku tidak mengetahuinya."

"Kamu dan gadis itu akan terikat satu sama lain, sesuai hukum dari kekuatan darah kehidupan yang kau berikan pada gadis itu, maka gadis itu telah menjadi istrimu selamanya. Alam yang sudah menyatukan kalian dan tidak ada yang boleh menentangnya. Lalu bagaimana dengan kerajaan kita, Allfred? Bukankah kita sudah sepakat akan menjodohkanmu dengan Putri Elski?" Suara sang raja terdengar frustrasi.

"Ampun, Baginda Raja, jika Pangeran membatalkan perjodohannya dengan Putri Elski, kemungkinan besar kerajaan kita akan diluluh lantakkan oleh Raja Amor. Dan pastinya pasukan kita tidak cukup kuat untuk menghentikan serangan mereka," celetuk salah satu menteri kerajaan.

Raja Xeimor semakin frustrasi. Ia dihadapkan pada dua pilihan yang sangat menyulitkan. Hukum alam atau kerajaan Amor yang siap menyerangnya tanpa permissi jika mengetahui perjodohan yang sudah direncanakan jauh hari dibatalkan secara sepihak seperti ini.

"Kamu kembalilah! Temui gadis itu dan katakan padanya apa yang kau ketahui tentang kalian, lusa akan kuadakan upacara pernikahan kalian. Dengan atau tanpa persetujuan gadis itu. Dan kau temui tabib istana untuk mengobati lukamu itu. Kau terluka parah, putraku," titah sang raja yang sudah terlihat sangat pasrah.

Allfred mengangguk, dua orang pengawal termasuk Key menghampiri Allfred, membantu Allfred yang sudah sangat tidak berdaya untuk kembali ke kamarnya. Raja Xeimor menatap miris ke arah putra semata wayangnya yang terluka sangat parah. Sungguh, ia tidak bisa menahan emosinya tadi. Hingga ia harus melayangkan pukulan mentah di dada putranya itu, membuat luka dalam yang begitu parah.

Allfred memegang dadanya yang entah mengapa kembali terasa sakit saat mengingat kejadian itu. Rasa sakit yang sama persis saat pukulan yang dulunya sang ayah layangkan saat itu. Tangannya terkepal kuat, memukul keras ke arah jembatan. Bersamaan dengan itu pula hujan semakin deras disertai kilatan cahaya petir yang saling bergantian diiringi suara gemuruh Guntur yang menggelegar.

"Bella," gumam Allfred lirih seperti ia yang tengah merapalkan sebuah mantra.

Allfred yang menundukkan kepala lantas mendongakkan kepala dan betapa kagetnya saat sosok Bella berdiri di hadapannya tanpa pelindung diri dari hujan seperti payung atau yang lainnya.

"Bella!" Allfred bergegas berdiri dan menghampiri Bella, menarik Bella ke dalam pelukannya. Namun apa yang terjadi? Tidak ada yang Allfred peluk. Ia malah memeluk dirinya sendiri. Dan itu artinya, Bella hanya ilusi semata.



Kebersamaan Bersama Devil Menyebalkan

ALLFRED berjalan santai dengan kepala menunduk menatap kedua kakinya sendiri yang tengah berayun menyusuri lantai menuju apartemen Bella. Tubuhnya yang basah kuyup meninggalkan jejak berupa air yang menggenangi lantai keramik putih yang ia pijak. Dengan kekuatan yang ia miliki, Allfred langsung menembus pintu agar lebih mudah. Terlalu ribet jika harus membukanya secara manual apalagi pintu apartemen Bella terkunci dan Allfred tidak memiliki kuncinya.

"Kamu sudah kembali, aku pikir kamu tak akan kembali ke sini." Suara lembut seorang wanita menyambut kemunculannya di balik pintu.

Ya, wanita itu adalah Bella yang sudah berganti pakaian menggunakan *dress* santai yang panjangnya selutut. Bella tengah duduk di sofa, menyilangkan kaki menatap Allfred yang baru saja muncul. Kemunculan Allfred yang bisa menembus pintu tidak membuat Bella takut atau terkejut. Perlahan ia sudah mengenali Allfred yang memang memiliki kemampuan di luar batas manusia biasa.

Allfred membuang muka, tak mau menatap Bella. Ia masih sedikit kesal. Jujur Allfred terkejut dengan keberadaan Bella saat ini. Ia kira Bella masih bersama Kevin setelah tadi ia meninggalkan Bella di kafe.

"Kenapa? Apa kamu tidak suka aku di sini? Baiklah, aku pergi saja. Mungkin ini bukan tempat aku pulang, kepulanganku di sini tak diharapkan," sahut Allfred lirih dengan nada yang sarat akan kekecewaan. Bella mendesah pelan, ia segera berlari ke arah Allfred sebelum terlambat. Allfred memiliki kecepatan berpindah yang sangat cepat, untuk itu Bella harus segera beranjak.

"Bukan begitu maksudku, *ah* kenapa kamu jadi mudah marah seperti ini? Katanya seorang pangeran," gerutu Bella yang tengah mencekal pergelangan tangan Allfred cukup erat. Seakan membuktikan bahwa ia tak mau Allfred pergi meninggalkannya sendirian.

Allfred memejamkan matanya, memastikan apakah ia sudah bisa bertatap mata secara langsung atau tidak. Dan menurut penerawangan yang ia lakukan, ia sudah bisa bertatap mata secara

langsung dengan Bella. Terhitung sejak sebelas menit lebih dua puluh tiga detik yang lalu.

"Kenapa kamu di sini? Aku kira kamu tengah memadu kasih bersama kekasihmu yang tak setampan diriku," ketus Allfred.

"Oh jadi boleh nih? Kalau aku memadu kasih bersama Kevin? Kenapa kamu tidak bilang dari tadi, kalau kamu bilang, kan, aku bisa menemui Kevin lagi," goda Bella.

"Hey sudah menjadi pembangkang, sekarang kamu mau jadi istri tukang selingkuh, *huh?*" Sifat *possessive* Allfred kembali muncul.

"Aku hanya bertanya, jika memang diizinkan aku menemui Kevin. Dan jangan menuduh aku selingkuh, dia kekasih—"

"AKU SUAMIMU! PUAS KAMU?! ISTRIKU, SAYANG!" potong Allfred cepat. Rasanya Allfred akan meledak jika Bella terus saja membicarakan soal pria lain di hadapan Allfred. Ia hanya ingin dirinya yang menjadi satu-satunya pria di kehidupan Bella saat ini, esok, maupun selamanya.

"Iya-iya yang mengaku suamiku," sahut Bella memutar bola matanya dengan jengah.

"AKUTIDAK HANYA MENGAKU, BELLA! AKU MEMANG SUAMIMU. SU-A-MI-MU. INGAT SUAMI, KALAU KATA ORANG INGGRIS *YOUR HUSBAND*, KAMU MENGERTI?" geram Allfred penuh penekanan.

"Sekarang aku marah padamu, makhluk menyebalkan!" Bella menatap kesal ke arah Allfred, kedua tangannya bersilang di dada.

"Hey, istri pembangkang! Apa kamu lupa? Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Kau memfitnahku menyebalkan? Menyebalkan dari mana? Jelas-jelas suamimu ini masuk kategori pria yang sangat menggemaskan," protes Allfred tak terima dengan tudingan Bella.

"Menggemaskan? Jelaskan padaku! Menggemaskan seperti apa yang kamu maksud!" tuntutan Bella. Allfred tidak menjawab. Bibirnya terkutup rapat. Ia sendiri juga bingung harus menjelaskan seperti apa pada Bella.

"Tidak perlu dijelaskan, kamu tidak akan mengerti. Sama dengan hatiku yang tak kunjung kamu mengerti, Bella. Jadi percuma saja aku menjelaskan padamu," alibi Allfred. Bella memutar bola matanya dengan jengah. Ia berjalan menuju sofa lalu duduk kembali di sofa sembari memeluk bantal di depan dadanya. Wajahnya tertekuk karena masih kesal dengan Allfred.

"Bella, kamu punya suami. Dan suamimu cemburu karena kamu lebih memilih memeluk bantal jelek itu dibanding suami tampanmu ini. Apa kamu tega melihat suamimu ini cemburu?" Ocehan Allfred membuat telinga Bella panas serasa mengeluarkan kepulan asap panas dari kedua lubangnyanya. Dan Bella ingin sekali menyimpal mulut Allfred sekarang juga dengan bantal yang tengah ia peluk.

"Bodo amat! Jangan buat aku semakin marah padamu!" desis Bella.

Allfred memejamkan mata, merapalkan sebuah mantra yang entah apa. Bella sendiri tidak mengerti. Begitu membuka kembali membuka matanya, pakaian basah yang Allfred kenakan langsung mengering. Allfred menghampiri Bella, tanpa permisi ia duduk di samping Bella, menarik paksa bantal yang tengah Bella peluk lalu membanting bantal malang itu ke lantai. Dengan kesal, Allfred menginjak-injak bantal itu berkali-kali. Detik selanjutnya Allfred menarik tubuh mungil Bella ke dalam pelukannya.

"Apaan main peluk?!" protes Bella berusaha melepas pelukan Allfred.

"Husst diam, Sayang. Kamu sedang marah, wanita marah kalau dipeluk pria tampan jadi hilang marahnya. Dan aku pria tampan yang akan menghilangkan amarahmu," bisik Allfred tanpa melepas pelukan di tubuh Bella meskipun Bella terus saja meronta meminta dilepas.

"Lepasin!" geram Bella. Ia mendorong dada Allfred cukup kuat.

"Ya!! Ah, soal hukuman untukmu, kapan bisa mulai eksekusi?"

Bella mencuramkan kedua alisnya hingga hampir menyatu. Hukuman? Seperti apa? Apa Allfred memang serius dengan kasus pelanggaran konyol yang Bella lakukan? Apa Allfred benar akan menghukumnya hanya karena pelanggaran konyol itu?

"Hey, aku serius istri pembangkang. Dan apa kamu bilang? Pelanggaran konyol? Menjadi istri pembangkang dan membuat suami cemburu apa itu pelanggaran konyol?" geram Allfred.

Jleb!

Bella kalah, Allfred yang bisa membaca pikiran Bella membuat Bella tak bisa memaki Allfred seenak jidatnya sendiri.

"Diam!" bentak Bella. Allfred menelan salivanya susah payah, wajah tampan cool-nya berubah menjadi tampang polos tanpa dosa. Bibirnya yang terbuka kembali mengatup rapat. Bella sudah hampir meledak, mendengar celotehan Allfred yang tidak masuk akal. Ia sendiri heran dan kurang yakin jika makhluk seperti Allfred memiliki otak. Bagaimana bisa, makhluk dengan usia

dewasa berkata layaknya anak usia balita. Bahkan Allfred sangat katrok, kalah dengan generasi zaman sekarang.

"Aku masih marah padamu! Camkan itu!" desis Bella, memalingkan wajah enggan bertatapan dengan Allfred.

"Kamu marah? Mau belanja? Makan? Aku harus beliin apa? Bunga sekebon lengkap dengan kumbang atau cokelat sekebon lengkap dengan pabriknya? Katakan, Bella! Katakan. Akan kuberi semua yang kamu mau, asal kamu jangan marah lagi padaku," rayu Allfred. Bella menoleh, menatap tajam ke arah Allfred yang langsung memudarkan senyum Allfred.

"Pria selalu salah," gumam Allfred lirik sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kamu punya uang?" selidik Bella tak yakin.

"Banyak, kemarin aku menang banyak dari Key saat main monopoli... *akhhhh!*" Bella langsung mencekik Allfred saking gemasnya dengan jawaban Allfred.

"Le-pas-kan, aku-bi-sa-ma-ti," pinta Allfred yang masih dicekik oleh Bella. Melihat Allfred yang kesulitan bernapas, Bella segera melepaskan cekikannya.

"Tega sekali kamu, Bella. Kamu hampir membunuhku. Apa kamu mau jadi *jendes?*" tanya Allfred yang masih terengah-engah memburu napas.

"Tak masalah, Kevin siap menerima apa pun status aku." Allfred duduk di sofa menghadap Bella. Matanya menatap tajam ke arah Bella yang tersenyum remeh padanya.

"Hey! Kamu mau mati, bersentuhan tanpa sengaja dengan Kevin saja kamu kesakitan, apalagi kalau kamu sampai menikah dengannya! Ingat itu. Dan satu lagi, aku tak suka kamu menyebut

pria lain di depanku. AKU CEM-BU-RU! Kamu tahu, kan, bagaimana rasanya cemburu?"

"Iya, oh iya kamu belum jawab pertanyaanku. Kamu punya uang?" Bella kembali mengeluarkan pertanyaannya yang masih belum mendapatkan jawaban memuaskan dari Allfred.

Allfred lantas berdiri tepat di hadapan Bella yang masih terduduk. Ia berdiri dengan posisi membelakangi Bella, hingga bokongnya berhadapan dengan wajah Bella. Benar-benar menyebalkan. Tingkah laku makhluk yang satu ini. Ingin rasanya Bella menendang bokong ini sekarang juga.

"Jangan ditendang, Bella!" seru Allfred yang tahu isi dari kepala Bella.

"Terus kamu mau apa kalau bukan minta tendang? Pamer bokong?" geram Bella yang mulai tidak sabar menghadapi makhluk menyebalkan ini.

"Ambil dompet di saku celanaku. Kamu tanya aku punya uang atau tidak, kan? Jawabannya akan segera kau ketahui sendiri." Bella mengerti. Ia langsung mengambil dompet di saku kanan Allfred. Dompet kulit berwarna hitam yang sepertinya berisi uang yang cukup banyak, terlihat dari dompetnya yang tebal. Begitu dompet di saku miliknya diambil oleh Bella, Allfred kembali duduk di samping Bella.

"Suamimu kaya raya, Bella, punya banyak keping emas. Kamu tak perlu khawatir, kakayaanku tidak akan habis sampai seratus turunan. Apa pun yang kamu inginkan, katakan saja. Pasti akan kukabulkan." Seperti biasa, Allfred berucap dengan nada sombongnya. Bella membuka isi dompet Allfred. Ia mengulum senyum saat melihat isi dompet Allfred yang memang banyak.

"Giliran liat dompet tebal suami langsung nyengir, tadi muka kusut kayak pakaian belum disetrika," sindir Allfred yang langsung menohok Bella.

"Maaf, realistis. Kalau begitu sekarang aku mau belanja, kamu bisa menemaniku?" pinta Bella. Allfred mengusap puncak kepala Bella, membuat tubuh Bella menegang seketika. Dua sudut bibir Allfred terangkat membentuk lengkungan senyum yang menawan.

"Menemanimu berbelanja? Tentu Allfred Xeimoraga lakukan apa pun demi istrinya."

"Halah, rayuan tengik. Aku akan membelikamu pakaian yang banyak, bosan aku melihat kamu selalu memakai pakaian hitam—"

"Membelikan? Hey, bahkan itu uangku tapi kamu sok berkuasa?" potong Allfred cepat.

Bella menggerang kesal.

"Iya-iya. Uangmu! Puas kamu? Ayo ikut aku, kita akan berbelanja dengan uangmu. Tapi aku yang pegang dompetnya, uang suami itu uang istri juga. Ingat! SUAMI itu semua uang adalah milik istri." Bella menarik tangan Allfred agar beranjak dari duduknya.

"Apa kamu bilang? Apa itu kamu mengingat kalau aku suamimu?" Allfred tersenyum penuh harap dengan jawaban Bella yang akan ia dengan nantinya.

"Tidak."

Satu kata yang memudarkan senyum Allfred. Pria itu hanya menghela napas, penuh kecewa.

"Sudah jangan dibahas, mungkin hanya butuh waktu jika memang apa yang kau katakan adalah suatu kebenaran. Kebenaran pasti akan terungkap," ujar Bella menenangkan Allfred.

Bella benar. Hanya waktu yang belum bisa menguak ingatan Bella tentang pernikahan mereka. Untuk saat ini memang Allfred harus bersabar menunggu Bella. Jangan sampai meninggalkan Bella sendiri ataupun bersedih. Jika nanti saatnya Bella sudah mengingat semuanya, Allfred berharap semuanya akan indah. Hanya ada Allfred, Bella dan mereka (anak-anak menggemaskan yang dilahirkan oleh Bella). Allfred menarik pinggang Bella penuh *possessive* seperti yang sering ia lakukan.

"Jangan terlalu jauh denganku, tubuhmu akan sakit jika bersentuhan dengan pria selain diriku. Jadi kau berhati-hati. Selama kau masih menyentuhku, kau tak akan merasakan sakit," ujar Allfred.

"Masih ada yang ingin kamu beli, Sayang?" tanya Allfred penuh kelembutan pada Bella yang tengah celingukan mencari sesuatu. Kedua tangan Bella sudah menenteng kantong belanjaan yang cukup banyak, begitu pula dengan Allfred.

Pertanyaan yang Allfred luncurkan mampu membuat wajah Bella memanas. Beberapa kali ini memang Bella merasa aneh saat Allfred menunjukkan sisi baiknya, menunjukkan betapa rasa sayang Allfred pada Bella. Gadis itu sadar, rasa sayang yang Allfred berikan terlihat melalui perhatian dari Allfred yang dicurahkan pada Bella. Bukan sekadar bualan kata sayang yang biasanya meluncur seperti pria zaman sekarang. Allfred menunjukkan langsung pada tindakan.

"Lakban. Kurasa aku perlu membeli lakban untuk menutup mulutmu saat di apartemen, kamu sangat cerewet, kan?" goda Bella

untuk membuat Allfred kesal. Entah dorongan dari mana, melihat Allfred yang merajuk kesal menjadi daya tarik tersendiri bagi Bella. Sukses. Allfred menekuk wajahnya kesal dengan ucapan Bella.

"Untung sayang," bisik Allfred membuat Bella menganga dengan kupu-kupu yang sepertinya tengah berterbangan di dalam perutnya. Wajah Bella kembali memanas.

"Kamu belum makan, kita cari makan dulu. Kamu mau makan apa? Makan manusia? Hewan atau tumbuhan? Atau mau makan setan?" Lagi-lagi pertanyaan ngawur Allfred membuat kesan tersendiri bagi Bella. Antara kesal, menahan tawa sama marah beda tipis dalam diri Bella.

"Aku hanya bercanda, Bella. Maafkan aku, aku salah," bisik Allfred penuh penyesalan.

"Lupakan. Aku capek, sekarang kita pulang."

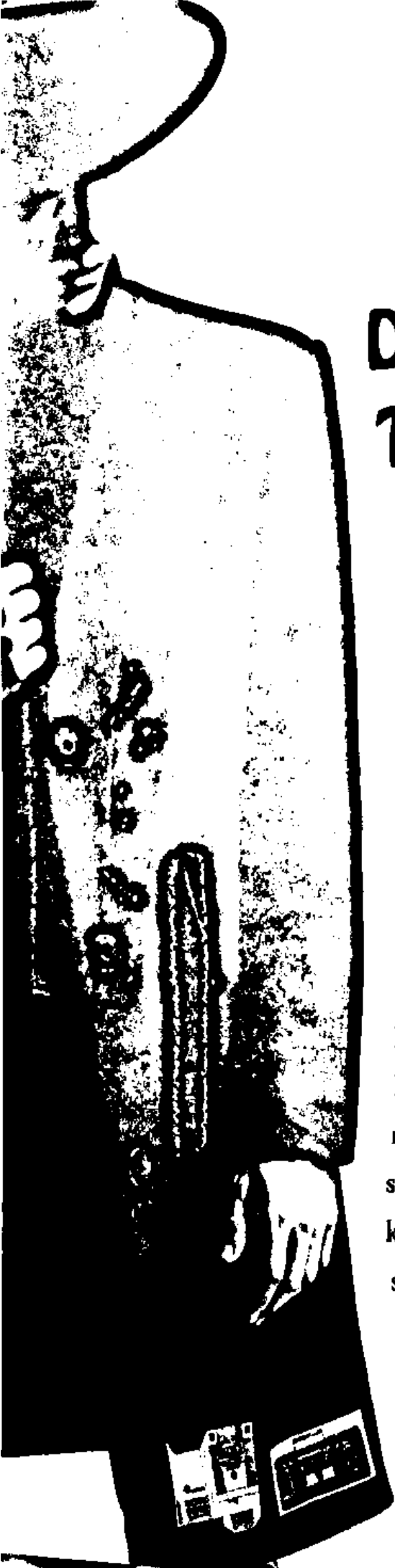
"Tidak. Kita tidak akan pulang sebelum kita makan. Jangan membantah, aku tak mau kamu jatuh sakit." Bella menghela napas pasrah. Percuma ia melawan Allfred, tidak akan ada kemenangan yang ia raih. Akhirnya ia hanya menuruti kemauan Allfred saat Allfred membawanya ke restoran makanan Jepang.

"Kamu mau pesan apa? Katakan saja, aku sanggup membayarnya," ujar Allfred.

Bugh! Allfred mengusap kepala belakangnya yang dihantam kantong belanjaan Bella.

Bella tersenyum penuh kemenangan melihat Allfred yang mengaduh sembari mengusap kepalanya yang baru saja dihantam olehnya.

Aku rela bersikap layaknya pria terbodoh agar bisa menikmati senyummu, istriku. Batin Allfred.



Dosen Baru Itu Ternyata....

BELLA membuka perlahan kelopak matanya yang sedari tadi menutup. Ia mengerjapkan penglihatannya berkali-kali untuk beradaptasi dengan cahaya sekitar. Mulutnya terbuka lebar saat menguap yang langsung ia tutup dengan telapak tangan kanannya. Gadis itu tampak lesu dengan rambut yang acak-acakan menoleh ke arah samping kanan. Ia menghela napas lega karena tidak mendapati sosok Allfred di sampingnya. Itu artinya Allfred menurutinya perkataannya untuk tidur di sofa ruang tamu saja.

Bella bukannya tega atau jahat terhadap Allfred. Hanya saja Bella menyayangi pendengaran dan tidak mempunyai stok kesabaran lebih untuk menghadapi mulut Allfred yang benar-benar cerewet, terus saja melontarkan pertanyaan tidak masuk akal. Bagaimana tidak mengundang emosi Bella, jika Allfred terus saja mengoceh sebelum tidur. Jika ocehannya diabaikan, Allfred langsung mengguncang tubuh Bella, memaksa Bella untuk kembali terjaga dan mendengar celotehan gila dari mulut Allfred.

Allfred terus saja berceloteh tentang kerajaannya antah berantah yang entah di mana. Mengkhayal jika Allfred dan Bella duduk di singgasana Kerajaan Bintang. Di mana Allfred menjadi sang raja yang memiliki ratu cantik seperti Bella. Lalu mereka hidup bahagia dengan dilengkapi oleh anak yang berpipi gembul dan menggemaskan. Tak hanya itu, Allfred juga dengan polosnya bertanya pada Bella tentang konflik apa yang akan cocok mereka hadapi, karena menurut Allfred setiap kehidupan rumah tangga pasti ada konfliknya. Allfred juga mengaku sudah membaca puluhan dongeng Negeri Bintang dan memang selalu ada konflik.

Allfred membuat Bella semakin yakin bahwa makhluk menyebalkan seperti Allfred memang tidak memiliki otak, walaupun memiliki pasti otaknya miring seperti menara condong. Bisa-bisanya pria dewasa seperti Allfred bertanya layaknya seorang balita polos.

Memikirkan Allfred, membuat Bella merasa pening. Banyak sekali kekurangan yang dimiliki oleh pria menyebalkan itu.

"Tidak baik masih pagi membicarakan keburukan orang lain." Suara itu membuat Bella menoleh cepat. Suara yang sudah sangat Bella kenali. Begitu Bella menemukan pemilik suara itu, ia tidak tahu harus berekspresi seperti apa. Allfred tengah duduk di sofa,

menopang kepala dengan satu tangannya menatap ke arah Bella. Pakaian hitam yang biasa Allfred kenakan sudah berganti dengan celana jeans panjang, dan kemeja putih yang dibeli semalam.

"Astaga!" pekik Bella saat tiba-tiba saja Allfred sudah berbaring di sampingnya. Ia segera bangkit dan berlari menuju kamar mandi dengan gerakan cepat.

"Bella! Mau ke mana kamu?" geram Allfred melihat Bella masuk ke dalam kamar mandi. Tak ada sahutan dari Bella membuat Allfred mengerang kesal.

"Istri kurang ajar. Awas saja kamu," desis Allfred.

"Hey, Bella! Keluar kamu!" teriak Allfred menggedor pintu kamar mandi. Sebenarnya bisa saja Allfred menembus pintu atau dinding kamar mandi, tapi itu tidak sopan jika ia melakukannya.

Brak!

Entah apa yang dilempar Bella tadi. Sesuatu menabrak pintu hingga menghasilkan bunyi yang cukup keras.

"Diam! Sebelum aku marah. AKU MERASA GILA SETIAP BERBICARA DENGANMU, ALLFRED XEIMORAGA!" teriak Bella. Mendengar suara Bella yang sedemikian rupa, Allfred bisa memastikan Bella tengah marah.

"Apa kamu gila karena cintamu padaku? Ah, ternyata benar cinta membuatmu gila. Berarti kamu sudah mencintaiku, aku tersanjung dicintai seorang gadis sampai gila. Tapi tenang saja, meski kau gila aku tetap sayang, eaaa."

Demi apa pun, Bella yang mendengar sahutan Allfred ingin sekali menjedotkan kepala Allfred ke tembok. Mungkin otak pria itu sudah terbalik dan perlu dihantam supaya kembali ke semula. Sudah kehabisan kesabaran, Bella langsung menyalakan shower

untuk mengguyur tubuhnya yang memanas terbakar emosi akan kekesalannya pada Allfred.

Bella memejamkan mata saat dinginnya air mengguyur tubuhnya. Menghanyutkan kepingan amarah dan kekesalan. Saat matanya terpejam, Bella dapat melihat dengan jelas wajah Allfred yang tengah tersenyum tanpa dosa, begitu polos, dan langsung membuat Bella menarik senyum tanpa sadar dalam pikirannya, sosok Allfred hadir begitu saja tanpa bisa Bella hindari. Allfred dengan raut wajah berganti-ganti hadir dalam pikiran Bella. Dari wajah yang begitu lucu saat cemburu, wajah dengan hiasan senyum tanpa beban sampai wajah dengan cengiran lebar tanpa dosa.

Unik, lucu, meski kadang menyebalkan, batin Bella tanpa sadar. Tangannya merayap ke dada, menikmati degup jantung yang tiba-tiba berpacu lebih cepat dari biasanya hanya dengan memikirkan Allfred. Sepertinya ada yang salah dengan jantungnya. Tidak mungkin ia jatuh cinta pada makhluk yang sangat menyebalkan seperti Allfred yang selalu membuat emosi Bella naik.

Bella mengeluarkan pakaiannya dari lemari, mencari pakaian yang cocok dikenakan untuk hari ini. Ia mengambil asal pakaian miliknya. Selesai mengenakan pakaiannya, Bella berjalan menuju meja rias. Ia langsung duduk di kursi kayu yang di hadapannya terpampang sebuah cermin datar berukuran besar. Benda yang pertama ia ambil adalah sisir untuk merapikan rambutnya yang sangat berantakan. Setelah tatanan rambutnya sudah dirasa cukup,

Bella meraih bedak padat yang tergeletak di meja rias untuk memoles wajahnya.

"Ingat! Kamu sudah bersuami. Kecantikan seorang istri hanya untuk suaminya."

Bella memutar bola matanya dengan jengah tatkala mendengar suara bukan dari Allfred padahal pria itu tidak ada di sekitarnya. Jika hal itu terjadi pada orang lain mungkin orang itu akan lari terbirit-birit atau berteriak histeris ketakutan. Tidak dengan Bella yang sudah mengerti Allfred yang memang kadang gaib, tak bisa dilihat dengan kasat mata.

"BODO AMAT! BODO!" geram Bella menekan busa kuat-kuat ke pipinya sendiri.

"Mau kuhukum, *huh?* Kamu tak takut?"

Kali ini tak hanya berbisik, Bella merasakan Allfred di dekatnya membuat bulu kuduk Bella berdiri. Aroma *mint* yang hangat menyeruak masuk ke dalam rongga penciuman Bella. Membuat Bella memejamkan mata sejenak menikmati aroma itu yang menenangkan. Bella menggelengkan kepala, menepis jauh keinginan anehnya. Aroma *mint* yang tadi menyeruak menghilang, pertanda mungkin Allfred sudah beranjak dari sekitar Bella. Mengabaikan Allfred yang tak kasat mata, Bella kembali melanjutkan polesan *make-up* di wajahnya. Tak butuh waktu lama, Bella sudah siap berangkat ke kampus. Ia menyiapkan buku dan beberapa tugas yang harus dikumpulkan hari ini.

"Sudah selesai?" gumam Bella lirih saat melihat beberapa lembar kertas yang sudah dijadikan satu tergeletak manis di meja belajarnya. Seingat Bella tugasnya masih belum ia selesaikan semuanya, untuk itu hari ini ia memutuskan berangkat lebih awal

supaya ia bisa kembali melanjutkan mengerjakan tugasnya. Ia rasa apartemennya sekarang bukan lagi tempat yang nyaman untuk mengerjakan semua tugas mata kuliahnya karena ada makhluk yang begitu menyebalkan yang selalu membuat Bella kesal.

Bagus deh kalau sudah selesai. Paling juga, All, yang mengerjakan. Pikir Bella. Ia segera keluar dari kamarnya setelah memastikan tidak ada yang tertinggal.

"Astaga!" pekik Bella kaget begitu membuka pintu dan Allfred sudah berdiri di hadapannya. Buku-buku yang berada di tangan Bella secara tidak sengaja jatuh berserakan di lantai.

"Kenapa kamu tak ikut mengambil bukunya? Di film yang kutonton tadi malam bersama Key ada adegan seperti ini. Buku di tangan cewek jatuh dan si cowok berniat membantu. Hasilnya keduanya malah pegangan tangan lalu saling menatap satu sama lain," oceh Allfred yang tengah jongkok sambil mendongak menatap Bella yang masih berdiri. Bella menarik paksa senyumnya lantas jongkok berhadapan dengan Allfred. Pria itu tersenyum menantikan adegan selanjutnya, di mana Bella memegang tangan Allfred lalu keduanya saling menatap penuh cinta satu sama lain.

Tidak ada pegangan tangan. Tidak ada saling menatap. Yang ada tumpukan buku Bella yang mendarat di bahu Allfred.

"Bangun! Ini nyata bukan film yang kau tonton tadi malam! Sumpah kau drama sekali, aku saranin kau jangan terlalu dekat dengan temanmu itu yang bernama Key. Firasatku mengatakan ajaran Key selalu sesat," ujar Bella serius. Allfred menarik senyum, mengusap pucuk kepala Bella penuh kelembutan.

"Baiklah, kadang firasat seorang istri itu memang benar." Buku yang sudah Bella tata rapi kembali terjatuh. Ia merutuki tubuhnya

yang mendadak salah tingkah seperti ini. Semampu sendiri, ia berlagak tidak bereaksi apa pun.

"A-ku berangkat," ujar Bella sedikit gugup saat sudah berdiri sempurna.

Baru hendak melangkah, tangannya dicekal oleh Allfred yang otomatis mengurung niat Bella. "Aku antar sampai kampus."

Bella menghela napas.

"Antar? Pakai apa? Kekuatanmu itu? Yang ada nanti satu kampus bakalan tahu kalau aku kenal sama makhluk aneh. Apa kata mereka?" protes Bella.

"Aku antar, tidak menerima penolakan!"

"Bella, sudah selesai tugasnya?" tanya Arin yang berjalan di sampingnya lalu meneguk isi botol air mineral yang ia bawa.

"Sudah? Mau nyontek?" ejek Bella dengan nada jenaka.

"Nyontek? Bukannya kamu yang sering nyontek. Tumben sekali kamu sudah selesai? Aku kurang yakin," sinis Arin yang sudah paham dengan sifat Bella yang sedikit malas untuk mata kuliah yang satu ini.

"Terserah kalau tak percaya." Melihat sahabatnya yang sedikit kesal, Arin merangkulkan tangan kanannya di bahu Bella.

"Iya, Bella, aku percaya. Kamu baperan sekali."

"Sudahlah, jangan dibahas. Lima menit lagi dosen kita yang paling *killer* akan masuk. Lebih baik kita segera ke kelas, sebelum terlambat. Atau kita akan, *uhmm* kamu tahu sendiri akibatnya."

Bella menarik tangan Arin untuk mempercepat langkah mereka sebelum dosen *killer* yang Bella maksud memasuki kelas Bella.

Seperti biasa, Bella duduk di pojok kelas. Ia langsung duduk dan menyibukkan diri dengan ponselnya. Lain dengan Arin yang langsung berbaur untuk menyempatkan diri bercengkerama khas wanita bersama dengan yang lainnya. Bella menunduk, menatap serius ke arah ponselnya. Kali ini ia tengah mencari sesuatu tentang Allfred lewat google. Siapa tahu informasi dari google bisa membantunya untuk memecahkan misteri tentang Allfred.

Bella mencari informasi dengan khidmat. Suasana sekitarnya yang tenang menciptakan kesan nyaman pada Bella yang sibuk dengan ponselnya. Tunggu! Bella merasa ada yang aneh. Ia sudah hafal dengan teman-temannya yang super cerewet saat di kelas sebelum dosen masuk. Tapi kali ini, Bella tidak mendengar apa pun.

"Yang duduk di pojok yang asyik sendiri dengan ponsel, mengabaikan mata kuliah saya, segera maju!" Suara bariton seorang pria masuk ke liang pendengaran Bella. Suara itu, suara Allfred, Bella sangat yakin itu. Tapi tidak mungkin Allfred ada di kelasnya. Ia tahu Allfred, pria itu tidak akan muncul di hadapan Bella di tempat umum.

"Apa kamu tidak mendengar perintah dosenmu ini?" Lagi-lagi suara itu terdengar. Suara yang sama, Bella sangat yakin itu suara Allfred. Bella menggosok daun telinganya dengan gerakan cepat. Barangkali itu cuma masalah di pendengarannya yang terlalu sensitif dengan suara Allfred. Bella meletakkan ponselnya, mendongakkan kepala menatap ke arah depan. Sukses, pemandangan di depan membuat Bella mendelik kaget dengan kehadiran pria yang

mengenakan kemeja berwarna *marun* dan celana bahan berwarna hitam yang berdiri gagah di samping papan tulis putih.

Allfred, batin Bella tak percaya.

"Bella, itu dosen tampan yang pernah kuceritakan, dia kembali mengajar. Oh senangnya," bisik Arin yang menoleh ke belakang, tempat di mana Bella duduk.

"Cepat berdiri dan kemari!" Suara *Allfred* kembali terdengar. Seluruh penghuni kelas menyorot ke arah Bella membuat Bella salah tingkah. Mau tak mau Bella berdiri, ia berjalan menghampiri *Allfred*.

"Apa kamu tahu di mana letak kesalahanmu?" *Allfred* mulai mengintrogasi Bella yang berdiri di sampingnya dengan kepala yang terus menunduk.

"Maafkan saya, saya tidak bermaksud mengabaikan mata kuliah Bapak."

"Di apartemen kamu mengabaikan perasaanku, dan di sini kau juga mengabaikanku," gumam *Allfred* lirih yang tidak bisa didengar oleh seisi kelas. Tentunya membuat seisi kelas penasaran.

"Oke, sepertinya kamu juga mengabaikan sesi perkenalan. Bagaimana jika kamu memperkenalkan dirimu sekarang? Semua sudah memperkenalkan diri, hanya kamu yang belum." Bella menghela napas. Hukuman yang tidak sulit baginya. Ia langsung memperkenalkan dirinya.

"Perkenalkan nama saya, Bella Xeina, biasa dipanggil Bella. Usia dua puluh tahun."

"Baiklah sepertinya saya harus mengulang kembali perkenalan saya karena sepertinya salah satu teman kalian belum mengenali saya," celetuk *Allfred* cepat.

"Saya, Allfred Xeimoraga, dosen pengganti Pak Azhar yang sedang sakit. Status, seperti yang saya katakan di pertemuan sebelum ini, menikah. Dan di sebelah saya, inilah istri saya. Biar pun Bella adalah istri saya, saya akan bersikap profesional dan saya meminta kepada seluruh mahasiswa untuk tidak mendekati istri saya, Bella. karena saya tipikal orang yang suka cemburu. Terima kasih."

Seisi kelas menatap tak percaya ke arah Bella setelah pengakuan terang-terangan seorang Allfred si dosen baru itu. Dosen baru yang sudah disebut sebagai dosen pengganti yang sama *killer*-nya dengan Pak Azhar, dosen sebelum Allfred.

"Kamu kembali ke tempat dudukmu. Bagaimana kamu akan mengajari anak kita kelak, kalau kamu tidak memiliki ilmu cukup untuk mereka. Jangan abaikan aku, diabaikan itu sakit." Bella mengangguk lemas, berjalan ke arah tempat duduknya. Fokus seisi kelas terbagi-bagi. Mereka mulai sulit untuk memfokuskan diri pada materi yang diberikan oleh Allfred karena pikiran mereka masih dipenuhi oleh pengakuan Allfred barusan.

Menjadi dosen bagi Allfred tidaklah sulit. Ia hanya perlu bermain sedikit dengan mantra yang sudah ia kuasai. Hanya dengan menatap tumpukan buku yang harus ia pelajari, semua isi buku langsung terserap oleh otaknya. Dan urusan mengapa ia bisa masuk menjadi dosen, Key sudah mengaturnya dengan sempurna.

Dengan menjadi salah satu dosen di tempat Bella, Allfred berharap bisa menjaga Bella, mengawasi Bella dari pria manapun yang berusaha mendekati Bella. Demi Bella, Allfred siap melakukan apa pun asal Bella bersamanya.

Tarik napas dalam-dalam, lalu keluarkan secara perlahan. Bella terus mengulangi cara itu untuk meredam emosinya. Ia harus bisa menahan emosinya paling tidak sampai kelas dari dosen pria yang sangat menyebalkan itu. Allfred yang tiba-tiba saja menjadi dosennya sebagai pengganti dosen *killer* sebelumnya. Ditambah dengan ucapan Allfred yang secara terang-terangan mengatakan Bella adalah istrinya dan memberi ultimatum pada semua mahasiswa untuk tidak mendekati Bella.

Jelas, itu adalah *boomerang* bagi Bella. Berita tentang ini tidak mungkin bisa ditahan, cepat atau lambat pasti Kevin mengetahui tentang ini. Bella belum mempersiapkan alasan apa yang akan ia katakan nantinya. Ini rumit. Bukan dengan cara seperti ini Kevin mengetahui semuanya. Bella menginginkan Kevin mengetahui semuanya dari mulutnya sendiri, bukan mulut orang lain.

"Saudari Bella, saya tahu kamu istri saya. Jangan buat saya bertindak tidak profesional. Meskipun kamu istri saya, tidak selayaknya kamu mengabaikan kelas saya." Suara Allfred membuyarkan lamunan Bella. Seisi kelas langsung menyorot ke arah Bella yang tengah menopang dagunya dengan satu tangan. Dalam hati Bella mulai mengabsen satu per satu binatang yang ada di muka bumi untuk Allfred. Tentu saja umpatan Bella dapat didengar dengan baik oleh Allfred yang bisa membaca apa yang ada di dalam hati dan pikiran.

"Maaf," ujar Bella menatap Allfred dengan rasa bersalah.

"Dimaafkan. Bersikaplah profesional dan fokus ke materi yang saya sampaikan," tandas Allfred sok tegas pada Bella yang langsung diangguki oleh Bella.

Bella menghela napas dengan kasar sebelum fokus ke arah Allfred yang tengah menerangkan materi. Dari kursi paling belakang, Bella masih melihat dengan begitu jelas penampakan punggung Allfred yang dibalut kemeja panjang berwarna *marun* terlihat begitu pas di tubuh proposional Allfred. Pria itu tampak gagah, Bella akui. Tubuh tinggi dengan tatanan rambut rapi, dan pakaian formal yang tampak keren serta aroma tubuh Allfred yang maskulin menjadi daya tarik tersendiri bagi Bella dan juga mahasiswi lainnya.

Suara geraman dari Allfred terdengar jelas. Membuat semua mahasiswa mengerutkan kening heran. Mendadak tulisan tangan Allfred tidak serapi sebelumnya. Secara tiba-tiba Allfred membalikkan badan dan menatap ke arah Bella.

"Bella! Profesional! Ini kampus bukan kamar, jangan memuji untuk menggoda!" erang Allfred mengepalkan tangan frustrasi.

Bukan hanya Bella yang bingung, seisi kelas juga dibuat bingung. Mereka yakin, Bella tidak melakukan hal apa pun yang menjadi bukti sikap Bella yang tidak profesional. Tapi mengapa, dosen baru itu kesal dan meminta Bella untuk profesional. Bella sadar, Allfred bisa membaca pikirannya. Pasti Allfred mendengar apa yang tadi ia katakan di dalam hati, saat ia memuji Allfred tampan. Allfred berjalan menghampiri meja di sudut ruangan. Ia langsung meneguk air mineral yang tersedia.

"Maaf, kehadiran istri saya membuat saya sedikit gugup. Tapi, saya berusaha profesional," ujar Allfred setelah meneguk minumannya.

Halah sok banget, awas kalau sudah di apartemen, batin Bella menatap tajam ke arah Allfred. Pria itu kembali melanjutkan materinya yang masih belum selesai. Bella yang masih duduk di tempatnya langsung tersenyum miring saat ide jahil muncul di

pikirannya. Tanpa menunggu waktu terlalu lama, Bella langsung melancarkan aksi jahilnya.

Allfred, suamiku. Kenapa kamu begitu tampan? Aku ingin selalu dalam hangat dekap pelukmu. Allfred, suami tampanku, mendekatlah sekarang atau tidak ada lagi kesempatan bagimu. Mendekatlah sekarang, aku menginginkanmu. Sekarang atau tidak untuk lain waktu, batin Bella menggoda Allfred. Ia memanfaatkan dengan baik kemampuan yang Allfred miliki.

Bella tersenyum puas saat tubuh Allfred menegang sekali, Bella melihat dengan jelas. Dan tiba-tiba saja spidol dan buku yang Allfred pegang jatuh bersamaan. Seisi kelas saling pandang satu sama lain, bingung dengan tingkah dosen baru itu.

"Maaf," ujar Allfred yang sudah duduk di kursi miliknya. Ia duduk dengan gelisah menatap kesal ke arah Bella yang memberi tatapan meledek ke arahnya. Untuk menghilangkan rasa panas yang tiba-tiba saja hinggap di tubuh Allfred, ia kembali meneguk air mineralnya. Selepas meneguk air mineralnya, bulir-bulir keringat menghiasi wajah Allfred.

"Kalian kerjakan saja dulu contoh soalnya," ujar Allfred pada mahasiswanya. Untuk saat ini Allfred belum bisa melanjutkan materi karena tubuhnya sedang bereaksi karena ucapan Bella tadi.

Seisi kelas kembali sibuk dengan contoh soal yang diberikan oleh Allfred. Pria itu merapikan kemeja dan beberapa buku yang tadi ia bawa. "Saya ada urusan mendadak, kelas terpaksa dibubarkan. Kalau masih ada yang kurang paham atau perlu penjelasan bisa hubungi nomor kotak sihir ajaib milik saya yang akan saya tulis nanti di papan tulis. Kalian bisa kirim pesan, kan? Telepon?" Allfred

bangkit dari duduknya, meraih spidol dan langsung menuliskan rangkaian nomor ponselnya di papan tulis.

"Silakan disimpan nomor kotak sihir ajaib saya, tolong jangan *spam* pesan dan menggoda saya. Istri saya *over protective*."

Salah satu mahasiswi yang duduk di pojok depan mengangkat tangannya. "Maaf, Pak Allfred, yang Bapak maksud dengan kotak sihir ajaib itu apa? Apa itu ponsel?"

Bella menenggelamkan kepalanya di antara tangannya yang ia lipat di meja. Dalam hati ia berkata bahwa Allfred bukan suaminya.

"Ah, iya itu maksudnya, ponsel. Silakan simpan nomor saya. Dan tolong Saudari Bella ikut saya!" pinta Allfred yang sudah berdiri di depan sambil menenteng beberapa buku di tangannya.

"Maaf saya masih ada urusan dengan Arin, Pak," alibi Bella. Bella menendang-nendang kursi yang diduduki Arin. Memberi isyarat pada Arin untuk angkat bicara menolongnya dari Allfred.

"Ehh, iya, Pak. Saya dan Bella akan pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi," ujar Arin membuat Bella bernapas lega. Sahabatnya ini memang patut diandalkan.

"Istri yang baik adalah istri yang patuh pada suami. Untuk semua istri dan calon istri di sini, wajib patuh pada suaminya. Dan khusus untuk Bella. Kamu bisa mencari referensi dengan suamimu yang sudah jelas seorang dosen. Manfaatkanlah suamimu dengan baik," ujar Allfred serius. Bella mendengus kesal. Dengan kasar ia memasukan bolpoin dan ponselnya ke dalam tas dan langsung merapikan buku-bukunya. Dengan langkah yang sedikit dientak Bella menghampiri Allfred yang mengulurkan tangan menyambut tangan Bella.

"Profesional, Pak! Masih di kampus. Status saya hanya mahasiswa dan Bapak adalah dosen. Apa belum jelas?!"

Allfred tersenyum geli lantas mengusap pucuk kepala Bella yang membuat seisi kelas iri dengan Bella.

"Pintar sekali istri pembangkang ini mengembalikan ucapan suami," gumam Allfred lirih.

Allfred berjalan, diekori oleh Bella yang tampak ogah-ogahan. Mereka memasuki ruangan khusus Allfred.

"Duduk!" ujar Allfred meminta Bella untuk duduk di sofa yang ia tunjuk. Tak lupa Allfred mengunci ruangnya sebagai antisipasi gangguan masuk.

"Mau apa, huh? Aku banyak urusan bukan seperti kamu yang tidak ada kerjaan. Kerjaan cuma gangguin orang dan nyuruh orang seaneak sendiri. Kamu pikir kamu siapa?" omel Bella yang sudah duduk di sofa.

Dengan gerakan cepat Allfred melesat dan sudah duduk di samping Bella.

"Nggak usah sok romantis!" Bella mencoba menjauh dari Allfred, namun ditahan oleh Allfred.

"Bukan sok romantis, ini memang romantis, Sayang." Allfred mengeluarkan cokelat kesukaan Bella dari dalam saku celananya. Untuk urusan cokelat Bella tidak mampu menghindar. Tanpa pikir panjang ia langsung menyambar cokelat di tangan Allfred.

"Masih kurang romantis? Sini aku yang bukain terus disuapin."

Sukses apa yang Allfred lakukan membuat degup jantung Bella tidak karuan. Degup jantung yang tak mampu ia tahan.

"Itu namanya cinta tapi gengsi," bisik Allfred.

Sialan! Kemampuan Allfred membuatnya tidak bisa menyembunyikan apa pun dari Allfred. Tapi apakah benar jika Allfred sudah membuat Bella jatuh cinta dan berpaling dari Kevin? Cinta dari proses yang berbeda. Proses yang tidak manis namun meninggalkan kesan manis tersendiri di hati Bella.

Allfred melempar cokelat yang masih tersisa di tangannya. Telapak tangannya langsung membingkai wajah Bella. Memaksa Bella untuk menatap ke arah bola mata Allfred.

"Kalau kamu belum yakin dengan perasaan cinta itu, aku siap meyakinkan perasaanmu dengan caraku," ujar Allfred lirih namun sangat serius. Tubuh Bella menegang disertai desiran aneh darahnya. Tak mampu menahan reaksi tubuhnya, Bella memilih mendorong tubuh Allfred hingga Allfred jatuh telentang di sofa. Tak buang kesempatan, Bella langsung berlari ke luar dari ruangan Allfred.

Apa yang Bella takutkan terjadi. Ia sudah yakin, ini pasti terjadi cepat atau lambat. Berita tentang pengakuan Allfred soal status mereka sampai juga ke telinga Kevin hanya dalam hitungan menit setelah kelas Bella berakhir.

Dan di sinilah Bella duduk berhadapan dengan Kevin yang napasnya tak teratur karena emosi dan rasa syok yang menyelimutinya.

"Kenapa diam? Tidak ada niat untuk menjelaskan?" sinis Kevin membuang muka enggan menatap Bella. Gadis itu meremas ujung rok sehitut yang ia kenakan. Ia tak tahu harus menjelaskan seperti apa pada Kevin.

"Kamu percaya, kan, sama aku? Itu nggak seperti yang ada di pikiran ka—"

"Percaya? Kamu pikir rasa percaya yang sudah aku berikan sama kamu dan dibalas pengkhianatan itu tidak sakit? Tidak seperti yang aku pikirkan? Lalu aku harus berpikir seperti apa, Bella?!" geram Kevin menatap tajam ke arah Bella.

"Jujur! Aku tidak tahu apa pun tentang pernikahan antara aku dan dosen gila itu. Intinya, cincin ini ada dan membuat dosen itu mengaku sebagai suamiku, entahlah aku tidak tahu bagaimana bisa dia mengaku dengan seenak jidatnya. Dan anehnya cincin ini ajaib. Aku sudah melepas dan membuangnya berulang kali tapi tetap saja kembali. Bukan hanya itu, dosen itu bukan manusia biasa. Ia memiliki kemampuan di luar batas manusia normal," tutur Bella sungguh-sungguh. Kevin tertawa hambar.

"Ucapannya mendekati lucu. Bella, lelucon apa yang kau buat, huh? Ngaku aja kalau memang kamu menikah dengan dosen itu dan akui fakta bahwa kamu mengkhianati cinta—"

"Aku serius! Apa kamu melihat ada lelucon di setiap kata yang aku ucap? Aku sudah berulang kali ingin bicara ini padamu, tapi selalu gagal. Aku sadar, ini terdengar konyol tapi memang ini kenyataannya. Kamu harus percaya sama aku, Vin," tandas Bella. Kevin mengedikkan bahunya, ia meraih tas punggungnya yang tergeletak di meja kantin. Tanpa sepatah kata, ia menggendong tas punggungnya di bahu kirinya sebelum melangkah gontai meninggalkan Bella sendiri. Kevin menghentikan langkahnya, menatap kembali pada Bella.

"Kita butuh waktu untuk sendiri. Dan aku cukup kecewa dengan apa yang sudah kamu lakuin. Aku harap kamu merenung

dan menyadari kesalahan kamu.” Bella hanya mengerang kesal sembari mengacak frustrasi rambutnya. Bagaimana ia harus menjelaskan pada Kevin? Ia sudah mengatakan yang sesungguhnya, tapi penjelasannya dianggap lelucon.

“Wah, Bella! Kamu sudah mematahkan mimpiku dan mahasiswi lainnya bersama dosen baru itu,” ujar seseorang yang baru saja menghampirinya. Arin duduk di kursi tempat Kevin tadi.

“Apa maksudmu?” selidik Bella tak mengerti. Arin menyeruput *coffe late* yang ia bawa.

“Kamu tahu? Jauh-jauh hari aku dan yang lain sudah berusaha menarik perhatian dosen itu dengan trik modus meski kita tahu dia sudah menikah. Tapi hasilnya nol besar. Dan, *ah* pengakuan bahwa kamu adalah istrinya membuat gempar mahasiswi sini. Bagaimana bisa kamu menjadi istri dosen setampan, seromantis, dan sesempurna Allfred, *huh?* Kamu pakai dukun?” Arin tertawa liris menatap Bella.

“Apa katamu? Romantis? Dosen gila itu bahkan tidak ada sisi romantisnya sedikit pun. Apa kau pernah ditawari cokelat lengkap dengan kebon dan pabriknya? Apa kau pernah ditawari bunga lengkap dengan kebon dan kumbangnya? Astaga, pria itu gila! Kumbang? *Hrrrrrr*.” Arin tertawa lepas mendengar penuturan Bella yang penuh kekesalan.

“Serius, Bella? *Ahh* itu sangat lucu. Pasti suamimu sangat menggemaskan, kamu beruntung sekali, Bella. Aku iri, di balik wajahnya yang *cool* dan berwibawa ternyata suamimu sangat menggemaskan. *Ahh*, aku tidak bisa membayangkan seberapa beruntungnya kamu.”

Bella diam tak menjawab karena ia melihat sosok Allfred berjalan mendekat, mungkin sedang menuju ke arah Bella. Kedatangan Allfred yang memasuki kantin membuat perhatian seluruh mahasiswi terarah pada dosen baru yang diakui ketampanannya itu. Dengan halutan kemeja *marun* yang sudah digulung lengannya sampai ke siku serta tatanan rambut yang sedikit berantakan namun membuat kesan tampan sendiri membuat karisma dosen itu bertambah. Apalagi langkahnya yang santai dengan badan yang tinggi tegap itu tentu saja membuat mahasiswi menelan salivanya susah payah.

Tak berbeda dengan Bella. Arin mengikuti arah pandang Bella dan langsung tersenyum melihat sosok Allfred yang semakin mendekat. Bella meraih botol minumannya. Ia harus segera minum untuk menetralkan tubuhnya. Tapi sialan, botol minumannya sangat sulit dibuka, dan Allfred semakin mendekat.

Bella sudah berusaha untuk membukanya, namun tidak berhasil juga. Tangannya yang bergetar gugup saat membuka tutup botol membuatnya kesulitan. Hingga akhirnya botol itu tidak ada di tangan Bella, melayang ke atas.

"Tidak perlu segugup itu, Sayang. Silakan diminum." Botol minumannya yang sudah dibuka tutupnya oleh Allfred tergeletak di hadapannya. Bella langsung meminum habis isi dari botol itu, berharap rasa gugupnya hilang. Allfred yang melihatnya hanya mengulas senyum.

"Arin, tunggu!" seru Bella saat Arin dengan otomatis meninggalkannya berdua bersama Allfred. Ini tidak bisa dibiarkan, berduaan bersama Allfred yang ada Bella semakin salah tingkah. Arin mengabaikan panggilan Bella. Ia terus berjalan.

"Sudahlah. Mungkin temanmu itu tidak mau mengganggu," ujar Allfred yang kini duduk di hadapan Bella. Puluhan pasang mata menatap ke arah Bella dan Allfred. Mereka seolah tak mau terlewat sedikit pun tentang romantisme antara pasangan itu.

"Mau apa kamu ke sini?" sentak Bella.

"Memastikan bahwa istriku baik-baik saja, makan makanan bergizi dan tidak kesepian. Untuk itu aku ke sini dan sekarang akan menemani istriku makan siang," sahut Allfred enteng.

"Pergi saja, aku tidak perlu kamu untuk menemani."

"Kamu tahu siapa Allfred Xeimoraga? Meskipun kamu mengusirku, aku tetap di sini!"

"Keras kepala," komentar Bella lantas malahap makan siangnya.

"Dan si keras kepala ini adalah suamimu. Pria yang siap membuatmu bahagia. Apa kau siap dibahagiakan, hm?" Bella diam. Ia masih asyik melahap makan siangnya. Mungkin dengan terus melahap makan siangnya rasa gugup Bella bisa hilang.

"Diam tandanya 'Iya'. Dan kamu, Bella Xeina bersiaplah untuk bahagia bersamaku, Allfred Xeimoraga. Bahagia dengan caraku sendiri untuk membuat kau tersenyum," ujar Allfred penuh percaya diri.

Perasaan apa ini? batin Bella memegangi dadanya yang berdegup kencang.

Apa ini yang namanya cinta? batin Bella kembali.

"Argghhh..." Bella memekik kesakitan sembari memegangi kepalanya yang dipenuhi bayang hitam antara seorang pria dan wanita. Allfred panik dan langsung menghampiri Bella.

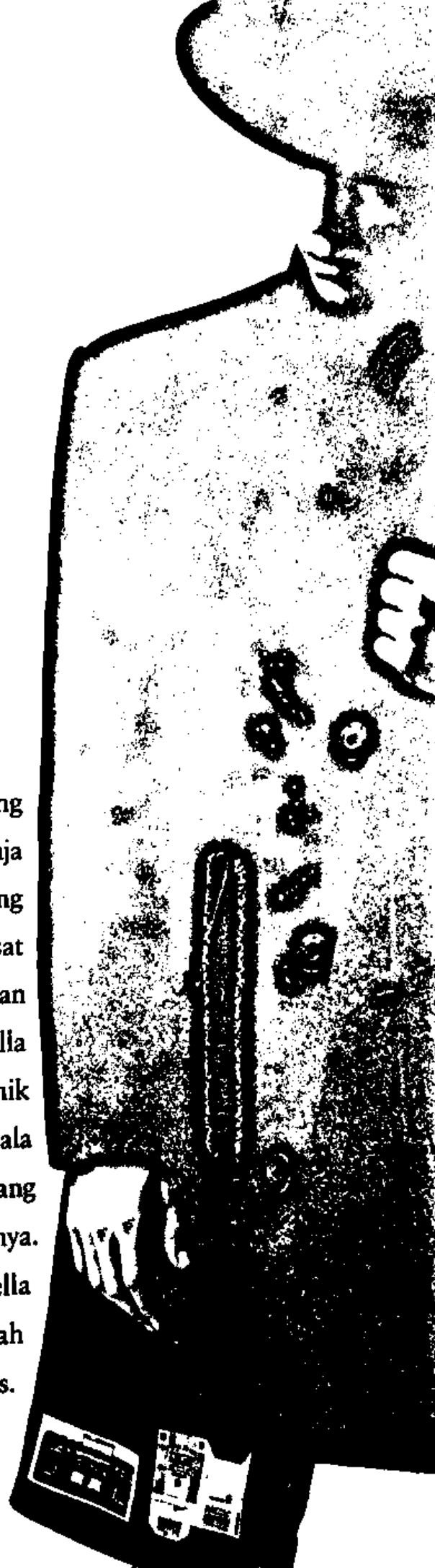
"Kamu kenapa, Bella?" khawatir Allfred saat Bella terus memegangi kepalanya.

"Sakit, kepalaku sakit, All. Otakku memaksa aku mengingat sesuatu tapi aku tidak bisa," erang Bella menahan sakit.

"Jangan dipaksa. Yakinkan dulu hatimu, dan kau akan mengingat. Lebih baik sekarang kita pulang," sahut Allfred yang langsung membopong tubuh Bella. Allfred menatap Bella dengan khawatir. Bella sudah mulai mencoba mengingat semuanya. Bukan perkara mudah untuk hal itu. Ada balasan rasa sakit yang harus diberikan demi mengingat semuanya. Dan Allfred cukup khawatir Bella tidak sanggup menahan sakitnya.

Kepingan yang Kembali

"KEY!" Di mana kamu, Key! Tolong Bella, Key!" teriak Allfred yang baru saja memasuki rumah megah miliknya yang ditempati oleh Key juga. Allfred melesat dengan kecepatan setara dengan kecepatan cahaya sembari membopong tubuh Bella yang tak sadarkan diri. Allfred begitu panik saat tiba-tiba Bella mengeluh sakit kepala dan merasakan ada bayang hitam seorang wanita dan pria yang terputar di otaknya. Hingga beberapa menit kemudian Bella jatuh tak sadarkan diri saat Allfred tengah memapah Bella keluar dari area kampus.



Allfred membaringkan tubuh Bella di ranjang besar miliknya. Tangannya menarik selimut tebal hingga menutupi tubuh Bella sampai batas dagu.

"Bersabarlah, Sayang. Aku akan cari pengawalku," bisik Allfred merapikan rambut Bella. Allfred terlebih dahulu meninggalkan kecupan di kening Bella. Kecupan singkat namun syarat akan kasih sayang yang begitu tulus.

"Key! Di mana kamu! Hitung sampai tiga tidak muncul, siap-siap saja kamu!" geram Allfred yang berdiri di ujung tangga rumah megah itu. Allfred menarik napas, bersiap menghitung.

"Satu! Dua!—"

"Negolah, Pangeran, jangan tiga. Tujuh. Bukankah di Istana Bintang angka tujuh sangat diagungkan?" celetuk Key yang sudah berdiri di hadapan Allfred.

"Dasar pengawal bodoh! Dari mana saja kamu? Aku memanggilmu dari tadi!" omel Allfred, bersiap menendang keras ke arah tulang kering Key. Beruntung Key yang bisa membaca gerakan Allfred. Ia langsung menghindar sebelum tulang keringnya terkena tendangan dari Allfred.

"Maaf, Pangeran. Tadi ada urusan sebentar. Ada apa Pangeran memanggil saya?" Key membungkukkan badan di hadapan Allfred sebagai bentuk rasa hormat seorang pengawal kepada pangeran.

"Sepertinya ingatan Bella hendak pulih. Dia tadi sakit kepala—"

"Sakit kepala? Paramex obatnya. Saya punya obatnya, Pangeran. Apa kamu mau minta?" Allfred langsung mencekik leher Key.

"Bagaimana kalau kita ke stadion, Key? Di sana cukup luas, Lalu kamu bertanding denganku!" geram Allfred dengan Key yang malah bercanda di saat Allfred tengah panik dengan keadaan

Bella. Mata Allfred berubah merah saat menatap ke arah Key. Aura menekan membuat Key menelan salivanya dengan payah.

"Maaf, Pangeran. Saya hanya bercanda tadi, mari kita periksa keadaan Bella," ujar Key sembari melepas tangan Allfred dari lehernya.

Allfred memejamkan matanya untuk menghilangkan warna merah dari kedua bola matanya. Saat Allfred kembali membuka matanya, matanya sudah kembali normal. Baik Allfred maupun Key langsung bergegas menuju kamar di mana Bella berada. Hanya butuh waktu tiga detik, keduanya bisa sampai di kamar itu. Allfred berdiri di sisi kanan ranjang, sementara Key berdiri di sisi kiri ranjang tempat Bella berbaring. Key memejamkan matanya, mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada Bella. Sementara Allfred hanya menunggu Key yang tengah memeriksa Bella melalui penerawangan.

"Sepertinya memang benar apa yang Pangeran katakan, otak Bella berusaha mengingat semua itu," ujar Key begitu membuka kedua kelopak matanya yang menutup.

"Tapi, Key, itu sangat berbahaya jika Bella terus memaksa diri untuk mengingat semuanya," komentar Allfred, ia beranjak dan duduk di tepi ranjang. Tangan kanannya mengusap lembut pucuk kepala Bella.

"Benar, Pangeran. Bella bisa kehilangan kendali dan jati dirinya jika terus memaksa."

"Kita harus bagaimana, Key? Jangan sampai terjadi sesuatu buruk pada istriku. Aku tidak sanggup jika itu terjadi. Cukup sekali aku dan Bella dipisahkan." Allfred menggenggam erat jemari Bella yang terasa dingin.

"Entahlah, Pangeran. Tapi Pangeran, apa saya boleh memeriksa denyut nadi Bella? Sepertinya denyut nadi Bella sangat lemah. Saya harus memastikan langsung," izin Key. Tidak masalah jika Key menyentuh Bella. Karena efek sentuhan itu hanya berlaku jika Bella dalam keadaan sadar.

"Silakan." Allfred memberikan izin pada pengawalnya untuk memeriksa keadaan denyut nadi Bella. Allfred sendiri cukup percaya dengan Key. Mengingat Key adalah putra dari seorang tabib kepercayaan di istana. Key membungkukkan badan lantas duduk di tepi ranjang sebelah kiri Bella.

"Hey! Geser sedikit, jangan terlalu dekat. Enak saja kau!" tegur Allfred.

Mau tidak mau, Key menurut. Ia cukup kesal dengan Allfred, di saat seperti ini Allfred masih saja menaruh rasa cemburu. Tangan kanan Key, bergerak mendekat hendak meraih pergelangan tangan Bella untuk memeriksa denyut nadi Bella. Belum sempat tangan Key menyentuh pergelangan tangan Bella, Allfred buru-buru menepisnya.

"Hey! Aku menyuruhmu untuk memeriksa Bella. Bukan untuk menyentuh Bella. Dasar kau ambil kesempatan dalam kesempitan!" tuding Allfred yang baru saja menghempas tangan Key cukup keras. Key mengaduh kesakitan, tangannya ia goyangkan berkali-kali.

"Ampuni saya, Pangeran. Saya tidak bermaksud. Dan soal saya yang hendak menyentuh Bella itu saya berniat untuk memeriksa keadaan denyut Bella."

"Kamu tidak boleh menyentuh Bella. Tidak boleh, ingat itu!" desis Allfred meraih kedua tangan Bella untuk ia genggam.

"Terus? Bagaimana saya bisa memeriksa Bella jika saya dilarang menyentuh Bella?!" Kesabaran Key mulai habis. Memang di dekat Allfred, Key selalu kehilangan pasokan kesabaran.

"Hey! Berani kamu melawanku?!" geram Allfred dengan nada yang sangat menakutkan.

"Sudahlah, Pangeran! Saya tidak mau berdebat. Pangeran selalu benar dan saya selalu salah. Silakan, Pangeran saja yang periksa Bella!" putus Key. Allfred tertawa hambar.

"Apa kamu sedang menghinaku? Mentang-mentang kamu anak seorang tabib. Sudah tahu aku tidak bisa memeriksa sepertimu, dan kamu malah menyuruhku? Otakmu di mana, Key?!"

Key langsung menghantamkan kepalanya sendiri ke arah tembok di sebelahnya.

"Hey, pengawal bodoh? Kamu kesurupan? Kenapa kamu menghantam kepalamu sendiri ke tembok?!" tegur Allfred.

"Bodo amat! Bodo amat!" Key tetap melakukan aksinya.

"Jangan bodoh, Key! Aku membawamu ke sini untuk membantuku memeriksa Bella, bukan bertindak layaknya bocah yang masa kecilnya kurang bahagia. Daripada kau menghantam kepalamu ke tembok, mending kau hantamkan ke tiang listrik. Kau pasti langsung masuk TV seperti Papa."

Key menghentikan aksi konyolnya. "Jadi bagaimana, Pangeran? Saya harus bagaimana? Jelaskan, Pangeran, saya sudah lelah. Saya ikut apa kemauan Pangeran," ujar Key dengan pasrah. Allfred menjulurkan tangannya ke arah Key.

"Kamu periksa denyutku saja. Nanti aku yang akan periksa denyut Bella, kau jelaskan bagaimana cara memeriksa denyut

padaku, apa kau mengerti apa yang aku katakan? Perlu diulang?" Key memutar bola matanya dengan jengah.

"Tidak perlu."

Dengan setengah tidak ikhlas, Key menjelaskan pada Allfred bagaimana cara memeriksa denyut nadi. Allfred mengangguk paham. Ia segera mempraktikkan pada Bella apa yang Key jelaskan.

"Bagaimana, Pangeran?" tanya Key saat Allfred masih sibuk memeriksa denyut Bella.

"Diam! Kamu pikir ini tidak butuh waktu? Sabar! Kamu sangat tidak sabaran," protes Allfred. Key merutuki kebodohnya. Seharusnya ia diam saja dan membiarkan Allfred melakukan apa pun. Percuma saja Key bertanya, yang ada Key selalu disalahkan oleh Allfred. Ia hanya bisa mengusap dada sembari menundukkan kepala meratapi nasibnya.

"Tidak usah drama," ejek Allfred. Diam. Key tidak perlu menyahut. Jika menyahut pasti akan muncul kesalahan Key yang lain. Itu sudah pasti.

"Denyut nadi Bella sudah normal, Key. Sepertinya Bella memang tidak kenapa-apa."

"Hm." Hanya dehaman yang menjadi sahutan Key.

"Kamu bisa keluar dari sini sekarang! Tinggalkan kami berdua," titah Allfred lirih. Tanpa membantah sekalipun, Key langsung menghilang dari hadapan Allfred hanya dalam sekejap mata.

Tangan Allfred kembali menggenggam erat tangan Bella yang terus saja terasa dingin. Lewat genggaman tangannya, Allfred berharap bisa menepis rasa dingin yang tengah dirasakan oleh Bella.

"Buka matamu, Bella. Jika kamu ingin mengingat semuanya, percayakan padaku. Aku akan membantumu mengingat semuanya."

Jangan kamu paksa sendiri,” gumam Allfred membawa tangan Bella yang masih dalam genggamannya lantas menciumi punggung tangan Bella. Allfred setengah bangun, mengusap pucuk kepala Bella dengan penuh kasih sayang dan berakhir dengan kecupan panjang di kening Bella.

“Cepat sembuh istri pembangkang. Jangan buat suamimu yang tampan dan menggemaskan khawatir. Aku siap membahagiakanmu. Maka cepatlah sembuh,” bisik Allfred lirih. Ia kembali berbaring di samping Bella.

“Aku mencintaimu, lebih dari yang kamu tahu,” bisik Allfred lantas ikut memejamkan kedua bola matanya.

“Arghhh, Bella! Kamu pikir kamu siapa, *huh?* Berani-beraninya kamu selingkuh dariku? Sialan kamu! Berani sekali berbuat seperti ini padaku!” geram Kevin meremas gelas kaca yang tengah ia genggam. Selepas mendengar gembor-gembor seluruh mahasiswa tentang pernikahan Bella dan salah satu dosen baru membuat Kevin meledak. Darah dalam tubuh Kevin mendidih dan otaknya tidak bisa berpikir dengan baik.

“Sudahlah, Vin, apa kataku? Bella bukan seseorang yang pantas buat kamu,” ujar seorang wanita yang tiba-tiba saja bergelayut manja di lengan kekar Kevin. Wanita itu tiba-tiba saja datang tanpa diundang. Kedatangan wanita itu bukannya membuat Kevin tenang, justru membuat Kevin semakin pening.

"Arin! Kamu sahabat Bella! Jangan bersikap seperti ini padaku!" geram Kevin sambil mencoba melepaskan tangan Arin yang melingkar di lengan atasnya.

"Sahabat hanya di depan Bella. Di belakang Bella aku tidak melihat Bella sebagai sahabat, setelah dia merebutmu. Terkadang menjadi pengkhianatan harus menjadi sahabat dulu," bisik Arin. Tak patah semangat, Kevin terus berusaha mengusir Arin dari tubuhnya. Ia begitu risi saat Arin terus saja menempel di lengannya.

"Jangan gila! Menyingkirlah dariku! Aku tidak mau diganggu," erang Kevin. Arin terhuyung ke belakang saat tangan Kevin dengan keras menghempasnya menjauh.

"Apa yang kalian lihat dari seorang Bella? Apa lebihnya Bella dariku, *huh?* Kenapa semenjak aku bersahabat dengan wanita sok itu, semua pria yang berada di dekatku berpaling ke Bella semua. Kamu tahu, jauh sebelum Bella dan kamu menjalin hubungan aku sudah berusaha menarik perhatianmu, tapi akhirnya apa? Kamu malah menjalin hubungan dengan Bella, tidak melihat sedikit pun ke arahku, yang jelas mencintaimu!" ucap Arin dengan nada frustrasi.

Kevin cukup tercengang dengan penuturan Arin barusan. Selama ini, yang Kevin tahu adalah Arin sahabat terbaik Bella. Selalu membantu Bella bagaimanapun keadaan Bella. Arin juga yang selalu menjadi penengah di antara hubungannya dengan Bella. Dan penuturan Arin barusan membuat Kevin sangat tidak percaya. Jadi, kebaikan yang Arin tunjukkan selama ini palsu? Hanya untuk menutupi kebusukan yang telah terpendam lama. Benar apa kata Arin barusan, '*Untuk menjadi seorang pengkhianatan kadang perlu menjadi sahabat terlebih dahulu.*'

"Kamu gila! Apa kamu sadar dengan kelakuanmu saat ini? Kamu menusuk Bella dari belakang! Aku kekasih Bella, ingat! Kekasih sahabatmu!" geram Kevin. Arin tertawa hambar.

"Kamu bilang kekasih? Haha... aku kasihan denganmu, Vin. Kamu bahkan masih cukup punya nyali untuk mengaku sebagai kekasih wanita yang sudah jelas menjadi istri salah satu dosen di kampus sendiri. Aku akui, kau punya nyali cukup. Aku penasaran, kira-kira Bella menganggapmu apa, ya? Selingkuhan? Sampah yang siap dibuang kapanpun? Atau justru kau tidak dianggap? *UPS!* Aku keceplosan. Maaf aku tidak bermaksud, hahaha...." Arin tertawa dengan keras.

Kevin mengepalkan tangannya kuat-kuat. Untung saja Arin adalah seorang wanita. Andai saja Arin pria, sudah pasti Kevin tidak segan-segan untuk menghabisi Arin sekarang juga.

"Lebih baik kamu diam, Arin. Aku tidak butuh ucapan sampahmu itu. Bella milikku, dan aku akan mempertahankan apa yang sudah menjadi milikku. Jika dosen itu menghalangiku, maka aku siap untuk menyingkirkan."

"Lihatlah betapa menyedihkannya dirimu yang berjuang seorang diri, sementara yang kau perjuangkan mengabaikanmu. Jangankan membalas perjuanganmu, melihat kau berjuang saja tidak. Aku prihatin dengan—"

"Aku bilang cukup! Apa kamu tidak mengerti bahasa manusia! Aku sudah muak dengan ucapan sampahmu itu!"

Kesal dengan Arin, Kevin langsung pergi meninggalkan Arin sendiri. Ia melangkah tanpa arah menyusuri jalan yang sepi dan hanya di terangi lampu di sepanjang jalan yang tidak terlalu terang.

"Bella, kenapa seperti ini? Aku tak mengerti. Apa kamu benar-benar akan pergi dan meninggalkan janji?" Kevin tertawa hambar mengingat janji Bella dan Kevin yang akan berjuang sampai pelaminan.

Kevin menendang kaleng kosong yang tergeletak di hadapannya dengan keras. Hingga kaleng kosong itu terpental cukup jauh. Ia menghentikan langkah, ia duduk di trotoar. Kepalanya menunduk lantas mendongak menatap langit malam yang diselimuti mendung.

Gerimis turun, menetes membelai lembut wajah Kevin. Ia mengusap wajahnya yang basah, lalu tertawa hambar saat hujan tengah menertawai hidupnya.

"Kamu milikku, Bella, milikku," gumam Kevin di tengah gerimis yang berubah menjadi hujan lebat.

"Dia bukan milikmu! Dia milikku!" ujar seseorang dengan lantang yang berdiri di hadapan Kevin. Kevin mendongakkan kepala. Seorang pria dengan tubuh menggunakan pakaian serba-hitam, dan *hoodie* yang menutupi kepalanya. Pria itu menunduk tanpa pelindung dari hujan. Membiarkan air hujan mengalir begitu saja di tubuhnya.

"Siapa kamu?" Kevin bangkit berdiri, ia menegakkan tubuhnya. Tubuhnya kalah tinggi dengan pria itu.

Pria misterius yang berdiri di hadapan Kevin menarik *hoodie* yang menutupi kepalanya. Kepalanya sejajar dengan Kevin. Pantulan cahaya lampu jalan yang tidak terlalu terang, sedikit membantu Kevin untuk memastikan siapa pria itu. Ya, Kevin tahu, dia adalah dosen baru di kampusnya yang telah merebut Bella darinya. Mengumandangkan kepemilikan atas Bella yang menjadi istrinya. Pria yang telah memberikan ultimatum pada semua mahasiswa

untuk tidak mendekati Bella tak terkecuali Kevin. Ya, pria itu adalah Allfred Xeimoraga. Allfred terpaksa menitipkan Bella kepada Key karena ia merasa perlu bicara dengan Kevin. Melihat Allfred berdiri di hadapannya, membuat emosi Kevin naik begitu cepat.

"Mau apa kamu? Mengancamku untuk tidak mendekati Bella? Jangan harap kamu bisa mengancamku, itu tidak akan mempan," ucap Kevin tanpa rasa takut. Kevin sedikit terkejut saat ia tadi menangkap kilatan merah di mata Allfred disertai cahaya petir yang terlihat tepat di belakang punggung Allfred.

"Si-a-pa kamu sebenarnya?" tanya Kevin dengan terbata. Ketakutan tiba-tiba saja menyelimuti tubuh Kevin yang sudah basah kuyup. Allfred mendongakkan kepala, matanya menyala merah dan bersamaan dengan itu suara gemuruh guntur bersahutan disertai kilatan cahaya petir yang menyambar-nyambar di sekitar Allfred.

"Sulit dipercaya," gumam Kevin melihat semua itu.

Allfred maju selangkah mendekati Kevin yang terus menatap ke arahnya tak percaya. Ketakutan melanda diri Kevin saat kedua bola mata Allfred terus menyala merah darah. Kilatan petir terus saja berada di sekitar tubuh tegap Allfred yang telah basah kuyup diterpa derasnya air hujan.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Kevin lagi. Sejujurnya saat ini Kevin sudah sangat ketakutan. Hanya saja ia memaksa diri untuk tetap berdiri di sini. Kevin seorang pria. Dan cara menyelesaikan masalah pria yang terbaik adalah melawannya, bukan justru malah lari. Itulah yang ada dalam pikiran Kevin.

"Aku salut dengan keberanianmu," puji Allfred. Seketika itu juga bola mata Allfred kembali normal.

"Simpan pujianmu! Kamu siapa? Dan mengapa kamu tiba-tiba datang dan mengatakan bahwa kamu adalah suami Bella. Pernikahan bukan lelucon! Kamu pikir itu lucu, *huh?*" desis Kevin.

Kevin menggosok wajahnya saat derasnya air hujan yang menerpa wajah mengganggu penglihatannya.

"Jauh sebelum kamu ada dalam hidup Bella, Bella sudah menjadi istriku!" tandas Allfred serius. Ia berbalik badan membelakangi Kevin. Hanya punggung tegap yang bisa dilihat oleh Kevin dari sosok Allfred.

Kevin tertawa hambar. Ia masih tidak percaya dengan ucapan pria di hadapannya.

"Harus seperti apa agar kamu percaya?" tanya Allfred.

Kevin menaikan sebelah alisnya. Ia merasa ada yang aneh dalam diri Allfred. Allfred seperti bisa membaca apa yang ada dalam pikiran dan hatinya. Dan itu semua membuat Kevin heran dengan Allfred yang pastinya bukan manusia biasa. Allfred membalikkan badannya, menatap Kevin dengan tangan dilipat di dada.

"Benar dugaanmu, aku bukan manusia biasa. Aku bisa membaca pikiranmu, bahkan aku juga bisa membaca apa yang akan terjadi padamu nantinya, jika aku mau."

Kevin menggelengkan kepala tak percaya. Sangat sulit dipercaya. *Klik*. Suara jentikan ibu jari dan jari tengah Allfred terdengar, lalu seketika hujan deras yang tadi mengguyur itu reda.

"Masih kurang percaya dengan apa yang terjadi?" selidik Allfred dengan tatapan remeh ke arah Kevin.

"Jangan pikir karena kamu punya kekuatan yang di luar batas, kamu bisa mengakui seenak dirimu sendiri. Aku yakin kau hanya

memanfaatkan kekuatanmu untuk kepentinganmu sendiri,” ucap Kevin dengan nada tak suka.

Allfred cukup kagum dengan keberanian Kevin. Pria itu masih saja berani membuka mulutnya di saat Allfred sudah menunjukkan kekuatannya. Tidak ada ketakutan yang terlihat dalam diri Kevin karena ditutupi oleh cintanya yang besar pada Bella yang menumbuhkan kekuatan tersendiri bagi Kevin agar melawan ketakutannya.

“Harus kumulai dari mana? Apa kamu akan percaya jika kujelaskan semuanya? Aku tak mau penjelasanku berakhir sia-sia,” ujar Allfred. Kevin menghela napas.

“Mungkin sampai kamu berbusa pun aku tak akan pernah memercayaimu,” ketus Kevin.

“Lantas apa maumu?”

“Aku tak, kan, percaya dengan apa yang kamu katakan, Bella milikku. Lebih baik kamu kembali ke asalmu, dan biarkan semua berjalan seperti biasa saat kamu belum datang—” Suara guntur yang begitu keras disertai kilatan petir menghentikan ucapan Kevin yang belum terselesaikan. Kevin mengusap dadanya yang berdetak sangat cepat karena terkejut.

“Akan kubuktikan semua ucapanku. Dan kau ikuti apa yang aku katakan,” putus Allfred. Kali ini Allfred akan membuat Kevin ikut larut dalam masa yang pernah dilalui Allfred dan Bella. Nantinya Kevin akan melihat sendiri apa yang terjadi pada Allfred dan Bella agar Kevin percaya.

“Tidak akan, aku tidak akan mau. Kamu hanya akan membodohiku dengan kekuatanmu itu,” tandas Kevin enggan menyetujui kemauan Allfred. Allfred tertawa hambar.

"Dasar ribet. Hey! Asal kamu tahu, aku memiliki kemampuan lebih bukan untuk membodohi makhluk lain. Kemampuan lebih yang dimanfaatkan untuk membodohi hanya akan membuat diri sombong dan kesombongan yang akan membunuh secara perlahan. Dan lebih baik kamu ikuti kemauanku untuk membuka sebuah fakta. Kamu ini seorang pria, jangan takut dengan fakta yang kadang menyakitkan. Jangan menjadi pengecut yang takut dengan kebenaran—"

"Sudah cukup! Jangan banyak bicara. Katakan apa yang harus kulakukan," potong Kevin yang kupingnya sudah panas dengan ocehan Allfred yang sangat menyudutkannya. Harga dirinya tersinggung dengan segala ucapan Allfred barusan.

"Kamu memang tak pantas untuk Bella. Mengendalikan emosi saja kamu belum bisa."

"Jangan menghakimi orang lain. Cepat katakan! Jangan terlalu banyak bicara hal yang tidak penting!" tandas Kevin.

"Jangan pikirkan apa pun, kosongkan pikiranmu. Pejamkan matamu dan jangan berusaha untuk membukanya sedikit pun sebelum aku menyuruhmu. Singkirkan emosimu dan jangan katakan apa pun pada hal yang akan kamu lihat nantinya. Apa kamu bisa?" tanya Allfred memastikan.

"Mudah untuk dilakukan, kapan bisa memulainya?" Kevin mulai tak sabar. Ia ingin semuanya segera terungkap dan berharap semua berakhir dengan indah. Di mana Bella ternyata adalah miliknya dan Allfred hanya sekadar membual.

"Saat semuanya gelap dan hujan kembali datang, kamu hitung sendiri. Di hitungan suara percikan petir ke tiga kamu harus mulai

melakukan itu semua.” Kevin mengangguk setuju. Sulit dipercaya, Kevin sampai menganga dengan apa yang ia lihat.

Allfred memejamkan matanya di saat itu juga semua penerangan di sekitar Kevin mati membuat Kevin tidak melihat apa pun kecuali cahaya merah yang ia yakini adalah cahaya mata Allfred. Sedetik kemudian hujan turun sangat deras bersamaan dengan suara gemuruh yang terus bersahutan.

Kevin merasa terganggu dengan suara gemuruh itu. Ia langsung memejamkan mata karena silau dengan cahaya yang keluar dari tubuh Allfred. Cahaya putih yang begitu terang membuat mata Kevin tak sanggup melihat.

“Jangan tutup matamu! Kamu harus lihat cahaya petir, di petir ketiga kamu baru bisa memejamkan matamu,” perintah Allfred. Meskipun Allfred tengah menutup kedua bola matanya, Allfred bisa tahu apa yang dilakukan oleh Kevin.

Kevin membuka matanya, memaksa matanya untuk tetap terbuka. Tak lama setelah itu, kilatan petir seolah menyambar tepat di belakang tubuh Allfred.

Dalam hati, Kevin mulai menghitung kilatan petir itu, dan tepat di kilatan yang ketiga Kevin memejamkan mata dan mengosongkan pikirannya sesuai perkataan Allfred. Dan masa lalu Allfred dengan Bella terputar sangat jelas. Kevin menyimak masa lalu itu dengan saksama.

Allfred berjalan memasuki kamarnya menghampiri Bella yang berada di dalam sana. Ia mendorong pintu pelan takut jika kedatangannya akan mengganggu istirahat Bella.

"Kamu sudah datang?" Suara lembut Bella menyambut kedatangannya. Allfred mengangguk, berjalan menghampiri Bella yang tengah terduduk dengan kaki lurus dan punggung yang bersandar di kepala ranjang.

"Bagaimana keadaanmu? Kalau masih ada yang sakit, katakan saja. Aku akan menyerap rasa sakitmu, biar aku yang sakit," ujar Allfred yang sudah duduk di tepi ranjang berdekatan dengan Bella. Bella menggelengkan kepalanya pelan.

"Tidak sakit dan terima kasih kamu sungguh baik padaku. Maaf belum bisa membalas semua kebaikanmu." Bella menundukkan kepalanya merasa tidak enak.

Allfred menggunakan jari telunjuknya untuk mengangkat dagu Bella agar Bella tidak menunduk. Kedua tangan Allfred bergerak, membingkai wajah Bella.

"Jangan bicara seperti itu, apa pun untukmu. Cinta menuntut sebuah pengorbanan sebagai bukti. Dan semoga pengorbanan membuatmu mengerti apa yang aku rasakan. Aku tidak menuntut kamu membalas semuanya, karena yang aku rasakan bukan obsesi yang memaksa untuk dibalas." Bella menarik sudut-sudut bibirnya membentuk garis lurus yang membuat Allfred tanpa sadar ikut menarik senyum di bibirnya sama seperti Bella.

Bella menatap lekat ke arah bola mata berwarna biru milik Allfred. "Apa kamu mencintaiku?" Pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibir ranum Bella.

"Apa aku perlu menjawabnya, Bella? Kalau aku tidak mencintaimu, aku tidak mungkin melakukan itu semua untukmu," sahut Allfred lirih.

"Kamu sedang ada masalah? Ada yang ingin kamu katakan? Kenapa kamu terlihat terbebani?" Allfred mencuramkan kedua alisnya heran. Apa Bella bisa membaca pikirannya?

"Kamu bisa membaca pikiranku?" tanya Allfred penasaran.

"Aku manusia biasa, Allfred. Tidak bisa membaca pikiran seseorang. Tapi aku bisa melihat apa yang tengah kamu rasakan. Sorot matamu tidak bisa berbohong. Asal kamu tahu, wanita diberi hati yang lebih peka."

Allfred bangkit dari posisi duduknya, ia beranjak ke arah jendela. Berdiri tegap di depan jendela, Allfred menarik tirai yang menutupi jendela. Ia langsung menceritakan semuanya yang terjadi pada Bella tanpa menutup fakta apa pun. Bella harus tahu itu semua dan berharap Bella akan mengerti keadaan yang memaksa mereka untuk seperti itu. Allfred memutar tubuhnya kembali menghadap Bella setelah mengatakan semuanya pada Bella. Ia menyandarkan punggungnya di bingkai jendela, menunggu apa yang akan dikatakan Bella. Gadis itu beranjak dari posisinya, ia berjalan anggun menghampiri Allfred.

"Kalau itu memang sudah suratannya, aku siap untuk dinikahi. Tapi—"

"Tapi apa, Bella? Apa yang membuatmu tidak yakin?"

"Bagaimana dengan keluargaku? Aku takut mereka mengkhawatirkanku. Kita tinggal di tempat yang berbeda bukan?"

"Seal itu, pengawal setuju sudah mengutus seseorang yang sama sepertimu. Baik rupa maupun sifat untuk menggantikan dirimu selama kamu di sini," jelas Allfred.

"Dan aku juga ingin meminta maaf, andai saja kamu tidak menolongku, mungkin semua ini tidak akan terjadi dan kau tidak akan mendapatkan—" Kecupan singkat di pipi Bella yang dilakukan oleh Allfred dengan tiba-tiba membuat Bella ternganga dan tak bisa berkata apa pun.

"Allfred! Apa yang kau lakukan!" geram Bella meninju pelan perut Allfred.

Allfred terkekeh geli melihat wajah Bella yang campur antara kesal dan merona. "Apa salahnya? Kamu akan menjadi istriku, tidak masalah, kan, jika aku seperti ini?"

"Kau menyebalkan! Rasakan ini! Rasakan!" geram Bella yang terus saja menyeruduk perut Allfred.

Allfred tak tinggal diam, ia langsung meraih tubuh mungil Bella dan mengunci gerakan Bella dengan pelukan erat darinya. "Wanita akan diam jika dipeluk oleh seseorang yang membuatnya nyaman, maka rasakanlah kenyamanan dalam pelukanku. Karena nyaman yang akan menumbuhkan cinta."

Bella diam, ia memeluk erat tubuh Allfred agar tidak terjatuh.

"Aku siap membuatmu bahagia dengan caraku, jangan khawatir, Bella." Allfred berucap dengan sangat lirih nyaris tak terdengar namun sangat serius.

Upacara pernikahan Allfred dan Bella akan dilangsungkan beberapa saat lagi, semua pengawal dan dayang istana masih sibuk mempersiapkan semuanya. Mereka tidak mau ada cacat sedikit pun pada acara pernikahan sang pangeran satu-satunya di istana ini. Allfred dan Bella sama-sama tengah dirias untuk memperindah penampilan mereka di hari yang sangat penting ini. Tidak sulit untuk menyiapkan semua keperluan pernikahan Allfred yang sangat mendadak ini. Mereka mempersiapkan semuanya dengan dibantu mantra sihir yang mampu menyelesaikan apa yang mereka inginkan hanya dalam hitungan detik.

Raja Xeimor, pemimpin Kerajaan Bintang berjalan menuju singgasananya dengan langkah tegap penuh wibawa saat semua keperluan pernikahan sudah selesai dan para penghuni istana serta beberapa rakyat berkumpul di istana. Semuanya menunduk sebagai bentuk hormat pada sang raja.

"Dengarlah, seluruh yang hadir di istana ini, hari ini adalah saatnya bagi Pangeran Allfred Xeimoraga, putraku untuk bertemu jodohnya yang sudah disatukan oleh kuasa alam. Restuilah pernikahan mereka dan panjatkan doa yang terbaik untuk putra dan menantuku. Suratan alam yang sudah menyatukan mereka dan kita tidak bisa menyangkal ataupun membantah kuasa alam. Allfred, putraku dan Bella, menantuku, kemarilah!" pinta Raja Xeimor pada Allfred dan Bella yang berdiri di pintu masuk istana dengan didampingi, Key, pengawal setia Allfred dan beberapa dayang di belakang Bella.

Allfred dan Bella membungkukkan badan sebagai penghormatan pada sang raja. Detik berikutnya mereka kembali menegakkan tubuhnya. Allfred menggenggam erat jemari Bella, lantas keduanya

berjalan diikuti pengikutnya untuk menghampiri sang raja. Istana menyala terang dan aroma yang sangat wangi tercium saat Allfred dan Bella melangkah ke kakinya. Semua yang hadir di istana tersenyum lega, itu pertanda yang baik. Nyala terang dan wanginya ruangan sebagai pertanda pernikahan antara Allfred dan Bella disetujui oleh semuanya.

Tak sedikit dari mereka yang terpukau dengan ketampanan sang pangeran dan istrinya yang begitu cantik. Keduanya sangat cocok disandingkan bersama dalam ikatan suci sebuah pernikahan. Allfred berdiri di sisi kanan Raja Xeimor dan Bella di sisi kirinya.

"Atas nama putra dan menantuku, doakanlah yang terbaik untuk mereka." Suara riuh tepuk tangan terlihat menggema. Semua yang hadir di situ tampak bahagia dengan pernikahan sang pangeran.

"Nikmatilah jamuannya, dan bersenang-senanglah menikmati pesta pernikahan putraku," titah Raja Xeimor.

Satu setengah jam berlalu, Allfred dan Bella terus saja berdiri menikmati raut wajah bahagia undangan yang hadir di acara pernikahannya. Bukan waktu yang sebentar. Allfred melirik ke arah Bella yang tampak kelelahan dan tertanggung dengan riasan di kepalanya. Bella mungkin butuh istirahat. Tanpa permisi, Allfred langsung membopong tubuh Bella ala bridal style. Bella yang kaget, ia langsung melingkarkan kedua tangannya di leher sang pangeran. Sontak apa yang Allfred lakukan membuat semua yang hadir menahan senyum.

Senyum penuh arti itu diabaikan oleh Allfred, ia terus saja membopong Bella dengan santai. Lain halnya dengan Bella yang wajahnya semakin memerah saat melihat senyum menggoda para tamu undangan.

"Allfred turunkan aku," bisik Bella penuh harap.

"Akan kuturunkan nanti, Sayang," sahut Allfred.

Allfred memasuki kamarnya yang sudah didekorasi sedemikian rupa khas pengantin baru. Ia membaringkan tubuh Bella perlahan di ranjang. Bella diam saat Allfred menatapnya. Dengan kemampuan yang Allfred miliki, riasan yang mengganggu kepala Bella terlepas dengan sendirinya. Pintu dan jendela terkunci dengan sendirinya, penerangan meredup saat Allfred membuka matanya. Allfred ikut berbaring di samping Bella.

"Apa kamu gila?" geram Kevin membuka matanya dan kisah Bella dengan Allfred yang ia lihat terhenti seketika.

Allfred kaget bukan main saat Kevin sudah membuka matanya sebelum waktunya dan malah membentak Allfred. Kevin juga mendorong bahu Allfred dengan cukup kuat. Allfred membuka kedua kelopak matanya, hujan, dan gemuruh yang menemani mereka ia hentikan. Lampu jalan kembali menyala.

"Apa kamu gila? *Arghhh!* Kamu membuatku kesal," omel Kevin pada Allfred.

Allfred terkekeh geli. "Supaya jelas dan kamu percaya jika Bella sudah menjadi milikku seutuhnya."

"Dasar makhluk gila!" bentak Kevin. Allfred mengedikkan bahu.

"Jadi apa kamu sudah percaya dengan apa yang sudah terjadi pada Bella? Dan kau siap meninggalkan Bella?"

"Percaya. Tapi bukan berarti aku akan mengakhiri hubunganku dengan Bella!"

"Apa maksudmu?!"

"Biarkan Bella yang memilih, Bella berhak memilih. Aku atau kamu!"

"Kau...." Allfred geram pada Kevin. Belum sempat ia melayangkan serangan pada Kevin, suara Bella memanggilnya terdengar meski dari jarak yang sangat jauh, Allfred bisa mendengar suara Bella. Allfred menghilang, saat ini Bella lebih penting daripada amarahnya pada Kevin.

"Bella, sadar! Aku sudah di sini. Sadarlah, Bella," ucap Allfred yang tengah duduk di tepi ranjang sembari menepuk pipi Bella pelan. Bella yang kedua matanya masih menutup itu masih saja memanggil nama Allfred, suhu tubuhnya panas dan air mata bercucuran dari pelupuk mata Bella yang masih terpejam. Begitu meninggalkan Kevin tadi, Allfred langsung melesat menghampiri Bella dan sekarang sudah sampai di samping Bella.

"Allfred! Allfred!" Bella kembali memanggil nama Allfred. Tubuhnya tak berhenti bergerak.

"Key! Kenapa Bella seperti ini? Kenapa dia tak mau membuka matanya?" Allfred panik menatap Key yang berdiri di tepi ranjang Bella. Key sendiri sudah diberi amanah oleh Allfred untuk menjaga Bella saat ia menemui Kevin tadi. Key diam. Ia masih kesal dengan perlakuan Allfred yang tadi. Kalaupun Key menjawab pasti ujungnya Key yang menjadi tersangka.

"Hey! Apa kamu bisu? Kenapa Bella bisa seperti ini? Kau apakan istriku, *huh?*" bentak Allfred menuduh Key dengan prasangka buruknya.

"Tuduhlah aku, sepuas hatimu. Atau bila perlu bunuhlah aku." Key bernyanyi dengan suara yang tidak enak didengar oleh telinga Allfred. Allfred yang kesal langsung menatap ke arah Key dan dalam sedetik Key lenyap dari hadapan Allfred. Ia sudah menendang Key dengan gerakan matanya. Sungguh, Key membuatnya geram.

Suara lembut Bella yang memanggil namanya kembali terdengar, membuat Allfred kembali panik. Digenggamnya tangan Bella dengan erat. Kulit Bella begitu dingin membuat Allfred bertambah panik.

"Bella, sekarang buka matamu. Aku di sini, buka matamu. Buka, Sayang," bisik Allfred dengan suara yang sangat lembut. Tak lupa Allfred menggunakan kekuatannya untuk membantu Bella sadar.

"Ini aku, Allfred. Aku di sini," gumam Allfred menciumi punggung tangan Bella yang begitu dingin dalam genggamannya. Perlahan kedua kelopak mata Bella yang menutup terbuka sedikit demi sedikit. Allfred menarik garis lurus di bibirnya dan sedikit lega saat Bella sudah sadar.

"Allfred," ucap Bella begitu membuka kedua matanya dengan sempurna. Cairan bening mengalir begitu saja dari kedua pelupuk mata Bella. Allfred duduk di samping Bella. Ia menatap Bella yang masih saja menitikkan air mata.

"Kenapa nangis, *hm?* Jangan nangis, aku di sini bukan untuk melihat air matamu. Jangan buat aku merasa gagal membuatmu bahagia sesuai janjiku," gumam Allfred sangat lirih nyaris tak terdengar. Bella meremehkan matanya saat ibu jari Allfred bergerak menyusuri pipi Bella yang dibanjiri air mata.

"Buka matamu kembali, Bella," pinta Allfred lagi. Bella menurut, ia langsung membuka kelopak matanya yang menutup dan bola matanya langsung bertemu dengan mata biru teduh milik Allfred.

"Kamu mimpi buruk? Kenapa tidur sambil menangis dan memanggil namaku? Badanmu juga panas tadi." Suara Allfred begitu lembut.

Bella terus menatap ke arah Allfred membuat Allfred tak mengerti hingga ia mencuramkan alis hampir menyatu. Tak ada apa pun di pikiran Bella yang bisa dibaca oleh Allfred saat ini. Ibu jari Allfred mengusap pipi Bella.

"Bella, kamu kenapa? Jangan membuatku khawatir dengan kamu diam seperti ini."

"Aku tidak apa, tidak perlu khawatir."

"Tubuhmu masih saja panas, aku takut kau demam. Perlu aku lakukan sesuatu? Apa kau merasakan sakit? Di mana yang—" Ucapan Allfred terhenti saat telunjuk Bella menempel di bibir Allfred.

"Diamlah, aku semakin pusing jika kamu terus saja berbicara," keluh Bella. Allfred menghela napas. Ia langsung menggumamkan kata maaf yang tulus pada Bella. Gadis itu ingin protes saat Allfred tiba-tiba saja memijit pelan kening dan pelipisnya. Namun protesannya sudah dipotong oleh Allfred sebelum sempat terucap.

"Diam saja, kepalamu pusing kan? Aku pijat supaya tidak pusing lagi," bisik Allfred. Bella pasrah, tak protes lagi. Ia membiarkan Allfred terus memijit kepalanya yang memang masih pusing.

"Sudah tidak pusing lagi, hentikan pijitannya, Allfred!" pinta Bella.

"Baiklah."

Bella kembali menatap Allfred dengan tatapan yang sulit diartikan oleh Allfred. Hanya menatap Allfred, Bella tak bersuara sedikit pun dari bibir, pikiran maupun hatinya. Tentu saja itu membuat Allfred bingung sendiri harus seperti apa.

"Ada apa? Ada yang ingin kamu katakan? Ada masalah? Ada yang menggajal di hati? Katakan saja. Aku di sini bukan sekadar suamimu. Aku bisa menjadi teman curhat, sahabat, teman, dan pembagi sakitmu. Kalau kamu sakit katakan sakit, aku punya kekuatan untuk memindah rasa sakitmu ke tubuhku. Aku siap jika harus menggantikan pemilik rasa sakitmu," ucap Allfred yang membuat kedua mata Bella berkaca-kaca.

Sisi mana lagi yang membuat Bella tidak beruntung menjadi wanita yang dicintai begitu tulusnya oleh Allfred yang selalu ada untuknya, melakukan apa pun untuk Bella tanpa ada pamrih.

"Perlihatkan tangan kananmu padaku," pinta Bella aneh.

"Tangan kanan? Untuk apa?"

"Aku ingin melihatnya, perlihatkan saja. Jangan banyak tanya," ketus Bella.

"Satu ciuman baru aku perlihatkan tangan kananku padamu," gumam Allfred tepat di depan wajah Bella. Aroma *mint* hangat menerpa lembut wajah Bella.

Allfred menyatukan ujung hidung dan dahinya dengan Bella. Tangan Allfred menyusup masuk ke dalam rambut Bella, ia langsung mencium rambut Bella yang wangi. Bella mengangkat kepalanya, memejamkan mata lalu mendaratkan ciuman di pipi Allfred cukup lama.

"Sudah kucium, jadi sekarang perlihatkan tangan kananmu," pinta Bella. Allfred menjulurkan tangan kanannya yang langsung diraih oleh Bella. Gadis itu menatap ke arah telapak tangan Allfred.

"Apa ini?" Bella menunjuk bekas luka berupa garis lurus yang membentang di telapak tangan Allfred.

"Saksi bisu sebuah pengorbanan," sahut Allfred singkat.

"Apa benar kamu, Allfred Xeimoraga itu? Pria di masa lalu yang menolongku dengan pedangmu saat aku hampir jatuh ke jurang? Ketika aku ikut berkemah di acara anak kelas dua belas? Apa kamu, Allfred Xeimoraga pemilik darah yang menetes di wajahku karena sayatan pedang tajam itu?" tanya Bella serius.

Allfred melongo tak percaya. Ia berhenti bernapas selama dua detik. Kedua matanya berkedip berkali-kali tak percaya dengan pertanyaan Bella. Tangan kanannya menampar pelan pipinya untuk membangunkan jika memang ini hanya mimpi. Sakit, itu yang Allfred rasakan pada pipinya. Ini nyata, bukan mimpi. Dan apakah ini pertanda bahwa Bella sudah mengingat semuanya? Sontak ini membuat binaran bahagia tersorot jelas di kedua bola mata Allfred.

"Ka-kamu sudah mengingat semuanya? Dan apa kamu mengingat hubungan kita?" tanya Allfred antusias. Dalam hatinya, ia menginginkan jawaban 'iya' dari bibir Bella. Bella menggeleng pelan.

"Belum semua *hm*, mungkin hanya sedikit yang baru kuingat," sahut Bella memudarkan harapan Allfred. Namun Allfred tidak boleh putus harapan. Setidaknya ada sedikit kemajuan dengan keadaan Bella tentang ingatan yang telah dihapus oleh Raja Xeimor sebelum Bella diturunkan kembali ke bumi.

"Apa yang sudah kamu ingat?" desak Allfred yang sudah kelewat penasaran.

"Hanya kamu yang menolongku dengan pedangmu itu, lalu kita berkenalan dengan lucu. Ya, saat itu kamu terlihat lucu, tidak seperti sekarang. Menyebalkan." Bella terkekeh geli. Allfred menarik senyum melihat senyum Bella.

"Tidak apa kamu mengejekku asal itu membuatmu bahagia, Bella," ketus Allfred. Allfred memeluk tubuh mungil Bella. Keduanya bertatapan cukup lama dan mereka merasakan hal yang sama pada jantungnya.

"Jadi seberapa banyak hal yang belum kuingat?" tanya Bella.

"Banyak, yang kamu ingat hanyalah awal pertemuan kita. Kamu tak ingat apa pun selain itu?" Bella menggeleng pelan. Pandangannya meredup saat melihat wajah kecewa Allfred.

"Tidak masalah, aku yakin cepat atau lambat kamu pasti mengingat semuanya. Aku masih punya banyak waktu menunggumu mengingat semua yang sudah terjadi. Jadi, kamu tidak perlu risau!" hibur Allfred yang melihat Bella merasa bersalah.

Bella menatap Allfred kagum. Pria di hadapannya ini sangat luar biasa sabar, meskipun kadang menyebalkan. Luar biasa baik meski kadang membuat Bella emosi. Sering terlihat bodoh dengan tingkah dan ucapannya yang konyol namun tetap tampan dengan segala ekspresi dan Bella menyukainya. Allfred menyentil ujung hidung Bella lalu terkekeh pelan.

"Apa kamu baru saja menyatakan pernyataan cinta padaku, Bella?" goda Allfred membuat Bella mengerucutkan bibirnya kesal.

"Masih saja tinggi percaya dirimu!" elak Bella.

"Iya sudahlah kalau kamu tidak mau mengakuinya."

"Bisa ceritakan padaku, apa yang belum aku ingat?" pinta Bella.

"Kamu tidak mau mengingatnya sendiri? Aku tak yakin kamu akan memercayai ucapanku," sahut Allfred dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Aku ingin mendengarnya darimu, lalu aku akan mencoba mengingat semuanya."

"Bayaran apa yang aku dapatkan jika aku mengatakan semuanya? *Ahh*, hukuman untukmu saja belum aku berikan." Bella memukul pelan bahu Allfred. Ia kesal jika Allfred menyinggung soal hukuman. Itu terdengar sangat konyol.

"Baiklah, akan aku ceritakan. Aku tidak akan memaksamu untuk percaya dan mengingat semuanya. Jangan paksakan dirimu karena itu akan sangat berbahaya. Biarkan semuanya mengalir apa adanya. Genggam tanganku erat, jangan sampai lepas selama aku bercerita untukantisipasi. Aku takut jika tiba-tiba kau sakit kepala atau yang lain, jika kau menggenggam erat tanganku, otomatis sakitmu akan pindah ke tubuhku," pesan Allfred. Bella menyembunyikan tangannya agar tidak digenggam oleh Allfred. Sudah banyak pengorbanan Allfred untuknya.

Meski Bella sudah menyembunyikan tangannya dari Allfred, dengan paksa, Allfred menarik tangan Bella, menggenggam erat tangan Bella agar tidak mudah dilepaskan oleh Bella.

"Diamlah, Bella, ini untukmu juga. Aku tidak ingin kamu sakit saat aku bercerita nanti," erang Allfred sedikit kewalahan saat Bella berusaha melepas genggamannya Allfred.

Bella menurut ia diam menatap Allfred yang hendak bercerita.

"Kamu sudah siap untuk mendengar kenapa kamu bisa seperti ini? Jadi...."

Pemilik Cinta yang Terlupakan

PERNIKAHAN *Allfred dan Bella sudah melewati bulan ketiga. Semua berjalan seperti biasa, tidak ada masalah yang menjadi prahara kehidupan rumah tangga pasangan muda ini. Meskipun Bella masih dibilang belia karena usianya yang baru akan menginjak tujuh belas tahun, namun sikapnya sudah cukup dewasa dalam mengimbangi sikap Allfred yang usianya berjarak tujuh tahun dengannya. Pertengkaran kecil dalam rumah tangga mereka dapat diselesaikan dengan kepala*



dungun dan hati yang tidak diselimuti emosi karena Bella selalu bisa membuat emosi Allfred meredam.

"Kamu sedang apa? Kenapa di sini sendirian? Kamu bisa memintaku untuk menemani jika kamu mau. Ayolah, Bella, jangan membuatku berpikir kehadiranmu tidak diperlukan untukmu," bisik Allfred yang tengah memeluk Bella dari belakang.

Allfred yang sedari tadi mencari Bella di beberapa ruangan istana tidak berhasil menemukan keberadaan Bella. Dan saat ia menggunakan kemampuannya, akhirnya Allfred bisa menemukan keberadaan Bella.

Bella yang tengah berdiri seorang diri di sebuah jembatan kecil terkejut saat tiba-tiba tangan Allfred melingkari perutnya yang rata, ditambah dengan kepala Allfred yang bertopang di bahu Bella.

"Kamu mengejutkanku, Allfred," komentar Bella. Tangan kanan Bella bergerak mengusap pipi Allfred dengan lembut.

"Kenapa kamu di sini? Ini sudah malam, apa kamu tidak kedinginan, hm?" Bella menggeleng pelan. Ia rasa udara malam ini cukup menyejukkan tubuhnya yang penat seharian karena suntuk terus-menerus berada di kamar karena Allfred melarangnya untuk keluar kamar dengan alasan tidak masuk akal.

Bagaimana tidak? Jika alasan Allfred itu karena ia merasa cemburu jika Bella ditatap oleh para penghuni istana lainnya seperti para pengawal, prajurit, dan beberapa pejabat istana. Padahal Bella tidak melakukan apa pun dengan orang-orang yang dicemburui oleh Allfred. Dan itu membuat Bella kesal dengan sikap cemburu Allfred yang sangat sangat berlebihan.

"Tidak perlu seperti ini, All," protes Bella. Allfred mengeratkan pelukannya di tubuh Bella.

"Berbagi kehangatan itu indah, Sayang," bisik Allfred. Bella memutar bola matanya dengan jengah mendengar ucapan Allfred.

"Argh... sakit, Bella!" gerutu Allfred mengaduh kesakitan sembari mengusap perutnya yang disikut oleh Bella cukup keras.

"Kamu selalu saja menyebalkan," rajuk Bella dengan wajah tertekuk sebal.

"Dan orang yang menyebalkan ini sudah berjanji membuatmu bahagia, Bella. Jadi terimalah nasibmu, kadang yang menyebalkan sulit dilupakan," sahut Allfred tak mau kalah.

"Hm, iyain biar cepat. Dan tingkah menyebalkan darimu membuatku jatuh cinta."

"Aku tahu tanpa kamu beri tahu. Hati, pikiran, dan sorot matamu sudah mengatakan kalau kamu sudah mencintaiku," bisik Allfred. Telapak tangan Allfred merayap dan menapak di perut Bella yang masih rata.

"Kamu tengah hamil, Bella. Apa kamu tidak merasakan kehadiran janin di rahimmu?" tanya Allfred yang membuat Bella membuka matanya lebar karena tak percaya. Bella menyingkirkan tangan Allfred dari perutnya lantas ia membalik tubuhnya menatap sang suami.

"Apa kamu bilang? Hamil? Apa kamu bercanda?" tanya Bella menatap ke arah Allfred yang jauh lebih tinggi darinya. Allfred tersenyum miring, menundukkan kepala dan mendaratkan ciuman di pipi Bella.

"Kamu hamil, Bella, aku bisa merasakan adanya kehidupan baru buah cinta kita di dalam rahimmu." Bella mencoba mencari kebohongan dari sorot mata Allfred. Namun Bella tak menemukan kebohongan sedikit pun di sana.

Allfred jujur, soal kehamilan Bella. Dan itu membuat Bella mengurai air mata tanpa bisa dibendung lagi. Melihat Bella yang tiba-tiba menangis, Allfred langsung menarik Bella ke dalam pelukannya. Tangannya mengusap punggung Bella guna memberikan ketenangan pada Bella.

"Apa aku benar hamil? Dan itu artinya aku akan menjadi seorang ibu?" isak Bella dalam pelukan Allfred. Kedua tangannya mencengkeram erat pakaian Allfred.

"Jangan menangis, kamu membuatku kembali gagal untuk membuatmu bahagia," ucap Allfred.

Allfred bisa merasakan Bella yang memeluk dengan erat. Dan isak tangis Bella yang memang sudah berhenti.

"Kita istirahat saja, Bella, kamu harus lebih banyak istirahat. Dan aku tidak mau jika ada pria lain melihatmu dengan kagum seolah ingin memilikimu juga. Aku tidak suka itu, Bella."

Setelah itu Allfred dan Bella kembali masuk ke dalam kamarnya.

Allfred membuka kedua kelopak matanya yang sudah terpejam dari tadi saat merasakan pergerakan dari seseorang yang berbaring di sampingnya. Siapa lagi jika bukan Bella, istrinya yang sepertinya tidak bisa tidur sejak tadi. Terasa bagaimana Bella berulang kali mengubah posisi tidurnya membuat Allfred kembali terjaga karena pergerakan Bella mengusik tidurnya.

"Bella, ini sudah malam. Kenapa kamu belum juga tidur? Ada yang mengganggu pikiranmu, hm?" ujar Allfred. Tangannya

menempel di puncak kepala Bella, mengusap puncak kepala itu dengan kelembutan. Bella mengangkat kepalanya, kembali membaringkan di lengan kekar Allfred. Pandangannya berada dengan pandangan Allfred. Senyum tipis terbit di bibir Allfred saat melihat wajah Bella yang seperti menahan sesuatu.

"Kamu ngidam? Apa yang kamu inginkan? Katakan saja, Bella, aku suamimu wajib menuruti keinginan istrinya yang tengah hamil."

"Mau temani aku ke danau? Kemarin saat aku jalan-jalan, aku melihat danau buatan yang ada perahu kayunya," ujar Bella.

Allfred diam sejenak, ia ingat-ingat kembali untuk mencari tahu danau yang dimaksud Bella. Hanya dalam satu detik Allfred sudah tahu danau yang dimaksud oleh istrinya. Danau itu adalah danau buatan yang dibuat secara bersama-sama oleh seluruh rakyat kerajaan yang dipimpin oleh Raja Xeimor.

Danau itu sudah terkenal dengan danau terindah di Negeri Bintang. Selain airnya yang berwarna putih susu, mengeluarkan semerbak aroma bunga melati, di tepi danau juga ditumbuhi oleh bunga beraneka jenis dan warna. Saat mengunjungi danau di pagi hari, akan disuguhkan pemandangan kuntum-kuntum bunga bermekaran yang dihinggapi lebah dan kupu-kupu. Aroma bunga yang bermekaran juga bisa dinikmati, menambah keistimewaan danau itu.

Di tengah-tengah danau ada sebuah gubuk kecil yang dibangun khusus untuk keluarga kerajaan dan tamu-tamu penting dari negeri lain. Biasanya digunakan untuk menjamu para petinggi istana negeri lain. Untuk para rakyat dilarang menginjakkan kaki di gubuk itu karena memang gubuk itu dibangun khusus. Rakyat sudah disediakan tempat khusus, di tepi danau ada banyak rumah

panggung yang bisa ditempati oleh mereka saat ada perayaan tahunan di danau.

Allfred lupa, ia belum pernah mengajak istrinya untuk mengunjungi tempat yang indah itu. Ia terlalu mengekang Bella, enggan membawa Bella untuk keluar istana dengan alasan yang tidak masuk akal. Allfred memang kesal jika Bella istrinya dipandang oleh pria lain selain dirinya. Rasanya tubuhnya seperti terbakar saat pria lain menatap kagum pada Bella, apalagi saat Bella mengembangkan senyum di bibirnya. Rasanya Allfred ingin mencukil mata pria itu.

"Danau? Kamu ke sana? Besok pagi kita akan ke sana, akan sangat indah jika berkunjung ke danau di pagi hari," ujar Allfred membelai surai hitam istrinya, menyingkirkan anak rambut yang menutupi kecantikan istrinya. Bella menggelengkan kepala pelan, membuat alis Allfred terangkat sebelah.

"Aku maunya sekarang, All," pinta Bella. Kedua mata Bella berulang kali berkedip untuk membuat Allfred luluh dan mengabulkan permintaannya.

"Bella, ini sudah tengah malam. Lebih baik kamu tidur dan besok pagi kita berangkat berkuda ke sana. Aku janji," ujar Allfred melembut. Bella menggelengkan kepala, ia menolak petuah Allfred.

"Ini permintaan bayi kita, bukan permintaanku," ucap Bella lembut. Allfred mengusap gusar wajahnya. Mungkin inilah cobaan bagi para suami di saat istrinya tengah mengandung. Dan mau tidak mau, Allfred harus mengiyakan permintaan Bella meski kantuk berat ia rasakan.

Allfred segera menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya. Dengan tulus, Allfred membantu Bella untuk bangkit. Keduanya

lantas berjalan beriringan menyusuri lorong yang sepi. Di jam seperti sekarang, adalah waktu bagi semua orang terlelap untuk mengistirahatkan tubuhnya yang sudah sangat penat dengan aktivitas.

Allfred membantu Bella untuk menunggangi kuda, mereka duduk di kuda yang sama di mana kuda itu dikendalikan oleh Allfred yang duduk tepat di belakang Bella. Satu tangan Allfred melingkari perut istrinya. Sementara Bella bersandar dengan nyaman di dada bidang suaminya.

Jalan menuju danau tujuan mereka diterangi lampu-lampu abadi yang tidak akan padam sampai kapanpun. Lampu itu pun sudah bekerja secara otomatis. Jika hari sudah terang dengan adanya cahaya matahari, maka lampu akan padam, begitu sebaliknya.

Tidak butuh waktu lama, Allfred dan Bella sudah sampai di danau. Bergegas Allfred melompat turun dari kuda yang ia tunggangi. Tangan Allfred terulur untuk membantu Bella turun, segera Bella meraih tangan Allfred.

Bella menatap tak berkedip pada pemandangan di hadapannya. Danau yang dihiasi lampu-lampu beraneka warna di tepinya, kuntum-kuntum bunga yang masih menguncup namun aroma sudah menguar sampai ke penciuman Bella. Tanpa sadar, kaki Bella berjalan ke arah danau. Ia duduk di sebuah kayu besar di tepi danau. Kakinya ia ulurkan untuk mencoba sensasi air danau di malam hari. Terasa sangat dingin dan menyegarkan. Sekarang bukan hanya kaki Bella yang terjun ke dalam air, kedua tangannya pun ikut bermain-main di dalamnya. Suasana yang hening tanpa gangguan siapa pun, karena hanya ada Allfred dan Bella di sini membuat Bella merasakan ketenangan luar biasa.

Allfred menghampiri istrinya, memeluk tanpa permisi pada tubuh mungil istrinya.

"Mau berenang di sini?" tawar Allfred yang langsung mendapatkan gelengan kepala dari Bella.

Allfred ikut duduk di samping Bella. Wanita itu sedang menikmati dinginnya air danau yang ia rasakan pada kakinya yang ia ayunkan di tepi danau. Mereka menghabiskan malam ini bersama indahnyanya pemandangan danau yang sejuk.

Bugh!

Pukulan mendarat di perut Allfred membuat Allfred jatuh terhempas sampai punggungnya menabrak dinding ruang istana. Allfred yang baru saja memasuki salah satu ruang istana langsung mendapatkan pukulan telak yang tidak mampu Allfred hindari karena serangan itu terlalu mendadak.

"Bodoh! Kamu membuat nyawa Bella dan keberlangsungan istana kita terancam!" geram Raja Xeimor pada putra semata wayangnya yang jatuh tersungkur kesakitan sembari memegangi perutnya. Allfred memuntahkan darah segar dari mulutnya karena pukulan Raja Xeimor.

"Apa maksud, Ayah?" tanya Allfred tak mengerti, ia berusaha bangkit meski sangat menyakitkan. Ibu jarinya mengusap sudut bibirnya yang ternodai darah tadi.

"Apa kamu tahu? Mati-matian Ayah menyembunyikan pernikahanmu dan Bella dari Putri Elski selagi Ayah tengah

menyusun strategi untuk mengalahkan mereka. Tapi kamu...." Raja Xeimor menggelengkan kepala dengan raut penuh kekecewaan.

"Ada apa, Ayah? Sungguh aku tak mengerti," desak Allfred.

"Asal kamu tahu, kehamilan Bella sudah tercium oleh Putri Elski, karena janin di rahim Bella memancarkan aura yang khas. Kamu tahu, Bella manusia bumi dan kamu Pangeran Negeri Bintang. Keturunan dari dua makhluk yang berbeda pasti akan sangat mudah tercium. Dan itu artinya, kita harus siap perang!"

Allfred menunduk penuh penyesalan. Ia tidak tahu jika berita bahagia ini mengundang kekhawatiran bagi ayahnya.

"Ayah bukannya tidak bahagia dengan adanya keturunanmu, Allfred. Hanya saja Ayah terlalu khawatir dengan keadaan Bella dan janinnya. Tidak menutup kemungkinan banyak yang tidak menginginkan kehadiran bayi itu dan melakukan segala cara agar bayi itu tidak lahir. Kelak, bayi itu akan menjadi pemimpin di kerajaan ini dan jika bayi itu tidak bisa lahir, artinya kita harus siap menerima kemusnahan istana ini," ujar Raja Xeimor.

"Apa pun akan Allfred lakukan untuk melindungi Bella dan calon penerus kita, Ayah. Bukan hanya mereka berdua, Ayah dan seluruh rakyat akan aku lindungi."

"Tidak semudah itu. Akan banyak rintangan setelah ini dan—"
Ucapan Raja Xeimor berhenti tatkala suara gemuruh maha dahsyat terdengar bersamaan dengan kilatan petir yang terlihat mengerikan. Di waktu yang sama, semua penerangan istana mati.

"Sudah kuduga ini akan terjadi, temui Bella sekarang juga, dia ketakutan dan kau jangan tinggalkan Bella sedetik pun. Pastikan Bella selalu dalam jangkauanmu. CEPAT, ALLFRED!" titah Raja Xeimor dengan tegas. Allfred diam dalam posisinya. Ia dilanda

dilema antara ayahnya atau Bella. Ia bisa melihat ayahnya tengah menghadapi sosok kasat mata yang tidak mampu Allfred lihat. Namun di sisi lain, Bella, istrinya juga membutuhkannya.

"Cepat, Allfred, jangan tinggalkan Bella sendirian. Jangan berikan celah kepada musuh untuk menyakiti istri dan calon anakmu!" Allfred meyakinkan hatinya. Detik berikutnya ia langsung melesat meninggalkan Raja Xeimor. Meski gelap tanpa penerangan, Allfred bisa melesat seperti biasa karena ia bisa menembus kegelapan. Saat memasuki kamarnya, Allfred mendengar suara rintih tangis Bella yang lirih.

"Bella, jangan takut. Ada aku di sini." Allfred duduk di tepi ranjang, mengusap kepala Bella yang tengah berbaring di atas bantal.

"Allfred, di mana kamu? Aku takut, kenapa gelap? Aku tidak bisa melihat apa pun. Aku takut," ucap Bella sembari meraba sekitarnya untuk mencari keberadaan Allfred di tengah gelapnya malam. Allfred meraih tangan Bella yang tengah meraba ke udara. Digenggamnya tangan Bella dengan erat oleh Allfred agar Bella bisa sedikit tenang dan tidak ketakutan lagi.

Allfred langsung membaringkan tubuhnya di samping Bella, menarik tubuh mungil Bella ke dalam pelukannya.

"Kamu mencintai janin dalam rahimmu kan, Bella?" bisik Allfred yang masih mendekap erat tubuh mungil istrinya. Bella mengangguk dalam dekapan Allfred. Bibirnya tak sanggup berkata lagi karena ia tengah ketakutan.

"Singkirkan egomu, jangan pernah pergi dari sisiku. Aku yang akan menjamin hidup kalian berdua. Beradalah selalu di dekatku, mulai saat ini dan selamanya," pinta Allfred.

Bella memejamkan matanya takut, tangannya mencengkeram erat pakaian Allfred. Pria itu mengerti ketakutan Bella. Dengan kemampuannya, ia membuat kamarnya terang oleh cahaya yang entah datang dari mana. Tak hanya itu, Allfred juga mengubah kamarnya sedemikian rupa agar tidak Bella bisa mendengar apa pun yang mengganggunya dan membuat Bella semakin ketakutan.

Apa yang Allfred lakukan berhasil, terbukti dengan Bella yang langsung melepaskan cengkeraman erat di pakaiannya. Bella mengedarkan pandangan ke sekitar. Napasnya terengah-engah. Allfred langsung mengusap keringat di sekitar wajah Bella dengan punggung tangannya.

"Jangan takut, ada aku di sini. Sekarang kamu istirahat, Bella." Allfred merapikan tempat tidur dan memaksa Bella untuk segera istirahat. Tangan kanan Allfred tak hentinya mengusap rambut Bella agar wanita itu segera terlelap.

Lima belas menit berlalu Bella sudah bernapas teratur dan itu artinya Bella sudah terlelap larut dalam mimpinya. Allfred sedikit lega, ia berusaha ikut terlelap bersama Bella untuk memulihkan tubuhnya yang terasa remuk paska pukulan dari Raja Xeimor. Baru sedetik Allfred memejamkan mata, pintu kamarnya dibuka paksa oleh seseorang.

"Arghhh!" Bella merintih kesakitan saat tubuhnya melayang begitu saja dan menabrak dinding kamar karena iblis wanita itu. Darah segar mengalir dari kepala dan kaki Bella.

"Bella!" pekik Allfred panik. Allfred membuka mata dan rupanya seorang putri berhati iblis sudah berdiri di ambang pintu bersama dengan pengawalnya.

Allfred beranjak dari posisinya, detik itu juga ia melesat menghampiri Bella yang merintih kesakitan memegang perutnya. Dari kepala dan pangkal kakinya mengalir darah segar

"Bertahan, Bella, bertahanlah," bisik Allfred yang sudah memangku tubuh lemah Bella. Darah dari tubuh Bella mengalir begitu saja melumuri pakaian Allfred. Jemari-jemari Allfred menggenggam erat jemari Bella.

"Sakit," ringis Bella kesakitan. Allfred mengusap darah yang mengalir dari di pipi Bella.

Bella menarik napas dalam-dalam saat napasnya terasa hampir menghilang. Tangannya menggenggam erat tangan Allfred saat sakit dalam tubuhnya semakin menyiksa. Bella memejamkan kedua kelopak matanya dengan gerakan yang pelan.

"Buka matamu, Bella, tetap buka matamu. Ayo, Bella, kembali buka matamu," pinta Allfred penuh harap. Sudut mata Allfred mengalirkan cairan bening yang langsung mengalir di pipi sampai jatuh ke bibir Bella.

"Ayo, Bella, buka matamu kembali. Buka, Bella! Buka matamu," gumam Allfred terus berharap.

Bella membuka kembali kelopak matanya. "Aku istirahat sebentar," ucap Bella sebelum kembali memejamkan mata tak sadarkan diri dalam pangkuan Allfred.

Allfred segera membopong tubuh Bella dan dibaringkan ke ranjang dengan pelan.

Key, datang! Bawa ayahmu kemari untuk mengobati Bella! Cepat! Batin Allfred memberi perintah pada Key lewat kontak batin di antara mereka.

"Percuma saja, Allfred, Bellamu sudah mati," ujar Putri Elski yang tengah berdiri di ambang pintu dengan tatapan remeh yang ia layangkan pada Allfred. Secepat kilat Allfred menghampiri Putri Elski dan tangannya langsung mencekik leher wanita iblis itu.

"Berani kamu menyakiti Bella!" geram Allfred yang sudah kehilangan kendali. Pengawal yang berdiri di sisi Putri Elski langsung menepis kuat tangan Allfred yang mencekik tuan putrinya.

"Kamu pikir aku takut melakukan ini? Harusnya kamu yang takut kepadaku, lihatlah istanamu, sekarang tunduk di bawah kakiku!" Putri Elski berujar dengan nada sombongnya. Gelak tawa pengawal Putri Elski terdengar menggema, membuat Allfred semakin kuat mengepalkan tangannya.

"Kenapa? Kamu marah? Asal kau tahu, aku lebih marah dengan keputusan sepihak seorang Pangeran Allfred Xeimoraga yang membatalkan pernikahannya denganku. Kau pikir aku apa, huh? Kamu bertindak seenakmu sendiri!" geram Putri Elski menatap tajam Allfred yang berdiri dengan kabut emosi. Key dan ayahnya yang merupakan seorang tabib datang, saat keduanya hendak masuk ke dalam kamar Allfred, keduanya dihadang oleh pengawal Putri Elski.

"Pengawal tidak berguna!" maki Allfred yang sudah sangat murka. Detik itu juga Allfred langsung menendang tubuh pengawal Putri Elski dengan kekuatan yang sudah ia kumpulkan. Tubuh kedua pengawal malang itu terhempas jauh.

"Cepat masuk! Pastikan Bella baik-baik saja!" titah Allfred pada Key dan ayahnya.

Dengan cepat, Key dan ayahnya menghampiri Bella yang berbaring tak sadarkan diri di atas ranjang besar. Memastikan

Bella sudah ditangani oleh orang yang tepat, Allfred langsung menyeret paksa tangan Putri Elski.

"Lepaskan! Kamu tidak perlu menyeretku!" Putri Elski menarik tangannya dari cengkeraman Allfred. Tidak sulit, karena Putri Elski memiliki kekuatan yang hampir setara dengan Allfred.

Allfred dan Putri Elski berhenti di sebuah lorong panjang yang sangat gelap, tidak ada penerangan apa pun. Keduanya memang berada dalam tempat yang sangat gelap, namun mereka masih bisa saling melihat satu sama lain. Karena keduanya bisa melihat di mana pun berada. Dengan ataupun secercah cahaya.

"Hentikan tindakan konyolmu. Kamu seorang putri terhormat. Tapi tindakanmu tidak lebih dari seorang binatang yang tidak menggunakan akalnyanya!" maki Allfred tak enak didengar.

"Kamu tahu alasanku melakukan ini? Andai saja kamu tak bertindak bodoh, pasti ini tidak akan pernah terjadi," sahut Putri Elski melipat kedua tangannya di dada sembari menatap lekat ke arah Allfred yang juga menatapnya.

"Bodoh katamu? Siapa yang bodoh di sini? Kita tidak memiliki ikatan apa pun sebelumnya, hanya modal kata bahwa kita akan dijodohkan. Aku tidak pernah menaruh hati padamu. Bukankah di sini kamu yang bodoh? Bertindak harrya dengan emosi."

Putri Elski menggeram kesal.

"Aku bodoh! Ya! Kamu benar, dan kamu yang membuatku terlihat bodoh karena mencintai pangeran tidak tahu diri sepertimu!"

"Bagus kalau kamu menyadari itu!" Jawaban Allfred membuat isi kepala Putri Elski semakin mendidih.

"Dan apa pun itu, kamu harus menjadi milikku. Aku tidak peduli dengan wanita itu, kau milikku, Allfred Xeimoraga!" tandas

Putri Elski. Allfred menarik bibirnya hingga membentuk lengkungan senyum menawanannya. Kedua tangannya membentang lebar.

"Kemarilah, Putri Elski," pinta Allfred dengan suara melembut. Putri Elski langsung berlari memeluk tubuh Allfred. Allfred tetap merentangkan tangan menyambut kedatangan Putri Elski yang akan memeluknya.

"Arghhh...." rintih Putri Elski kesakitan saat sesuatu yang runcing menusuk tepat di bagian jantungnya. Tubuhnya sudah ambruk dengan darah yang mengalir begitu saja sebelum ia berhasil memeluk Allfred.

"Kamu!" desis Putri Elski menahan sakitnya. Matanya berubah menjadi abu-abu menatap Allfred penuh kekecewaan yang sangat dalam. Allfred jongkok di hadapan tubuh lemah tak berdaya Putri Elski.

Satu kelemahan Putri Elski terletak di jantungnya. Allfred sudah mengetahui itu semua meski dengan cara yang tidak mudah. Ia harus melakukan banyak hal demi mengetahui rahasia besar tentang kelemahan Putri Elski yang hanya bisa ditaklukan oleh benda runcing yang terbuat dari permata dan harus tepat mengenai jantung sang putri itu.

"Maafkan aku, Putri Elski, kamu yang memulai semua ini dan kamu juga harus mengakhiri semua ini. Dan akhir dari semua ini adalah nyawamu," gumam Allfred lirih. Putri Elski menarik kain pakaian yang Allfred kenakan. Tarikan tanpa tenaga yang sangat mudah disingkirkan oleh Allfred.

"Aku akan membalasmu," gumam Putri Elski di sisa tenaga yang ia miliki.

Allfred terkekeh pelan.

"Simpan dendammu, untuk menyelamatkan dirimu saja kau tidak bisa apalagi harus membalaskan dendammu," hina Allfred yang memang sesuai dengan kenyataan.

"Ingat, kamu milikku," ucap Putri Elski untuk yang terakhir kalinya sebelum tubuh Putri Elski menghilang menjadi sebuah sinar biru terang. Allfred menutup kedua kelopak matanya karena sinar itu begitu menyilaukan mata yang membuat matanya sakit.

Ke mana iblis itu? batin Allfred. Ia berusaha untuk tidak memikirkan ke mana perginya iblis itu, yang harus ia pikirkan sekarang adalah Bella. Ya, Bella istrinya yang kini tengah ditangani oleh Key dan ayahnya. Allfred memejamkan mata. Saat ia membuka matanya, lorong gelap itu kini menjadi terang. Begitu juga dengan tempat lainnya. Ia harus mengembalikan keadaan istananya seperti semula sebelum diporak-porandakan oleh wanita iblis yang terobsesi padanya. Urusan soal istana sudah diatasi. Waktunya untuk memastikan keadaan Bella.

"Bagaimana dengan keadaan Bella?" tanya Allfred yang sudah berada dalam kamarnya.

Key dan ayahnya mundur beberapa langkah menjauhi ranjang Bella saat Allfred datang.

"Bella sudah ditangani dan semua lukanya sudah diobati. Nanti akan segera pulih. Pangeran tenang saja," ujar Key saat Allfred sudah duduk di tepi ranjang mengusap puncak kepala Bella lalu mendaratkan kecupan hangat penuh kasih sayang di kening istrinya yang masih tak sadarkan diri.

"Tapi—" Allfred mendongakkan kepala saat ayah Key yang merupakan tabib istana yang paling diandalkan menggantungkan ucapannya.

"Tapi apa?!" desak Allfred yang sudah tidak sabar.

"Pangeran harus terima kenyataan bahwa Pangeran kehilangan calon anak Pangeran." Ucapan Key barusan bagai petir di siang bolong yang menyambar tubuhnya. Allfred bangkit dari duduknya, kedua tangannya langsung menarik ujung bagian atas pakaian yang dikenakan oleh Key.

"Berani berdusta, kurobek mulutmu sekarang juga, Key! Camkan itu!" geram Allfred dengan emosi yang sudah di tingkat paling tinggi.

"Tolong, Pangeran lepaskan anak saya, apa yang anak saya katakan benar. Pangeran sudah kehilangan calon anak. Benturan yang sangat keras pada Tuan Putri di usia kandungan yang masih sangat muda membuat Tuan Putri keguguran." Tangan Allfred melepaskan cengkeraman di pakaian Key. Tubuh Allfred seketika melemas. Kedua kakinya tak sanggup menopang tubuhnya.

"Tidak mungkin, ini tidak mungkin!" Allfred yang sudah duduk bersimpuh di lantai berujar dengan sangat lirih. Air mata mengalir begitu saja dari kedua sudut matanya. Bibirnya bergetar dan pandangannya kosong menatap ke depan. Kehilangan untuk selamanya-lamanya adalah ujian terberat baginya. Kehadiran calon anak yang baru saja membuatnya bahagia beberapa hari yang lalu kini hanya tinggal duka yang mendalam. Bella yang baru mengetahui kehamilannya beberapa menit yang lalu, harus menerima kenyataan jika calon bayinya sudah tidak ada.

"Aghhhhhhhh!!!!" teriak Allfred menggema. Ia menyalahkan dirinya sendiri yang tidak becus menjaga Bella. Semua kesalahan yang ada ia lemparkan pada dirinya sendiri.

"Berhenti, Pangeran! Jangan menanggapi masalah dengan cara konyol seperti ini. Menyakiti diri sendiri itu tidak membuat masalah hilang, justru akan menimbulkan masalah baru." Key mengunci tangan Allfred yang tengah memukuli kepalanya sendiri karena merasa bersalah.

"Aku kehilangan calon bayiku! Ayah macam apa aku ini? Untuk menjaganya saja aku tidak becus! Aku bodoh, Key! Aku bodoh!"

"Ya! Kamu memang bodoh! Karena kamu bertindak konyol saat ini! Harusnya kamu tidak bertindak seperti ini, menyakiti dan menyalahkan dirimu sendiri saat masalah datang. Di mana otakmu? Harusnya kamu berpikir bagaimana dengan Bella, kamu harus bisa menguatkan Bella! Bukan malah bertindak seperti ini!" Allfred menatap Key tak percaya.

"Tapi... aku kehilangan anakku!"

"Masih ada Bella, kau bisa membuatnya kembali." Key langsung menarik tangan ayahnya dan menghilang dalam sekejap mata sebelum Allfred memarahinya habis-habisan.

"Pengawal sialan!!!!!!!"

Rasanya Allfred ingin sekali membinasakan Key sekarang juga. Ia menarik napas dalam-dalam dan ia keluarkan secara perlahan. Allfred melakukan itu kembali untuk mengusir amarah di dadanya. Lantas ia segera menghampiri Bella yang masih setia memejamkan kedua bola matanya.

"Maafkan aku, Bella, aku tidak bisa menjagamu dan calon anak kita. Maafkan aku, maafkan aku," gumam Allfred terus menghujani ciuman di kening Bella. Merasa istirahatnya terganggu, Bella membuka kelopak matanya perlahan.

"Allfred, kamu menangis?" tanya Bella dengan suara lirih. Allfred buru-buru menghapus sisa air matanya. Bibirnya menarik senyum palsu menutup luka.

"Tidak, aku tidak menangis. Aku hanya sedang ada iritasi mata. Wajar saja jika matakmu mudah berair," alibi Allfred.

"Jangan membohongiku, bibirmu pandai berdusta, tapi tidak dengan... arghh." Bella merintih kesakitan di bagian kepala dan perutnya. Allfred dibuat panik kembali saat mendengar rintih sakit istrinya.

"Kamu kenapa, Bella? Bagian mana yang sakit?" tanya Allfred khawatir.

"Kepala dan perutku." Bella memejamkan mata merasakan sakit. Melihat Bella yang begitu kesakitan membuat Allfred tak tega.

"Bella buka matamu kembali, ayo, Bella! Tatap mata aku dalam-dalam!" pinta Allfred. Bella yang mendengar itu membuka kedua kelopak matanya perlahan. Ia langsung menatap dalam ke arah mata Allfred. Saat Bella menatap matanya sesuai apa yang ia pinta, Allfred langsung merapalkan mantra supaya sakit yang Bella rasakan berpindah ke tubuh Allfred.

Selesai membaca mantranya, tubuh Allfred merasakan kesakitan yang luar biasa terutama di bagian kepala. Rasa sakit di tubuh Bella sudah berpindah ke tubuh Allfred. Pria itu mencengkeram erat selimut di ranjang. Sakit yang menyerang tubuhnya teramat menyiksa, pantas saja jika Bella sangat kesakitan dan terus merintih.

"Allfred, kamu tidak apa-apa?" tanya Bella, wanita itu sudah kembali normal. Rasa sakitnya benar-benar hilang.

Allfred menggelengkan kepala pelan. Ia berbaring di samping Bella dan langsung memeluk erat tubuh mungil istrinya. Mungkin dengan memeluk Bella, rasa sakitnya bisa berkurang.

"Aku ingin istirahat. Kamu juga istirahat, Bella," ucap Allfred lirih. Tangannya mencengkeram semakin kuat pada selimut. Keringat dingin mengalir membasahi tubuhnya.

"Kamu sakit?" Allfred menggelengkan kepala pelan. Ia tidak mau Bella khawatir apalagi tahu jika rasa sakit yang Bella rasakan tadi sudah berpindah ke tubuhnya.

"Aku hanya mengantuk, butuh istirahat. Hanya itu, Bella." Bella mencoba percaya. Ia membalas pelukan Allfred. Beberapa menit berlalu, Bella ingat sesuatu.

"Siapa yang tadi menyerangku? Dan bagaimana tentang anak kita? Aneh, tubuhku sudah tidak merasakan sakit," ujar Bella menatap Allfred yang menutup kedua kelopak matanya sembari menggigit bibir bawah persis orang yang tengah menahan sakit.

"Allfred, jawab pertanyaanku. Kenapa kamu malah diam dan tetap tidur?" desak Bella.

Allfred membuka kedua kelopak matanya yang menutup. Kepalanya maju mendekati Bella.

"Kita bicarakan besok, Bella. Aku ingin istirahat sekarang. Tolong, Bella!" pinta Allfred. Pria itu tak sadarkan diri dalam pelukan Bella. Bella menyangka jika Allfred sudah kembali tertidur.

"Mimpi indah, ya!" ujar Bella mengusap keringat dingin di wajah Allfred lalu mencium kening Allfred cukup lama.

Semenjak mengetahui bahwa dirinya sudah kehilangan calon bayinya, Bella jadi berubah. Ia lebih sering diam di dekat jendela dengan tatapan kosong dan tangan yang tak hentinya mengelus perutnya yang rata. Baginya itu sangat menyakitkan apalagi itu kehilangan anak yang belum sempat ia timang. Membuatnya merasa gagal menjadi seorang ibu yang baik. Ingin rasanya Bella menyusul anaknya itu agar anaknya tidak merasa sendiri. Berulang kali Bella mencoba melakukan aksi bunuh diri, namun usahanya selalu digagalkan oleh Allfred.

"Bella, makan dulu. Dari tadi pagi kamu belum makan apa pun." Suara lembut Allfred membuat Bella menoleh ke samping dan mendapati Allfred yang tengah duduk di kursi samping Bella. Dalam pangkuan Allfred ada sebuah nampan berisi makanan dan minuman yang diperuntukkan untuk Bella. Bella hanya menatap sekilas, lalu kembali mengalihkan pandangannya menatap ke arah pendopo istana yang terlihat dari kamarnya.

Suara helaan napas Allfred terdengar begitu jelas. Allfred meletakkan nampan di atas meja kecil yang terbuat dari kayu. Ia lantas jongkok tepat di hadapan Bella membuat tubuhnya lebih rendah dari Bella.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini, Bella? Ini sudah sebulan lebih dan kamu malah semakin memburuk," ujar Allfred mengusap lembut wajah Bella yang terlihat semakin tirus.

Allfred memeluk Bella yang masih duduk dan belum menatap ke arahnya. "Mana Bella yang dulu? Bella yang sering menyeruduk perutku, Bella yang sering menghukumku tidur di luar, Bella yang sering merengek saat minta sesuatu. Mana? Aku rindu Bella yang dulu." Nada suara Allfred terdengar sangat memprihatinkan.

Tanpa Allfred sadari, cairan bening mengalir dari sudut mata Bella. "Aku ingin menyusul anak kita, kasihan mereka sendirian. Kamu bisa, kan, membiarkan aku mati? Kamu tak perlu ikut, biar aku saja yang ke sana. Nanti aku akan katakan pada anak kita kalau ayahnya akan segera menyusul."

Allfred menatap tajam ke arah Bella. Ia tak percaya dengan apa yang Bella katakan. Kata itu yang selalu Bella katakan pada Allfred, membuat Allfred muak. Bukannya Allfred tak mengerti dengan kondisi Bella, hanya saja Allfred tidak menginginkan Bella terlalu lama larut dalam lubang kepedihan. Bukan cuma Bella yang kehilangan, Allfred juga kehilangan. Bahkan saat ini Allfred bukan hanya merasa kehilangan anaknya, ia juga mulai merasa kehilangan sosok Bella, istrinya. Bella memang selalu ada di sampingnya, tapi itu hanya raga Bella. Allfred merasa keberadaan Bella sekarang tidak berarti, karena Bella hanya diam membisu dan terkadang hanya suara tangis yang terdengar.

"Apa kamu sudah gila? Kamu tidak boleh pergi! Sadar, Bella! Sadar! Kamu memang kehilangan, bukan hanya kamu! Aku juga! Tapi bukan seperti ini untuk meratapi apa yang sudah terjadi!" Nada bicara Allfred lebih tinggi dari sebelumnya.

"Ya, aku memang gila, lebih baik kamu bunuh saja orang gila ini!"

Plak!

Tanpa sadar, tamparan keras mendarat di pipi kiri Bella. Allfred yang diselimuti emosi sudah tidak bisa mengendalikan dirinya lagi. Ia terlalu emosi saat Bella selalu mengatakan soal dirinya yang ingin mengakhiri hidup meninggalkan Allfred.

Bella memegang bekas tamparan suaminya di pipi kirinya. Tamparan keras dan pertama yang Bella dapatkan dari Allfred yang berjanji untuk tidak menyakiti Bella. Air mata Bella semakin deras mengalir. Tangan kanan Allfred yang tadi digunakan untuk menampar Bella bergetar hebat. Sungguh, Allfred tidak sadar melakukan itu semua. Ia sangat menyesal.

"Bella, maafkan aku! Maafkan aku, aku tidak sadar menamparmu, maafkan aku, Bella. Maafkan...." pinta Allfred yang sudah memeluk erat tubuh Bella. Tak ada reaksi apa pun dari Bella, ia hanya diam menatap kosong ke arah depan dengan air mata yang terus bercucuran.

"Maafkan aku, Bella, aku mohon! Aku bodoh, Bella, aku kehilangan kendaliku, maafkan aku!" Permintaan maaf Allfred tak mendapatkan reaksi apa pun dari Bella.

Allfred tersentak kaget saat tangan Bella mendorong tubuhnya untuk menjauh. "Hanya tamparan, tidak masalah. Aku malah menginginkan lebih. Mungkin sebuah tusukan belati di jantungku," ucap Bella tanpa menatap ke arah Allfred. Allfred langsung mengguncang bahu Bella cukup kuat.

"Bella, sadar! Kamu terlalu terpuruk pada keadaan. Kehilangan anak kita bukan berarti kamu kehilangan semuanya! Kamu ingat, aku suamimu. Aku juga membutuhkanmu. Masih ada aku, Bella, kamu anggap aku apa? Jangan merasa sendiri dan bersalah. Ini semua salahku."

"Ya, ini salahmu! Kamu penyebab anakku pergi!"

"Itu juga anakku, Bella!"

"Lebih baik kamu pergi, tinggalkan aku sendiri!" titah Bella.

"Tidak, aku akan tetap di sini."

"Pergi!"

"Tidak, sebelum kau memakan makanan yang aku bawa!"

Allfred mencoba negosiasi dengan Bella.

"Bawa makanan itu, aku tidak akan memakannya!"

"Makan atau—" Allfred menyeringai horor ke arah Bella.

Tak ada ketakutan sedikit pun dalam diri Bella.

"Atau apa, hah? Ka—" Allfred memanfaatkan kesempatan dengan baik, saat mulut Bella terbuka lebar hendak memarahinya, Allfred langsung memasukan sendok berisi bubur nasi dan sedikit lauk ke dalam mulut Bella. Bella melotot tajam dan hendak membuang makanan yang ada dalam mulutnya. Belum sempat itu terjadi, Allfred sudah meraih tengkuk Bella. Allfred membungkam bibir Bella agar makanan itu tidak keluar dari mulut Bella.

"Uhuk-uhuk!" Bella tersedak makanannya sendiri. Dengan cekatan, Allfred meraih gelas dan menempelkannya di bibir Bella dengan maksud membantu Bella minum. Niat baik Allfred diabaikan oleh Bella, ia lebih memilih menepis kuat tangan Allfred membuat gelas di tangan Allfred terhempas. Di saat itu pula Bella beranjak dari tempatnya menuju ranjang.

"Ada apa Ayah memanggil Allfred ke mari?" ucap Allfred setelah membungkukkan badan sebagai tanda hormat. Di belakang Allfred ada Key yang sebelumnya diutus oleh Raja Xeimor untuk memanggil sang pangeran Allfred Xeimoraga.

"Ini soal kamu dan Bella." Allfred menaikan sebelah alisnya pertanda tak mengerti ke mana arah yang dimaksud Raja Xeimor itu.

"Sebulan lebih keadaan jiwa Bella semakin memburuk, Bella sering mengamuk dan itu bukan hanya membahayakan nyawa Bella, tetapi juga nyawa orang di sekelilingnya. Kau juga kehilangan banyak kekuatan tanpa kau sadari."

"Benar, Ayah, semenjak menggunakan darah kehidupan untuk mengembalikan jiwa Bella, tubuhku semakin ringkih," adu Allfred. Raja Xeimor bangkit dari singgasananya. Ia berjalan menghampiri putranya.

"Bella harus dikembalikan ke bumi dan kamu harus melaksanakan perintahku untuk diasingkan selama tujuh ratus tiga puluh hari. Selama itu kamu tidak boleh menemui Bella di bumi."

"Tidak! Tidak akan, Ayah! Bagaimana bisa Bella kembali ke bumi dengan kondisi saat ini? Akan sangat menyakitkan bagi Bella," murka Allfred. Key yang berdiri di belakang Allfred langsung menuju selangkah mendekat. Tangannya menepuk bahu Allfred agar Allfred sedikit tenang.

"Itu juga bentuk sebuah hukuman. Kamu dan Bella sama-sama bersalah. Kamu tenang saja, Ayah akan menghapus ingatan Bella."

"Menghapus? Hal konyol apalagi yang Ayah lakukan? Allfred benar-benar tak habis pikir dengan jalan pikiran Ayah!" Allfred menggelengkan kepala tak percaya.

"Kamu ingat tentang seseorang yang kita sihir menjadi Bella untuk menggantikan Bella di bumi? Ayah akan menukar kembali Bella, dan Ayah akan mengembalikan wujud asli Bella palsu. Lalu, ingatan yang tersimpan dalam diri Bella palsu akan Ayah hisap dan diberikan pada Bella asli. Jadi, Bella tidak akan mengingat apa yang terjadi antara kamu dan Bella."

"Tapi Ayah—"

"Tidak ada tapi, ini demi kebaikan semuanya. Bella akan semakin terpuruk di sini. Dengan seperti ini kamu bisa melihat Bella bahagia. Kamu tidak perlu khawatir, setelah tujuh ratus tiga puluh hari kau bisa menemui Bella ke bumi."

"Bagaimana dengan ingatan Bella?"

"Ingatan Bella akan kembali seperti semula saat Putri Bella benar-benar jatuh cinta kembali pada Pangeran. Namun saat Bella mengingat sedikit demi sedikit ingatannya, Bella akan merasakan sakit," sahut Key yang memang mengerti tentang hal itu.

"Apa yang Key katakan benar. Saat cincin pernikahan kalian sudah kembali tersemat di jari manis Bella, itu artinya kau sudah bisa menemui Bella. Dan saat itu juga tubuh Bella akan sakit jika disentuh oleh pria manapun selainmu."

Allfred mengangguk mengerti dengan semuanya.

"Kamu sudah siap?" Allfred tersentak kaget saat ayahnya bertanya seperti itu.

"Siap untuk apa?"

"Melepaskan Bella, detik ini juga Ayah dan Key akan melakukannya."

Allfred menggelengkan kepala cepat.

"Berikan Allfred waktu satu hari saja untuk memberikan kenangan manis di antara Allfred dan Bella untuk Allfred kenang jika Allfred rindu Bella," pinta Allfred.

"Tidak, terpaku pada kenangan manis yang sudah berlalu hanya akan membuatmu lemah karena ingin mengulang kembali namun kenyataannya sulit. Itu akan membuatmu semakin tersakiti. Siap atau tidak, Ayah dan Key akan melakukannya sekarang juga. Jangan halangi ayahmu, lebih baik kau masuk ke dalam ruang

pengasingan.” Allfred tak mempunyai kuasa untuk menahan Raja Xeimor yang melangkah tegap bersama Key yang mengekor menuju kamar Bella.

Apa pun yang terjadi, aku mencintaimu, Bella. Batin Allfred terisak.

Seratus hari Allfred habiskan di dalam ruang pengasingan sendirian. Di ruang gelap tanpa cahaya ini Allfred menghabiskan waktunya untuk mempelajari apa yang belum ia ketahui. Dan Allfred baru menyadari jika masih banyak ilmu yang belum ia pelajari. Ia terlalu sombong dengan mengatakan sudah mempelajari semua ilmu namun nyatanya masih banyak yang belum ia kuasai. Ilmu tidak akan pernah habis dipelajari.

Allfred memejamkan matanya selama sekian detik hingga wajah Bella muncul dalam ingatan Allfred. “Aku mencintaimu dalam kenangan, dan merindukanmu dalam ingatan,” gumam Allfred saat membuka matanya dan detik itu juga ingatan tentang wajah Bella terhempas entah ke mana.

Allfred meraih buku bersampul hitam yang biasa ia gunakan untuk mencurahkan isi hatinya tentang kerinduannya pada Bella. Meskipun ruangan ini gelap, tidak membuat Allfred keterbatasan. Ia bisa melihat bagaimanapun kondisinya.

Dibacanya kembali rangkaian kata yang pernah ia tulis.

Hari ketujuh tanpa Bella Xaina.

Seandainya kau tahu bahwa di sini aku merindukanmu.

Dua puluh tiga hari tanpa pelukan istriku yang dulu pernah mengisi hariku.

Maaf jika aku lancang merindukanmu, kau yang memulai semua. Kau yang mengambil hatiku tanpa permisi. Hatiku yang kau rebut, membuatku merasakan apa itu rindu.

Tiga puluh enam hari tanpa regekan manja Bella, tiga puluh enam hari tanpa suara kesal Bella.

Saat aku merindukan seseorang tapi orang yang ku rindukan tak merindukanku. Itu menyakitkan.

Empat puluh tujuh hari aku merindukan yang tak merindukanku.

Aku bahagia merindukanmu, sebahagia kau yang bertemu dengan Kevin yang menggantikanku.

Lima puluh lima hari aku merasakan beban yang tak bisa kuceritakan. Merindukanmu, istriku. Berharap kita dipertemukan kembali di lain kesempatan dengan kebahagiaan yang lebih sempurna.

Enam puluh empat hari usia rindu yang menyertaimu. Merindukan tanpa bertemu, sama seperti menciptakan lagu tanpa ada yang menyanyikan lagi yang tercipta.

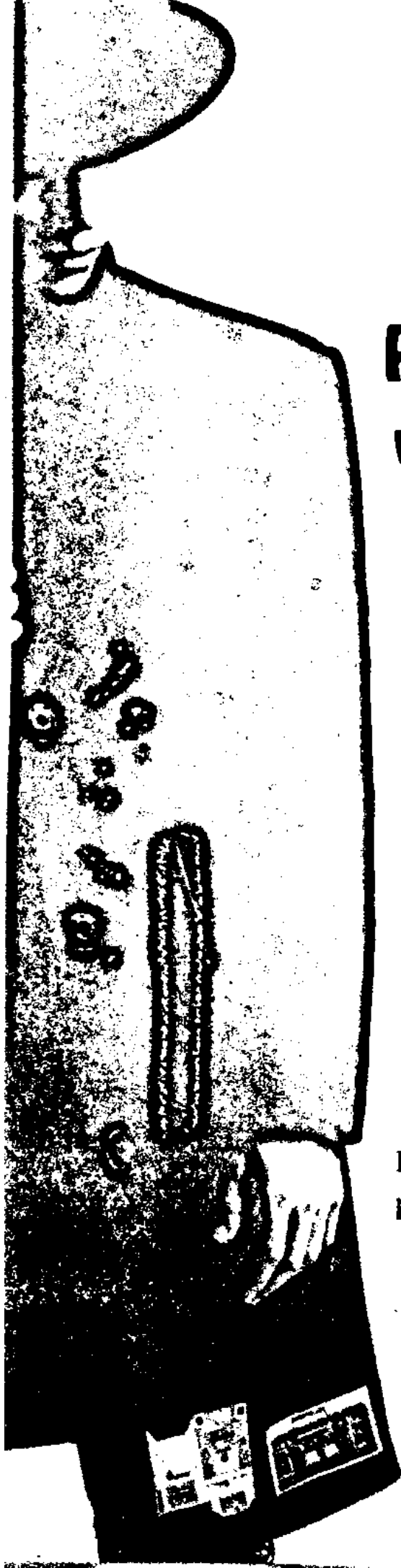
Tujuh puluh tujuh hari aku merindukanmu, namun aku tak tahu kau tengah merindukan siapa? Aku berpikir aku akan berusaha untuk tidak merindukanmu. Tapi maaf, Bella. Aku tidak bisa biarkan aku menjadi perindu yang kuat meski berat. Mencintaimu dalam linangan air mata di gelapnya ruang. Dan merindukanmu dalam sejalanya lantunan doa kebahagiaan yang kudambakan.

Delapan puluh tiga hari aku tetap merindukanmu, meski rinduku tak pernah kau pedulikan.

Yang saat ini bisa aku nikmati hanyalah kerinduan yang merupakan anugerah benih cinta yang pernah ada.

Allfed menarik garis lurus di bibirnya. Perasaan rindunya terhadap Bella semakin ia sulit kendalikan. Seratus hari sudah mereka dipisahkan dan hanya Allfred yang bisa merasakan kerinduan ini karena Bella tak diberi ingatan sedikit pun tentang hubungan mereka. Seratus hari hanya Allfed yang tersakiti oleh kerinduan tanpa sebuah pertemuan. Biarlah, Allfred rela merasakan sakitnya rindu seorang diri, ia yakin nantinya tujuh ratus tiga puluh hari kerinduannya akan dibalas dengan kebahagiaan yang sempurna.

BK



Pangeran vs Pengawal

SELESAI menceritakan semuanya pada Bella, Allfred mengusap keringat yang membanjiri wajahnya. Tak lupa ia juga menepuk dadanya yang sedikit sesak karena mengingat masa lalu yang sebenarnya ingin ia lupakan.

"Apa kamu percaya dengan apa yang aku katakan?" tanya Allfred pada Bella. Pandangan mata Allfred masih menarawang ke atas langit-langit kamarnya.

"....." Tak ada sahutan dari Bella. Hanya suara dengkur halus. Apa Bella tertidur? Rasanya tidak mungkin. Allfred bisa merasakan jika Bella tidak tertidur,

melainkan pura-pura tidur. Bella yang awalnya tidur menghadap ke arah Allfred dengan tangan yang menggenggam erat tangan Allfred, bergerak memungguni Allfred membuat Allfred berdecak kesal. Bisa-bisanya Bella berpura-pura tidur untuk membuat Allfred kesal. Tanpa Allfred ketahui, Bella tengah menahan senyum saat tadi mengintip wajah kesal Allfred sebelum ia berbalik badan memungguni Allfred.

“Hey! Jangan pura-pura tidur. Aku tahu kamu belum tidur!” geram Allfred mengguncang bahu Bella dengan tangan kirinya. Sontak apa yang Allfred lakukan membuat Bella membuka mata dengan cepat lalu berbalik menghadap Allfred.

Bugh!

Serudukan pertama hanya mengejutkan Allfred, tak terlalu sakit.

Bugh!

Serudukan kedua tingkat kesakitan meningkat, sesakit diabaikan.

Bugh!

Serudukan ketiga lebih menyakitkan, sesakit mencintai tanpa dicintai.

Allfred mengaduh kesakitan saat Bella menghantamkan kepala ke perutnya. Kebiasaan Bella dari dulu tidak pernah berubah, selalu menyeruduk Allfred saat Allfred dinyatakan bersalah oleh Bella.

“Hey! Sudah-sudah, kamu ini mirip banteng betina. Untung aku sayang, kalau tidak sudah kubanting kamu.” Allfred menahan kepala Bella agar berhenti menyeruduk perutnya.

Bella mengepalkan tangannya di depan wajah Allfred kuat-kuat. Kepalan tangan Bella ditepis oleh tangan Allfred yang ikutan mengepalkan tangannya.

"Berani, *huh?* Kepalanku jauh lebih besar." Allfred menaik-turunkan kedua alisnya. Bella memutar bola matanya dengan jengah.

Pandangan Allfred dan Bella teralih saat suara ketukan pintu menginterupsi mereka berdua.

"Pangeran! Buka pintunya, ini sudah malam apa kamu tidak lapar?" Suara itu, suara yang Allfred kenali. Key, pengawal setianya.

"Siapa?" tanya Bella menyelidik ke arah Allfred.

"Akan kukenalkan seseorang padamu. Tapi ingat! Kamu tidak boleh muji dia tampan, dia manis, dia imut. Pokoknya tidak boleh memuji yang baik-baik. Kalau bisa hina saja. Awas saja kalau kamu sampai suka. Aku suamimu, tempatmu memuji tampan, baik, menggemaskan, imut, manis, dan mempesona," pesan Allfred saat keduanya tangannya menarik kedua tangan Bella.

Pintu kamar terbuka hanya dengan tatapan tanpa berkedip yang Allfred lakukan. Key dengan kemeja hitam lengan pendek dan celana bahan panjang berdiri di depan pintu.

"Bella ini, Key, nama lengkapnya MonKey Crocodile Daratensis, spesies monyet dengan sifat buaya darat. Mantannya kalau dikumpulin udah bisa buat bikin negara baru. Jangan termakan sama gombalan recehnya—"

"Mentang-mentang kamu seorang pangeran dan saya hanya pengawal kau bisa seenaknya sendiri. Nama saya, Keylo abidzar. Dasar kau pangeran katrok!" potong Key cepat.

"Kamu keterlaluan, kasihan Key jadi murung gara-gara kamu. Lagian kamu kenapa mengganti nama orang sembarang, *huh?* Kalau Allfred diganti jadi kampret gimana? Kamu mau?" Bella menyenggol lengan Allfred cukup keras. Allfred menatap ke arah Bella. Kenapa Bella malah memihak pada Key.

"Kenapa bela si *MonKey*? Suamimu itu aku, Allfred tampan menggemaskan, bukan *MonKey*! Aku marah padamu karena kamu secara terang-terangan memihak pria lain di depanku!" geram Allfred.

Bella berkacak pinggang menatap marah ke arah Allfred.

"Oh jadi gitu? Main ancaman sekarang?"

"Sudah, Pangeran! Jangan bertengkar di sini, tidak baik menunjukkan masalah rumah tangga di depan orang lain," randas Key. Allfred dan Bella yang menatap horor ke arahnya. Ia menelan salivanya susah payah, sudah dipastikan setelah ini nyawanya diambang Kematian. Harusnya Key sadar diri, lebih baik Key diam untuk menjaga keselamatannya.

"Ayo, Bella! Kita lanjutkan di kamar!" seru Allfred mengulurkan tangan kanannya pada Bella. Bella langsung menyambut tangan Allfred dan keduanya masuk ke dalam kamar.

"Awat kau!" teriak Key lalu menghilang begitu saja. Ia harus segera pergi sebelum emosinya semakin meluap.

Bella mengurai pelukan Allfred yang membuatnya risi.

"Sudah Bella, jangan dipikirin." Allfred mencoba menarik Bella kembali ke dalam pelukannya.

"Jangan modus, ya! Tadi itu cuma buat manas-manasin Key!"

"Jadi?"

"Ya, kau sekarang kau tidur di sofa! Jangan banyak membantah" titah Bella.

"Jangan begitu, Bella."

Bella langsung menarik selimut untuk membungkus tubuhnya. Detik berikutnya, selimut yang membungkus tubuh Bella sudah lenyap entah ke mana. Jelas itu ulah Allfred. Pria itu menggeser

tubuhnya semakin mendekat ke arah Bella. Ia langsung memeluk Bella dengan erat dan mematikan penerangan yang ada.

"Sekarang tidak ada alasan lagi," bisik Allfred.

"Dasar makhluk gila!" gerutu Bella yang masih meronta ingin dilepaskan namun bukannya melepas, pelukan Allfred semakin erat saja.

"Dan kau istri makhluk gila ini!" sahut Allfred.

Bella, Allfred dan Key tengah menikmati sarapan yang dibuat oleh Bella untuk dinikmati bersama.

"Kali ini aku biarkan kau menikmati masakan istriku, jangan *geer*, Bella memasak untukku! Bukan untukmu!" gumam Allfred saat Key baru saja hendak memasukkan sendok untuk suapan pertamanya. Ucapan Allfred tentu saja membuat selera makan Key berkurang. Bella yang melihat Allfred dan Key, hanya memutar bola matanya dengan jengah. Ia tidak peduli apa yang akan terjadi pada dua makhluk gila itu. Lebih baik ia tetap menikmati sarapannya daripada harus ikut larut dalam percakapan dua orang gila.

"Hey! Aku waras, Bella. Camkan itu!" Allfred yang tahu apa yang Bella ucapkan dalam hati langsung menegur Bella. Bella hanya mengumpat dalam hati tidak suka dengan Allfred yang bisa membaca apa yang ia ucapkan dalam hati hingga Bella tidak bisa mengumpat secara leluasa.

Sepuluh menit berlalu, keheningan masih saja mendominasi karena mereka sibuk menikmati sarapannya. Tidak ada yang berbicara karena mereka tahu berbicara saat makan itu tidak sopan, kecuali

membicarakan hal yang penting dan mendesak. Selesai dengan acara sarapannya, Bella dengan otomatis menumpuk piring kotor untuk segera ia cuci sebelum pergi kuliah.

"Mau ke mana?" tanya Allfred pada Bella yang membawa tumpukan piring kotor yang mereka gunakan tadi.

"Ngamen! Cuci piring, lah. Pria kalau makan mana mau cuci piring, mesti wanita yang cuci," sahut Bella.

"Letakkan kembali, aku tidak mau istriku capek. Biar Key yang mencucinya," pinta Allfred.

Key mengumpat dalam hati. Urusan yang tidak enak selalu dilimpahkan pada dirinya.

"Letakkan, Bella! Apa kamu tidak mengerti?" desis Allfred. Bella meletakkan tumpukan piringnya di meja makan kembali. Detik berikutnya Allfred menatap tumpukan piring itu lalu seketika piring langsung bersih dan berpindah tempat ke rak piring yang tak jauh dari meja makan. Bella menatap kagum pada Allfred.

"Kamu harus berangkat kuliah sekarang, ayo kuantar! Mau digendong? Atau naik kendaraan. Kendaraan apa yang kau mau? Oh iya Key, kendaraan apa saja yang bisa digunakan? Katakan agar Bella tahu seberapa kayanya suaminya itu," titah Allfred.

"Baik, Pangeran. Pangeran memiliki kuda, dokar, kereta kencana, kereta api, kereta listrik, motor, mobil, jet pribadi, pesawat, odong-odong, troli *supermarket*, *scooter*, gerobak, bajaj, balon udara, kapal, perahu layar kakek moyang, getek, karpet terbang, baling-baling, perahu layar kakek moyang, getek, karpet terbang, baling-baling bambu, becak, taksi, sepeda ontel, tandu, helikopter, dan keranda mayat," sahut Key dengan kecepatan super dalam sekali tarikan napas. Key terengah-engah setelah selesai mengucapkan jawabannya.

Bella hanya mengerutkan keningnya. Ia semakin yakin jika dirinya sudah tinggal dengan dua orang gila.

"Bagaimana, Bella? Kau mau naik yang mana?" Seperti biasa, sisi kesombongan Allfred mulai muncul.

"Mobil saja. Sepertinya itu tidak terdengar gila," jawab Bella yang sudah pusing.

"Key! Siapkan mobil yang paling bagus!"

"Sudah di depan Pangeran, tinggal digunakan saja. Apa saya perlu ikut sebagai sopir? Pangeran, kan, tidak bisa menyetir," tawar Key yang berhati mulia

"Tidak perlu."

Allfred menggandeng tangan Bella untuk keluar dari rumah. Bella dan Allfred duduk berdampingan di mobil milik Allfred. Bella akui jika mobil ini cukup bagus.

"Kamu bisa menyetir?" tanya Bella tak yakin pada Allfred yang tidak memegang kunci mobil.

"Buat apa menyetir, kau lupa kalau aku sakti mandraguna, *huh?* Aku bisa lakukan apa pun yang kau mau." Detik berikutnya mobil melaju dengan sendirinya padahal Allfred tidak melakukan apa pun, hanya membacakan mantra entah itu apa, Bella tidak tahu.

"Kamu lihat? Mobil ini akan menuruti semua perkataanku, walaupun aku nyuruh mobil ini nabrak tiang listrik pun pasti bakal ditabrak juga tuh tiang," ujar Allfred santai. Bella harus sabar, telinganya pasti akan dibekali dengan kesombongan Allfred yang tak kunjung berkurang malah semakin bertambah.

"Selama di kampus jangan macam-macam, Bella. Aku akan mengawasi semua gerak-gerikmu! Aku sengaja menjadi dosen supaya kau tidak bebas, ingat kau sudah bersuami, lagi pula aku lihat

tidak ada pria di kampusmu yang ketampanannya melebihiiku, jadi buat apa kau mencari yang lain? Ingat, tubuhmu tidak bisa bersentuhan dengan pria lain, jauhi pria manapun kecuali aku. Kalau istirahat mending ke ruangan aku nggak usah keliaran di kantin. Kotak ajaibmu sudah aku ambil dan aku simpan di tasku, kalau kau mau ambil harus izin. Terus kalau di kelasku, jangan coba-coba kau merayuku, apa kau tidak bisa bersikap profesional, *huh?* Dan—” Ucapan Allfred terhenti saat Bella membungkam mulut Allfred dengan telapak tangannya. Telinga Bella sudah sangat panas dengan ocehan Allfred yang begitu panjang.

“DIAM! MAU KUSUMPAL MULUTMU DENGAN BAN SEREP, *HAH?*” teriak Bella di depan telinga Allfred.



Perasaan Cemburu

"BELLA."

Panggilan lirih dari seseorang yang sangat Bella kenali suaranya membuat langkahnya terhenti seketika. Tubuhnya berputar seratus delapan puluh derajat untuk bertatapan dengan pemilik suara yang tadi menyebut namanya dengan suara lirih, serak, dan begitu dalam. Kevin berdiri dengan wajah tidak seperti biasanya. Tidak ada semangat yang terpancar dari wajah tampan Kevin yang biasanya selalu mengulum senyum tatkala bertatap wajah dengan gadisnya, Bella Xeina. Penampilannya pun tak lagi baik. Kemeja flanel yang ia kenakan

tampak lusuh dengan banyak lipatan di mana-mana. Celana *jeans* hitam panjang juga tidak serapi biasanya.

Bella melangkah mendekat. Tak berani terlalu dekat, Bella memberi ruang setidaknya tiga meter yang memisahkan mereka untukantisipasi adanya kontak fisik yang akan membuat Bella kesakitan jika terjadi.

"Kevin, kenapa? Sakit?" tanya Bella yang melihat wajah pucat pasi Kevin. Lingkaran hitam di mata Kevin terlihat sangat kentara. Pasti Kevin tidak bisa tidur selama beberapa hari sampai seperti ini. Bella merasa bersalah, entah kapan terakhir kalinya Bella peduli pada Kevin.

"Kamu gimana? Sehat? Kok nggak ada kabar? Aku SMS, *WhatsApp*, *LINE* tidak dibalas. Sibuk? Sesibuk apa pun kamu harus tahu, Bel, kalau kabar dari kamu itu ada yang nunggu," ujar Kevin membuat Bella semakin merasa bersalah.

"Maaf... aku nggak tahu lagi harus ngomong apa sama kamu, Vin." Kevin mengulurkan tangannya ke arah Bella, sontak membuat Bella mundur beberapa langkah. Sikap Bella membuat Kevin ingat bahwa Bella tidak bisa melakukan kontak fisik dengan pria manapun kecuali Allfred, suami Bella.

"Maaf, aku lupa. Oh iya, aku cuma mau ngomong lebih baik kita udahan sampai di sini aja, kamu udah punya Allfred yang jauh lebih berarti dari aku. Aku juga nggak mau hati aku terlalu lama disakiti, Bel. Jadi mungkin ini yang terbaik buat kita. Makasih buat semuanya yang udah kita lewatin bareng-bareng."

"Aku minta maaf, Vin, harusnya ini nggak berakhir kayak gini. Tapi... kamu tahu posisi aku, kan? Maafin aku," cicit Bella menatap ke arah Kevin. Baik Bella maupun Kevin ingin sekali

saling memberikan pelukan. Namun, keadaan Bella mengurung niat masing-masing.

"Lupakan aja yang sudah pernah kita impikan, itu semua cuma mimpi, kan? Ada kehidupan nyata yang harus kita jalani, nggak usah ngerasa bersalah. Bukan salah kamu kok, mungkin ini yang namanya jodoh. Sekuat apa pun kita menyangkalnya kalau itu jodoh kita, kita bisa apa? Begitupun kita, kalau kita tetap berjuang kayak apa pun tapi memang kita tidak ditakdirkan berjodoh, itu hanya sia-sia dengan apa yang udah kita lakuin."

"Aku tahu, tapi aku rasa ini memang salahku. Aku tetap harus minta maaf sama kamu, makasih juga atas waktu yang udah kamu beri buat aku, Vin. Kamu terbaik."

"Sama-sama, aku pergi dulu ya? Semoga bahagia dengan dia, kalau dia nyakitin kamu, bilang aja ke aku. Biar pun kita nggak ada hubungan kayak dulu, aku masih tetap lindungi kamu kok," pesan Kevin sebelum melangkah meninggalkan Bella. Bella diam mematung memandang Kevin yang semakin menjauh dari hadapannya.

Rasanya aneh, Bella tidak merasa kehilangan sosok Kevin. Ia kira ia akan menangis dan memaksa Kevin untuk tetap berjuang untuknya. Namun sepertinya posisi Kevin di hati Bella sudah digeser perlahan oleh sosok menyebalkan yang selalu membuat Bella emosi. Sifat menyebalkan itulah yang membuat Bella sulit mengalihkan pikirannya dari sosok itu. Sosok itu selalu membuat Bella tersenyum saat mengingat betapa menyebalkannya pria yang mengaku sebagai pangeran dengan tingkah ajaibnya yang sangat konyol dan katrok itu.

Allfred Xeimoraga, menyebalkan tapi.... Batin Bella.

Bella tersenyum tidak jelas saat mengingat wajah polos Allfred saat kena omel dirinya. Senyum Bella hilang seketika saat melihat sosok yang sedang ia pikirkan tengah dikerubungi mahasiswi genit di ujung koridor.

Bella melangkah mendekati Allfred yang tampak biasa saja malah terkesan senang saat dirinya dikelilingi lima mahasiswi dengan dandanan dan pakaian yang menggoda. Rupanya kehadiran Bella di sini masih belum disadari oleh Allfred, terlihat dari Allfred yang masih sibuk menanggapi pertanyaan untuk menutupi kemodusan mahasiswi genit itu.

“Pak Allfred, saya masih bingung dengan materi ini. Apa Bapak bisa luangkan waktu buat ngejelasin lagi ke saya? Saya bisa ke rumah Bapak, kalau Bapak minta.” Bella mengepalkan tangannya kuat-kuat saat mendengar suara yang keluar dari bibir merah seorang cewek yang Bella ketahui namanya Tania. Ia kenal dengan Tania, karena memang Tania merupakan salah satu mahasiswi yang terkenal seantero kampus dengan predikat mahasiswi penggoda. Sudah menjadi rahasia umum jika Tania adalah wanita tidak baik yang suka merebut kekasih teman sendiri.

“Maaf, rumah sama kampus beda. Saya profesional, tidak mencampuradukkan urusan di kampus dan luar kampus,” sahut Allfred sambil membaca soal di dalam buku tebal yang tadi disodorkan oleh Tania. Bella sedikit lega mendengar jawaban Allfred, namun tidak bisa menyingkirkan kemarahannya pada sekawanan mahasiswi genit itu.

“Atau kita janjian di mana gitu, Pak? Hari libur atau kapanpun saya ada waktu kok. Bapak tinggal bilang aja mau kapan, di mana,” celetuk Agnes, satu spesies dengan Tania.

Ucapan Agnes semakin membuat Bella memanas.

"Ekhem-ekhem." Bella yang sudah tidak kuat menahan amarahnya berdeham cukup keras untuk menarik perhatian Allfred agar tahu Bella tengah di hadapannya dengan emosi yang siap meluap. Tidak mempan, Allfred tidak menoleh sedikit pun.

"Ekhem-ekhem, misi ini kampus. Profesional sedikit bisa, kan? Ada batasan antara dosen dan mahasiswi! Apa kalian tidak tahu batasannya? Perlu kujelaskan?" Suara bentakan Bella membuat Allfred dan mahasiswi yang tengah mengerubunginya menoleh menatap ke arah Bella. Allfred tersenyum penuh arti, sebelah matanya mengerling manja ke arah Bella.

"Maaf, Bella! Ada masalah? Kenapa marah-marah? Ini teman seangkatan kamu lagi nanya sama saya, sebagai dosen yang profesional saya berhak menjawab, kan? Mahasiswi berhak mendapatkan ilmu dari dosennya. Salah satu cara mendapatkan ilmu adalah dengan bertanya," ujar Allfred santai.

*"Tapi, Bapak salah! Antara mahasiswi dan dosen ada batasannya! Apa Bapak sengaja mengabaikan batas-batas tersebut untuk mendapatkan keuntungan kepuasan tersendiri bagi Bapak, *hah?*"* bentak Bella dengan emosi meluap-luap. Puluhan pasang mata menatap ke arah Bella yang tengah membentak salah satu dosen idola di kampus.

"Pelankan suaramu, Bella. Apa kau lupa tengah berbicara dengan siapa? Jaga sopan santunmu," pinta Allfred dengan suara pelan namun begitu tegas.

"Tidak, saya masih ingat siapa Bapak Allfred Xeimoraga yang terhormat. Dosen sekaligus SUAMI saya yang tengah asyik-asyiknya dikerubungi mahasiswinya yang cantik dan menarik!" Allfred

melangkah mendekati Bella, menarik Bella kedalam pelukannya. Sontak perlakuan Allfred langsung mendapatkan sorakan dari puluhan mahasiswa yang melihat adegan itu.

"Kamu jahat! Aku marah padamu!" desis Bella sembari memukul pelan dada bidang Allfred.

"Jangan marah, mereka cantik tapi tak menarik untukku, cuma kamu yang paling menarik kok," bisik Allfred. Refleks Bella mendorong dada bidang Allfred, membuat pelukan Allfred yang memang tidak erat di tubuh Bella terlepas begitu saja.

"Aku marah! Tahu, kan, kalau marah itu gimana?" bentak Bella dengan suara keras.

Allfred langsung menarik pergelangan tangan Bella untuk menyudahi tontonan gratis ini. Semakin lama yang ada Bella akan dipermalukan oleh sifatnya sendiri. Tania dan yang lainnya hanya berbisik-bisik ria menanggapi Bella yang tengah marah-marah pada Allfred. Pria itu menyeret Bella, membawa masuk Bella ke dalam ruangnya. Tak lupa ruangnya ia kunci agar tidak ada seorang pun yang masuk mengganggu mereka berdua.

"Kenapa bawa aku ke sini? Malu karena kepergok selingkuh, huh? Lanjutkan saja selingkuhnya! Puas-puaskan diri dengan mahasiswimu, aku liat kok," ketus Bella dengan tangan bersilang di dada menatap Allfred yang tengah duduk di sofa sambil menggulung lengan kemejanya sampai ke siku.

"Sini duduk dulu, Bella, jangan marah-marah terus nanti kamu cepat tua, sini-sini! Nanti dipeluk biar marahnya hilang," rayu Allfred menepuk bahunya sebagai isyarat Bella untuk bersandar di bahunya sebagai tempat mencari kenyamanan.

"Oh bagus! Setelah enak-enakan selingkuh sekarang doain istrinya biar cepet tua. Dasar suami kurang ajar. memang yah kalau udah jadi kebiasaan susah diilangin. Mata jelalatan, nggak bisa lihat yang bening dikit. Sengaja jadi dosen biar dimodusin mahasiswi cantik!" sinis Bella yang berdiri tepat di hadapan Allfred. Tak mau ambil pusing, Allfred langsung menarik tangan Bella cukup kuat hingga Bella jatuh ke dalam pelukannya. Bella yang hendak bangkit secepat kilat ditahan oleh Allfred.

"Diam! Jangan emosi, Bella. Lagian siapa yang selingkuh?"

Bella mengatur napasnya.

"Kamu! Sudah selingkuh masih saja nggak nyadar!" geram Bella menatap tajam ke arah Allfred. Pria itu tersenyum, menunjukkan rentetan giginya yang putih dan rapi ke arah Bella.

"Cemburu?" Pertanyaan singkat itu lolos begitu saja dari bibir Allfred. Ia terus menatap ke arah Bella yang tengah menatapnya juga.

"Cemburu? Sama sekali tidak! Untuk apa cemburu?"

"Benar? Terus kalau bukan cemburu apa?" Allfred menaikkan sebelah alisnya.

"Anu, itu apa, ya... *ehm*. Pokoknya aku sama sekali nggak cemburu! Jangan *kepedean*, aku cuma nggak mau reputasi kamu sebagai dosen jadi buruk gara-gara Tania dan teman-temannya yang tidak tahu diri itu. Sudah tau dosennya beristri masih aja didekarin," sahut Bella.

Allfred terkekeh pelan.

"Mungkin Tania belum tahu kalau istri dosennya itu pencemburu akut. Kalau sudah cemburu jadi seram. Tania belum tahu bagaimana ganasnya istri dosen itu, tenaga bantengnya belum pernah rasain sih."

Bugh!

Tubuh Allfred jatuh dari sofa ke lantai berkeramik putih saat mendapatkan serudukan dari Bella yang tenaganya cukup kuat.

"Itu balasan karena kamu sudah membuatku marah!" ketus Bella yang sudah duduk di sofa. Allfred bangkit dan duduk di samping Bella.

"Kamu ini manusia apa banteng, *huh?* Kenapa suka sekali menyeruduk?" protes Allfred.

"Stop! Aku masih marah, ya! Pokoknya marahnya belum hilang!" Allfred mendengus kesal.

"Marah saja terus! Kamu, kan, memang pemarah. Mau apa biar nggak marah?"

"Dompot sini! Mau belanja!" todong Bella ke arah Allfred.

Allfred langsung mengambil dompet miliknya yang berada di saku celananya. Bella dengan cepat merebut paksa dompet di tangan Allfred. Langsung saja Bella mengintip isi dompet Allfred, untuk memastikan sebelum ia berbelanja. Cukup banyak, bahkan sangat cukup untuk Bella membeli barang apa yang ia mau dan juga mentraktir sahabatnya.

"Liat duit langsung sumringah, lihat suami muka kusut. Sayang siapa sih? Suami apa uangnya?"

"Mau jujur apa bohong? Kalau jujur sayang uang suami, kalau bohong sayang suami. Sudah, lagian uang suami itu juga uang istri kan? Jangan banyak perhitungan," okeh Bella.

"Iya maaf, selalu salah. Iya udah aku temani belanja sampai puas, kalau kau sudah puas, kita pulang."

"*Arghhh...* sakit. Aduh kepalaku sakit, sakit sekali!" pekik Bella memegangi kepalanya.

Sontak Allfred langsung memeluk Bella.

"Bella, kamu kenapa? Kenapa bisa sakit? Apa kamu mencoba mengingat semuanya? Jangan dipaksa, Bella, nanti kamu sakit!" bisik Allfred yang tengah mengusap pucuk kepala Bella.

"Lepas pelukanmu, kepalaku semakin sakit," pinta Bella. Allfred menurut. Begitu pelukan Allfred terlepas, Bella langsung berlari ke luar ruangan dengan cepat. Tangannya membuka pintu yang terkunci dengan sangat gugup. Allfred yang diperdaya oleh Bella hanya geleng kepala melihat tingkah Bella itu.

"Aku belanja dulu dengan Arin. Aku akan pulang malam," pesan Bella yang sudah menutup pintu dari luar meninggalkan Allfred.

Sesuatu yang Aneh, Apa yang Terjadi?

ALLFRED kembali memejamkan matanya untuk melacak di mana keberadaan Bella, pasalnya hari sudah malam dan Bella juga belum kembali. Ia mencoba berkonsentrasi penuh untuk menemukan keberadaan Bella saat ini. Gagal. Penerawangan yang ia lakukan kembali gagal. Biasanya Allfred dengan sangat mudah menemukan keberadaan Bella dengan penerawangannya. Namun kali ini, sudah dua kali mencoba, Allfred kembali gagal.

Tarik napas dalam-dalam, lalu keluarlah secara perlahan dan kembali memejamkan mata. Mantra kembali ia



rapalkan dalam hati dengan pelan untuk memastikan mantra yang ia gunakan benar. Gelap. Allfred tidak menemukan informasi apa pun tentang keberadaan Bella. Merasa gagal di percobaan yang ketiga kalinya, Allfred membuka matanya. Pandangan matanya menatap kosong ke arah pintu. Aneh, ini sangat aneh. Tiga kali Allfred mencoba mencari keberadaan Bella, namun tiga kali juga Allfred menerima kegagalan.

Di mana kesalahannya? Apa mantra dan kemampuan yang ia miliki sudah tidak berfungsi? Untuk memastikan itu semua, Allfred mencoba untuk melacak keberadaan Key. Jika ia tidak bisa menemukan keberadaan Key, berarti memang ada kesalahan pada mantra dan kemampuan yang ia miliki. Allfred bersiap, mengatur napas terlebih dahulu sebelum memejamkan matanya. Dan berhasil. Ia bisa menemukan keberadaan Key lewat penerawangannya. Sangat jelas Key tengah duduk di dekat kolam renang sembari memainkan ponselnya. Allfred membuka matanya dengan cepat. Kemampuannya masih bisa digunakan untuk melacak keberadaan Key, tapi mengapa tidak bisa digunakan untuk melacak keberadaan Bella?

"Key, kemarilah." Allfred memanggil Key dengan kemampuan yang ia miliki. Hanya dengan hitungan tak lebih dari tiga detik, sosok Key sudah duduk di hadapannya.

"Ada apa, Pangeran? Kenapa Pangeran memanggil saya?" ucap Key begitu sampai di hadapan Allfred.

"Cari keberadaan Bella sekarang, aku sudah mencoba tapi gagal," titah Allfred pada Key.

Key mengangguk tak membantah sedikit pun. Ia segera memejamkan matanya untuk melakukan perintah dari sang pangeran. Sudah lebih dari satu menit ia mencoba mencari keberadaan Bella.

namun ia tidak menemukan apa pun hanya kegelapan dan cahaya putih kecil yang bergerak. Allfred meraih bantal sofa dan langsung menghantam kepala Key karena ia merasa perintahnya diabaikan oleh Key. Sudah lima menit Key memejamkan mata namun tak kunjung membukanya. Tidak ada penerawangan selama itu. Penerawangan hanya membutuhkan waktu paling lama tiga puluh detik, dan Key sudah memejamkan mata lebih dari lima menit.

“Aku memintamu untuk mencari keberadaan Bella, bukan menyuruhmu untuk enak-enakan tidur, dasar pengawal pemalas!”

“Saya tidak tidur, Pangeran, saya sedang mencari keberadaan Bella. Karena tidak kunjung saya temukan, makanya lama. Dalam penerawangan saya hanya ada cahaya putih itu pun sangat kecil di tengah kegelapan,” ujar Key jujur.

Allfred berdecih.

“Sudah kuduga. Kau tidak mampu menemukan Bella. Ilmu dan kemampuanku yang JAUH LEBIH TINGGI darimu saja tidak mampu menemukan Bella. Apalagi kau yang ilmunya tidak sebanding denganku,” ujar Allfred dengan nada sombongnya.

Key memaklumi, ia sudah terbiasa menghadapi kesombongan Allfred sejak Allfred masih kecil. Allfred yang dulu adalah sosok teman baginya, kini menjadi sosok pangeran tempat ia mengabdikan diri untuk memenuhi sumpah setianya pada Kerjaan Bintang. Meski Allfred terkadang menyombongkan diri, namun kebaikan Allfred tidak pernah dilupakan oleh sosok Key. Ada banyak sekali pertolongan yang sudah Allfred lakukan pada Key. Bukan hanya pada Key, tetapi juga pada orang terdekat Key. Kebaikan Allfredlah yang menjadi alasan Key untuk tetap sabar menghadapi watak Allfred.

"Sepertinya ada sesuatu yang mencoba menutupi Bella. Bukan kekuatan biasa dan ini kekuatan langka, baru kali ini ada kekuatan yang bisa menutupi penerawangan yang diajarkan oleh Kerajaan Bintang," ujar Key serius.

"Menurutmu siapa yang tengah menutupi penerawangan kita tentang Bella?" tanya Allfred.

"Kalau menurut saya, itu kekuatan tidak berasal dari Kerajaan Bintang maupun bumi." Detik selanjutnya Key sudah tidak ada di hadapan Allfred.

"MONKEYY!!!!!!!!!!" suara Allfred terdengar menggelegar di pendengaran Key. Allfred saat ini pasti tengah marah-marah dengan aksi Key yang meninggalkan Allfred saat Allfred belum menyuruhnya pergi.

Bella tersentak kaget dengan Allfred yang tiba-tiba saja langsung memeluk tubuhnya ketika ia baru saja masuk ke dalam rumah menenteng kantong belanjaan.

"Bella, kamu tidak kenapa-kenapa, kan? Astaga Bella, kamu membuatku khawatir sedari tadi," bisik Allfred mempererat pelukannya di tubuh Bella. Bella mendorong dada Allfred agar pria itu segera melepaskan pelukan di tubuhnya. Allfred pun melepas pelukan di tubuh Bella.

"Jangan lebay, kan, aku sudah bilang aku pergi bersama Arin untuk menghabiskan uangmu. Oh iya ini dompetmu, sudah ludes isinya. Besok kalau sudah tebal lagi, kasih ke aku. Uang suami itu

adalah milik istri. Kamu mengerti?" tanya Bella sembari menepuk pipi Allfred pelan.

Allfred menghela napas.

"Mengerti istriku sayang. Kamu benar-benar tidak apa-apa kan? Tidak ada yang menyakitimu? Tidak ada hal buruk yang kau alami saat kau pergi tadi, tidak—"

"Diam! Kenapa kamu cerewet sekali. Aku capek, Allfred, kamu malah membuatku semakin capek," keluh Bella kesal. Allfred mendekat ke arah Bella dan tanpa permisi ia langsung membopong tubuh Bella ala *bridal style*. Detik itu juga Allfred melesat cepat masuk ke dalam kamar.

"Istirahat kalau kamu memang capek," ujar Allfred lembut saat membaringkan pelan tubuh Bella di atas ranjang. Tak lupa Allfred menarik selimut tebal untuk menutupi tubuh Bella.

"Gerah! Jangan pakai selimut."

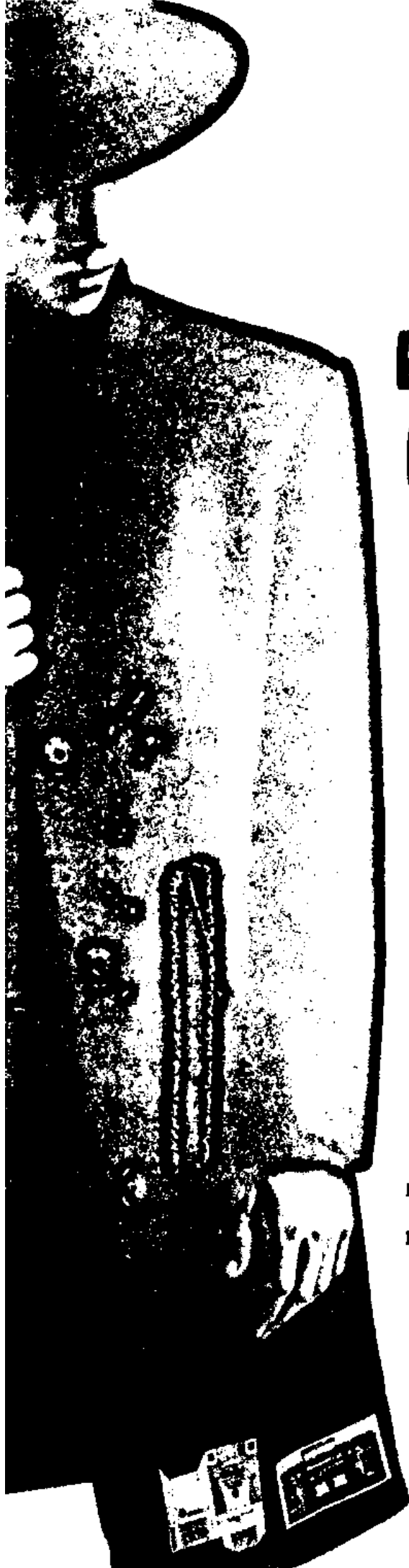
"Oh iya sudah," ujar Allfred menyibakkan selimut dari tubuh Bella. Allfred duduk di samping Bella.

"Selidiki Arin dan segera laporkan satu jam dihitung dari sekarang. Instingku mengatakan ada yang ganjil dengan Arin," ujar Allfred dalam hati yang ia tujukan pada Key.

Di sisi lain.

Key mengabsen satu per satu nama binatang berkaki empat yang ada di muka bumi ini. Lagi-lagi pangeran menyebalkan itu membuatnya kesal.

"Diam kau jangkrik sialan!!!!" Key melemparkan batu ke arah semak-semak saat suara jangkrik memenuhi pendengarannya. Ia segera melesat untuk melaksanakan titah Allfred.



Pengawal Kurang Ajar

IKATAN rambut Bella semakin mengendur membuat beberapa helai rambut keluar dari ikatan dan mengganggu di sekitar wajah Bella. Tentu saja itu membuat Bella risi dengan rambut-rambutnya yang nakal. Apalagi kini ia tengah memasak. Bella mengelap sebentar tangannya, membersihkan tangan dari kotoran dapur yang masih melekat. Lantas kedua tangannya naik untuk melepaskan ikatan rambutnya yang sudah tidak karuan itu.

Tak lupa Bella kembali mengikat rambutnya dengan rapi agar tidak mengganggu acara memasaknya. Hari ini

ia sengaja bangun pagi, tidak seperti biasanya. Sejak malam, Bella memang sudah berniat untuk memasak sesuatu sekadar memanjakan lidah Allfred. Pria itu sudah sering berbuat baik untuknya dan Bella rasa jika dirinya terlalu jahat jika tidak pernah membalas kebaikan Allfred. Meski belum sempurna ingatannya kembali, tapi Bella cukup yakin jika apa yang Allfred katakan adalah sebuah kebenaran. Dan Bella juga yakin, Bella adalah istri dari seorang pangeran Kerajaan Bintang yang bernama Allfred Xeimoraga.

Allfred Xeimoraga, pria di masa lalu Bella yang telah menyelamatkan nyawa Bella dengan sebilah pedang yang dijulurkan oleh Allfred guna membantu Bella menghindari dari jurang yang akan mengantarkannya pada maut. Tak peduli bagaimana sakitnya goresan pedang yang membentang di telapak tangan Allfred saat itu, yang Allfred inginkan hanya Bella selamat. Sebuah aksi penyelamatan yang sangat mengagumkan dilakukan oleh Allfred pada Bella yang tidak di kenalnya sama sekali. Sungguh, mengingat hal itu Bella terkadang merinding.

Bella menggelengkan kepala pelan seusai mengikat rambutnya, menepis lamunannya tentang Allfred. Ia harus fokus kembali untuk memasak.

"Arggh...." Bella dengan cepat menutup mulutnya rapat-rapat saat jari telunjuknya tidak sengaja teriris pisau tajam yang tengah ia gunakan untuk memotong sayuran. Darah segar mengalir begitu saja dari luka sayatan di jari telunjuknya. Tidak masalah bagi Bella dengan luka seperti itu. Hal yang wajar bagi seorang wanita yang tergores saat memasak. Bella berjalan ke arah lemari kecil untuk mencari sesuatu yang bisa membungkus luka di telunjuknya. Tak butuh waktu lama, Bella menemukan plester di laci paling atas. Segera

ia membersihkan darah yang masih tersisa sebelum membungkus lukanya dengan plester yang sudah ia temukan.

"Hati-hati, Bella," ujar Bella memperingati dirinya sendiri setelah memasang plester di lukanya. Ia harap tidak ada luka lagi di tubuhnya saat memasak.

Bella sudah kembali berkulat dengan perkakas dapur. Tampaknya ia sangat keteteran mengerjakan semuanya sendiri. Kedua tangannya tidak berhenti bergerak, mulai dari meracik bumbu, menyiapkan bahan makannya, mengolahnya di dalam wajan ataupun panci.

Cipratan kecil dari minyak yang mendarat di lengan dan lehernya tampak tak lagi ia rasakan. Ia membiarkan begitu saja. Yang terpenting adalah makanan yang tengah ia masak bisa selesai sebelum Allfred bangun nanti. Tatanan rambut Bella juga sudah kembali tidak rapi. Selesai membuatkan makanan, Bella segera menata makanan yang ia olah di meja makan dengan begitu rapi. Dari penampilannya, makanan itu tampak begitu menggoda menurut Bella. Namun Bella tidak yakin jika dari segi rasa. Ini pertama kalinya Bella memasak makanan itu, resepnya ia ambil dari internet. Semoga bukan hanya penampilannya yang memuaskan, tapi rasanya juga bisa memuaskan dan memanjakan lidah Allfred.

Bella melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Rasanya aneh, Allfred belum juga terbangun. Biasanya Allfred akan terbangun paling lambat pukul enam, itu juga sangat jarang terjadi. Bella berpikir positif, mungkin Allfred kelelahan hingga ia tidur begitu pulas dan kesiangan sampai saat ini.

Kedua kaki Bella berjalan ke kamar mandi untuk sekadar membasuh wajah kelelahannya dengan air dingin agar lebih segar saat bertatap dengan Allfred nanti. Ia tak mau Allfred *ilfeel* dengan

penampilannya yang tidak karuan. Saat penampilannya lebih baik dari sebelumnya, Bella segera keluar dari kamar mandi untuk segera membangunkan Allfred. Tak lupa juga ia membawa nampan berisi secangkir kopi yang masih mengepulkan asap dengan aroma kopi yang khas.

"Lho, udah bangun ternyata. Kirain belum," ujar Bella saat baru memasuki kamar dan melihat Allfred yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang sembari membaca koran.

Bella meletakkan nampan berisi secangkir kopinya di nakas, lantas ia duduk di tepi ranjang, tak jauh dari posisi Allfred sekarang.

"Sudah dari tadi, tepatnya semenit lebih dua detik setelah kau memutuskan untuk beranjak dari ranjang," sahut Allfred yang masih menatap ke arah koran.

"Kenapa diam di kamar? Aku pikir kamu belum bangun karena tidak keluar dari kamar sejak tadi."

Allfred menutup korannya. Hanya dengan sekali kedipan mata iris birunya, koran yang ada di tangannya sudah raib entah ke mana. Itu semua tidak membuat Bella takjub, sudah banyak hal di luar nalar manusia yang Allfred tunjukan padanya. Tangan Allfred meraih tangan Bella, mencium punggung tangan Bella dengan lembut.

"Sengaja aku tetap di sini agar kamu bisa menyelesaikan masakmu. Aku tahu, kamu ingin membuatkan makanan sebagai kejutan untukku. Akan sangat konyol jika aku menunjukkan wajah di depanmu sebelum kamu selesai memasak. Sama saja aku menghancurkan niat awalmu," ujar Allfred jujur.

"Kopinya diminum dulu, kopi pertama yang aku buatkan untukmu," ujar Bella menyodorkan cangkir keramik yang masih

mengepulkan asap ke arah Allfred. Tak perlu menolak, Allfred langsung menerimanya.

"Ditiupin dulu, itu masih panas. Nanti lidahmu bisa melepuh," pesan Bella.

Allfred tersenyum, mengulurkan cangkir ke arah Bella.

"Tiupin dong, biar romantis," pinta Allfred terdengar sangat manja. Bella mencebikkan bibirnya, entah kenapa tingkah Allfred yang manja ini membuat Bella sedikit kesal. Tak mau merusak momen seperti ini dengan kekesalannya, Bella memutuskan untuk meniupi sekitar cangkir yang Allfred pegang, sesuai perintah Allfred. Seruputan pertama sudah Allfred lakukan.

Bella menunggu dengan cemas komentar dari Allfred tentang kopi buatannya. Ia harap komentar itu berisi pujian yang akan membuatnya melayang.

Alis Bella terangkat sebelah, Allfred sudah berkali menyeruput kopi buatannya namun Allfred belum juga memberikan komentar tentang kopi itu.

"Kenapa, Bella? Kenapa wajahmu kelihatan kesal?" selidik Allfred yang sudah menghabiskan isi cangkirnya, menyisakan ampas kopi yang mengendap di dasar cangkir.

"Nggak mau ngomong sesuatu gitu?" pancing Bella.

"Oh iya maaf lupa. Terima kasih kopinya." Bella meraih guling yang tergeletak di sampingnya, menghantam dada Allfred dengan guling. Hantaman yang cukup keras, bukannya kesakitan Allfred justru terkekeh geli.

"Aduh, Bella, kamu kenapa, *huh?* Tadi manis, sekarang malah kayak mau marah. Gimana, sih?" gerutu Allfred.

"Memang ya, punya suami nggak peka. Itu kopi pertama yang aku buat untukmu, harusnya kamu puji kopi buatanku dengan kata manis yang membuat aku bahagia!" ketus Bella menyilangkan kedua tangan di dada.

"Istriku kalau marah menggemaskan sekali," ujar Allfred lalu mendekati Bella dan memeluknya dengan erat. Aksi Allfred membuat Bella merasakan gelanyar aneh di tubuhnya. Bella memejamkan matanya, bukan tidak apa. Hanya saja Bella takut jika aroma tubuhnya ini tidak sedap. Wajar saja jika Bella takut, bukan? Ia baru saja selesai memasak. Dan sangat memungkinkan jika sekarang tubuhnya beraroma bawang merah atau aroma bumbu dapur lainnya.

"Kamu wangi, Bella. Jangan khawatir," bisik Allfred. Selesai membisikan itu, Allfred melepaskan pelukannya dan menatap lurus ke arah mata Bella.

"Kamu jangan marah hanya karena aku tidak memuji kopi buatanmu. Asal kamu tahu, aku tidak memiliki kata untuk mengungkapkan tentang kopi buatanmu. Butuh dari sekadar kata indah, karena kata indah tidak bisa mewakili rasa kopi buatanmu, Sayang," ujar Allfred. Mereka saling mengunci pandangan satu sama lain.

Keduanya secara bersamaan mengakhiri kontak mata setelah cukup lama mata mereka saling mengunci satu sama lain. Jari telunjuk Allfred menyusuri wajah Bella, melukis pola indah di wajah cantik istrinya. Allfred mendekatkan wajahnya ke arah Bella hingga wajah keduanya hampir menyatu. Mata mereka tepat saling berhadapan, begitu juga dengan ujung hidung mereka yang sudah saling menyatu.

"Terima kasih, aku bahagia. Meski hanya secangkir kopi, itu lebih berarti. Karena apa pun yang kau buat itu terasa spesial menurutku."

"Sama-sama. Sudah menjadi kewajibanku sebagai seorang istri," sahut Bella begitu lirih.

Jari telunjuk Allfred mengusap pipi Bella. Kedua mata Allfred pun kini enggan beranjak dari wajah Bella. Allfred menaikan pandangannya ke atas, menatap mata Bella seolah meminta izin kepada Bella untuk Allfred bertindak lebih.

"Lakukan jika kamu menginginkannya." Seolah itu adalah lampu hijau yang Bella berikan pada Allfred, detik berikutnya bibir Allfred sudah mendarat di pipi Bella. Kecupan yang Allfred berikan cukup lama.

"Arghhhhhh...."

Suara itu membuat keduanya saling pandang satu sama lain. Itu bukan suara Bella maupun suara Allfred. Mereka menoleh ke arah pintu dan mendapati sosok Key yang tengah berdiri menatap Allfred dan Bella.

"MONKEY CROCODILE DARATENSIS!!!!!!!" Allfred sudah menutup kedua telinga Bella sebelum ia meneriaki nama Key.

"Iya, Pangeran," sahut Key dengan tampang polosnya

"Sejak kapan kamu di situ? Dan untuk apa? Kamu baru saja menggangguku," geram Allfred yang sudah begitu kesal.

"Sumpah, Pangeran, saya baru masuk. Niat saya ke sini ingin membawakan minum, siapa tahu Pangeran kepedasan." Key mengeluarkan botol mineral dari saku jaketnya.

"KELUAR!!!!" teriak Allfred.

"Saya mau bilang makasih untuk makanannya, sudah saya habiskan semua. Terima kasih."

Bella terbelalak kaget.

"APA?!" teriak Bella.

"Ada yang salah?" tanya Key dengan wajah polosnya.

"ITU MAKANAN UNTUK ALLFRED!" Key menggaruk pipinya yang tidak gatal. Ia menatap ke arah Bella dan Allfred yang mendelik ke arahnya.

"MONKEY!!!!!!" teriak Allfred dan Bella begitu menggelegar secara bersamaan. Geledak teman Allfred juga ikut berbunyi bersama kilatan petir. Suara tepuk tangan Key terdengar pelan.

"Suami-istri yang sangat kompak. Saya permisi, *bye!!!*"

Key menghilang begitu saja sebelum Allfred membanting tubuh Key ke lantai.

"Pangeran dan pengawal sama-sama menyebalkan," ketus Bella yang tengah duduk di atas ranjang dengan kedua kaki yang lurus. Sementara punggungnya bersandar di kepala ranjang. Tangannya terlipat di dada, menatap kesal ke arah Allfred yang duduk di tepi ranjang menatap ke arah Bella.

"Bella, itu Key yang memakan semuanya. Kenapa kamu marahnya ke aku?" gerutu Allfred karena sedari tadi Bella menatap tak suka pada Allfred. Bukan hanya itu, tadi Bella juga sempat memukul Allfred berkali-kali. Tidak sakit memang, tapi membuat Allfred kesal. Ia yang tidak salah apa pun harus menjadi pelampiasan marah istrinya. Ini semua gara-gara Key yang sudah merusak semuanya.

"TERUS AKU HARUS MARAH KE SIAPA KALAU BUKAN KE KAMU, ALLFRED?!" bentak Bella.

Ia menggeser tubuhnya, membaringkan kepala di samping Bella.

"Bella cantik, manis, baik hati, tidak sombong, rajin menabung, menggemaskan, membuat Allfred jatuh cinta, lucu, imut, jangan marah ya. Udahan marahnya, tidak masalah jika makanan itu dimakan oleh monKey. Masih ada kamu, kan, di sisi aku? Kamu bisa buat lagi kok," rayu Allfred dengan satu tangan yang mengusap pipi Bella.

Bugh!

Pukulan Bella tepat di tubuh Allfred.

"Kamu nggak tahu gimana perjuangan aku! Cuma buat apa? Buat kamu seneng, aku tuh pengen nyenengin kamu. Itu pertama kalinya aku masak banyak, aku bela-belain bangun pagi, kedinginan, sendirian, nahan kantuk, kecipratan minyak, kena pisau. Cuma buat kamu! Tapi semuanya gagal karena Key sialan itu," erang Bella dengan mata berkaca-kaca. Rasa marah menyelimuti tubuh Bella. Semua yang sudah ia persiapkan untuk Allfred berakhir sia-sia.

Allfred menarik tangan kiri Bella, menatap ke arah telunjuk Bella yang dilester.

"Masih sakit?" tanya Allfred.

"Sedikit, tidak sesakit yang tadi." Allfred membawa telunjuk Bella untuk mendekat ke arah bibirnya. Dikecupnya jari telunjuk Bella cukup lama sampai plester yang melilit telunjuk Bella menghilang entah ke mana dan telunjuk Bella pun tidak lagi ada luka sayatan pisau.

Ajaib. Tapi Bella tidak heran, Allfred bisa melakukan apa pun yang ia mau hanya dengan kemampuan yang dimilikinya. Allfred

memicingkan kepala menatap ke arah leher jenjang Bella. Ada tanda kemerahan di sana yang begitu kentara. Allfred tahu, itu pasti karena cipratan minyak yang tak sengaja mengenai leher Bella.

Allfred bangkit dari sofa, kedua tangannya memegang kepala Bella agar tidak berontak. Kepalanya ia miringkan dan matanya menyorot tajam ke arah leher jenjang Bella, tepatnya di tanda kemerahan bekas cipratan minyak tadi. Cukup lama Allfred menatap leher Bella hingga akhirnya ia jauhkan kembali. Tak ada lagi jejak kemerahan yang membuat sakit tubuh Bella.

"Masih ada yang sakit?" tanya Allfred memastikan.

Bella menunjuk ke arah dadanya. Tidak ada yang sakit, kecuali hatinya yang masih belum terima jika makanan yang sudah ia masak dimakan oleh Key, padahal Allfred belum sempat mencicipi apalagi memuji seperti yang Bella pikirkan. "Hatiku."

"Kenapa hatimu sakit? Baru sakit segitu saja sudah mengeluh. Bagaimana aku? Yang tiap hari sakit hati dengan sikap kamu, nanti kalau aku pergi kamu baru sadar betapa sakitnya aku," ujar Allfred lirih.

"Mau pergi ke mana?" selidik Bella. Ada nada khawatir yang tersirat dari nada bicara Bella. Ketakutan tiba-tiba saja menyelimuti tubuh Bella. Ia takut, apa yang Allfred ucapkan adalah sebuah pertanda bahwa Allfred yang lelah akan sikapnya akan segera pergi meninggalkan Bella. Kedua telapak tangan Allfred membingkai wajah Bella, kepala mendekat ke arah Bella untuk mempertipis jarak di antara mereka.

"Tidak ke mana-mana, aku berusaha untuk tetap bersamamu, semampuku. Kuatkan aku untuk selalu bersamamu dengan cintamu," gumam Allfred tepat di wajah Bella.

Bibirnya semakin mendekat, mendarat sempurna di kening Bella. Mencium kening Bella penuh kasih sayang. Cukup lama bibir Allfred menempel di kening Bella, hingga akhirnya Allfred harus menarik bibirnya.

"Jangan marah lagi, nanti akan kuhukum *MonKey* itu. Mending kamu maklumi saja. Mau aku buat makanan sebagai ganti rasa lelahnya?" tawar Allfred.

Bella diam. Ia hanya menatap lekat ke arah Allfred yang begitu mendamaikan. Suara Allfred juga begitu lembut, menepis semua amarah Bella dalam sekejap. Bella menggelengkan kepala berkali-kali saat bayangan hitam tiba-tiba saja muncul di otaknya. Bayangan yang sama seperti yang pernah muncul beberapa waktu yang lalu.

"Sakit...." Bella menggenggam erat pakaian yang Allfred saat kepala terasa dihantam sesuatu yang besar. Melihat Bella yang tiba-tiba kesakitan, tentu saja membuat Allfred khawatir.

Tangannya langsung menarik Bella ke dalam pelukannya. Memeluk tubuh Bella yang kini sudah menangis sembari merintih kesakitan di balik kepala.

"Bella, dengar aku. Jangan paksakan untuk mengingat, jangan! Jangan paksakan, aku mohon, Bella! Itu akan menyiksa tubuhmu sendiri!" instruksi Allfred.

Bella berusaha untuk melakukan instruksi dari Allfred, mengabaikan otaknya yang ingin mengingat sesuatu. Namun itu sia-sia. Otaknya bekerja di luar kendali dirinya. Bayangan yang kini bisa ia kenali, tidak hitam seperti yang muncul sebelumnya. Ya, Bella tahu itu adalah ingatan tentangnya dan Allfred saat Bella baru sadar dan berada di kamar istana Allfred. Kepala Bella semakin

terasa sakit, rasanya siap meledak sekarang juga saat ingatan itu terus berputar seperti sebuah film.

"SAKIT!!!" teriak Bella yang kini sudah membaringkan tubuhnya di ranjang. Tubuhnya bergerak tidak jelas sembari memegangi kepalanya yang memang sangat sakit. Allfred memegang kedua tangan Bella. Kedua bola matanya terpejam memanggil Key untuk segera datang.

"Ada apa, Pangeran?" tanya Key yang baru saja datang dengan mata yang masih terpejam.

"Buka matamu, otak Bella memaksa untuk mengingat semuanya!" geram Allfred tanpa menatap ke arah Key.

"Kita tidak bisa melakukan apa pun untuk menghentikan kerja otak Bella. Kita hanya bisa menghisap rasa sakit Bella. Kalaupun aku memukul Bella sampai Bella tidak sadarkan diri, rasa sakit itu akan kembali datang sebelum ingatan Bella kembali total. Aku pikir lebih baik kita biarkan Bella mengingat semuanya, aku yang akan menanggung rasa sakitnya," ujar Allfred.

"Kamu bersiap untukantisipasi semuanya, aku akan memindah rasa sakit Bella ke tubuhku. Jika terjadi sesuatu padaku, kau selamatkan Bella. Jangan pedulikan aku!" pesan Allfred.

Allfred memposisikan dirinya sedemikian rupa, tangannya menggenggam erat tangan Bella. Kedua kelopak matanya menutup dengan gerakan pelan sebelum membacakan sebuah mantra untuk memindahkan rasa sakit ketubuhnya. Key diam berdiri, menjadi saksi pengorbanan Allfred untuk seseorang yang begitu dicintainya. Ia menoleh ke arah Bella yang berhenti kesakitan, namun kepalanya masih terus saja bergerak. Lain dengan Allfred yang menahan

kesakitan itu dalam diam. Allfred tidak mungkin berteriak kesakitan untuk melepas rasa sakitnya.

Bella membuka matanya, menatap ke arah Allfred yang tengah diam memejamkan matanya.

"Allfred! Apa yang kamu lakukan?" panik Bella saat melihat wajah Allfred yang terlihat menahan sakit yang begitu menyakitkan.

"Pangeran sudah memindahkan sakit di tubuhmu. Otakmu terus saja memaksa mengingat bukan? Dan itulah yang membuatmu sakit dan kini sakitnya berpindah ke tubuh Pangeran." Jawaban dari Key membuat Bella melihat ke arah kedua tangannya yang digenggam erat oleh Allfred.

"ALLFRED LEPASKAN TANGANKU! LEPAS!" bentak Bella sembari menarik kuat tangannya dari genggaman Allfred. Ia tidak tega melihat Allfred yang menahan sakitnya dalam diam. Rasa sakit itu milik Bella. Allfred tidak berhak untuk merasakannya hanya demi Bella.

"Allfred, lepaskan. Aku kuat menahan sakit ini sendiri, sudah banyak rasa sakit yang kamu rasakan demi aku. Lepaskan, aku tahu kamu suami terbaik," tangis Bella pecah saat Allfred tidak kunjung melepaskan. Bella menggelengkan kepala pelan, berharap memori yang tengah terputar di otaknya berhenti agar rasa sakit Allfred juga berhenti. Namun nihil, kepingan memori itu terus terputar.

"Allfred, aku mohon lepaskan, aku mohon. Biarkan aku yang sakit, kamu udah sering merasakan sakit karenaku. Aku mohon lepaskan!" pinta Bella memohon di sela isak tangisnya.

"Ubuk." Allfred terbatuk sekali dan mengeluarkan banyak darah segar dari mulutnya. Darah yang langsung memlumi pakaian yang ia kenakan hingga merambah di dagu dan berakhir menetes di

dada. Tangis Bella semakin pecah saat melihat Allfred yang sudah berlumuran darah namun kedua bola mata Allfred masih terpejam.

“Key! LAKUKAN SESUATU, BUNUH AKU KALAU PERLU!”
Key bingung. Ia juga tidak tahu harus melakukan apa saat ini. Tanpa pikir panjang, ia langsung memukul punggung Bella hingga membuat Bella jatuh tak sadarkan diri.

“Uhuk-uhuk.” Allfred kembali terbatuk mengeluarkan darah segar lebih banyak. Detik itu juga kelopak matanya yang menutup terbuka bersamaan dengan genggamannya di tangan Bella yang sudah terlepas. Allfred memegang dadanya yang terasa menghimpit, napasnya yang semakin terasa pendek dan nyeri yang ia rasakan di mana-mana. Tubuhnya juga sudah lemas tidak bertenaga.

“Key, tolong Bella terlebih dahulu.” Ucapan Allfred menghentikan gerakan Key yang hendak membantu Allfred mengobati lukanya.

“Bella tidak apa-apa, tadi saya pukul sampai pingsan untuk membuat otaknya berhenti memaksa mengingat semuanya dan mungkin tubuhnya sakit karena sentuhan dariku tadi saat memukul punggungnya,” tutur Key berharap Allfred tidak lagi khawatir.

“Key—” Ucapan Allfred terhenti saat Allfred kembali memuntahkan darah dan tubuhnya jatuh tak sadarkan diri.



Semua Ingatan Kembali

KEY menatap sejenak ke arah luar jendela kamar Allfred. Awalnya ia hanya ingin menutup jendela agar udara dingin tidak masuk ke dalam kamar. Namun niatnya ia urung saat melihat ke arah luar, hujan deras disertai kilatan cahaya petir yang menyambar-nyambar sampai ke tanah. Tak hanya itu, suara gemuruh terdengar saling bersahutan dengan suara lantang dan menggelegar.

Key menoleh ke arah ranjang besar di ruangan ini, Allfred dan Bella terbaring tak sadarkan diri berdampingan. Wajah Allfred yang tadi memucat lantaran banyak darah

yang sudah dikeluarkan kini berangsur membaik. Napas dan detak jantung Allfred juga semakin membaik.

Key tak hentinya memanjatkan doa di sela hujan yang begitu deras. Memanjatkan doa kepada Raja Xeimor, agar memberikan Key kekuatan untuk menyembuhkan Allfred dan membantu Bella mengingat tanpa merasakan sakit.

"Uhuk-uhuk." Suara batuk dari Allfred membuyarkan lamunan Key, bergesas Key menghampiri pangerannya itu. Kedua bola mata Allfred yang tadi terpejam kini sudah terbuka. Key memejamkan mata, di saat ia membuka kembali matanya, gelas berisi air sudah ada di tangannya.

"Pangeran, Pangeran sebaiknya minum dulu," ujar Key membantu Allfred untuk duduk.

Saat Allfred sudah terduduk bersandar di kepala ranjang, Key menyodorkan gelas kepada Allfred agar Allfred segera minum. Namun Allfred menepis pelan tangan Key.

"Bagaimana keadaan Bella? Uhuk-uhuk," tanya Allfred lirih, tangannya memegang dada yang terasa nyeri terhimpit hingga napasnya terasa putus-putus. Tenaganya belum pulih.

"Pangeran minum dulu, ini akan membuat Pangeran lebih baik."

Allfred meraih gelas pemberian Key. Hanya dalam beberapa detik saja isi gelas sudah habis diteguk oleh Allfred.

"Sebentar lagi, Bella akan sadar, bagaimana dengan kondisi Pangeran? Sepertinya Pangeran sangat kehabisan energi, apa perlu saya memberikan energi saya untuk Pangeran?" tawar Key dengan penuh rasa hormatnya sebagai pengawal kepada sang pangeran.

"Tidak perlu, tolong bantu aku memulihkan semuanya. Bisa?" Key mengangguk sebagai jawaban. Kemudian Key sudah duduk

bersila di hadapan Allfred. Begitu juga dengan Allfred yang kini sudah mengubah posisi duduknya menjadi bersila menatap lekat ke arah Key.

Allfred dan Key saling menatap satu sama lain. Suara gemuruh yang begitu menggelegar terdengar sekali sampai membuat kaca jendela kamar Allfred terpecah begitu saja. Hujan tiba-tiba terhenti dan saat itu juga Allfred dan Key menundukkan kepala seraya memejamkan mata saat mantra sudah mulai mereka rapalkan dalam hati masing-masing.

Cahaya putih keluar dari tubuh Allfred. Allfred semakin menegakan punggung dan mendongakkan kepala saat rasa sakit mulai ia rasakan. Rasa sakit yang hanya sementara karena setelah rasa sakit itu reda akan digantikan dengan energinya yang kembali seperti semula.

"Tahan, Pangeran. Sebentar lagi semua energimu akan kembali." Key menggenggam tangan Allfred yang kini tengah meringis kesakitan karena tubuhnya terasa seperti dikoyak sadis.

Genggaman tangan Key terlepas saat dirasa energi yang Allfred miliki sudah kembali sempurna.

"Terima kasih, Key, kamu boleh pergi dari sini," ujar Allfred begitu membuka matanya. Tubuhnya kini sudah kembali normal. Key patuh, mengangguk. Ia lantas berdiri. Sebelum benar-benar pergi, ia membungkukkan badan pamit undur diri.

Selepas kepergian Key, Allfred menggeser tubuhnya mendekati tubuh Bella yang masih tak sadarkan diri ditutupi selimut tebal sampai batas dada. Tangan Allfred menyingkirkan beberapa helai rambut Bella yang menutupi wajah tenang Bella.

"Bella, buka matamu, Sayang. Buka mata cantikmu," bisik Allfred tepat di telinga kanan Bella.

Kelopak mata Bella yang menutup perlahan terbuka sedikit demi sedikit hingga akhirnya terbuka sempurna. Senyum dari bibir Allfred tak mampu disembunyikan tatkala melihat Bella tengah mengerjapkan mata berkali-kali untuk beradaptasi dengan cahaya sekitar.

"Allfred."

Begitu melihat Allfred di hadapannya, Bella setengah bangun dan langsung memeluk erat tubuh Allfred. Allfred yang masih terkejut, membalas pelukan Bella tak kalah erat. Tangannya mengusap punggung Bella yang ditutupi rambut panjangnya.

"Jangan buang aku lagi, aku mohon. Apa pun keadaan aku, jangan buang aku lagi kayak dulu," pinta Bella yang kini sudah larut dalam isak tangisnya.

Allfred buru-buru mengurai pelukannya. Menghapus jejak air mata Bella yang menggenang di wajah. Sebelah alis Allfred terangkat menatap Bella. "Kamu sudah ingat semuanya?"

Bella mengangguk mantap.

"Aku ingat semuanya. Aku tidak tahu harus senang atau sedih. Senang karena aku sudah ingat tentang masa lalu aku, atau justru sedih saat aku mengingat bagaimana aku dibuang olehmu karena kondisiku yang memprihatinkan saat itu. Aku tahu saat itu aku sangat terpuruk karena kehilangan calon anak kita."

"Semua tidak seperti yang kamu pikirkan, Sayang. Aku, Ayah, dan Key bukan membuangmu kembali ke bumi. Kita melakukan hal yang sudah sepatutnya dilakukan. Bukan cuma kamu, aku pun

sama. Aku diasingkan tujuh ratus tiga puluh hari dalam kegelapan dan kerinduan akan dirimu. Kita sama-sama dihukum, Sayang."

"Jadi... aku tidak dibuang begitu saja? Aku pikir karena keadaanmu yang buruk kamu sengaja membuangku."

Allfred membingkai wajah cantik istrinya. Mendekatkan kepalanya ke kepala Bella hingga ujung hidung mereka menyatu.

"Aku sangat mencintaimu, mana mungkin aku melakukannya. Bukan cinta namanya jika aku menyakitimu, Sayang. Lupakan apa yang sudah terjadi, kita buka lembaran baru dengan kisah baru yang jauh penuh kebahagiaan yang sempurna," ucap Allfred dengan pandangan tak lepas sedetikpun dari mata Bella.

"Aku minta maaf karena aku sempat melupakan semuanya."

"Tidak perlu ada kata maaf, itu semua sudah suratan."

"Sekarang buka matamu, Sayang," bisik Allfred yang berdiri di samping Bella yang matanya ditutup rapat dengan kain hitam yang melilit di kepala. Entah di mana Bella sekarang, intinya tadi Allfred mengatakan akan memberikan kejutan padanya sebagai bentuk rasa bahagia atas ingatan Bella yang sudah kembali pulih. Bella melepas lilitan kain hitam di kepalanya. Kain hitam itu ia jatuhkan secara asal ke bawah. Matanya mengerjapkan beberapa kali sebelum memastikan di mana keberadaanya.

"Masih kurang romantis?" tanya Allfred penasaran sembari melingkarkan tangan di pinggang Bella dengan *possessive*.

Bella mencuramkan alisnya saat melihat pemandangan di hadapannya. Jelas-jelas ini di taman belakang rumah Allfred. Namun berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya taman ini kosong hanya ditumbuhi rumput jepang dan satu pohon mangga di sudut kanannya. Kini taman ini sudah ditumbuhi lebih dari lima

pohon kakao. Tak hanya itu, berbagai kuntum bunga bermekaran langsung dari pohonnya terlihat begitu indah, lengkap dengan kumbang dan kupu-kupu yang berterbangan di sekitar kuntum bunga aneka warna.

Seingat Bella, tidak ada meja dan bangku taman. Namun kini dua benda itu sudah terpampang jelas di hadapannya. Meja kayu bercat putih dengan dipenuhi oleh makanan yang sama persis Bella masak kemarin yang belum sempat Allfred cicipi karena sudah habis dimakan oleh Key. Beberapa kotak perhiasan terkumpul di sudut meja. Bella mengerjapkan mata berkali-kali, tak percaya dengan apa yang Allfred lakukan padanya. Bella pikir Allfred sudah salah tangkap tentang romantis menurut Bella.

"Kurang romantis apa, Bella? Cokelat lengkap dengan kebonnya, pabriknya ada tidak jauh dari rumah kita. Bunga lengkap dengan kupu-kupu dan kumbang. Perhiasan, tas, baju, sepatu, dan makanan sudah aku siapkan. Mau nonton film romantis atau dramatis, aku udah siapin mini bioskop tinggal muter filmnya aja. Mau *popcorn*, udah ada di belakang pohon kakao dan ada juga pohon jagungnya. Kurang apa, Bella?" tanya Allfred sembari mengelus pipi Bella. Bella menghela napas kasar. Suaminya ini memang ajaib.

"Allfred, ini sangat romantis. Kekurangannya hanya satu, kurang waras," ujar Bella yang membuat Allfred cemberut.

"Aku sudah berusaha buat kamu terkesima atas keromantisanku. Tapi ini yang aku dapatkan, nyesek." Allfred berucap dengan penuh dramatis membuat Bella terkekeh.

Tangan Bella terulur, mengelus pipi Allfred penuh kelembutan.

"Kamu yang masak semua itu?" tanya Bella mendongak ke arah Allfred.

"Ya, aku memasak untuk istriku."

"Kalau begitu, ayo kita makan romantis berdua!" seru Bella dengan kegirangan.

Allfred mengulum senyum, tangannya menarik tangan Bella untuk berjalan ke arah bangku taman. Keduanya duduk berdampingan, menatap hidangan yang ada di meja. Tangan Bella dengan cekatan mengisi piring untuk menikmati makanan yang sudah Allfred siapkan. Dari penampilannya, terlihat sangat menggugah selera. Bella yakin, rasanya juga pasti akan memanjakan lidah mereka. Tangan Bella mengambil sendok dan di arahkan ke mulut Allfred.

"Kamu saja yang makan, aku liatin kamu saja sudah kenyang," ujar Allfred.

Bella menggelengkan kepala pelan.

"Makan, atau aku juga tidak akan makan," ancam Bella membuat Allfred membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Bella. Allfred memejamkan mata menikmati makanan buataannya. Rasanya aneh, tidak ada enaknya sedikit pun.

"Gimana? Makanan buatanmu apa enak?" tanya Bella. Ia sengaja tadi menyuapi Allfred agar Allfred terlebih dahulu mencicipi sebelum Bella.

"Jauh dari kata enak. Rasanya aneh, entahlah ini makanan apa. Makanan manusia bukan, makanan setan bukan, makanan di kerajaanku juga bukan," gerutu Allfred. Bella tertawa lepas melihat ekspresi wajah Allfred yang begitu lucu.

"Gagal makan romantis," gerutu Allfred menatap kesal ke arah makanan yang masih terhidang di atas meja. Denik berikutnya makanan itu sudah raib dari hadapannya.

"Ke mana makanan itu? Apa dibuang? Padahal aku akan memakannya, apa pun yang kamu masak pasti aku makan, All," ujar Bella.

"Tidak perlu, Bella. Makanan seperti tadi hanya akan membuat perutmu sakit."

"Tapi, romantismu jadi—"

"Ada banyak jalan romantis, Sayang, bukan hanya dengan makan saja. Bagaimana kalau kita dansa di bawah guyuran hujan?" tawar Allfred membuat Bella mengerjapkan mata tak percaya. Allfred mengulurkan tangannya yang langsung diraih oleh Bella. Dengan sekali entakan, tubuh Bella sudah berdiri sempurna berhadapan dengan Allfred.

"Apa kamu lupa siapa suamimu ini, *hm?*" bisik Allfred saat tangannya sudah melingkari pinggang Bella dan tangan Bella sudah melingkari leher Allfred.

"Lupa? Tidak. Suamiku, Allfred Xeimoraga," ujar Bella.

Allfred tersenyum miring, ia mulai menggerakkan tubuhnya bersamaan dengan tubuh Bella dengan pelan. Hujan turun dengan derasnya membuat Bella kagum tak percaya jika dirinya tengah berdansa di bawah guyuran hujan seperti yang Allfred katakan.

"Bagaimana, Bella? Apa kamu sudah pernah berdansa seperti ini?" tanya Allfred berbisik di depan telinga Bella.

"Belum, sama sekali belum pernah. Ini sangat luar biasa, All."

Di sisi lain.

Key yang tengah duduk di jendela kamarnya menatap ke arah Bella dan Allfred yang asyik berdansa di bawah guyuran hujan, membuat Key yang melihatnya juga ingin melakukannya. Namun

apa daya seorang Key yang belum dikarunia pasangan sampai detik ini. Membuatnya harus rela menahan dadanya saat melihat pangeran sudah bahagia dengan istrinya.

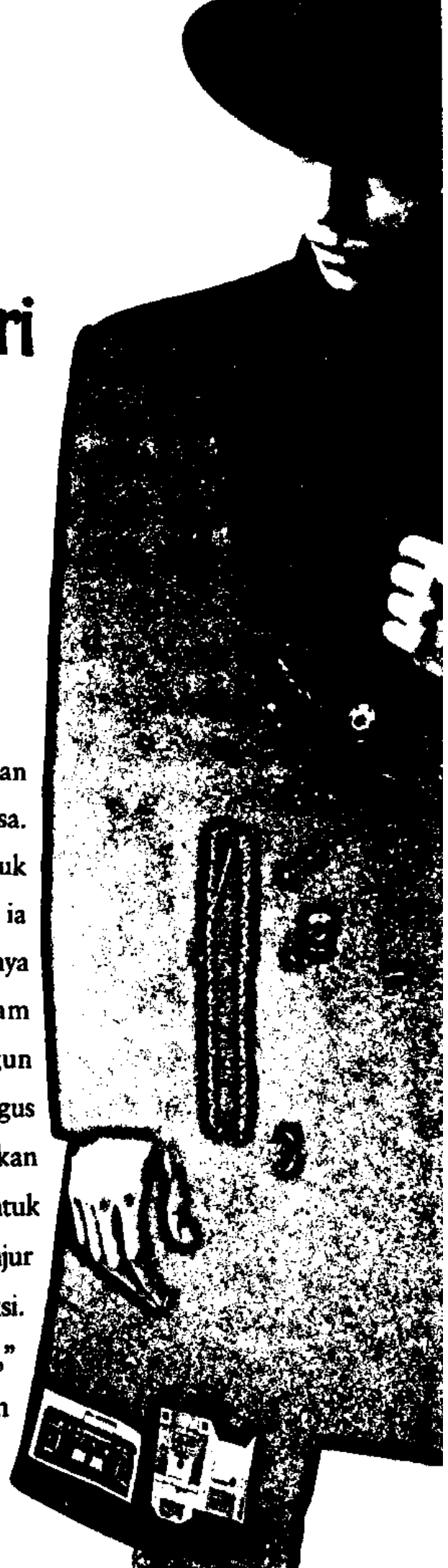
Secepat kilat Key melesat turun ke bawah untuk mengejar bayangan hitam yang baru saja melintas. Bayangan itu sangat mencurigakan. "Siapa pun kamu! Tunggu!" pekik Key yang sudah memijakkan kaki di tanah yang digenangi air hujan. Key tak peduli dengan tubuhnya yang sudah basah kuyup oleh guyuran air hujan, yang terpenting saat ini adalah ia harus bisa menangkap bayang hitam misterius itu.

"Hey, tunggu! Jangan lari, siapa tahu kita jodoh!"

Kembalinya Putri Berhati Iblis

KEVIN membuka matanya perlahan saat pening di kepalanya semakin terasa. Tangannya langsung meraba nakas untuk mencari keberadaan obat yang selalu ia konsumsi rutin saat rasa pening di kepalanya ia rasakan. Begitu obat sudah dalam genggamannya, Kevin setengah bangun dan memasukan tiga butir obat sekaligus ke dalam mulutnya, disusul dengan tegukan air putih yang selalu tersedia di nakas untuk antisipasi. Keringat dingin keluar dari sekujur badan Kevin sesaat setelah obatnya bereaksi.

“Memprihatinkan sekali hidupmu,” cibir seseorang yang membuat tubuh Kevin



terlonjak kaget. Bagaimana tidak kaget jika seseorang masuk ke dalam kamarnya di saat semua pintu ia kunci dan Kevin pastikan tidak ada yang mempunyai kunci selain dirinya sendiri.

"Arin?! Bagaimana bisa kamu di sini" desis Kevin tidak percaya dengan keberadaan Arin yang kini melangkah mendekati ranjang tempat Kevin berbaring. Arin tersenyum, mengusap pelan wajah Kevin.

"Kamu tahu, aku bisa melakukan apa pun yang aku mau. Bahkan untuk mencabut nyawamu adalah hal yang sangat mudah." Kerutan di kening Kevin terlihat begitu kentara. Kevin tidak mengerti apa yang Arin ucapkan. Apa arin sadar dengan apa yang tadi ia katakan? Kevin bertanya-tanya dalam hati.

"Sepenuhnya sadar, Kevin. Dan aku tahu apa yang saat ini kamu rasakan. Bukan hanya hati kamu yang sakit, fisikmu juga sakit." Tangan Arin tak hentinya menyusuri wajah Kevin.

"Jangan sok tahu, Arin! Lebih baik kamu keluar dan jangan pernah kembali lagi ke sini!"

"Sok tahu? Aku tahu semua tentangmu, bahkan kematianmu aku sudah tahu." Kevin setengah bangun, menatap takut ke arah Arin yang kini berubah menjadi sosok yang berbeda.

Kedua bola mata Arin berubah menjadi merah darah, dari sekeling tubuhnya mengeluarkan api yang membuat Kevin merasakan panas. Dan hal yang paling menakutkan adalah adanya benda yang menancap tepat di jantung hingga lumuran darah masih terlihat di pakaian yang Arin kenakan.

Kevin mengerjapkan mata tak percaya saat wajah Arin terlihat sangat menyeramkan.

"Siapa kamu! Kamu bukan Arin yang aku kenal," desis Kevin menunjuk dengan tangan bergetar ke arah Arin.

"Aku? Raga ini memang raga Arin tapi jiwanya bukan jiwa Arin. Dan aku adalah jiwa yang belum merasakan tenang sebelum dendamku terbalas. Aku abadi bersama amarah dan dendam. Dan kamu... kamu harus membantuku membayar semuanya." Kevin menggelengkan kepala, menolak permintaan yang diajukan Arin. Ia takut dan tidak mau ikut campur dalam urusan Arin yang ia tidak tahu.

"Aku tidak bisa, lebih baik kamu pergi dan jangan ganggu aku."

"Kamu bisa, hanya kamu yang bisa. Ikuti apa yang aku katakan dan kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Bella menjadi milikmu, dan Allfred menjadi abu bersama dendam dan amarahku."

Kevin bangkit dari posisinya, berdiri hendak keluar kamarnya untuk menghindari Arin yang sudah berubah wujud seperti sekarang, menyeramkan. "Minggir! Aku tidak mau terlibat dalam urusanmu, lagi pula aku sudah merelakan Bella... *argggh*." Tubuh Kevin terhempas jauh hingga membentur tembok. Tubuhnya merasakan sakit dan tulang-tulangannya terasa rontok. Darah segar ia muntahkan dari mulutnya.

"Jangan munafik! Aku tahu isi hatimu. Lakukan apa yang aku katakan dan semua akan baik-baik saja termasuk keluargamu!" Kevin memegang dadanya, menikmati nyeri yang begitu terasa terutama di bagian dada.

"Jangan sentuh keluargaku, mereka tidak tahu apa-apa!" desis Kevin.

Arin tertawa hambar, tangannya menyapu lembut wajah Kevin. Dan hal mustahil Kevin rasakan. Tubuhnya kembali segar, rasa sakitnya hilang seketika.

"Lakukan apa pun yang kuperintahkan!"

Bella tengah berbaring di atas ranjangnya sembari membaca buku seputar perkuliahannya sejak tadi, mengabaikan Allfred yang sibuk mendusel-dusel ke tubuh Bella untuk menarik perhatian Allfred.

"Bella sayang...." Allfred menusuk-nusuk pipi Bella dengan telunjuknya untuk membuat Bella jengah dan berhenti belajar. Sudah hampir dua jam, Bella belajar dan mengabaikan Allfred yang berbaring di sampingnya.

"Nggak usah ganggu!" ketus Bella.

"Yah, Bella...."

"Keluar! Besok aku ada kuis jadi harus belajar!" kesal Bella.

"Nggak mau!"

"Terus sekarang maunya apa? Istri lagi belajar diganggu, kalau istrinya di kelas nggak bisa jawab pertanyaan dimarahin," sinis Bella. Pasalnya Bella sering sekali kena omel Allfred yang kerap melontarkan pertanyaan pada Bella saat kelasnya berlangsung. Akhirnya Bella selalu ditunjuk dan diberi pertanyaan yang sangat sulit membuat Bella tidak pernah mampu menjawabnya. Bella yakin itu hanya akal-akalan Allfred untuk membuat Bella kesal.

"Duh, Sayang, kasihan banget kalau di kampus dimarahin terus, ya. Tapi aslinya sayang kok, sayang banget malah. Nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata."

Allfred menarik tubuh Bella, menuntun Bella untuk mendekat ke arahnya. Bella mengendus-endus dada Allfred. Aroma Allfred malam ini terasa beda. Sangat menyengat hingga membuat Bella merasa mual. Telapak tangannya kini sudah menutup mulutnya.

"Kamu pakai minyak wangi apa? Kok baunya kayak dukun? Seperti bakaran kemenyan," protes Bella menjauh dari Allfred.

Allfred memastikan apa yang Bella katakan, tangannya menarik ujung piama tidurnya dan mendekatkan ke hidungnya. Wangi, seperti biasa karena memang Allfred menyemprotkan minyak wangi seperti biasanya.

"Wangi kok, aku pakai minyak wangi seperti biasanya."

"Bohong, bau menyan gitu. Kamu mem—" Bella bergerak cepat turun dari ranjang dan berlari ke arah kamar mandi saat gejolak di perutnya semakin hebat.

Begitu sampai di kamar mandi, Bella berusaha untuk mengeluarkan isi perutnya namun tidak ada yang keluar.

"Bella, kamu kenapa? Kamu sakit? Kenapa muntah?" panik Allfred penuh khawatir pada Bella yang kini tengah membasuh mulutnya dengan air.

"Gara-gara kamu bau kemenyan, mending kamu jauh-jauh deh!" Bella mendorong dada bidang Allfred cukup keras. Allfred mengernyitkan dahi lantaran heran. Kakinya melangkah meninggalkan Bella.

"Hey! Mau ke mana?" teriakan Bella membuat langkahnya terhenti.

"Mau keluar," sahut Allfred santai.

"Bagus! Istrinya lagi sakit kayak gini malah ditinggal keluar, sekalian nggak usah balik." Bella melipatkan tangannya di dada. Dan Bella tampak tengah menahan amarahnya.

"Lah? Tadi disuruh jauh-jauh karena aku bau kemenyan. Terus aku harus gimana?"

Bella berpikir sejenak.

"Temui Key, dan kalian berdua masak. Aku lapar. Buruan!" bentak Bella yang langsung membuat Allfred menghilang dalam sekejap. Allfred muncul di hadapan Key yang tengah duduk menikmati makanan ringan sambil menonton film.

"Key!"

"E-COPOT! Pangeran membuat saya *terkejut!*" Key yang kaget dengan kedatangan Allfred yang begitu mengejutkan, mengusap dadanya naik turun.

"Salahmu sendiri kagetan, sekarang bantu aku masak!"

"Mari, Pangeran, kita masak!" Key mematikan TV dan segera bangkit menuju dapur diikuti oleh Allfred.

"Hey! Aku menyuruhmu untuk masak, ya! Bukan untuk berduaan dengan Key di dapur!" Suara Bella terdengar membuat Allfred dan Key refleks menoleh ke belakang dan mendapati sosok Bella yang kini duduk layaknya nyonya besar di kursi makan.

"Ini juga mau masak, sayangku."

"Kenapa diam? Itu tolong Key geser! Jangan dekat-dekat dengan Allfred. Yang di sini cemburu!" titah Bella tak terbantahkan.

"Itu, Bella... kita bingung mau masak apa? Di kulkas tidak ada bahan apa pun. Ini semua salah Key yang tidak berbelanja." Allfred melimpahkan kesalahan pada pengawalnya seperti biasanya.

"Heh? Kenapa saya? Salahkan saja istrimu itu. Harusnya Bella yang berbelanja."

Allfred mendekatkan kepalanya ke arah Key.

"Sudah ngalah aja, Key, apa susahnya, huh? Kamu ingin aku dimarahin Bella? Mending kamu diam saja dan mengakui semuanya kalau itu kesalahanmu," bisik Allfred membuat Key memutar bola matanya dengan jengah. Urusan yang jelek-jelek selalu dilimpahkan untuknya.

"Allfred, sini!" pinta Bella.

Tanpa membantah sedikit pun, Allfred melesat secepat kecepatan cahaya. *"Iya, Bella, ada apa?"*

"Kamu sayang, kan, sama aku? Cinta, kan, sama aku? Sekarang aku pengen kamu buat candi. Aku iri sama Roro Jonggrang yang dibuatkan candi oleh Bandung Bondowoso. Kamu mau, kan?"

"....." Allfred menirukan gaya bicara seorang Master Limbad dari Indonesia yang selalu membawa burung hantu di pundaknya. Sementara Key sudah melesat menghilang dan tertawa keras sendirian di kebon kakao yang ada di taman belakang.

Saat ini mereka berada di kamar. Kepala Allfred berada di atas pangkuan Bella yang tengah bersandar di kepala ranjang. Tangan Bella bergerak mengusap lembut pipi Allfred, satu tangannya menyusup ke dalam rambut Allfred, memilin rambut hitam Allfred yang lurus. Allfred memejamkan mata menikmati sentuhan lembut penuh kasih sayang istrinya itu.

Allfred membuka kedua kelopak matanya yang menutup. Kedua bola matanya beradu dengan mata Bella. Cukup lama pandangan mereka bertemu hingga akhirnya Allfred menyudahi dan bangkit dari pangkuan Bella.

"Kamu sakit? Kenapa pucat banget kayak gini?" tanya Allfred. Tangannya sudah membingkai wajah Bella yang memang terlihat pucat. Bibir merah muda Bella kini memutih pasi.

"Nggak, cuma agak pusing aja. Nanti juga hilang."

"Serius? Iya udah sekarang kamu tidur aja ya." Allfred menarik bahu Bella, membimbing Bella untuk berbaring bersamanya. Bella yang memang tidak mengantuk merasa susah untuk memejamkan matanya. Entah apa yang mengganggu pikirannya hingga ia sangat kesulitan menidurkan dirinya. Allfred yang menyadari kegelisahan Bella, membuka kedua kelopak matanya yang tadi ia tutup. Pelukannya di tubuh Bella mengendur.

"Nggak bisa tidur? Mikirin apa, sih? Ini sudah hampir tengah malam. Besok kamu kuliah pagi."

"Ambilkan *handphone*-ku, mungkin nanti aku bakalan ngantuk kalau sudah bosan main *handphone*," pinta Bella menunjuk ke arah ponsel berwarna *gold* miliknya yang tergeletak manis di atas nakas, di samping Allfred.

"Kotak sihir? Ngapain? Aku selalu ada buat kamu, nggak usah main kayak gitu." Seperti biasa, sikap cemburu Allfred kumat. Selalu saja Allfred merasa kesal jika Bella lebih memilih benda mati di sekelilingnya dibandingkan Allfred yang jelas-jelas nyata dan hidup untuk Bella.

Jika saat ini Bella tidak dalam pengaruh kekuatan Allfred, mungkin Bella sudah mengeluarkan suara emasnya yang melengking

mengganggu pendengaran Allfred, atau bisa saja Bella memberikan seruduk manis di perut Allfred, menjambak rambut Allfred sampai botak. Tapi berhubung Bella masih dalam pengaruh Allfred, Bella hanya tersenyum sembari mengusap pipi Allfred.

"Allfred sayang, suamiku, cintaku, sayangku, belahan jiwaku, ambilkan *handphone*-ku ya, kamu istirahat aja."

"Nggak mau, Bella."

Bella menekan kuat pipi Allfred.

"Jangan bikin aku marah, Sayang. Buruan ambilin," ucap Bella penuh penekanan.

Allfred langsung menuruti permintaan Bella. Tangannya terulur untuk mengambil kotak sihir ajaib milik Bella dan menyerahkan dengan tidak suka ke arah Bella. Wanita itu menerima dengan cepat, ia lantas membaringkan kepalanya di samping Allfred. Kemudian ia mulai sibuk dengan ponsel miliknya yang tengah ia gunakan untuk berjelajah di sosial media yang ia miliki.

Merasa diabaikan oleh Bella, Allfred menengadahkan tangan. Hanya dalam hitungan satu detik, kini ponsel milik Allfred sudah bertengger manis di atas telapak tangannya. Ia tidak mau kalah dengan Bella yang tengah asyik sendiri dengan ponselnya.

"Bella, aku punya Facebook baru, apa kamu mau aku ajarkan bagaimana cara membuat Facebook? Sini aku ajarkan," tawar Allfred yang tengah mengetik *password* Facebooknya.

"Hey! Aku sudah mempunyai Facebook sejak SD. Kamu baru punya saja sudah gaya-gayaan. Pertemananku bahkan sudah *full* lima ribu, makanya aku buat dua akun Facebook," sahut Bella masih menatap ke layar ponselnya.

"Oh iya? Jangan sombong, Bella! Kamu baru punya dua? Nanti aku akan buat seribu Facebook sebagai ganti seribu candi."

"Terserah!"

"Apa nama Facebookmu, Bella?" tanya Allfred yang siap mengetik *user name* Bella di kolom pencarian.

"Bella Xeimoraga," sahut Bella. Dengan telaten Allfred menyentuh satu per satu huruf di papan ketik layar ponsel dengan jari telunjuknya. Sangat hati-hati karena Allfred takut salah pencet. Akhirnya setelah memakan waktu satu menit dua belas detik, Allfred berhasil mengetik nama Bella.

"Bella, apa tidak ada pilihan lain?" Pertanyaan Allfred membuat menatap ke atas, ke arah Allfred yang tengah menatap layar ponselnya.

"Pilihan apa?"

"Pilihan tambahkan sebagai istri misalnya, di sini hanya tambahkan sebagai teman."

"#+&*;#+/?#!#+&c&c:~!*(!*(#)#!#!#+#!"

"Bella, tolong dikonfirmasi permintaan pertemananku," titah Allfred.

Bella melakukan apa yang Allfred perintahkan dengan malas.

"Bella, itu tolong status kita di Facebook disetujui. Aku sudah mengubah status hubungan di Facebook menjadi menikah denganmu biar semua orang tahu."

Merasa ucapannya tidak digubris oleh Bella, Allfred jadi kesal sendiri. Ia paling tidak suka jika dirinya diduakan. Dan Bella baru saja menduakan dirinya dengan ponsel. Jika saja Allfred tidak kasihan pada Bella, Allfred sudah pasti akan memusnahkan kotak sihir ajaib itu. Bagi Allfred benda itu sangat berbahaya, mengancam

keselamatan Allfred. Ia bisa saja mati karena cemburu dengan Bella yang lebih memilih kotak itu.

"Bella! Aku cemburu!" sentak Allfred merampas paksa ponsel milik Bella.

Bella bangun dari posisi berbaringnya yang sudah sangat nyaman di paha Allfred. Menatap kesal ke arah Allfred.

"Cemburu sama siapa lagi?"

"Ini, benda ini sudah berulang kali membuatku terbakar cemburu. Kamu milikku, Bella! Kamu milikku, kamu harus menomor satukan aku, bukan benda ini. Lagian apa, sih, yang membuatmu tergila-gila dengan benda sihir ini?" Allfred menatap ke arah layar ponsel Bella.

Justin Bieber dan 11 orang lainnya menyukai kiriman Anda.

Begitulah tulisan yang baru saja dibaca oleh Allfred. Emosi Allfred semakin tersulut membaca tulisan itu.

"APA-APAAN KAMU, BELLA? APA YANG KAMU KIRIM KE JUSTIN BIEBER DAN SEBELAS ORANG LAINNYA? JAWAB, BELLA!!!" bentak Allfred membuat Bella kaget sekaligus bingung.

"Apa? Aku nggak kirim apa pun. Sumpah!"

"Bohong! Jelas-jelas ini Justin Bieber menyukai kirimanmu, apa yang sudah kamu kirim, Bella! Rupanya sekarang kau berani main di belakangku, bagus! Kamu kirim apa ke mereka, Bella! Barang apa yang sudah kamu kirim ke para selingkuhanmu! KALAU DITANYA JAWAB, BELLA! JAWAB!!!!"

"BANTING SAJA HANDPHONE-KU! BANTING! DASAR SUAMI KATROK!!!!" Kini gantian Bella yang teriak-teriak. Detik selanjutnya Bella membanting tubuhnya ke atas kasur dan langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhnya bak kepompong.

"Banting, ya? Ini kamu yang nyuruh loh, Bel, aku cuma nurut saja."

Brak!

Allfred benar-benar membanting ponsel Bella dengan kuat ke arah lantai keramik kamarnya. Jangan ditanya bagaimana nasib ponsel Bella sekarang, karena bentuknya sudah sangat memprihatikan.

Mendengar suara bantingan itu, Bella langsung menyingkapkan selimut yang membungkus tubuhnya. Ia menatap ke arah ponselnya yang sudah hancur.

"ALLFRED! APA YANG KAU LAKUKAN? ITU KENAPA MAIN BANTING SAJA!" teriak Bella. Rasanya ia ingin menangis melihat ponselnya.

"Lah, tadi disuruh banting. Udah dibanting sekarang malah marah-marah. Cowok memang selalu salah."

"KELUAR KAMU! KELUAR SEKARANG! AKU KASIH TAHU YA, SEKARANG AKU DALAM MODE MARAH! KELUAR SANA TIDUR DI LUAR!"

"Jangan gitu, Bella."

"Makanya punya otak itu dipake, kamu boleh tidur di sini tapi setelah aku tertidur kamu harus pindah tidur di luar!" Secara tiba-tiba emosi Bella mereda, hal yang sangat aneh. Emosi Bella gampang sekali naik turun.

Allfred ikut berbaring bersama Bella, memeluk erat tubuh Bella agar segera tidur.

Tangisan dan raung kesakitan sepasang suami-istri paruh baya membuat Kevin berteriak meminta Arin berhenti menyiksa pasangan itu. Pasangan itu adalah ayah dan ibunya yang tiba-tiba saja sudah berada di hadapannya dengan kedua tangan dan kaki yang terikat kuat. Luka sayatan silet di pipi ibu Kevin mengucurkan darah segar, membuat Kevin tidak tega melihatnya. Ia bisa merasakan bagaimana perihnya luka itu. Ibunya menangis, membuat luka sayatan silet di pipinya itu semakin perih saat terkena air matanya. Ayah Kevin tak jauh berbeda, bahkan luka sayatan siletnya lebih parah.

"Lakukan apa yang aku katakan, dan aku akan menghapus luka kedua orangtuamu. Jika kamu masih tetap membantah, luka kedua orangtuamu lebih dari sekadar ini."

Kini Arin berdiri di samping Kevin yang juga terikat kaki dan tangannya oleh tali. Arin memang meminta Kevin melakukan sesuatu untuk menghancurkan hidup Allfred dengan menggunakan Bella sebagai umpannya. Arin tahu, untuk melawan Allfred secara langsung ia tidak akan mampu. Jangankan melawan, untuk bertahan dari serangan Allfred saja Arin tidak yakin. Dan satu-satunya yang bisa Arin lakukan untuk menghancurkan Allfred adalah Bella. Arin harus bisa bermain cantik, menjadikan Kevin sebagai umpan untuk memancing Bella.

"Baik, aku akan melakukan apa yang kamu perintahkan. Tapi lepaskan kedua orangtuaku, hapus luka dan ingatannya tentang ini."

Arin menepuk pipi Kevin bersama dengan gelak tawanya.

"Sangat mudah melakukan itu semua, kamu sekarang budakku, dan apa yang menjadi perintahku harus kamu lakukan!"

Arin menghampiri kedua orangtua Kevin. Dengan kekuatan yang ia miliki, luka kedua orangtua Kevin lenyap seketika. Detik berikutnya Arin memulangkan mereka dengan tak lupa menghapus ingatan tentang apa yang baru saja mereka alami.

"Sebenarnya siapa kamu? Kamu bukan Arin yang dulu."

"Aku? Aku adalah putri yang menjelma menjadi iblis karena hatiku yang tulus penuh kasih sayang untuk seorang pangeran, sudah mati oleh pengkhianatan. Aku tak lagi mempunyai hati, dan hidupku kini hanya untuk dendam, menyalurkan amarah dan melihat penderitaan yang akan kuberikan pada orang-orang biadab."

Pria itu kembali menyesap secangkir cokelat panas yang mulai mendingin. Ibu jarinya mengusap bibirnya sekali, membersihkan sisa cokelat panas di bibirnya. Diletakkannya kembali cangkir cokelat panasnya. Pandangannya mengedat mengamati sekelilingnya yang cukup ramai oleh hiruk pikuk pengunjung kafe. Sebagian pengunjung datang berpasang-pasangan, atau paling tidak mereka datang bersama teman-temannya.

Lain halnya dengan pria yang mengenakan kaus hitam dan celana *jeans* panjang yang terduduk di sudut kafe ditemani secangkir cokelat panas yang isinya tinggal setengah. Key, terduduk sendirian lantaran tidak ada seseorang yang bisa ia ajak kemari. Jodohnya sampai saat ini belum juga ia temukan, mengajak Allfred untuk menemani justru mendapatkan ejekan dari Allfred yang dengan bangganya sudah memiliki istri.

Key menghela napas, ia kembali menyesap cokelat panasnya. Kedua alisnya mencuramkan hampir menyatu satu sama lain tatkala melihat sosok wanita terduduk sendirian dengan tatapan kosong. Wanita itu cantik, mengenakan *dress* berwarna hitam yang panjangnya hanya sampai lutut. Rambutnya tergerai di punggung, penggambaran wajahnya nyaris sempurna dengan bibir merah alami, hidung bangir, dan wajah dengan polesan bedak tipis terkesan natural.

Bukan kecantikan wanita itu yang menarik perhatian seorang Keylo Abidzar. Pandangan kosong dari wanita itu dan tubuh wanita itu yang tidak tercium adanya kehidupan. Wanita itu hanya raga, tidak ada jiwa manusia di dalamnya. Key memejamkan mata untuk menelisik tubuh wanita itu. Memang benar, tidak ada jiwa manusia dalam tubuh hidup wanita yang tengah ia amati saat ini. Mungkinkah wanita itu makhluk tak kasat mata? Tidak mungkin, Key bisa merasakan jika tubuh wanita itu tidak menyebarkan aroma selain manusia. Key terus menatap wanita yang membuatnya penasaran. Hingga wanita itu tersadar tengah diperhatikan oleh Key. Wanita itu menoleh, hanya satu detik mereka bertatap mata karena wanita itu cepat-cepat memutus kontak mata mereka.

Kecurigaan menghinggapi tubuh Key, dari gelagat wanita itu Key bisa menyimpulkan ada yang tidak beres dalam tubuh wanita itu. Andai saja wanita itu menatap Key cukup lama, Key pasti bisa memastikan siapa wanita itu. Key menyesap cokelat panasnya sampai habis sebelum ia berdiri untuk menghampiri wanita itu, ia harus memastikan semuanya. Pria itu cepat-cepat meletakkan cangkir kosongnya ke atas meja saat melihat wanita yang akan ia hampiri berjalan tergesa-gesa meninggalkan tempat duduknya. Sangat

mudah sebenarnya bagi Key untuk mengejar wanita itu dengan kekuatannya, namun ia tidak mungkin mengerahkan kekuatannya di tempat umum seperti ini. Jadi ia hanya bisa berlari selayaknya manusia biasa untuk mengejar wanita itu.

"Tunggu!" pekik Key saat wanita itu semakin cepat memacu dirinya untuk semakin memberi jarak dengan Key yang berlari di belakangnya.

Wanita itu berhenti saat tubuh Key kini sudah tepat di hadapan wanita itu. "Minggir! Jangan halangi jalan saya!" Sarkas wanita itu dengan kepala menunduk enggan menatap ke arah Key. Tentu saja itu membuat Key semakin yakin ada yang tidak beres dengan wanita cantik di hadapannya.

"Siapa kamu sebenarnya!"

"Saya manusia biasa, nama saya, Arin. Minggir jangan halangi jalan saya." Wanita yang mengaku namanya Arin itu mundur saat Key berjalan mendekatinya.

"Keluar kamu! Tunjukkan wujud aslimu!" Tubuh Arin terhimpit di antara tembok gudang yang sudah tidak digunakan dan tubuh Key. Kedua tangan Key mengurung tubuh Arin agar tidak bisa berkutik lagi.

"Apa maksudmu, keluar apa? Sekarang singkirkan tubuhmu dan jangan ganggu saya!"

Key semakin penasaran saja saat wanita itu masih enggan menatap ke arahnya. Wanita itu terus saja menunduk dan semakin menunduk. Key yang mulai geram dengan Arin, langsung meraih dagu Arin, memaksa Arin untuk menatap ke arahnya. Tubuh Arin jatuh tak sadarkan diri bersama dengan keluarnya cahaya hitam dari tubuhnya. Untung saja Key bergerak gesit, menangkap tubuh

Arin. Key hendak mengejar bayangan hitam yang sudah dua kali ia jumpai, namun ia tidak bisa meninggalkan tubuh Arin di sini sendirian. Ia memutuskan untuk menyelamatkan Arin terlebih dahulu, urusan bayangan hitam itu akan Key selidiki secara perlahan dan halus. Ia tahu bayangan hitam itu bukan makhluk biasa yang bisa ia anggap enteng.

BK



Allfred Junior

BELLA mengerucutkan bibirnya kesal sembari membawa banyak bingkisan pemberian mahasiswa-mahasiswi yang meminta bantuan untuknya agar mengurung Allfred, menghalangi Allfred agar tidak masuk ke kelas mereka. Sosok dosen seperti Allfred kini masuk jajaran dosen paling dihindari oleh para mahasiswa. Bukan tanpa alasan, sifat *killer*, perfeksionis, dan tidak punya hati membuat Allfred mendapatkan gelar dosen paling ditakuti semester ini. Terlambat satu detik saja dari kelas Allfred? Mending tidak usah masuk sekalian daripada kena semprot maha dahsyat.

Tidak mengumpulkan tugas? Siapkan bolpoin satu *pack*, karena sudah dipastikan kamu akan membutuhkan tinta yang sangat banyak untuk melaksanakan tugas tambahan dari Allfred.

Allfred yang sudah paham dengan kebiasaan mahasiswanya, tidak mau kalah. Ia tidak akan memberi tugas dalam bentuk *print out* karena Allfred yakin delapan puluh persen pekerjaan mereka adalah hasil dari *copy paste* berbagai sumber. Untuk itulah Allfred memberikan tugas tambahan dalam bentuk tulis tangan.

Langkah Bella terhenti saat seorang mahasiswi kakak tingkatannya menghadang langkah Bella.

"Bella, istrinya Pak Allfred, dosen laknat itu?" tanya mahasiswi yang Bella ketahui namanya adalah Sonya. Sonya tidak sendirian, ia bersama dengan tiga temannya yang memasang wajah depresinya.

Bella mengangguk pertanda 'iya'.

"Saya mohon sama kamu, tolong besok jam delapan halangi Pak Allfred jangan sampai dia berangkat. Apa pun caranya kamu harus bisa bantu saya dan puluhan mahasiswa."

Bella menaikan sebelah alisnya. Satu lagi mahasiswi yang meminta bantuan kepadanya sepanjang ia menyusuri koridor menuju ruangan Allfred, sudah ada tiga yang meminta bantuannya.

"Tapi saya tidak bisa ngelakuin itu. Percuma saya melarang itu, Pak Allfred profesional."

Wanita di samping Sonya unjuk suara.

"Tidak ada suami profesional kalau kamu kurung suamimu di kamar, saya dan mahasiswi lainnya bakalan iuran buat beli hadiah khusus kalau kamu berhasil kurung suamimu untuk tidak ke kampus."

"Anggap saja ini uang muka, hadiahnya tidak seberapa tapi begitu kamu berhasil, hadiah akan berkali-kali lipat." Sonya menyerahkan kantong plastik berwarna putih berisi cokelat batangan. Hampir seantero kampus tahu, jika istri dosen mereka yang *killer* itu pecinta berat cokelat.

"Ekhem-ekhem, kira-kira hukuman yang paling pantas untuk mahasiswi penyuap kayak kalian itu apa, ya? Boleh kasih masukan?"

Suara itu terdengar di belakang Bella membuat Sonya dan teman-temannya menelan salivanya susah payah.

"Eh... Pak Allfred." Sonya tersenyum kikuk, menggaruk wajahnya yang tidak gatal.

Bella menoleh, dan benar Allfred berdiri di belakangnya dengan mengenakan setelan formal.

"Sudah tahu hukuman apa yang kira-kira cocok untuk praktik suap kalian?" sinis Allfred.

"Itu, Pak. Aduh, *hm...* kita nggak melakukan suap kok, Pak. Kita cuma mau kasih Bella hadiah karena Pak Allfred sudah menjadi dosen yang sangat baik untuk kita. Bella, kan, istri Bapak, jadi saya dan yang lainnya inisiatif untuk memberikan Bella hadiah. Kalau Bella senang, Bapak pasti juga senang." Sonya menghela napas lega, akhirnya ia bisa mengatakan alibinya dengan lancar. Semoga bisa membuat Allfred percaya.

"Sepertinya buku yang dibawa olehmu sangat bermanfaat, tolong buat *resumet* Minimal lima puluh halaman tulisan tangan dan kumpulkan besok pagi di meja saya. Berlaku juga untuk kalian... aduhhhhh." Allfred mengaduh kesakitan saat Bella meninju perutnya kuat-kuat.

"Aduh, Bella, kamu kenapa? Kenapa main tonjok saja?" gerutu Allfred memegangi perutnya.

"Cabut hukuman untuk Sonya dan yang lainnya!" bisik Bella penuh penekanan.

"Tidak akan! Mereka telah melakukan praktik suap terhadap istri dosen mereka. Mau jadi apa negara ini kalau pelajarnya seperti mereka," sahut Allfred menolak apa yang Bella ucapkan.

"Oh berani? Keliatannya kalau di kampus kamu lagaknya sudah kayak pendekar!" Bella menjatuhkan bingkisannya. Tangannya terlipat di dada. Sonya dan yang lainnya hanya menjadi pemirsa yang baik, melihat cekcok kecil rumah tangga seorang dosen *killer* dan istrinya.

"Bukan seperti itu, Bella. Aku cuma—"

"Cuma apa? Aku bilang cabut hukuman Sonya dan yang lainnya sekarang juga! Lagian mereka baik kok kasih aku cokelat." Allfred menghela napas. Urusan cokelat memang Bella tidak bisa diganggu gugat. Hanya cokelat segitu saja sudah berhasil mengendalikan Bella.

"Cuma cokelat, Bella! Aku sudah memberimu cokelat lengkap dengan kebon dan pabriknya. Jadi kamu jangan terpengaruh dengan cokelat yang cuma segitu, tidak sebanding dengan apa yang aku beri."

"Nantang kamu, ya! Oke! Sekarang pilih cabut hukuman Sonya dan teman-temannya atau jabatan kamu sebagai suami aku cabut?" ancam Bella membuat Allfred menggeram kesal.

"Iya sudah kalian boleh pergi! Hukuman kalian sudah saya cabut," putus Allfred.

Sonya menarik senyum lebar.

"Bella, saya sama yang lainnya pergi dulu ya, ingat bisnis kita! Ini bisnis yang sangat menguntungkan." Sonya mengedipkan matanya ke arah Bella sebelum pergi diikuti yang lainnya.

"Bisnis apa yang mereka maksud, Bella?" selidik Allfred.

"Bisnis yang sangat menguntungkan pokoknya. Oh iya, pertahankan sikap *killer* kamu! Kalau perlu ditambah biar banyak sogokan yang mereka berikan untukku. Tolong bawain hadiah-hadiah itu, Sayang. Aku mau ke kamar mandi perutku—" Belum sempat Bella menyelesaikan ucapannya, Bella sudah terlebih dahulu berlari terbirit-birit meninggalkan Allfred lantaran gejolak perutnya yang semakin terasa.

Allfred memungut bingkisan yang tergeletak di lantai, membawa bingkisan itu ke ruangnya yang hanya berjarak beberapa meter saja dari tempat ia berdiri. Allfred meletakkan bingkisannya di atas sofa ruangnya. Sambil menunggu Bella datang, ia yang penasaran dengan isi bingkisan itu pun membuka satu per satu.

"AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA...." Suara teriakan lantang dari mulut wanita yang baru saja menyadari jika dirinya tidak tidur sendirian, tapi ditemani sosok pria yang tertidur pulas di sampingnya.

"BBEEEEEEEEEE...." Pria yang masih memejamkan mata itu berteriak menyahut teriakan wanita di sampingnya itu tak kalah lantang.

"Hey! Siapa kamu?! Kenapa kamu ada di kamarku! Siapa kamu?! Jawab! Berani-beraninya kamu masuk sembarangan tanpa

izin aku, mana seenak jidat tidur di samping aku!” geram Arin dengan terus memukuli punggung Key yang tengah terbaring dengan posisi tengkurap. Kedua matanya terpejam untuk membuat Arin semakin kesal.

“Diam, aku ngantuk. Numpang tidur, kasurmu ini tidak pernah ditiduri pria jomlo tampan mempesona sepertiku, kan?” gumam Key masih dengan terpejam.

Arin mengatur napasnya. Sabar. Kumpulkan kekuatan, atur strategi, dan siap menyerang.

“Hey! Makhluk seperti apa kamu ini? Jangan main-main denganku. Keluar sekarang atau aku tendang kamu!” ancam Arin. Key mengubah posisinya, ia berbaring telentang di kasur kamar Arin. Memang kini mereka berada di kamar apartemen Arin. Bukan hal sulit bagi Key untuk menemukan apartemen milik Arin meski Arin tidak memberitahunya. Key membuka sedikit matanya, mengintip untuk melihat ekspresi wajah Arin.

“Apa yang sudah kamu lakukan di sini?! Jawab aku!” sentak Arin memukul wajah Key dengan bantal. Key menyingkirkan bantal yang menutupi wajahnya. Kedua kelopak matanya terbuka sempurna.

“Apa yang sudah aku lakukan? Apa kamu melupakan tadi malam? Sayang sekali kalau kamu sampai lupa, apa yang sudah kita lakukan benar—”

“DIAM! AKU TIDAK PERCAYA UCAPANMU ITU! SEKARANG BANGUN! DAN ENYAH DARI KAMARKU!” Arin memukul perut Key dengan bantal. Ia benar-benar muak dengan ucapan penuh dusta dari pria kurang waras yang tengah berbaring di ranjangnya.

"Tidak percaya? Apa perlu kita reka ulang adegan yang semalam?"

"DASAR GILA!!!" Teriakan Arin benar-benar menggelegar.

"Aku gila karenamu, dan kamu tahu? Aku adalah jodohmu."

"Jodoh?! Coba jelaskan dari mana asalnya kita jodoh?!"

"Satu alasan. Karena aku sudah menolongmu saat pingsan tadi. *Abh*, kisah kita sama seperti Allfred dan Bella. Berawal dari menolong, jadi jodoh."

Arin memilih untuk bangkit dari ranjang, menuju kamar mandi untuk merendam tubuhnya dengan air dingin. Otak dan seluruh darah yang mengalir di tubuhnya saat ini pasti tengah mendidih karena pria asing yang menurut Arin adalah pasien rumah sakit jiwa yang dengan songongnya masuk ke apartemennya.

"Hey, mau ke mana kamu?" tanya Key yang kini sudah bersandar di kepala ranjang.

"Bukan urusanmu, aku harap setelah aku keluar dari kamar mandi, kamu sudah enyah dari muka bumi ini!"

"Jangan seperti ini, kisah benci jadi cinta sudah sangat *mainstream*. Mending kita langsung saling mencintai saja, kamu jomlo? Aku jomlo. Jangan jomlo, berat. Mending kita jadian aja."

Arin mencengkeram ujung kaus yang ia kenakan. Makhluk apakah pria yang tengah bersandar di kepala ranjang itu? Pria tengil yang sangat menyebalkan dengan *lambe turah*-nya melebihi wanita.

Jika membunuh orang tidak dosa, Arin pasti sudah meminjam pedang untuk membunuh pria menyebalkan itu.

"PERGI KAMU DARI SINI! PERGI!!!"

“Tidak akan, berdasarkan keputusan aku, untuk mendukung pendekatan di antara kita, aku akan tinggal di sini bersamamu, berdua setiap saat.”

Arin menutup pintu kamar mandi dengan keras. Ia sudah kehabisan stok kesabaran jika terus saja menanggapi pria gila semacam Key. Key sendiri malah tertawa puas, ternyata menggoda Arin sangat menyenangkan. Pantas saja Allfred si pangeran katrok begitu senang menggoda Bella. Rupanya ini yang dirasakan oleh Allfred.

“Hey! Berani sekali kau menyebutku pangeran katrok!” Key bisa mendengar dengan jelas, itu bisikan gaib dari Allfred. Susahnya untuk memaki-maki Allfred. Kapanpun, di manapun, Allfred selalu bisa mendengarnya selagi Key tidak baca mantra sebelum memaki-maki pangeran itu.

“Bella, makan dulu! Dari tadi kamu belum makan. Nanti kalau sakit gimana? Makan, ya.” Allfred membujuk dengan penuh kesabaran. Bella malah menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya saat Allfred menyodorkan sendok berisi nasi dan lauk-pauk. Tentu saja Allfred menjadi khawatir pasalnya perut Bella belum diisi apa pun sejak siang tadi, ditambah dengan Bella yang beberapa kali mual.

“Bella, makan ya! Nanti aku beliin kebon cokelat sehektar lagi, sama pabrik yang gede terus sama beliin kebon bunga lengkap dengan peternakan lebahnya!” Allfred tidak menyerah untuk membujuk Bella. Bujuk rayu Allfred belum juga membuahkan hasil, Bella

masih duduk di sofa dan menutup rapat mulutnya dengan telapak tangannya. Allfred sudah membujuk Bella berkali-kali namun Bella tidak kunjung mau menurut pada ucapannya.

Prang!

Bella terlonjak kaget, jantungnya berdegup kencang saat piring berisi nasi dan lauk-pauk di tangan Allfred, dihempas dengan kuat oleh Allfred. Hingga piring itu melayang membentur tembok dan berakhir hancur menjadi kepingan yang berceceran di lantai. Allfred berdiri dari posisi duduknya, ia berjalan pergi tanpa sepatah katapun meninggalkan Bella.

"Allfred! Mau ke mana?" ujar Bella lirih.

"Bukan urusanmu, lagipula apa gunanya aku di sampingmu, kalau kamu aja tidak mau aku tuntun, kamu lebih suka berjalan sendiri," sahut Allfred tidak menghentikan langkahnya.

"*Hiks*, kamu tidak peka! Dasar suami tidak peka, aku kayak gini itu buat cari perhatian kamu. Belakangan ini kamu sibuk dengan profesi dosen gadunganmu. Sampai kamu tidak menyadari aku butuh perhatianmu yang dulu! Nggak cuma aku, tapi anakmu juga butuh perhatian papanya!"

Deg!

Langkah Allfred terhenti saat mendengar kata-kata terakhir dari Bella. Anak? Papa? Apa maksudnya? Apa itu benar? Apa benar, Bella hamil? Allfred melesat cepat dan kini sudah berada di hadapan Bella. Tangannya mendarat di bahu Bella, mengguncang tubuh Bella cukup kuat.

"JAWAB AKU, BELLA! JAWAB JUJUR! KAMU TENGAH HAMIL ANAK SIAPA? ANAK MANUSIA ATAU ANAK SETAN? PRIA MANA YANG BERANI MENGHAMILIMU! JAWAB!"

Plak!

Tamparan mendarat di pipi kiri Allfred.

"SEPERTINYA AKU HAMIL ANAK SETAN, DAN KAU SETANNYA! ALLFRED XEIMORAGA!" teriak Bella kesal.

"Kelemahan Allfred ada di istrinya, jadi yang harus kita lakukan adalah menyerang istrinya, Bella. Buat Bella kehilangan nyawa, dan saat itulah Allfred akan memberikan darah kehidupan untuk Bella. Ketahuilah, darah kehidupan tidak bisa digunakan dua kali pada orang yang sama, karena itu akan memusnahkan pemilik darah kehidupan itu."

"Baik, Ayah. Terima kasih atas sarannya."

"Gunakan pria lemah bernama Kevin untuk memancing Bella, lakukan dengan cantik. Jangan sampai Allfred menyadarimu, Elski. Hati-hati dengan tubuh wanita yang sering kau rasuki, karena sekarang di samping wanita itu ada Key. Kau tahu siapa Key? Dia hanya pengawal tapi dia bukan sembarang pengawal, dari tubuhnya masih mengalir darah keturunan Kerajaan Bintang karena pengabdian keluarganya maka dia dianugerahi hal itu."

Semenjak mendengar kabar baik dari Bella bahwa kini Bella telah mengandung anaknya, Allfred semakin protektif pada Bella. Tak hanya itu, kadar *possessive* Allfred pun ikut naik juga. Bella harus meminta izin jika akan melakukan sesuatu pada Allfred. Ke

mana pun Bella pergi tidak diizinkan sendirian, harus ada Allfred yang menemani untuk memastikan keadaan Bella. Namun jika Allfred tidak bisa, Allfred akan menyuruh Key untuk mengawasi Bella dengan catatan Key tidak boleh terlalu dekat dengan Bella. Kalau sampai terlalu dekat Allfred tidak segan-segan untuk menghukum Key.

Allfred juga melarang keras Bella untuk melakukan aktivitas rumah seperti menyapu, mengepel, memasak, dan beberapa kegiatan lain yang umum dilakukan ibu rumah tangga. Sebagai gantinya, Key ditunjuk paksa oleh Allfred untuk melakukan semua pekerjaan rumah samapi tugas melakukan apa pun yang sifatnya mendadak.

Seperti sekarang, di saat Allfred dan Bella tengah duduk manis di sofa menikmati secangkir teh hangat dan menonton film romantis, Key tengah sibuk mencuci piring sembari bersenandung ria. Key melakukan pekerjaan itu dengan senang hati. Menurut Key itu semua sebagai bekal ia nanti untuk menjadi suami yang baik di masa depan.

"Bella, nanti anak kita pria atau wanita? Pria saja bagaimana? Biar tampan seperti papanya?" tanya Allfred yang tengah mengusap perut Bella yang masih rata.

"Katanya sakti mandraguna. Harusnya kamu yang lebih tahu daripada aku," sahut Bella menggenggam tangan Allfred yang tengah mengusap perutnya.

"Ah, iya aku lupa, aku, kan, sakti, kamu tidak ada apa-apanya dibanding aku. Anak kita pria kuat, gagah, perkasa, dan sangat menggemaskan. Akan lahir pada tujuh Maret jam dua belas malam." Bella hanya mengangguk tidak berniat untuk menyahut.

Keduanya kembali diam. Allfred sibuk memandangi wajah Bella yang ada di sampingnya, sementara tangannya masih sibuk mengusap perut Bella. Usapan dari Allfred membuat kebahagiaan tersendiri. Apalagi beberapa kali Allfred membuat kecupan manis di dahi Bella. Kecupan yang membuat Bella merasakan besarnya cinta Allfred padanya.

"All, minumannya sudah habis. Aku ke dapur dulu ambil minuman lagi." Bella bangkit dari sofa namun Allfred melarangnya. Ia melingkarkan tangan di perut Bella, menahan Bella agar tidak beranjak dari sofa.

"Jangan terlalu capek, Bella. Pikirkan bayi kita, aku tidak mau kamu kelelahan dan berakibat buruk pada bayi kita," ujar Allfred memunculkan kembali sifat protektifnya yang berlebihan pada Bella.

Tangan Bella terangkat, ia mengusap lembut rahang Allfred yang kokoh.

"Jangan berlebihan seperti itu, aku tidak akan keguguran kalau cuma ambil minum di dapur."

"Tidak perlu, Bella. Apa gunanya aku di sini kalau kamu masih melakukan itu semua sendiri. Perintah aku sesukamu, aku siap melakukan apa pun yang kamu mau. Jangankan untuk mengambil air di dapur, mencari air di gurun pasir pun aku siap." Bella mengulas senyum. Selama ini Allfred memang selalu menurut apa yang Bella inginkan. Sosok suami yang sangat sempurna.

"Iya aku percaya, tapi kali ini aku tidak mau merepotkanmu."

"Aku suka direpotkan olehmu, Sayang. Apalagi sekarang kamu mengandung anakku. Sekarang kamu diam di sini, aku ke dapur dulu. Mau minuman apa? Teh? Susu? Kopi? Cokelat panas? Atau sirop? Air putih? Susu jahe?"

"Air putih dingin saja, gerah nih. Sama bawain biskuit yang tadi kita beli di *supermarket*. Ada di kulkas."

Allfred bangkit dari duduknya, ia segera berjalan menuju dapur. Di sana terdapat Key yang masih sibuk mencuci piring.

"Pangeran, ini malam Minggu. Saya izin mau *ngapel* gebetan, ya?" izin Key saat melihat Allfred tengah menuangkan air putih yang baru diambil dari kulkas ke dalam gelas.

"Bangga kamu punya gebetan? Aku yang punya istri saja biasa saja. Kalau masih gebetan jangan songong, Key!"

Key memutar bola matanya dengan jengah. Ia selalu kalah di mata Allfred. Apa pun yang ia miliki memang selalu dikalahkan oleh Allfred. Walaupun ia menang, Allfred tidak akan mengakui kemenangan Key.

"Saya tahu, Pangeran. Pangeran lebih dari saya dalam segala hal. Hal apa pun Pangeran memang nomer satu!" ujar Key. Tangannya sibuk mengelap piring dengan kain kering lalu menata piring itu dengan rapi.

Allfred membawa segelas air putih dan biskuit cokelat yang tadi Bella minta.

"Sudah sana berangkat, kalau *ngapel* jangan terlalu malam. Aku prihatin jika kamu terlalu lama jomlo," ujar Allfred lalu pergi meninggalkan dapur.

Allfred menghampiri Bella kemudian ia meletakkan segelas air putih dingin dan biskuit di atas meja. Sebelah alisnya terangkat saat melihat Bella sudah terlelap dengan napas teratur dan menjadikan lengannya sebagai bantal. Semenjak hamil memang Bella mudah sekali untuk tidur.

"Tidur yang nyenyak, Sayang. Besok aku berusaha akan membuat hidupmu lebih bahagia dari hari ini. Aku siap membahagiakanmu, kapanpun," gumam Allfred lalu mencium kening Bella.

Ketika Allfred berjalan kembali menuju dapur, ia tidak menjumpai Key lagi. Mungkin Key sudah melesat ke rumah wanita yang tengah ditaksirnya itu.

Tangan kanan Allfred menarik pintu kulkas. Mengambil sebotol air mineral, cokelat batangan, dan buah. Sudah menjadi kebiasaan Bella yang sering terbangun di tengah malam untuk minum, makan cokelat, atau kadang makan buah-buahan yang tersedia di kulkas.

Allfred yang sering tidur pulas, tidak menyadari jika Bella bangun sendirian untuk menuruti keinginannya itu. Untuk itulah sekarang Allfred antisipasi dengan menyediakan beberapa kebutuhan Bella di dekatnya agar saat Bella terbangun tengah malam sendirian, Bella tidak perlu jauh-jauh berjalan sendirian menuju dapur.

Allfred kembali ke ruang keluarga, Bella masih terlelap. Segera ia meletakkan barang bawaannya di meja kecil tak jauh dari sofa tempat Bella berbaring. Malam ini Allfred memutuskan untuk tidur di sofa yang hanya cukup untuk berbaring berdua. Tidak masalah jika harus bersempit-sempit ria berbagi sofa untuk mereka tidur bersama.

Allfred memejamkan matanya, begitu membuka, sebuah selimut sudah ada di tangannya. Perlahan ia membaringkan tubuhnya bersama Bella, mengangkat kepala Bella agar berbaring di atas lengan kokohnya. Tangannya yang satu melingkari pinggang Bella dengan *possessive*. Sese kali ia menciumi wajah istrinya yang terlihat begitu tenang.



Radiasi Purnama

BEBERAPA hari belakangan ini Allfred selalu pulang malam, membuat malam-malam Bella diisi dengan penantian panjang menunggu kepulangan suaminya. Beberapa kali Bella sering ketiduran di ruang tamu saat menunggu Allfred pulang, dan berakhir dengan Allfred yang membopong tubuh istrinya sampai ke kamar. Setiap kali Bella bertanya soal kepulangan Allfred, Allfred selalu mengatakan jika ia tengah sibuk dengan urusannya sebagai dosen. Bella sebenarnya tidak percaya dengan alibi Allfred, tapi ia pura-pura percaya agar tidak menyinggung suaminya itu.

Seperti malam ini, Allfred baru pulang sekitar pukul dua belas malam lewat beberapa menit. Bella tetap menunggu kepulangan Allfred dengan keadaan mengantuk. Allfred sebenarnya tidak pernah meminta Bella untuk menunggunya pulang, terkadang Allfred ingin memarahi Bella yang menunggu kepulangannya yang begitu larut. Ia takut Bella kelelahan dan kurang tidur. Itu bisa mengganggu kesehatan janin yang tengah tumbuh dan berkembang di rahim Bella.

Bella masih terjaga, ia belum bisa tidur sejak tadi. Wajahnya menghadap ke arah dada bidang Allfred yang dibalut piama berwarna abu-abu. Tubuhnya meringkuk dalam dekapan Allfred yang sudah terlelap dengan napas teratur sejak satu jam yang lalu.

Bella menggelengkan kepalanya cepat. Bayangan gurami bakar dengan sambal kacang yang pedas memenuhi otaknya sejak tadi. Beberapa kali ia menelan salivanya dengan susah payah saat bayangan gurami bakar membuatnya semakin ingin menikmati makanan itu. Bella semakin menenggelamkan kepalanya di dada Allfred, mengikis jarak di antara mereka.

"Bella, ini sudah saatnya kamu tidur. Cepat tidur, Bella," ujar Allfred dengan kedua bola mata yang masih terpejam. Tangan Allfred mengusap kepala belakang Bella dengan gerakan naik turun.

"Tidak bisa tidur," sahut Bella mengusap rahang Allfred yang tidak lagi ditumbuhi bulu-bulu halus karena tadi pagi Allfred sudah mencukur habis bulunya. Allfred menjentikkan jari tengah dan ibu jarinya. Detik berikutnya ruangan yang tadinya gelap kini diterangi lampu. Bella mengangkat kepalanya, membaringkan kepalanya di atas perut suaminya.

"Tidur, Bella, ini sudah saatnya kamu tidur. Tidak baik untuk kesehatan kamu dan bayi kita. Sekarang tidur ya," rayu Allfred

lahu menguap lebar. Ia sudah sangat mengantuk, namun karena Bella tidak kunjung tertidur membuat tidurnya terusik oleh gerakan Bella yang sepertinya tidak nyaman.

Bella merubah kembali posisinya, menopang dagunya dengan satu tangan, menatap ke arah Allfred yang berbaring miring memeluk guling.

"Aku pengen makan gurami bakar pakai saus kacang super pedas," ujar Bella.

Allfred mengulas senyum.

"Besok aku belikan gurami lengkap sama alat pancing dan kolam ikannya, kebon kacang sama kebon cabe juga. Sekarang kamu tidur, ya?" Allfred menarik Bella ke dalam pelukannya.

"Maunya sekarang, ini permintaan bayinya bukan permintaan aku. Kalau tidak dituruti nanti bayinya ileran. Kamu mau punya anak ileran?"

Allfred menghela napas kasar.

"Bella istriku, sayangku, cintaku, belahan jiwaku, bidadariku, kalau anaknya ileran tinggal beliin tisu. Kamu sebagai ibunya wajib membantu anak kita mengelap ilernya. Jangan malas ah jadi ibu. *Aw... aw...* Bella, sakit, kenapa dicubit?" gerutu Allfred mengusap perutnya yang terasa pedas akibat cubitan dari Bella. Bella menekuk wajahnya sebal dengan Allfred yang begitu santai menjawab ucapan Bella.

"Bella, sekarang sudah malam. Mana ada gurami bakar? Guraminya udah pada tidur jadi nggak ada yang bisa dibakar. Bella, tidur ya ini udah malam," ujar Allfred dengan lembut agar tidak menyulut emosi Bella.

Bella bangun, berdiri di atas ranjang. Tubuhnya membungkuk dengan kedua tangan menjulur ke arah Allfred.

"Nggak mau tahu, bangun sekarang! Kita mancing gurami terus buat gurami bakar saus kacang super pedas!" paksa Bella.

Allfred terpaksa meraih tangan Bella, lalu beranjak dari kasur.

Saat ini Allfred dan Bella sudah terduduk berdua di pinggir kolam ikan gurami yang terletak di sebuah pekarangan milik tetangganya yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk. Kolam itu gelap tanpa penerangan, hanya cahaya bulan yang tampak menerangi. Tangan Bella tengah memegang alat pancing sementara tangan Allfred sibuk melingkari pinggang Bella, dengan kepala yang tertumpu di bahu Bella.

"Kenapa lama sekali? Udah setengah jam lebih ikannya tidak dapat juga," gerutu Bella.

"Sudah kubilang, ikannya lagi pada tidur, mana mungkin makan umpan kamu. Makan di malam hari kayak gini membuat cepat gendut, ikan takut gendut karena kalau gendut nanti dimakan," ujar Allfred dengan tampang polosnya.

"Sekarang kamu nyemplung dan tangkap ikannya!" titah Bella menoleh menatap Allfred yang berada di belakangnya.

"Apa? Nyemplung? Kamu gila, Bella! Nggak mau!"

"Oh nggak mau? Iya? Jangan salahkan aku kalau besok aku balikan sama—"

Byurrrr!

Belum sempat Bella menyelesaikan ucapannya Allfred sudah terlebih dahulu menceburkan dirinya sendiri ke dalam kolam ikan. Air kolam ikan membasuh wajah Bella saat Allfred dengan tiba-tiba masuk.

Bella celingukan mencari keberadaan Allfred yang tidak terlihat.

"Allfred, kamu di mana? Allfred, jawab dong! Kamu di mana?" teriak Bella.

Tidak ada sahutan atau tanda-tanda kemunculan Allfred.

"Allfred, kamu di mana? Apa kamu mati tenggelam? Allfred, anak kita belum lahir, kamu tidak boleh mati, nanti kalau kamu mati aku gimana? Balikan lagi sama Kevin?"

"Heh! Aku tidak akan mati hanya karena tenggelam, kamu lupa seberapa saktinya suamimu ini. Ini aku sudah dapat ikannya," ujar Allfred memunculkan kepalanya dari dalam air. Tangannya mengangkat tinggi satu ekor gurami yang sudah Allfred ketahui jenis kelaminnya pria dan berumur hampir satu tahun. Bella bertepuk tangan dengan girang saat melihat gurami di tangan Allfred. Segera Allfred berenang ke tepian.

"Sekarang ayo kita pulang, bulan bersinar begitu terang, aku tidak yakin semua akan baik-baik saja."

"Apa hubungannya? Bagus dong kalau bulan bersinar dengan terang. Tambah romantis."

"Kamu ingat Putri Elski? Dia berasal dari Bulan. Aku tidak yakin jika ia benar-benar mati di tanganku, aromanya masih bisa tercium. Sekarang kita pulang, nanti kita suruh Key bakar guraminya, Key pintar memasak."

Bella berlari ke arah dapur menghampiri Key yang tengah membakar gurami hasil tangkapan Allfred tadi.

"Key! Tolong Allfred, Key! Cepat tolong Allfred!" ujar Bella panik begitu sampai di dapur. Key menghentikan sejenak aktivitasnya. Memutar tubuhnya menghadap ke arah Bella.

"Ada apa, Bella? Kenapa dengan Pangeran? Sepertinya tadi baik-baik saja."

"Key! Allfred kedinginan."

"Astaga! Terus kalau Pangeran kedinginan aku harus bagaimana, Bella? Memeluknya? Yang benar saja, Bella." Bella mengacak rambutnya lantaran kesal. Key tidak mengerti maksud Bella.

"Bukan itu, Allfred kedinginan dan mengeluh kedua matanya sakit," ujar Bella.

Key langsung melesat secepat kilat meninggalkan Bella di dapur. Bella berlari menyusul ke arah kamar.

"Bella, apa yang terjadi? Kenapa bisa seperti ini?" tanya Key yang tengah memeriksa Allfred.

"Aku tidak tahu, Key. Tadi aku dan Allfred pergi mencari ikan dan Allfred mengajakku untuk cepat-cepat pulang karena purnama."

"Apa? Purnama?"

"Kenapa? Apa ada sesuatu dengan purnama?"

"Pangeran tidak bisa terkena radiasi sinar purnama, karena itu akan berakibat buruk pada kesehatan Pangeran. Tapi kamu tenang saja, setelah kuperiksa tidak terlalu fatal, Pangeran akan segera sadar." Bella melangkah gontai menghampiri Allfred yang kini tak sadarkan diri. Ia duduk di samping Allfred. Tangan kanan Bella terangkat dan mendarat di wajah Allfred. Menyusuri wajah

tenang suaminya untuk memberaihan bulir-bulir keringat dingin yang bersarang di wajah Allfred.

"Maaf, ini salahku," sesal Bella. Air matanya jatuh tepat di kelopak mata Allfred yang menutup. Key tanpa permissi meninggalkan Bella dan Allfred dalam ruangan itu. Ia cukup tahu diri dan memaklumi situasi yang sekarang terjadi.

"Jangan nangis, Bella, kamu membuatku merasa gagal untuk selalu membahagiakanmu," gumam Allfred yang tengah membuka kelopak matanya perlahan. Bella memeluk tubuh Allfred dengan sigap. Memeluk erat suaminya yang sukses membuatnya khawatir tadi.

"Jangan sakit, aku nggak tega liat kamu sakit. Mending sehat, nanti kamu boleh membuatku kesal dengan tingkah menyebalkan dan sok polosmu itu," bisik Bella.

"Iya, Bella, aku cuma lelah saja. Apa Key sudah menyiapkan gurami bakar saus kacang super pedasnya?" tanya Allfred. Bella menggelengkan kepala.

"Aku sudah tidak nafsu lagi. Aku cuma mau kamu sembuh aja duhu," ujar Bella.

Allfred mengusap pipi Bella dengan lembut.

"Jangan bohong, kamu lupa siapa suamimu ini, *huh?* Kamu tidak akan pernah bisa membohongiku, Bella. Sekarang makan gurami bakar buatan Key, dua menit sebelas detik lagi Key akan sampai di sini."

Bella duduk di tepi ranjang, menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Kakinya lurus di atas ranjang. Allfred mengangkat kepalanya, membaringkan kepalanya di samping Bella. Tangan Bella secara refleks mengusap lembut rambut Allfred.

"Tuh. Key sudah datang, cepat makan! Aku liatin kamu makan, kapan lagi coba makan diliatin orang tampan menggemaskan?" goda Allfred penuh percaya diri. Sebelah matanya mengerling manja ke arah Bella.

"Ini Pangeran, gurami bakar saus kacang super pedas," ujar Key menyerahkan piring isi makanan itu ke arah Bella. Bella tak berkedip menatap ke arah piring yang begitu menggugah selera.

"Key, mau?" tawar Bella yang langsung diangguki cepat oleh Key. Jujur Key sangat tergoda dengan masakannya itu yang pasti sangat enak.

"Bagi dua ya, kamu kepalanya, aku seluruh bagian selain kepala. Bonus tulang-tulang ikannya nanti," ujar Bella yang langsung mencomot daging gurami di bagian bawah kepala.

Key mencebikkan bibirnya kesal. Bagi Key nggak suami nggak istri sama-sama menyebalkan.

Bella benar-benar menikmati masakan Key, yang memang sangat enak. Allfred mengulum senyum saat melihat Bella menyantap makanannya. Kepalanya semakin ia dekatkan ke arah perut Bella. Tangan kanannya mengusap perut Bella, sesekali mencium penuh kasih sayang.

Bella duduk dengan malas di kantin kampus, menikmati segelas *cappuccino* cincau hitam sendirian di sudut kantin. Ia menatap malas ke arah mahasiswa yang berlalu lalang di sekitarnya.

Allfred hari ini tidak masuk kampus karena kesehatannya yang belum pulih, Key melarang keras Allfred untuk melakukan

aktivitas apa pun termasuk mengajar di kampus dengan alasan ia akan memulihkan Allfred terlebih dahulu. Bukan Allfred namanya jika menuruti Key, tapi karena Key mendapatkan dukungan dari Bella mau tidak mau Allfred harus menurutinya.

"Bella, pesan apa pun yang kamu mau. Kamu sudah menyelamatkan aku dari kekejaman suamimu itu. Tugas dari suamimu belum aku kerjakan, dan kamu berhasil membuat suamimu tidak berangkat hari ini," ujar seorang mahasiswi cantik sembari menepuk bahu Bella sekali. Bella mengulum senyum.

"Aku pergi dulu, bilang aja ke aku totalnya berapa nanti aku yang bayar!" seru mahasiswi itu lalu melangkah meninggalkan Bella untuk menghampiri teman-temannya.

Bella menyeruput *cappuccino* miliknya.

"Boleh aku duduk di sini?" Bella mendongakkan kepala saat merasa ada suara yang terdengar asing dari arah samping. Matanya langsung bertemu dengan sosok pria yang belum pernah ia temui selama ia di kampus ini. Pria itu tersenyum menggoda ke arah Bella. Jujur saja, pria di hadapannya kini memang benar-benar tampan, lebih tampan dari Kevin, namun jelas kalah tampan dari Allfred.

Pria asing itu mengulum senyum sembari mengulurkan tangan ke arah Bella. "Aidan Felixio, panggil saja Aidan."

Bella diam, tidak membalas uluran tangan pria yang memintanya berkenalan. Aidan menarik tangannya, memasukan ke dalam saku bagian depan celananya. Tanpa permisi ia langsung menarik kursi untuk duduk berhadapan dengan Bella. Senyum tak kunjung pudar dari bibir tipis merah mudanya. Alis Bella terangkat, menatap tak suka dengan Aidan si cowok tengil asing itu. Beberapa pasang mahasiswi yang melihat Bella tengah didekati oleh Aidan, langsung

saling berbisik memikirkan apa yang akan Aidan terima jika Allfred mengetahui istrinya tengah didekati oleh mahasiswa baru pindahan.

"Kenapa duduk di situ? Aku tidak memberikan kamu izin," ketus Bella.

"Siapa namamu? Aku Aidan, mahasiswa baru." Aidan dengan tidak sopan meraih gelas *cappuccino* Bella, lalu meminum tanpa permisi membuat Bella mengumpat.

"Kamu mahasiswa baru? Pantas saja belum tahu siapa aku. Dengarkan aku baik-baik, aku, Bella Xeina, istri sah dosen di sini yang bernama Allfred Xeimoraga. Garis bawah, ISTRI DOSEN!" ucap Bella penuh penekanan. Aidan tertawa lepas membuat Bella berpikir jika pria di hadapannya ini pasti sudah tidak waras.

"Istri seorang dosen? Tantangan yang menarik. Aku hanya perlu menyingkirkan dosen itu. Hanya satu orang terlalu mudah bagiku," ujar Aidan penuh kepercayaan diri yang sangat tinggi.

Bella bangkit dari duduknya. Menggebrak sekali meja di hadapannya membuatnya menjadi pusat perhatian.

"JANGAN PERNAH MENDEKATIKU LAGI, APA KAMU TIDAK PUNYA OTAK? AKU INI SUDAH BERSUAMI!" geram Bella.

"Perlu kamu tahu, aku suka wanita yang menolakku, aku suka tantangan dan aku suka kamu." Aidan tersenyum tanpa beban.

"Aku pastikan kamu akan menyesal setelah tahu siapa suamiku!"

"Aku tidak sabar untuk bertemu suamimu, aku ingin menunjukkan bagaimana hebatnya diriku."

Beberapa mahasiswi mendoakan agar Aidan tetap bisa menikmati hidupnya dengan tenang. Mereka tidak ingin melihat Aidan menjadi

bahan kemarahan Allfred. Sudah menjadi rahasia umum jika Allfred adalah suami super *possessive* dan pencemburu akut.

“Tutup mulutmu!” desis Bella.

“Mana suamimu, kenalkan padaku. Aku ingin memintamu langsung dari suamimu.”

“Aku di sini, mau apa kau? Sudah bosan hidup?”

Bella terkejut saat tiba-tiba saja Allfred sudah berdiri di sampingnya, merengkuh pinggang Bella dengan *possessive* menunjukkan hak kepemilikannya pada Aidan yang menatap tak percaya pada sosok di samping Bella.

“Kau mencari suaminya Bella, bukan? Aku suaminya. Ada apa mencariku? Benar-benar mencariku atau mencari malaikat mautmu?” sinis Allfred membuat wajah Aidan memucat. Bella yang melihatnya langsung mengulum senyum penuh kemenangan. Ia berjinjit untuk mencium pipi kanan Allfred, menunjukkan kemesraannya di depan mata Aidan.

“Kenapa diam? Suamiku sudah berdiri di sini. Bukannya kamu tadi mencarinya?” sinis Bella dengan nada mengejek ke arah Aidan.

“Cepat atau lambat aku akan dapatkan istrimu,” ujar Aidan menunjuk ke arah Allfred.

Allfred menepis tangan Aidan yang tengah menunjuk ke arah Allfred. Hanya ditepis oleh Allfred saja Aidan sudah merasakan sakit yang luar biasa di tangan kanannya.

“Aku pastikan maut lebih cepat menjemputmu saat kau maju satu langkah saja mendekati istriku.”

“Kita lihat saja nanti aku—” Tangan Allfred yang melingkari pinggang Bella terlepas cepat. Bella pikir Allfred sengaja melepasnya karena Allfred ingi menghajar Aidan yang bermulut penuh percaya diri

iru. Ternyata salah. Allfred justru berlari cepat, tanpa kemampuannya dalam artian berlari seperti manusia normal.

"SIAPA KAU! KELUAR SEKARANG JUGA! CEPAT!"

Bella terkejut saat Allfred justru menghampiri Arin sahabatnya. Mendorong tubuh Arin hingga menempel di dinding. Tangan Allfred sudah mencekik leher Arin.

"KELUAR! TUNJUKAN WUJUD ASLIMU!!" bentak Allfred menatap tajam ke arah Arin yang terus menunduk dan terus meronta-ronta meminta dilepas. Tak hanya Bella yang heran, semua pengunjung kantin juga heran dengan tingkah Allfred.

"Allfred, lepaskan! Dia Arin sahabatku!" Bella yang sudah berada di samping Allfred, langsung memukuli lengan Allfred agar melepaskan cekikannya di leher Arin yang sudah kesulitan bernapas.

"KELUAR SEKARANG!" desak Allfred mengacuhkan Bella yang berusaha untuk menolong Arin.

Bugh!

Arin menendang ke arah perut Bella cukup keras hingga Bella jatuh tersungkur.

"Bella...." pekik Allfred meraih tubuh Bella. Bella meringis kesakitan saat mendapatkan tendangan dari Arin. Untung saja Allfred dengan sigap menangkap tubuh Bella, hingga Bella tidak jatuh ke lantai. Secepat mungkin Allfred langsung menggenggam tangan Bella, menyerap rasa sakit ke tubuhnya.

"Jangan takut, Bella, bayi kita tidak kenapa-kenapa asal kamu tetap genggam tanganku," bisik Allfred pada Bella yang masih merasakan sakit, meski tidak sesakit tadi.

"Lepas!" sentak Arin meronta-ronta meminta dilepaskan cekalannya. Allfred dan Bella menoleh ke arah Arin, mereka pikir

Arin sudah kabur setelah Allfred memilih untuk menolong Bella daripada meladeni Arin. Ternyata Arin masih di tempat semula lantaran Key datang mengambil alih Arin.

Allfred menatap Key, memberi isyarat lewat tatapan mata pada Key. Tentu saja Key mengerti arti tatapan itu. Segera ia membawa Arin. Menyeret paksa wanita yang terus saja meronta meminta dilepaskan, ke ruangan yang Allfred maksud.

"Kita ikuti Key. Nanti akan kujelaskan soal sahabatmu itu. Aku bopong ya, aku takut kamu kenapa-kenapa kalau jalan sendiri," ajak Allfred sembari menyapukan jemarinya ke pipi Bella. Bella mengangguk pasrah, pilihan yang Allfred berikan adalah yang terbaik demi dirinya dan juga calon anak yang tengah tumbuh dan berkembang di dalam rahimnya.

Allfred menggulung lengan kemejanya sebelum membopong tubuh istrinya agar lebih memudahkan dirinya sendiri. Setelah kedua lengannya telah selesai digulung, ia langsung membopong tubuh Bella. Secara otomatis Bella mengalungkan tangannya di leher Allfred. Menyembunyikan wajahnya di dada bidang suaminya agar tidak terlihat mahasiswa-mahasiswi yang lalu lalang. Baru beberapa langkah Allfred berjalan, langkahnya terhenti.

"Berani ikutin saya, saya pastikan nilai kalian E," tegas Allfred saat merasa beberapa mahasiswi yang selalu mencari informasi bersiap mengikuti Allfred untuk mengorek apa yang akan terjadi dengan Allfred, Bella, Arin, dan Key.

Secara kompak keempat mahasiswi itu memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat dan berjalan berlawanan arah dengan Allfred. Allfred kembali melangkah tegap sembari membopong tubuh Bella menuju ruangnya untuk menemui Key yang sudah

pasti menunggunya. Dibaringkannya tubuh Bella di atas sofa secara perlahan.

"Kamu tunggu sebentar, tetap di sini jangan ke mana-mana. Kalau kamu nurut, tidak akan ada sesuatu buruk yang terjadi padamu atau bayi kita," ujar Allfred mengusap bahu Bella.

Bella mengangguk patuh. Lengkungan senyum terukir di bibir Allfred sebelum Allfred beranjak.

Allfred mengunci pintu ruangnya untuk memastikan tidak akan ada yang masuk ke dalam ruangnya. Setelah beres, Allfred berjalan menghampiri Key dan Arin yang berdiri di sudut ruangan.

"Pangeran, saya curiga jika tubuh Arin dikendalikan oleh Putri Elski," tutur Key yang sudah menelisik jiwa Arin. Meski Key tidak melihat jiwa Putri Elski di dalam raga Arin, tapi Key sangat yakin. Allfred meraih dagu Arin, memaksa Arin untuk menatap Allfred. Sekuat tenaga Arin berusaha untuk menghindari tatapan Allfred, namun ia kalah kuat.

"Keluar sekarang juga atau aku paksa dengan caraku sendiri. Dan aku pastikan jiwamu hancur jika aku yang mengeluarkanmu paksa," ancam Allfred menatap Arin dengan kedua bola mata yang berubah warna menjadi merah darah.

"Aku tak akan main-main dengan ucapanku. Aku tahu siapa kau! Putri Elski, keluarlah dan kita selesaikan bukan dengan cara pecundang!" ucap Allfred penuh penekanan. Kabut asap tebal berwarna hitam pekat muncul dari tubuh Arin, bersamaan dengan itu tubuh Arin kehilangan kesadaran. Untung Allfred sigap bergerak menangkap tubuh Arin. Key yang melihat Arin tak sadarkan diri di dekapan Allfred, merasakan panas di dadanya lantaran tidak terima.

"Jangan sentuh milikku, garis keras, Arin milik Key," tandas Key meraih tubuh Arin dari Allfred. Kemudian Key membopong tubuh Arin yang tak sadarkan diri. Ucapan Key mengingatkan kembali misi Allfred untuk mengatasi Putri Elski.

Allfred menatap ke arah jiwa tanpa raga milik Putri Elski yang berdiri di hadapannya. Jiwa itu sungguh menyedihkan. Masih bisa dilihat dengan jelas batu permata dengan bagian ujungnya yang runcing, batu permata yang masih diingat oleh Allfred. Batu permata itulah yang dulu pernah Allfred tusukkan tepat di jantung Putri Elski. Dan batu permata itu masih saja menancap di jantung Putri Elski. Jiwa Putri Elski juga masih dipenuhi darah yang melumuri pakaian terakhir yang Putri Elski kenakan.

"Allfred," panggil Putri Elski dengan air mata yang sudah mengalir begitu saja. Tangannya terangkat hendak menyentuh wajah Allfred. Belum sempat tangan itu menyentuh wajah Allfred, Allfred sudah terlebih dahulu menghindar.

"Jangan usik hidupku dan istriku, Putri Elski! Aku sudah tidak ada urusan lagi denganmu. Mengertilah," ujar Allfred lirih namun begitu tegas.

"Setelah kamu menghancurkan segalanya, ini yang kamu berikan? Hati, hidup, dan keluargaku sudah hancur karena kau! Dan kau memintaku untuk tidak mengusik kehidupanmu? Apa ini yang namanya keadilan?" Allfred tertawa hambar. Menatap jengah ke arah Putri Elski.

"Jangan berbicara keadilan jika kamu saja tidak pantas untuk mendapatkan keadilan. Keadilan diperuntukkan bagi mereka yang memang berlaku baik. Tidak sepertimu. Jangan bertindak seolah kamu yang tersakiti. Ini semua karena kesalahanmu sendiri. Andai

saja dulu kau tidak seperti itu, mungkin jiwamu masih melekat di dalam ragamu!”

“Aku bersumpah tidak akan membiarkan anak dalam kandungan istrimu itu lahir ke dunia. Ingat sumpahku. Sumpah yang akan menebus rasa sakit yang pernah kau berikan, sumpah seorang putri bersama dendam yang melekat abadi.”

“SIALAN!” maki Allfred saat jiwa Putri Elski menghilang begitu saja sebelum Allfred berhasil meringkus.

Allfred terdiam beberapa saat mencerna sumpah dari Putri Elski. Ia tahu, sumpah itu bukanlah sekadar kata. Sumpah yang tadi diucapkan oleh Putri Elski penuh dengan dendam dan kebencian yang begitu membara. Allfred pastikan Putri Elski tidak akan tinggal diam sebelum sumpahnya terealisasi. Itu artinya Allfred harus lebih waspada pada Bella. Sedetik saja ia lengah, bukan saja calon bayinya yang terancam, nyawa Bella juga ikut terancam. Allfred pun bersumpah akan selalu menjaga dua orang yang menjadi prioritas utamanya saat ini.

Allfred berjalan menuju sofa di ruangnya di mana Bella masih berbaring di sana dengan berbantal lengannya sendiri. Ia duduk di sofa, membuat Bella mengubah posisi, mengangkat kepalanya dan membaringkan kepalanya di atas pangkuan Allfred.

Sementara Key duduk di sofa lain bersama Arin yang masih belum sadarkan diri, bersandar di bahu Key.

“Aku takut putri itu akan kembali menghilangkan nyawa bayi kita untuk yang kedua kalinya, aku nggak mau itu terjadi. Aku nggak mau kehilangan bayi kita kembali. Aku—” Ucapan Bella terhenti saat Allfred menempelkan jari telunjuk di bibir Bella.

Membungkam mulut Bella untuk berhenti menyuarakan hal-hal buruk yang tengah Bella takutkan saat ini.

"Selama masih ada aku di sini, jangan pernah merasa takut. Kamu percaya, kan, sama aku? Di sini aku yang akan berdiri paling depan untuk melawan semua yang hendak menghancurkan kebahagiaan kita," ucap Allfred tanpa keraguan sembari memainkan rambut Bella. Allfred membawa rambut Bella mendekat ke hidungnya. Mencium dan menikmati aroma rambut Bella yang menyegarkan.

Bella mengulum senyum, menatap penuh kelegaan ke arah Allfred. Ketakutannya perlahan memudar. Ia yakin Allfred pasti akan menjaganya.

"Aku percaya kamu pasti akan melakukan yang terbaik."

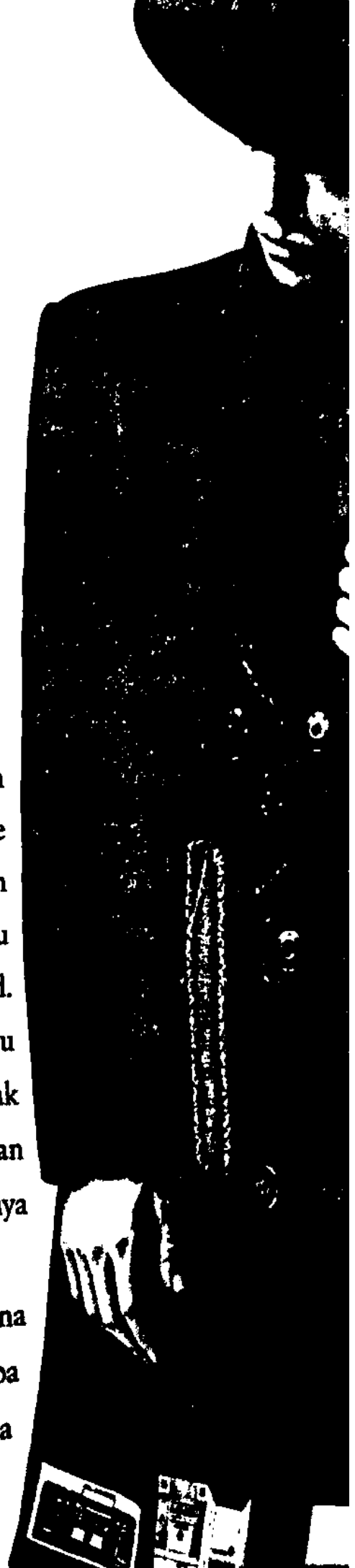
"Pasti. Jika menyangkut orang yang paling kusayang, apa pun pasti, kan, kulakukan," ujar Allfred mencium punggung tangan Bella penuh cinta. Tangan Allfred beranjak ke arah perut Bella. Telapak tangannya bergerak pelan mengusap perut Bella beberapa kali.

"Cepat lahir jagoan, segera bergabung bersama Ayah untuk menjadi pelengkap kebahagiaan keluarga kita dan menjaga ibumu bersama Ayah," gumam Allfred seolah mengajak bayi dalam kandungan Bella berbicara.

Cemburunya seorang Devil

HARI-HARI Bella jalani dengan rutinitasnya seperti biasa. Berangkat ke kampus bersama Allfred dan jika Bella sudah tidak ada kelas lagi, Bella terpaksa menunggu Allfred sendirian di dalam ruangan Allfred. Namun kali ini Bella tidak menunggu Allfred di ruangnya karena perutnya tidak bisa diajak kompromi. Bella membutuhkan asupan makanan untuk membuat perutnya berhenti berontak.

Bella duduk di kantin sendirian. Suasana kantin tidak terlalu padat. Hanya beberapa mahasiswa yang tampak mengisi beberapa kursi kosong.



"Sendirian saja?" Seorang pria duduk di hadapan Bella membuat Bella yang tengah melamun tersentak kaget.

"Ehhhh, Kevin," ujar Bella saat menyadari jika pria yang duduk di hadapannya adalah Kevin. Rasanya sedikit aneh dengan posisi Bella saat ini. Perasaan tidak enak hinggap di dalam hatinya mengingat semua kenangan bersama Kevin.

"Jangan secanggung ini, Bella. Meski kita tidak lagi berpacaran, kita masih teman, kan?" ujar Kevin santai. Bella tersenyum kikuk, tangannya menggaruk pipinya sendiri untuk menghilangkan rasa canggungnya saat ini.

"Eh, iya. Gimana kabarnya? Beberapa hari ini nggak pernah kelihatan," tanya Bella basa-basi.

"Seperti yang kamu lihat, baik. Tapi tidak sebaik saat masih bersamamu." Ucapan Kevin, membuat Bella semakin tidak enak. Ia merasa menjadi wanita yang begitu jahat sudah meninggalkan Kevin.

"Kamu pasti bakal dapat pengganti yang lebih baik dari aku, kita putus baik-baik pasti Tuhan sudah mempersiapkan jodohmu yang pasti lebih baik dariku."

"Aku harap seperti itu. Aku dengar kamu hamil, selamat untuk kehamilannya. Semoga kelak anakmu tidak merasakan seperti apa yang aku rasakan. Karena ini menyakitkan, saat kita sudah benar-benar mencintai seseorang, orang itu pergi begitu saja." Kevin mengulum senyum palsu yang terasa menyakitkan bagi Bella.

"Bagaimana dengan kesehatanmu? Ayah dan ibumu sehat?" Bella sengaja mengalihkan pembicaraan. Ia tidak mau membicarakan soal perasaan itu kembali.

"Masih sama, harus tergantung dengan obat-obatan itu. Tanpa obat itu mungkin tidak lagi bisa bernapas. Ayah dan ibuku sehat. Kemarin Ibu sempat menanyakanmu."

Bella tersenyum paksa.

"Oh, ya? Ibu tanya apa?"

"Kapan kamu berkunjung? Katanya Ibu kangen pengen ngobrol."

"Kapan-kapan aku sempetin mengunjungi ibumu. Aku juga kangen dengan ibumu, terutama masakannya."

Hening. Baik Bella maupun Kevin mengatupkan bibirnya tak lagi bersuara. Keduanya hanya menatap satu sama lain. Lewat tatapan itulah Kevin melepaskan kerinduan, sementara Bella semakin merasa tidak enak saat bertatapan seperti ini.

"Aku pergi dulu, sepertinya kamu kurang nyaman dengan keberadaanku. Hari ini kita seperti orang asing, semoga besok kita bisa berteman baik," pesan Kevin lalu mendorong kursinya kebelakang. Kevin tersenyum lalu beranjak meninggalkan Bella.

Bella tidak melepaskan sedikit pun pandangannya dari punggung Kevin yang semakin menjauh dari hadapannya.

"Bagus! Suaminya kerja capek-capek, ngoceh sampai berbusa buas ngajarin mahasiswanya, istrinya malah asyik-asyikan cari selir." Bella cukup tersentak kaget saat tiba-tiba wajah Allfred berada di hadapannya.

Glek!

Bella menelan salivanya susah payah.

"Mantan, kan? Hati-hati dengan modus mantan yang tiba-tiba bilang ibunya cariin kamu," ketus Allfred lalu duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Kevin.

Bella tidak kaget. Allfred pasti mendengar semua percakapan Bella dan Kevin meskipun Allfred dalam radius yang cukup jauh dengan Bella.

"Iya-iya, sudah lupa kan saja. Kevin hanya sedih saja," ujar Bella lalu meminum jus mangganya.

"Seneng ketemu mantan? Mantan keliatan tampan setelah jadi mantan?"

Bella memutar bola matanya dengan jengah. Sudah dipastikan suaminya ini pasti tengah cemburu akut pada Kevin.

"Senanglah, makanya punya mantan biar ada yang diajak reunion."

Allfred menatap kesal ke arah Bella.

"Punya mantan saja bangga. Punya mantan itu berarti tidak setia, justru yang patut dibanggakan itu spesies sepertiku. Tidak punya pacar apalagi mantan, tapi punya istri. Keren, kan? Jomlo dari lahir, dapat jodoh lebih cepat daripada yang sudah pacaran bertahun-tahun. Asal kamu tahu, harusnya kalau seorang pria mencintai seorang wanita itu tidak perlu mengajak pacaran, langsung saja nikah. Itu artinya pria itu benar-benar serius." Allfred menaik turunkan kedua alisnya ke arah Bella membuat Bella mencebikkan bibirnya kesal.

"Iyain saja biar cepat selesai," ketus Bella.

"Kita pulang sekarang, kamu kelihatan kelelahan hari ini." Allfred berdiri mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Bella.

Semua berjalan sesuai rencana Putri Elski. Rencana yang sudah disusun begitu matang dengan pergerakan halus dan nyaris tanpa jejak mencurigakan. Kevin yang menjadi tokoh wayang yang dijalankan oleh Putri Elski sebagai dalangnya, selalu bertindak sesuai dengan harapan Putri Elski. Jaminan nyawa kedua orangtuanya membuat Kevin tidak berani membantah sedikit pun apa yang Putri Elski titahkan padanya. Meski apa yang ia lakukan sangat melukai hati Kevin.

Seperti yang sudah berjalan sebelumnya, hampir empat bulan belakangan ini Kevin selalu mendekati Bella. Mendekat dengan gerakan begitu halus dan memprovokasi otak Bella dengan menceritakan hal-hal yang membuat Bella terenyuh dan merasa bersalah dengan apa yang terjadi pada Kevin saat ini. Kevin memerankan tokoh seolah ia adalah orang yang paling disakiti agar Bella semakin merasa bersalah padanya dan berharap ada sedikit belas kasihan Bella pada Kevin hingga membuat Bella perlahan menjatuhkan kepercayaan pada Kevin.

"Kevin, kamu pucat sekali. Apa kamu belum makan?" tanya Bella sedikit khawatir saat melihat bibir Kevin yang biasanya berwarna merah muda kini berubah menjadi pucat. Putri Elski lah yang telah membuat bibir Kevin seperti ini, tentu saja dengan kekuatan yang ia miliki.

Kevin menggeleng pelan seraya mengulum senyum tipis untuk Bella yang tengah mengusap perutnya yang semakin membesar.

"Maklum tinggal sendirian, pola makan jadi tidak teratur. Banyak tugas juga jadi sulit bagi waktunya. Beda saat dulu sama kamu, kamu yang ingatin soal makan dan bantu aku untuk mengatur kegiatan yang perlu diprioritaskan lebih dulu," sahut

Kevin membuat hati Bella sedikit disential. Bella tak beralih dari wajah Kevin yang kini tengah menyesap kopi susu yang masih mengepulkan asap.

Kevin tampak tidak peduli dengan Bella yang tengah mengamati wajahnya. Entah ia pura-pura atau memang benar adanya. Kevin tampak begitu menikmati kopi susunya. Bella merasa banyak perubahan dari penampilan Kevin saat ini. Bibir yang biasanya selalu mengulum senyum manis, kini tak lagi terlihat. Rambut Kevin yang biasanya tersisir rapi kini semakin hari semakin berantakan. Pakaian yang Kevin kenakan juga semakin tidak diperhatikan.

“Kamu nggak boleh kayak gini, Vin, kesehatan itu lebih penting dari apa pun, kalau kamu sakit nanti gimana? Siapa yang bakal jagain kamu,” ujar Bella menatap sendu ke arah Kevin.

Kevin meletakkan cangkir kopi susu miliknya kembali di atas meja. Ia tersenyum getir menyiratkan luka yang begitu kentara.

“Aku masih tahap belajar mandiri. Kalaupun nanti sakit, aku juga harus terbiasa sendiri. Kamu tenang saja,” sahut Kevin.

“Pulang sekarang! Siapa yang mengizinkanmu untuk berduaan bersama mantan pacarmu ini, *huh?*! Apakah baik jika seorang wanita yang sudah berstatus istri asyik dengan mantan pacarnya di saat suaminya sedang bekerja?!” Bentakan dan tarikan tangan Allfred yang begitu kuat di tangan Bella membuat Bella berdiri secara terpaksa.

“Allfred, aku bisa jelaskan. Ini tidak seperti yang kamu kira. Aku sama Kevin hanya ngobrol biasa.” Bella mencoba menjelaskan pada Allfred agar ia tidak salah paham. Bella tahu, sifat pencemburu Allfred lah yang membuat Allfred berpikir buruk tentang Bella dan Kevin.

Allfred menarik paksa tangan Bella.

"Allfred... sakit," ringis Bella menatap ke arah pergelangan tangannya yang memerah. Allfred yang diselimuti amarah dan cemburu, mengabaikan ringisan Bella.

"Masuk!" gertak Allfred mendorong tubuh Bella saat pintu mobil yang ia bawa terbuka. Tak mau membuat Allfred semakin marah padanya, Bella menurut dan langsung masuk mobil, dan duduk di kursi samping kemudi.

"Allfred, dengarkan aku dulu," ujar Bella dengan suara begitu lembut. Tangan kanannya membelai puncak kepala Allfred yang tengah tertunduk di atas setir mobilnya. Jari-jari tangannya mencengkeram setir mobilnya kuat-kuat. Napas Allfred yang tadi memburu, berangsur tenang. Tangan kiri Bella merayap ke arah perutnya sendiri, mengusap perut dengan gerakan naik-turun dengan ritme pelan.

"Aku cemburu, Bella, apa kamu tak bisa mengerti? Aku cemburu! Aku tidak suka melihatmu bersama dengan pria lain selain aku. Ah, sudahlah. Mungkin aku yang terlalu berlebihan, abaikan saja perasaan cemburuku," ujar Allfred yang masih menyembunyikan kepalanya di antara tangannya yang terlipat di atas setir mobilnya. Allfred memilih mengalah dan mengakui kesalahannya. Ia tidak mau membuat Bella banyak pikiran karena akan mengganggu kesehatan calon bayi yang tengah di kandungnya itu. Harusnya Allfred bisa menahan diri untuk tidak marah dan cemburu saat Bella tengah bersama Kevin seperti tadi.

Bella bisa merasakan jika sejak pulang dari kampus tadi, Allfred sudah mulai mendiami dirinya. Mungkin perasaan cemburu itu masih menguasai diri Allfred.

"Allfred, kenapa diam sejak tadi?" tanya Bella mendekat ke arah Allfred yang tengah sibuk diam bersandar di sofa. Kepala Bella bersandar di bahu Allfred. Tangannya memeluk lengan kekar Allfred.

"Tidak, malas bicara," ketus Allfred membuat helaan napas Bella terdengar begitu berat. Bella menatap tak berkedip pada Allfred yang tengah berusaha menyingkirkan tangan Bella yang melingkari lengannya.

"Mau ke mana?" tanya Bella melihat Allfred bangkit berdiri.

"Tetap di rumah, aku akan ke *supermarket*. Susu ibu hamil dan beberapa bahan persediaan makanan sudah habis. Key jadi Bang Toyib yang tidak kunjung pulang, mau tidak mau aku yang harus belanja," sahut Allfred sembari menggulung lengan kemeja putih yang ia kenakan sebatas siku. Tangannya merogoh ke arah saku celananya, mengeluarkan dompet kulit miliknya untuk memastikan cukup untuk berbelanja di *supermarket*.

"Biar aku aja yang belanja, itu—"

"Kamu pikir aku bakal terima jika kamu kelelahan? Ditambah dengan kamu yang menjadi pusat perhatian pria lain di *supermarket*, huh? Tetap di rumah, biar aku saja yang belanja," potong Allfred dengan cepat.

"Iya sudah. Kita berdua belanja bareng," putus Bella dengan senyum merekah. Keputusannya cukup baik menurutnya. Lagi pula ia jarang sekali berbelanja bersama Allfred.

"Tidak! Kamu cantik, aku tidak ingin kecantikanmu di puja semua pria. Hanya aku yang berhak atas kecantikanmu. Dan pepatah mengatakan istri cantik harus dikurung di kamar." Tangan Allfred merayap dan mendarat melingkari pinggang ramping Bella.

"Dengar aku, Bella. Jangan pernah bosan dengan sifatku yang pencemburu ini. Ketahuilah aku seperti ini karena aku lebih dari sekadar cinta dan sayang. Benar-benar takut kehilangan dan aku selalu haus kasih sayang dan perhatian darimu. Aku tidak ingin jika kamu memberikan perhatian ke orang lain. Apalagi itu seorang pria." Ucapan Allfred membuat Bella mengulum senyum. Telapak tangan Bella mendarat di kepala Allfred. Mengusap lembut surai hitam legam suaminya itu.

Tanpa status apa pun, Key bersikap *over protective* dan *possessive* terhadap Arin yang sudah menarik perhatiannya. Key begitu *protective* pada Arin, untuk memastikan tubuh Arin tidak lagi dimasuki oleh jiwa Putri Elski. Selama dua puluh empat jam Key berada di sisi Arin agar tidak ada celah bagi Putri Elski untuk mengganggu Arin.

"Apa kamu gila? Aku mau ke kamar mandi pun kamu mau ikut?!" ucap Arin saat Key masih saja mengekor di belakangnya padahal ia ingin ke kamar mandi. Bukan hanya risi. Arin juga merasa kesal dengan Key yang terus saja membuntuti dirinya.

"Kalau boleh, aku pun ingin ikut masuk. Kamu tahu, di dalam kamar mandi banyak makhluk halus. Aku sakti, bisa mengusir makhluk halus itu. Atau—" Arin menghentikan ucapan Key. Ia

mengabaikan Key kemudian segera masuk dan menutup pintu kamar mandi dengan keras.

"AWAS KALAU SAMPAI MASUK! AKU PASTIKAN KAMU MENYESALI!"

Key bersandar di pintu kamar mandi. Kedua tangannya terlipat di dada.

"Aduh...." pekik Key saat tubuhnya terhuyung ke belakang dan berakhir jatuh di kamar mandi. Ini karena ulah Arin yang tiba-tiba membuka pintu kamar mandi. Padahal pintu itu tengah digunakan oleh Key untuk menyandarkan tubuhnya.

Terdengar suara tawa kecil Arin yang membuat Key mengulum senyum. Selama Key bersama Arin, wanita itu jarang sekali tersenyum apalagi tertawa. Tentu suara tawa kecil dari Arin membuat Key sedikit bahagia. Key berdiri, mengusap bokongnya yang lumayan pegal.

"Apa aku harus sakit supaya kamu tertawa? Terkadang cinta memang begitu tega," ujar Key lemah membuat tawa Arin menghilang seketika.

"Aku pulang, jangan bosan jika aku akan kembali lagi ke sini untuk menjagamu. Karena menjaga adalah syarat mencintai," ujar Key tersenyum ke arah Arin yang masih berdiam diri menatap Key tanpa berkedip. Key berjalan keluar dari kamar mandi. Arin hanya diam menatap kepergian Key.

Aneh. Saat Key di dekatnya ia selalu kesal dengan sikap Key dan berharap Key segera enyah dari hadapannya. Namun ketika Key memilih untuk pulang, ada perasaan tidak rela dan kehilangan dalam hati Arin.

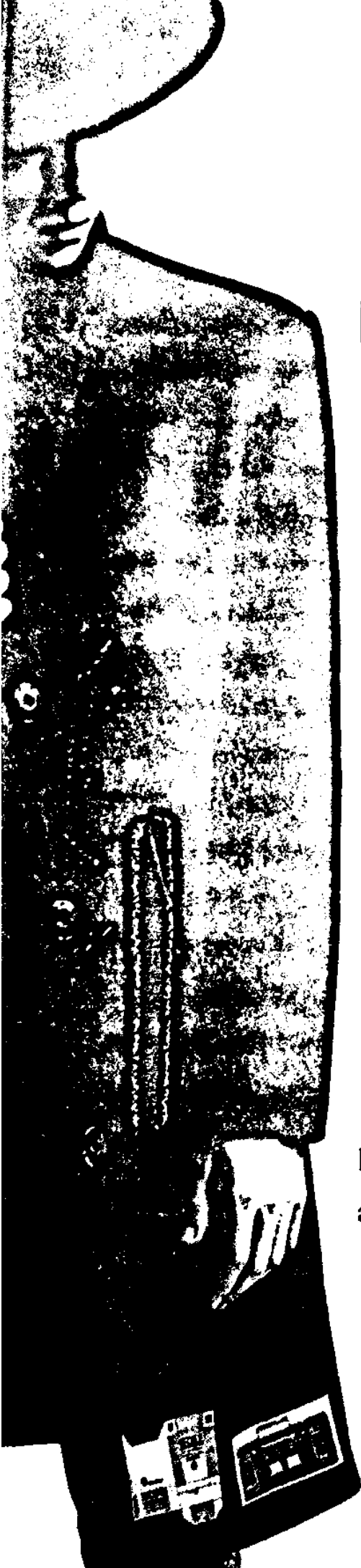
“Apa maumu, *huh?*” sinis Key saat langkahnya dihadap oleh jiwa Putri Elski di sebuah jalan sepi yang begitu gelap.

“Nyawamu. Karena kamu sudah terlalu jauh ikut campur dalam dendamku. Kau sudah terlalu banyak mengacaukan semuanya,” desis Putri Elski menatap tidak suka ke arah Key yang tidak menampakkan rasa takutnya di hadapannya. Key terlihat santai atau memang ia belum menyadari jika maut bisa saja membawanya detik ini juga.

“Putri Elski, banyak yang sudah kita lalui bersama dulu. Bertiga, bersama Allfred. Biarkan jiwamu tenang. Jangan terlalu larut pada dendam karena dendam itu yang membuatmu tidak pernah merasakan bahagia. Dengar, aku tahu kau kecewa dengan takdir. Tapi bukan ini yang harus kau lakukan, kau bisa—”

“Tutup mulutmu, Key! Aku sudah muak denganmu. Kau selalu menggagalkan semua rencanaku dan kau pantas untuk menerima ajalmu dengan tanganku!” Putri Elski sudah menyusun penyerangan pada Key. Serangan maut yang pasti menumbangkan dan menghilangkan nyawa Key.

“Jika kematianku membuatmu merasa bahagia dan melupakan dendam. Maka jemputlah kematianku, aku siap jika kematianku pergi bersama seseorang yang pernah berbagi rasa dan kasih sayang denganku, dulu.” Ucapan Key yang terlihat begitu lemah dan membuat Putri Elski mematung. Ia kembali mengingat masa lalu itu. Dulu, Putri Elski memilih untuk pergi daripada harus mengingat kisah itu.



Pengawal Setia Terluka

USIA kandungan Bella sudah memasuki bulan ke tujuh dan itu artinya Bella akan segera melahirkan. Janin yang tumbuh dan berkembang dalam perut Bella berbeda dengan manusia biasa. Karena janin Bella terdapat garis keturunan bangsa Kerajaan Bintang yang mana terpisah dan berbeda dengan manusia umumnya yang tinggal di bumi. Biasanya keturunan Kerajaan Bintang akan lahir setelah tumbuh di dalam rahim selama tujuh bulan, tujuh hari, tujuh jam, dan tujuh detik lamanya.

Ruang gerak Bella juga sedikit terbatas karena perutnya yang semakin membesar.

Ukurannya bahkan lebih besar dari ibu hamil yang mengandung sembilan bulan. Bella kerap kali kesusahan berjalan dan mengangkat tubuhnya saat hendak bangun dari tidur. Hari-harinya terasa malas untuk melakukan sesuatu dan ia juga sudah cuti kuliah.

"Astaga, ini aku hamil apa ya? Kok besar banget perutnya," gerutu Bella sembari mengusap perutnya yang membuncit. Saat itu ia tengah berdiri di balkon kamarnya untuk mencari udara segar.

"Eh..." Bella terkejut saat merasakan seseorang kini memeluknya dari belakang. Melilit perut Bella dengan mesra menggunakan kedua tangan. Bella mengulum senyum saat menoleh dan mendapati sosok Allfred yang berdiri di belakangnya.

"Kenapa tidak membangunkanku untuk menenanimu, hm? Kasihan *baby*-nya pasti ingin ditemani ayahnya," bisik Allfred tepat di telinga Bella.

Tangan Bella merayap, menangkap tangan Allfred yang saling bertautan di depan perut Bella.

"Kamu kelihatan kelelahan jadi aku tidak tega untuk membangunkanmu. Lagipula cuma berdiri di sini, sendirian pun aku tidak apa-apa." Allfred menarik Bella agar bersandar di dada bidangnya.

"Jangan seperti itu, Bella. Apa gunanya aku di sini kalau kamu merasakan sendiri? Jangan membuat kehadiranku tidak berarti."

Bella menghela napas.

"Iya-iya, udah jangan diperpanjang lagi."

"Sebentar lagi kamu akan melahirkan bayi kita, kamu harus banyak gerak agar proses lahirannya nanti lancar. Mau jalan-jalan? Nanti aku temani," usul Allfred yang langsung diangguki oleh Bella. Sebenarnya Bella juga ingin berjalan-jalan sejak tadi. Hanya

saja Allfred sedang tidur, Bella tidak tega membangunkannya. Jika Bella keluar rumah sendirian, yang ada Allfred bisa marah besar dan berakhir pada pertengkaran di kehidupan rumah tangga mereka. Allfred mengapit tangan Bella, menuntun Bella keluar kamar secara beriringan.

"Pelan-pelan saja, perutmu sudah besar. Kamu terlalu buru-buru yang ada kamu nanti bisa jatuh," pesan Allfred saat keduanya mulai berjalan keluar kamar. Di ujung tangga Allfred menghentikan langkahnya. Tangannya terlepas dari genggamannya Bella saat melihat Key memuntahkan darah segar di depan pintu utama.

"Kamu tunggu di sini sebentar. Aku akan memastikan keadaan Key." Allfred mengusap puncak kepala Bella lalu berlari menghampiri Key.

"Apa yang terjadi, Key?" tanya Allfred lalu mengulurkan tangan membantu Key untuk berdiri. Key menerima uluran tangan Allfred. Dengan bantuan Allfred, Key berdiri dan dipapah menuju sofa ruang tamu. Bella yang melihatnya segera menghampiri Allfred dan Key.

"Apa yang terjadi, Key? Kenapa aku tidak bisa mencium adanya kekuatan lagi dalam dirimu?" heran Allfred. Ia memejamkan kembali kedua matanya untuk menelisik tubuh Key. Barangkali penerawangannya salah. Namun ternyata benar, Key menjadi manusia biasa tanpa kekuatan apa pun yang melekat di jiwanya. Bahkan Allfred bisa merasakan tubuh Key yang saat ini tengah merasakan sakit luar biasa akibat ulah seseorang yang entah siapa Allfred tidak bisa mengetahuinya.

"Uhuk-uhuk." Key terbatuk, darah segar kembali mengalir dari mulutnya. Kedua tangannya yang menutup mulutnya sendiri saat batuk kini dilumuri darah segar.

"Maafkan saya, Pangeran—" Key kembali terbatuk hingga ucapannya terhenti sejenak. Telapak tangannya menepuk dadanya sendiri yang begitu terasa sempit.

"Kamu tenang saja, Key, aku akan memberikan separuh kekuatan dan darah keabadianku untukmu. Bersiaplah," ujar Allfred. Bella duduk di sofa melihat suaminya yang begitu panik dengan keadaan Key. Allfred membuka matanya dan bersamaan dengan itu pula di telapak tangannya sudah tergeletak belati tajam yang akan membantunya untuk menyelamatkan nyawa Key.

Key menahan tangan Allfred yang hendak menyayat pergelangan tangannya sendiri. "Sudah cukup, Pangeran membantu saya. Saya meminta maaf karena tidak bisa membantu Pangeran lagi untuk menjaga Bella. Jangan gunakan darah kehidupan itu untuk saya karena saya merasa akan ada yang lebih membutuhkannya." Ucapan Key terdengar begitu lemah.

"Sebenarnya apa yang terjadi padamu, Key! Kamu membutuhkan darahku, pengorbananku selama ini tidak berarti dibanding pengorbananmu untukku."

"Saya mohon, biarkan saya mati secara perlahan. Jangan gunakan darah kehidupan itu. Keluarga Pangeran lebih membutuhkan daripada seorang pengawal kerajaan. Percaya dengan saya, Tuan, akan ada yang lebih membutuhkannya daripada saya." Key kembali memuntahkan darah dari mulutnya. Wajahnya terlihat begitu pucat karena kehilangan banyak darah.

Allfred membantu Key berdiri, memapah Key menuju kamarnya. Key butuh istirahat penuh.

"Bella, tunggu di sini saja. Aku akan antar Key ke kamar dulu," pesan Allfred lalu berjalan memapah tubuh lemah Key menuju kamarnya.

"Maafkan saya, Pangeran, saya tidak bisa menjaga Bella kembali. Pangeran harus hati-hati dengan Kevin dan Arin. Dua orang itu paling berbahaya. Kevin dalam pengaruh ancaman Putri Elski dan raga Arin telah dirasuki jiwa Putri Elski. Jangan pernah tinggalkan Bella sendirian," pesan Key yang kini sudah berbaring lemah di ranjang.

Melihat kondisi Key yang demikian membuat Allfred tidak tega. Walaupun Key hanya seorang pengawal di istananya namun Allfred sangat berhutang budi pada jasa-jasa yang sudah Key lakukan untuknya maupun untuk Bella. Selama Allfred berada dalam masa hukuman tujuh ratus tiga puluh hari dalam pengasingan, Key lah yang selalu mengawasi Bella untuknya. Dan saat masa hukumannya selesai, Key juga yang membantu Allfred untuk mengawasi Bella. Membantu apa pun yang Allfred butuhkan dari seorang Key. Akan sangat tidak adil jika Allfred membiarkan Key seperti ini.

"Istirahat, Key. Aku akan menemui Bella. Kalau ada apa-apa panggil aku. Pulihkan keadaanmu dan ceritakan padaku nanti tentang semuanya sampai kamu seperti ini," ujar Allfred lalu pergi meninggalkan kamar Key.

Allfred duduk di samping Bella. Pikirannya kacau.

"Maaf, Bella, kita tidak jadi jalan-jalan di luar. Kita tidak bisa membiarkan Key sendirian. Bagaimanapun juga Key adalah

bagian dari kita selama ini. Bella mengangguk setuju. Ia mengerti keadaannya sekarang.

"Mau aku buat minuman? Barangkali secangkir teh hangat bisa membuat pikiranmu tenang," tawar Bella kepada Allfred. Allfred menggelengkan kepala pelan.

"Tidak perlu, Bella, itu merepotkan."

Bella tidak menerima penolakan dari Allfred. Buktinya ia tetap berdiri dan berjalan menuju dapur. Allfred menghela napas penuh beban.

"Siapa yang melakukan ini terhadap Key? Apa Putri Elski? Jika iya, akan aku pastikan dia menyesal pernah hidup," gumam Allfred dengan tangan mengepal kuat menahan amarahnya.

Saat ini kondisi Key berangsur membaik, hanya saja kekuatan Key belum kembali sempurna. Ia belum bisa melakukan seperti apa yang ia lakukan dulu. Allfred dengan telaten merawat Key. Mengabaikan jika ia pangeran dan Key hanya seorang pengawal. Allfred sudah menganggap Key sebagai keluarga. Allfred harus rela merawat Key seorang diri karena Bella tidak bisa merawatnya. Perutnya yang semakin membuncit membuat ruang geraknya tak lagi selincah dulu. Tidak memungkinkan jika Bella membantu Allfred untuk merawat Key.

"Pangeran, saya mohon jangan pernah menemui Putri Elski, mungkin Putri Elski sedang emosi jadi menyerang begitu saja sampai saya begini," ujar Key saat mendengar Allfred mengutarakan niat untuk menemui Putri Elski. Bukan sekadar pertemuan, Allfred sudah merencanakan sebuah kematian abadi untuk jiwa Putri Elski yang kini mengusik kehidupan Allfred dan orang-orang terdekatnya. Allfred yang berdiri di tepi ranjang tempat Key berbaring, menggelengkan

kepala tanda tidak setuju atas usulan dari Key. Tekadnya sudah bulat, ia akan menemui Putri Elski untuk menyelesaikan masalah. Sekecil apa pun masalah, jika dibiarkan akan menjadi besar. Begitu pula dengan Putri Elski, lama-kelamaan juga pasti akan berulah yang bisa saja mengancam keselamatan Bella, Key, atau bahkan Allfred sendiri.

“Aku akan tetap pergi, Putri Elski jika dibiarkan akan semakin menjadi. Sebelum dia menyentuh Bella dan calon anakku, aku harus menyingkirkannya.”

“Tapi, meski kekuatanku sudah tidak ada, firasatku mengatakan akan ada sesuatu buruk di antara kita. Pangeran tahan diri, minimal sampai anak yang dikandung Bella lahir.”

“Justru aku harus membinasakan Putri Elski sebelum anakku lahir. Kamu tenang saja, aku bisa jaga diri. Bella akan tetap di rumah, aku mohon jangan repotkan Bella, kamu lakukan saja sendiri selama aku pergi,” pesan Allfred yang diangguki oleh Key. Key menatap ke arah langit-langit.

“Aku minta maaf jika ini akan menyakitimu secara tidak langsung, aku harap perasaan itu tidak lagi ada pada Putri Elski. Wanita itu tidak pantas bersanding denganmu.”

Key menoleh, menatap Allfred.

Kenapa Allfred membahas itu kembali? Di saat Key mati-matian untuk melupakannya. Ia sudah merelakan semua yang terjadi di antaranya, Putri Elski, dan Allfred.

“Kenapa Pangeran membahas ini kembali? Bukankah kita berjanji untuk tidak mengungkitnya lagi,” protes Key. Allfred menghela napas berat.

"Aku tidak bermaksud membuka luka lama, aku hanya memastikan saja jika perasaan itu sudah benar-benar tidak ada," ucap Allfred. Key membuang napas kasar. Ia mengalihkan pandangan dari Allfred.

"Sungguh, saya sudah melupakan semua itu. Pangeran tidak usah khawatir dan merasa semua itu adalah salah Pangeran. Saat ini tidak penting lagi membahas itu, yang terpenting adalah bagaimana untuk mengatasi Putri Elski agar tidak mengusik kita lagi," ujar Key. Allfred menepuk bahu Key sekali.

"Percayakan padaku, ini terakhir kalinya Putri Elski berulah. Dan maaf jika harus melenyapkannya."

"Saya sudah merelakannya, Pangeran. Tidak perlu meminta maaf, di antara saya dan Putri Elski hanya tinggal cerita. Tepatnya setelah apa yang Pangeran lakukan dulu untuk memisahkan saya dan Putri Elski." Raut wajah Key menjadi murung. Itu semua membuat rasa bersalah Allfred kembali bangkit. Rasa bersalah yang muncul karena keegoisan dan iri pada sosok Key.

"Aku pergi, titip Bella." Allfred berjalan meninggalkan kamar yang dihuni oleh Key.

"Tunggu, Pangeran!" Ucapan Key membuat Allfred mengurung niatnya, ia memutar tubuhnya menatap ke arah Key.

"Pamit dulu pada istrimu, kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti," pesan Key yang masih terbaring lemah.

"Pasti. Aku juga tidak yakin bisa pulang dengan selamat dan menimang bayiku. Kalaupun aku mati, aku akan mati bersama Putri Elski dan tidak perlu takut ada yang mengganggu Bella dan anakku. Oh iya, seandainya hal buruk terjadi padaku, aku titip

Bella dan anakku, besarkan anakku dan bekali dia dengan jiwa kesatria."

"Tidak perlu, Pangeran, karena Pangeran lebih pantas membekali anak Pangeran. Saya yakin Pangeran pasti kembali," ujar Key memberi semangat pada Allfred agar yakin. Allfred mengulas senyum. Tubuhnya berputar seratus delapan puluh derajat, langkahnya yang sempat tertunda kembali ia lanjutkan.

"Ehhhh...." pekik Bella terkejut saat sepasang lengan melingkar di perutnya yang membuncit. Tanpa menoleh, Bella sudah tahu siapa pemilik lengan itu. Tak lain adalah Allfred, suaminya. Telapak tangan Allfred mendarat sempurna di perut Bella. Memberikan sapuan lembut yang membuat Bella memejamkan mata penuh nikmat.

"Kelak anak kita akan menjadi pria yang hebat karena dididik ibu sepertimu, Bella. Berjanjilah untuk menyayangi anak kita apa pun yang terjadi nanti," bisik Allfred membuat Bella membuka kelopak matanya yang menutup.

"Kita akan mendidik putra kita bersama-sama, All. Anak kita pasti akan tumbuh dengan sifat yang baik yang akan ayahnya ajarkan nanti. Allfred, aku ini seorang ibu. Wajib hukumnya untuk mencintai buah hatinya, apa pun dan bagaimanapun keadaannya." Allfred mengulas senyum mendengar pemuturan Bella.

"Apa kamu sudah makan? Mau aku buatkan sesuatu?" Bella memutar tubuhnya menjadi berhadapan dengan Allfred. Kedua tangannya terangkat, membelai rahang kokoh suaminya.

"Katakan, Allfred, kamu mau ke mana? Aku ini seorang wanita, meski tidak memiliki kekuatan sepertimu, tapi aku masih punya hati yang bisa merasakan gelagat aneh. Dari matamu saja menyiratkan beban berat yang kamu tanggung sendirian," ujar Bella sendu. Matanya sudah berkaca-kaca siap menjatuhkan air mata yang masih coba ia tahan. Kedua tangan Allfred kembali mendarat di pinggang Bella.

"Baiklah, sepertinya aku harus jujur. Aku akan menemui Putri Elski dan mengakhiri semuanya. Sudah cukup Key yang tidak tahu apa-apa menjadi korban, aku tidak mau ada korban lagi. Apalagi jika kamu atau anak kita nanti yang menjadi korbannya. Sampai kapanpun Putri Elski tidak akan berhenti mengusik hidup kita selama masalah antara aku dengannya belum ia anggap selesai. Saat aku pergi, tetap di rumah jika bisa tetaplah di sisi Key. Kalian harus menjaga satu sama lain. Doakan aku bisa kembali dan melihat anak kita lahir," pesan Allfred membuat Bella tak kuasa menahan air matanya.

"Berjanjilah kamu akan kembali, ingat ada aku istrimu yang membutuhkan sosok suami sepertimu. Ada anak kita yang membutuhkan sosok ayah sepertimu. Anak kita ingin tumbuh bersama ayahnya, diajarkan bagaimana cara menjadi pria hebat sepertimu." Allfred mengangkat tangannya dari pinggang Bella, mendarat di pipi Bella yang tergenang oleh air mata. Ibu jari Allfred mengusap lembut pipi Bella.

"Jangan menangis, antar kepergianku ini dengan senyuman yang akan menguatkan aku. Aku pasti kembali, demi kamu, anak kita, dan semuanya." Allfred mencoba meyakinkan Bella. Mau tidak mau Bella mencoba tersenyum meski jujur ini menyakitkan. Rasa

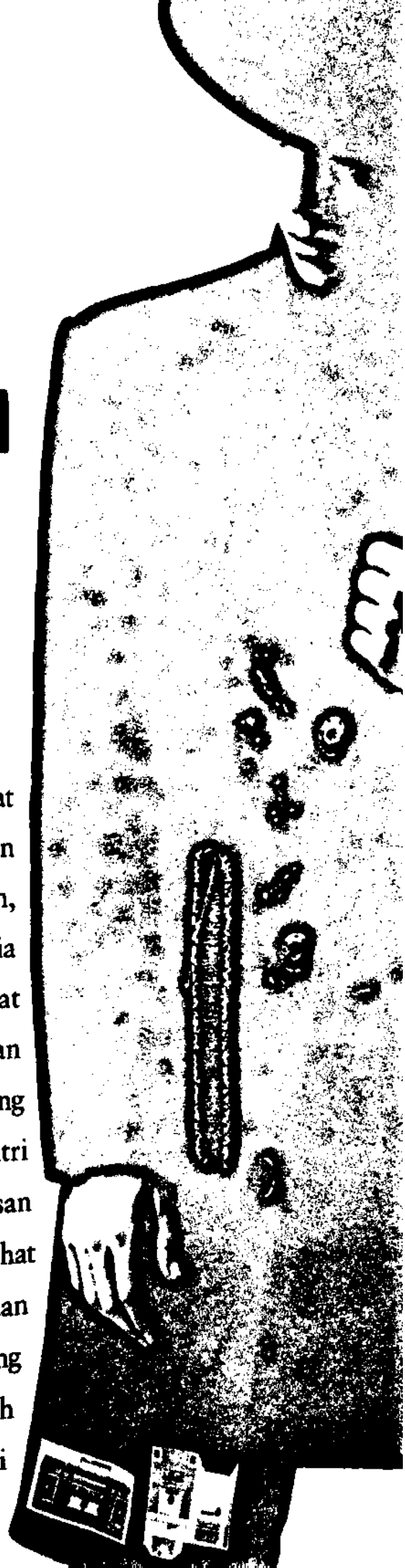
takut menjalar kuat dalam diri Bella. Allfred menekuk lutut di hadapan Bella. Kepalanya ia tempelkan pada perut Bella, memeluk erat perut itu lalu mengusapnya dengan lembut. Tak lupa Allfred memberikan kecupan hangat penuh kasih sayang di sana.

“Hai, jagoan! Tugas pertama menantimu, jaga ibumu dengan baik selama Ayah pergi. Ayah akan segera kembali dan kita sama-sama menjemput kebahagiaan yang sempurna. Jangan rewel di sana.” Air mata Allfred jatuh begitu saja. Ia mencium perut Bella cukup lama, untuk mengalihkan Bella agar tidak melihat tangisan diamnya. Bella mengusap rambut Allfred.

“Kami menunggumu, pulang dan bawalah kabar bahagia untuk kami.”

Kepergian Pangeran Allfred

"PANGERAN, harus berhati-hati saat memasuki perbatasan antara Kerajaan Bulan dan Bintang, saya dengar di perbatasan, Raja Amor memerintahkan seorang kesatria yang tak terkalahkan. Pangeran lewat perbatasan utara saja, itu lebih dekat dengan peristirahatan Putri Elski. Putri Elski jarang berkunjung ke istananya. Biasanya Putri Elski di kediaman pribadinya itu," pesan Key yang berdiri di ambang pintu melihat Allfred yang siap berangkat menuju Kerajaan Bulan yang dipimpin oleh Raja Amor yang menjadi tempat Putri Elski. Allfred sudah mencari keberadaan Putri Elski di bumi



dengan indra pelacak jarak jauh yang ia miliki. Namun keberadaan Putri Elski di bumi tidak tercium sedikit pun. Allfred yakin, jika Putri Elski kembali ke negerinya berasal. Sulit bagi Allfred untuk melacak keberadaan Putri Elski dengan tepat lantaran Putri Elski menutup keberadaanya dengan kabut dari kekuatan yang ia miliki.

Key, meski kekuatannya sudah diserap habis oleh Putri Elski, namun ia masih memiliki kontak batin dengan putri itu. Hubungan yang pernah mereka jalin saat dulu, mampu memberikan kontak batin yang tidak akan pernah terputus meski.

"Aku pasti hati-hati. Jaga istriku dengan baik, jika aku belum pulang maka kamu yang harus menemani Bella saat melahirkan putraku. Aku tidak mau Bella berjuang sendirian. Pakailah sapu tangan, genggam tangannya sekuat mungkin untuk memberi Bella semangat. Aku akan segera kembali." Dalam sekejap mata, Allfred sudah menghilang dari hadapan Key. Key hanya bisa menghela napas, ia menengadahkan kepala, menatap ke arah langit hitam pekat yang terang benderang dihiasi ribuan kerlip bintang. Dalam hati ia memanjatkan doa-doa yang terbaik untuk pangeran.

"Allfred! Kamu di mana? Allfred!"

Key memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat saat mendengar suara Bella memanggil-manggil nama suaminya yang sudah pergi untuk memperjuangkan semuanya sendirian. Key masuk ke rumah, menutup pintu utama dan berlari menghampiri Bella yang terus memanggil nama Allfred di ruang keluarga. Sejujurnya dada Key masih sangat sakit, namun Key mengabaikan sakitnya.

"Key! Di mana Allfred? Kenapa pas aku bangun dia udah nggak ada? Nggak biasanya tengah malam Allfred terbangun," tanya Bella yang melihat kedatangan Key. Tangan Bella terus

menempel pada perutnya yang membuncit. Sapuan lembut telapak tangannya tidak kunjung terhenti, seolah memberikan perlindungan dan ketenangan pada bayinya.

"Pangeran sudah pergi, Bella. Kamu tenang saja, dia pasti kembali. Aku yang akan menjagamu selama Pangeran pergi," sahut Key mencoba santai.

"Apa?! Pergi? Tengah malam kayak gini? Kenapa Allfred tidak membangunkanku untuk pamit?"

"Karena Pangeran yakin, dia akan kembali. Makanya dia tidak butuh pamit, kepergiannya hanya sebentar. Lebih baik sekarang kau tidur, Bella, pikirkan calon putramu. Jangan memikirkan hal buruk tentang Pangeran, ia pria terhebat meski sifatnya terkadang menyebalkan tapi percayalah Pangeran pasti melakukan yang terbaik untuk semuanya." Key mencoba untuk membuat Bella tenang. Semoga dengan ucapannya seperti ini, Bella bisa lebih tenang dan yakin bahwa Allfred akan kembali dalam keadaan sehat.

"Hm, kalau begitu aku istirahat. Kamu juga istirahat, kita di sini hanya berdua. Ingat pesan Allfred, kita harus saling menjaga satu sama lain."

"Iya, Bella, aku akan tidur di kamar yang bersebelahan dengan kamarmu. Jika ada apa-apa kamu teriak. Jangan kunci pintu kamarmu karena kekuatanku sudah tiada," pesan Key saat Bella menaiki anak tangga satu per satu menuju kamarnya di lantai dua.

Key menjatuhkan tubuhnya di atas sofa. Banyak sofa yang tergeletak di sampingnya ia remas kuat-kuat untuk menumpahkan kesedihannya. Kekuatannya yang sudah dihisap habis oleh Putri Elski, membuatnya merasa tidak berguna untuk Allfred. Padahal ia sudah bersumpah akan membantu Allfred untuk mengatasi apa

pun. Sekarang, janganlah membantu, mengurus dirinya sendiri saja Key tampak kesulitan.

Tak hanya soal kekuatannya yang sudah hilang, seseorang yang telah mengambil kekuatannya juga membuatnya semakin terpuruk. Bagaimana tidak? Seseorang itu adalah wanita yang pernah menjadikannya pria nomor satu di hatinya. Sekarang? Wanita itu menghilangkan semua mimpi-mimpi baru Key yang belum terwujud. Key memejamkan mata, merapalkan doa-doa dan mantra yang pernah ia pelajari. Semoga dengan seperti ini, kekuatannya akan berangsur kembali. Akan sangat bahagia jika kekuatan itu bisa ia kembalikan karena akan sangat bermanfaat terutama untuk menolong Allfred yang menjadi tanggung jawabnya untuk menepati sumpahnya.

BK ***

Allfred berjalan waspada saat kakinya mulai memijak daerah di bawah kekuasaan Raja Amor, Kerajaan Bulan. Kedatangannya tidak boleh diketahui oleh siapa pun karena akan sangat membahayakan keselamatan dirinya. Semenjak berita pernikahan Allfred dan Bella menyebar, ditambah dengan serangan Allfred pada Putri Elski yang membuat Putri Elski hidup tanpa raga, detik itu juga Raja Amor mendeklarasikan bahwa Kerajaan Bintang adalah musuh dari Kerajaan Bulan, terutama Pangeran Allfred. Raja Amor memutuskan tali persaudaraan dan semua kerja sama yang pernah terjalin. Ia cukup murka dengan tindakan Allfred yang benar-benar menyakiti putri satu-satunya itu.

Wush!

Sebuah anak panah melesat hampir menembus leher Allfred. Untung saja Allfred dengan sigap menyadari adanya anak panah yang melesat mengintai tubuhnya. Sebelum anak panah itu menancap di lehernya, Allfred sudah terlebih dahulu menghindar. Mata panah menancap kuat di pohon. Allfred menoleh ke belakang, tidak ada siapa pun. Lalu dari mana datangnya anak panah itu? Allfred mencabut anak panah yang tadi hampir melukai tubuhnya. Ia mencium aroma Putri Elski di ujung anak panah itu. Dan Allfred yakin, Putri Elski lah pelakunya.

"Aku tahu kamu ada di sekitar sini! Keluarlah! Kita harus bicara! Putri Elski ke—*Argh!*" Allfred langsung memegang bahunya yang terluka. Belati yang menancap di bahunya tidak mampu ia hindari. Darah mengucur deras dari bahunya yang terluka akibat belati itu. Senyuman Bella yang menari di otaknya membuat rasa sakit itu diabaikan. Ia tidak boleh lemah, ada Bella dan calon putranya yang tengah menunggu kepulangannya.

"Putri Elski! Sekarang kita selesaikan masalah yang ada di antara kita. Masalah tidak akan selesai jika kita terus seperti ini. Kita sudah dewasa, cepat keluar! Jangan menjadi pengecut! Bukankan kamu seorang putri!"

Sedikit saja Allfred tidak sigap dengan serangan yang kembali datang, dipastikan belati akan menancap di mulutnya. Untungnya ia sigap meraih belati itu sebelum menancap di mulutnya. Dilemparkannya belati itu ke sembarang arah. Ia mulai tidak sabar dengan Putri Elski yang tidak kunjung menampakkan dirinya. Hanya serangan-serangan saja yang membuat Allfred tidak boleh lengah sedikit pun.

"Kita bicarakan semuanya, mulai dari kita bertiga. Aku, kamu, dan Key" teriak Allfred. Saat Allfred menyebut nama Key,

barulah Putri Elski menunjukkan jiwanya di hadapan Allfred. Allfred mendekati jiwa Putri Elski yang tidak menapak tanah di hadapannya.

"Kita perlu menyelesaikan semuanya. Aku tidak suka kamu mengusik ketenangan keluargaku dan Key!" ujar Allfred serius. Putri Elski tertawa hambar.

"Pangeran Allfred Xeimoraga yang terhormat, bukankah kamu yang memulai semuanya? Apa yang aku lakukan adalah dendam masa lalu atas apa yang pernah kamu buat pada diriku. Apa kamu lupa bagaimana kejamnya dirimu, *bub*? Apa kamu tidak sadar bagaimana sakitnya aku dan Key atas perlakuanmu dulu? Aku heran, Key masih saja mengabdikan padamu setelah apa yang pernah kamu lakukan padanya. Dasar pengkhianat!" geram Putri Elski lantas melempar dua belati secara bersamaan untuk menembus dua bola mata Allfred. Untung Allfred sigap dan tepat membaca arah datangnya belati. Belati itu tidak bisa mendarat di kedua bola matanya.

"Putri Elski, maaf atas luka lama itu. Aku tidak bermaksud."

"Tidak bermaksud katamu? Apa kamu tahu apa yang aku dan Key rasakan dengan pengkhianatan itu dulu, *bub*?" bentak Putri Elski. Allfred menundukkan kepala. Mendadak ia malu pada Putri Elski atas perbuatannya di masa remaja. Ingatanannya pun kembali menyelami masa itu. Masa-masa suram penuh kekhilafan dirinya. Masih terekam dengan jelas.

“pangeran!!!!” pekik Key secara tiba-tiba saat ia mendengar teriakan Allfred. Teriakan yang ia dengar lewat pendengaran jarak jauhnya. Dan itu berarti... kekuatan kembali? Ia bisa mendengar suara Allfred yang sekarang tidak di sekitarnya.

“Key, ada apa? Allfred kenapa?” tanya Bella yang baru datang, khawatir. Bella yang tadinya sudah memejamkan mata bersiap untuk tidur, harus kembali terjaga saat ia dikagetkan dengan suara teriakan Key dari ruang tengah. Bella berdiri di hadapan Key yang tengah duduk di sofa sembari mengatur napasnya yang begitu memburu. Sementara ekspresi panik tak kunjung lenyap dari wajah Bella.

“Key! Allfred baik-baik saja, kan? Jawab, Key! Jangan membuatku khawatir!” desak Bella sembari mengusap perutnya. Ia bisa merasakan dengan jelas bagaimana pergerakan janin dalam perutnya. Nalurinya tiba-tiba mengatakan jika Allfred tidak dalam keadaan baik.

“Tenang, Bella, mungkin apa yang aku lihat tidak seperti kenyataannya. Kamu tahu, kan, kemampuanku sudah hilang,” ujar Key untuk membuat Bella tenang dan tidak sepanik ini dengan keadaan Allfred. Key tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya tentang apa yang ia lihat pada Bella, karena itu pasti akan membahayakan Bella dan janinnya. Dalam penerawangannya, Key melihat tubuh Allfred bersimpuh darah segar di mana-mana. Dan di situ terlihat Allfred tengah menangis dalam diam membiarkan tubuhnya diserang Putri Elski.

“Bella, lebih baik kamu istirahat saja. Jangan sampai kamu kelelahan yang akan membahayakan keadaan janinmu sendiri,” titah Key lembut. Bella menggeleng kepala pertanda menolak. Percuma Bella tidur jika hatinya dirundung rasa khawatirnya pada sosok suaminya yang tengah mempertaruhkan nyawanya.

"Bella." Panggilan dari Key terdengar serak.

Bella memposisikan dirinya duduk di samping Key. Tanpa Key duga, tiba-tiba Bella menangis sembari menundukkan kepala mengusapkan telapak tangan ke perutnya.

"Key, apa kamu tega bayiku ini lahir tanpa ayahnya? Aku tidak meminta aneh-aneh. Aku hanya ingin Allfred ada saat aku melahirkan nanti. Menyemangatiku dan menggenggam erat tanganku nanti. Aku mohon, bawa aku ke tempat Allfred sekarang. Aku khawatir, Key, mengertiin aku," isak Bella tak tertahan. Key diam sejenak. Ia disudutkan dalam pilihan yang tidak bisa ia ambil satupun. Akan sangat membahayakan jika Bella menyusul Allfred ke tempat Putri Elski. Namun di sisi lain, Key merasa kasihan pada Bella yang begitu mengkhawatirkan Allfred. Key tidak tega melihat Bella yang terus terisak seperti ini. Tangisan itu tidak akan terhenti sebelum Bella bertemu dengan Allfred.

"Aku mohon, aku tahu kekuatanmu sudah kembali. Aku mohon, Key, hanya kamu satu-satunya yang bisa membantuku," pinta Bella penuh harap. Key menghela napas yang terasa begitu berat.

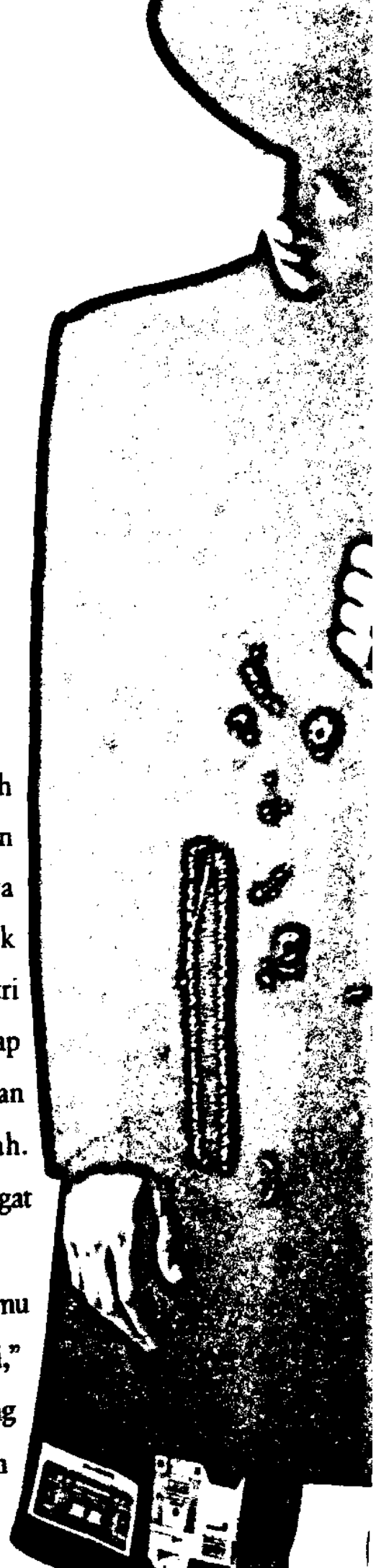
"Baiklah, persiapkan dirimu, Bella. Kita akan ke tempat Putri Elski. Pastikan kamu tidak jauh dari jangkauanku. Jaga dirimu baik-baik nanti karena aku tidak sepenuhnya fokus pada dirimu. Jangan sembunyikan apa pun dariku, jika kamu merasakan sesuatu aneh, katakan saja padaku. Apa kamu mengerti?" Bella mengangguk mantap sebagai pertanda jawaban atas pertanyaan Key.

"Persiapkan dirimu, ikuti apa yang aku katakan. Jangan pikirkan apa pun, kosongkan pikiranmu. Ini membutuhkan konsentrasi tinggi bagi manusia biasa sepertimu," ujar Key sebelum memejamkan kedua bola matanya. Tio digniam liquisci repelestibus

Binasanya Putri Elski

"BAGAIMANA, Allfred? Apakah sudah menyerah? Aku pikir pangeran sepertimu tidak terkalahkan. Ternyata dugaanku salah. Bahkan kau tidak menyerang balik sekali pun," ujar Putri Elski dengan nada penuh hina, menatap Allfred yang tengkurap di atas tanah dengan wajah yang berlumuran dengan darah. Tubuhnya dalam kondisi lemah dan sangat memprihatinkan.

"Jika kematianku akan membuatmu melupakan dendam itu, aku siap mati," ucap Allfred memegang dadanya yang begitu nyeri. Ia kembali terbatuk dan



mengeluarkan darah dari mulutnya. Entah sudah berapa banyak darah yang keluar dari mulutnya.

“Melupakan dendam katamu? Bahkan jika nyawamu melayang di tanganku aku tidak akan melupakan dendam itu! Kau tahu bagaimana kejamnya dirimu?” Putri Elski berdiri membelakangi Allfred. Ia sudah terlalu muak melihat wajah Allfred yang membuatnya seperti sekarang. Dengan sisa tenaga yang ia miliki, Allfred meraih batang pohon yang ada di sampingnya untuk menjadi alat bantu ia berdiri.

“Berapa kali aku harus meminta maaf soal kejadian itu? Aku sudah menyesal,” geram Allfred mencengkeram kuat batang pohon saat tubuhnya benar-benar kesakitan.

“Maaf? Apa hanya dengan permintaan maaf, kau bisa mengembalikan kebahagiaanku? Apa kau lupa? Kau tiba-tiba datang di antara hubunganku dan Key. Dengan kuasamu, kau meminta ayahmu untuk membantumu memisahkan aku dan Key. Hingga akhirnya aku dan Key benar-benar berpisah. Kau memaksaku untuk mencintaimu, dan saat aku sudah benar-benar mencintaimu apa yang kau lakukan? Kau meninggalkanku dengan alasan tidak jelas. Lalu kau pergi dan tiba-tiba orangtuamu datang membawa kabar perjodohan kita. Tapi apa yang aku dapat? Setelah aku menerima kembali tetapi kau malah membuangku begitu saja dan menikah dengan manusia bumi. Sebenarnya apa maumu?” Nada bicara Putri Elski terdengar sendu. Dadanya terasa terhimpit mengingat hatinya yang dibolak-balikkan oleh seorang Allfred Xeimoraga.

Putri Elski membalikkan tubuhnya, menatap ke arah Allfred yang tengah merintih kesakitan. Tangan kanannya bersiap menyusun serangan terakhir untuk Allfred.

"Kau pantas mati, Pangeran Allfred Xeimoraga! Meski kematianmu tidak bisa menebus sakit hatiku, setidaknya dengan kau yang tak lagi bernapas, membuatku sedikit tenang. Dan kita akan berada di alam yang sama, keabadian," ucap Putri Elski. Allfred mencoba menegakan tubuhnya.

"Dengarkan permintaan terakhirku, jangan sakiti istri dan anakku setelah kau ambil nyawaku. Berjanjilah, Putri Elski. Aku tahu kau pasti memiliki hati untuk mempunyai rasa belas kasih, kasihanilah istri dan anakku. Biar aku saja yang menanggung semua dendam itu, jangan sentuh mereka," ucap Allfred sebelum ia kembali ambruk dengan posisi kembali tengkurap di atas tanah.

Kedua matanya begitu berat untuk kembali dibuka, napasnya juga semakin pendek, dan detak jantungnya yang semakin lemah. Allfred menggenggam daun-daun kering di sekitarnya.

"Aku harap kau mengabulkan permintaan terakhirku, sekarang bunuhlah aku," ucap Allfred pasrah lalu matanya tertutup. Ia menikmati detik-detik terakhir ia menghirup oksigen sebelum ia benar-benar tidak bisa menghirupnya. Menikmati detak jantungnya sebelum benar-benar terhenti. Allfred menggigil kedinginan saat angin kencang menerpa tubuhnya. Ia bisa merasakan dedaunan kering menerpa tubuhnya, berlarian melewati punggungnya. Meski sakit, Allfred mencoba tersenyum saat melihat wajah Bella dalam benaknya yang tengah tersenyum manis.

"Bella, maafkan aku yang tidak bisa kembali untuk membantumu membesarkan putra kita bersama-sama. Percayalah aku mencintaimu sampai detik terakhir hidupku. Percayalah, Key akan menjagamu," ucap Allfred dalam hati.

“Allfred, ini aku Bella. Bangun, Allfred, jangan tinggalkan aku, anak kita membutuhkan ayah sepertimu!”

Samar-samar Allfred mendengar suara Bella. Allfred yakin itu suara Bella, istrinya. Tak hanya mendengar suara samar itu, Allfred merasa tubuhnya sedikit diguncang. Perlahan kelopak matanya membuka, sosok Bella berada di hadapannya. Kelopak matanya kembali menutup lantaran ia tidak sanggup lagi membukanya.

“Bangun, Sayang. Tunjukkan jika kamu sosok suami dan ayah yang hebat!” ujar Bella memberikan semangat pada Allfred. Dengan mata yang hanya terbuka sedikit, Allfred memaksa senyum di bibirnya. Ingin sekali ia menyebut nama Bella namun tidak bisa ia ucapkan lantaran tertahan di tenggorokannya.

“Sayang, bangun! Aku butuh kamu untuk membesarkan anak kita. Aku mohon, bangun!” bisik Bella tak hentinya menguatkan Allfred. Tangan kanan Allfred terangkat ke udara, meraba-raba mencari wajah Bella. Segera Bella meraih tangan Allfred dan membawa ke wajahnya. Dengan mata yang masih terpejam dan mengandalkan indra perabanya, Allfred merasakan ada genangan air mata di wajah Bella. Perlahan Allfred menghapus air mata Bella.

“Sayang, aku mohon bertahanlah. Aku sangat membutuhkanmu. Bawa aku pergi jika kamu memang akan pergi meninggalkanku. Aku siap jika harus mati bersamamu,” isak Bella. Allfred menggelengkan kepala lemah.

“Bella, tetap di sisi dan lindungi Pangeran, aku akan mengurus Putri Elski terlebih dahulu. Jangan khawatir, Pangeran tidak akan secepat itu pergi. Biarkan aku menangani Pangeran sebentar.” Key meminta izin pada Bella, membuat Bella menggeser posisinya membiarkan Key melakukan sesuatu pada Allfred. Key meraih

tubuh Allfred, mencoba mengubah posisi Allfred menjadi telentang. Dari telapak tangannya ia mengeluarkan belati.

Bella memejamkan mata takut saat Key menyayat pergelangan tangan Allfred dengan belati itu. Saat darah segar mengucur dari bekas sayatan itu, Key mengarahkan ke mulut Allfred.

"Bella, tolong pastikan darah ini bisa ditelan oleh Pangeran. Darah itu darah kehidupan, jika Pangeran pergi, pasti akan kembali jika darah itu mengalir di tenggorokannya," pesan Key sebelum berdiri dan menghampiri Putri Elski yang masih diam menatap Key sejak Key datang. Key melangkah perlahan mendekati Putri Elski, satu langkah Key mendekat maka satu langkah mundur Putri Elski.

"Elski yang kukenal bukan seperti yang aku lihat saat ini. Ke mana Elskiku dulu?" ujar Key tak lepas sedikit pun dari wajah Putri Elski yang mengurai air matanya.

"Elski sudah mati, Key! Apa kau lupa?"

"Mati? Lalu siapa wanita di hadapanku sekarang? Kembalilah dan istirahat dengan tenang. Jangan menyakiti dirimu sendiri dengan dendam itu. Bukankah kita sudah berjanji untuk tidak membuka kembali luka itu?" Putri Elski diam, membiarkan Key semakin mendekat. Ingin rasanya ia memeluk Key namun apa daya ia tidak bisa.

"Key, aku masih mencintaimu."

"Sama halnya denganku, aku juga masih mencintaimu. Tapi kita sudah berbeda. Kembalilah ke tempatmu, dan tunggu kedatanganku untuk menemani kesendirianmu," dusta Key untuk mengelabui Putri Elski. Beruntung, meski Putri Elski adalah seorang putri di Negeri Bulan, namun tidak memiliki kemampuan membaca pikiran semua makhluk. Hanya manusia biasa tanpa kekuatan

yang pikirannya bisa dibaca oleh Putri Elski. Perkataan dusta Key tidak bisa diketahui oleh Putri Elski

“Key, aku—”

“Elski, dengarkan aku, kita boleh marah pada siapa pun dengan alasan apa pun. Tapi jangan sampai amarah menjadi dendam yang perlahan menghancurkan tanpa disadari. Relakan dan lepaskan apa yang sempat menjadi milikmu namun harus diambil. Aku mohon, kembalilah dan tenanglah di sana.”

“Aku akan menunggumu, Key, aku mencintaimu. Tidak berkurang sedikit pun dari dulu hingga sekarang. Maafkan aku yang pernah membuatmu kecewa dengan sikapku yang berubah, aku pergi, Key. Terima kasih, kamu yang terhebat. Jaga dirimu baik-baik, dan aku menunggumu di keabadian,” ujar Putri Elski dengan air mata yang terus mengalir di pipinya. Putri Elski melambaikan tangan ke arah Key, memaksa senyum terakhir untuk pria yang sangat ia cintai. Key bernapas lega, akhirnya Putri Elski luluh juga.

Kejadian tidak terduga membuat Key terbakar emosi saat tiba-tiba Putri Elski menyerang Bella dengan kekuatan yang ia miliki. Serangan tiba-tiba yang tidak terbaca oleh Key membuat Key gagal menghalau serangan itu. Tubuh Bella terhempas jauh dari posisinya hingga membentur pohon besar.

“Bella!!!” pekik Allfred dan Key bersamaan. Tubuh Allfred yang perlahan pulih dengan bantuan darah kehidupan yang ia miliki, langsung berlari menghampiri Bella yang tengah terbatuk mengeluarkan darah segar. Namun sepertinya keadaan Allfred belum pulih. Allfred kembali terjatuh. Tidak patah semangat, di saat tubuhnya yang tidak sanggup lagi digunakan untuk sekadar

berdiri, Allfred memutuskan untuk merangkak di atas tanah untuk menghampiri Bella.

"Elski! Apa yang kau lakukan?! Dendam benar-benar membuat hatimu mati! Bella tidak ada sangkut pautnya dengan kita! Kenapa kau melibatkan Bella untuk menuntaskan dendammu?!" geram Key menatap nyalang ke arah Putri Elski.

"Apa yang aku lakukan adalah yang terbaik menurutku. Ada apa, Key? Apa itu suatu masalah bagimu? Bukankah akan sangat romantis jika Allfred beserta istri dan calon anaknya mati di tanganku? Bukankah itu pertanda jika aku hebat?"

Key menggelengkan kepala tidak percaya dengan apa yang Putri Elski lakukan. Sudah tidak ada cara lain. Membiarkan Putri Elski tetap hidup akan sangat membahayakan. Key memejamkan mata, ia teringat satu ajaran yang pernah ia ajari diam-diam dari buku mantra yang pernah ia curi di pendopo istana Negeri Bintang. Mantra tentang membinasakan jiwa yang abadi seperti Putri Elski.

Key menundukkan kepala, bibirnya mulai merapalkan mantra. Putri Elski yang tidak tahu apa yang tengah Key lakukan, hanya diam. Seketika Putri Elski merasakan panas di sekujur tubuhnya bersamaan dengan tangan Key yang mengeluarkan api.

"Apa yang kau lakukan, makhluk tidak berguna?!" geram Putri Elski mencoba menepis panas di jiwanya. Semakin ia berusaha menepis panas itu semakin membakar jiwanya.

"Sudah tidak ada cara lain, keabadian bagimu hanya membuat orang-orang terancam. Maka jangan salahkan aku jika bukan hanya ragamu yang mati. Kini jiwamu juga ikut mati terbakar."

"Key...." ucap Putri Elski dengan suara tercekat. Panas semakin membakar jiwanya. Ia sudah tidak kuat menahan rasa panas itu.

"Semoga tenang di sana, maafkan aku," ucap Key seraya mengarahkan sesuatu ke arah Putri Elski. Detik berikutnya jiwa Putri Elski perlahan mulai hancur, dimulai dari kaki dan terus merambat ke atas. Key membalas lambaian tangan Putri Elski membuat Putri Elski tersenyum.

"Aku per—" Ucapan Putri Elski belum terselesaikan lantaran jiwanya sudah melebur sepenuhnya menjadi api yang membakar dedaunan kering lalu perlahan padam. Key menyeka air matanya. Jujur hatinya hancur saat ini. Kedua kakinya terasa lemas hingga ia jatuh bersimpuh.

"Maafkan aku yang gagal membuatmu bahagia, tenanglah di sana," gumam Key lemah.

Key menoleh ke belakang, menatap ke arah Bella yang sudah dalam pangkuan Allfred. Key segera berlari menghampiri Allfred dan Bella untuk memberikan bantuan.

"Pangeran...." Panggilan Key membuat Allfred yang akan mengarahkan tetes darah kehidupan terakhir yang ia miliki ke arah mulut Bella yang semakin membiru terhenti.

"Apa Pangeran tahu apa yang akan terjadi jika Pangeran memberikan darah itu ke Bella untuk kedua kalinya? Jika Pangeran lupa, saya ingatkan. Tubuh Pangeran akan hancur karena darah kehidupan tidak bisa digunakan untuk jiwa yang sama."

Allfred mengangguk mengerti, lalu berkata, "Tidak ada artinya aku bertahan jika tanpa Bella. Aku rela jika tubuhku hancur asalkan Bella tetap hidup dan membesarkan putraku. Aku ingin, saat aku sudah tiada, kamu yang akan menggantikan peranku sebagai ayah angkat putraku. Bekali putraku dengan jiwa kesatria. Bimbing putraku ke jalan kebaikan. Tuntun putraku untuk tidak

sombong dengan segala kemampuan yang kelak akan ada padanya. Dan jagalah Bella untukku.”

Key menggelengkan kepala tidak percaya saat Bella kembali hidup namun tubuh Allfred perlahan melebur. Bella terbatuk, namun beberapa detik kemudian tidak sadarkan diri.

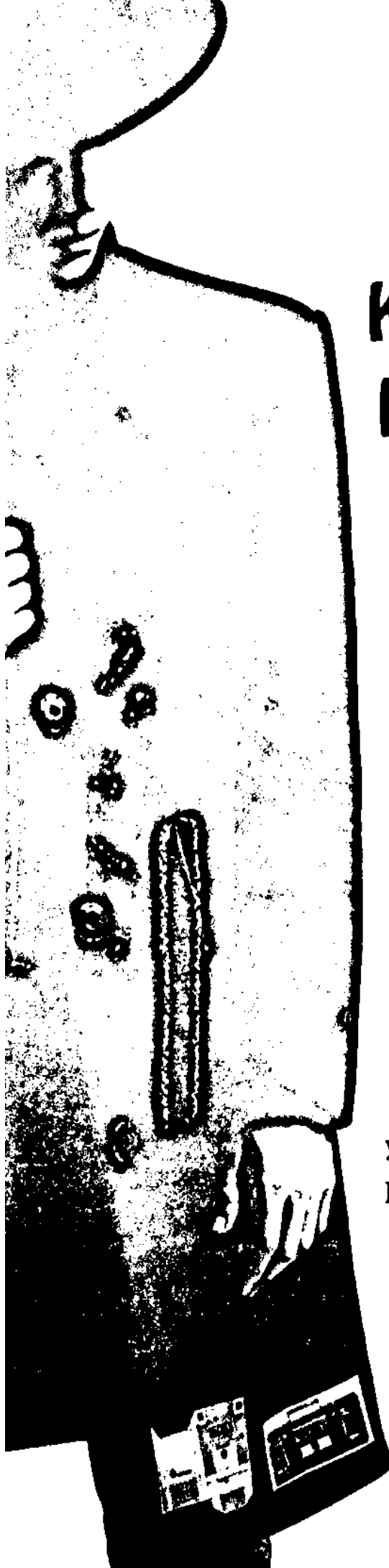
Cahaya putih muncul di hadapan Key. Perlahan cahaya itu berubah menjadi sosok Raja Xeimor, raja di Negeri Bintang sekaligus ayah dari Pangeran Allfred Xeimoraga. Key menekuk lutut dengan kepala menunduk sebagai rasa hormatnya pada sang raja.

“Allfred tidak akan binasa, begitu juga dengan Bella dan calon putranya. Namun sebagai konsekuensinya, mereka tidak bisa kembali ke Negeri Bintang. Allfred menjadi manusia seutuhnya. Tapi tenang saja, kemampuan Allfred masih bisa digunakan. Tolong jaga putraku dan keluarganya.”

“Akan saya laksanakan dengan segenap jiwa dan raga saya, Yang Mulia Raja Xeimor.”

“Akan kubantu kalian kembali ke bumi. Rawatlah putraku, karena kondisinya tidak langsung pulih. Jangan khawatir soal Bella, Bella sudah sembuh. Bersiaplah, kalian akan kukirim kembali ke bumi.”

“Baik, Yang Mulia.”



Kebahagiaan Itu Pasti Datang

SETELAH masalah dengan Putri Elski benar-benar berakhir, Allfred dan Bella kembali menata hidupnya kembali, tentu saja ada Key di antara mereka. Karena bagaimanapun Key adalah perantara berakhirnya semua masalah yang ada. Tanpa Key, masalah itu akan berlarut entah sampai kapan. Kesehatan Allfred yang belum membaik membuat Bella dan Key repot sendiri. Bagaimana tidak? Jika Allfred berubah menjadi sosok yang sangat manja dan memanfaatkan rasa sakitnya

agar Bella bisa mengasihani Allfred dan akhirnya memanjakan seperti yang apa Allfred minta padanya.

"Bella, sini," gumam Allfred dengan kelopak mata yang menutup rapat. Kedua tangannya bersilang di dada dan bibir bawahnya ia gerakan persis gerakan orang yang tengah menggigit kedinginan untuk meyakinkan Bella. Key yang masih berada di kamar Allfred, mendengus.

"Allfred sudah, mending kamu istirahat saja biar cepat sembuh. Aku sudah capek ngurusin kamu dari kemarin nggak sembuh-sembuh. Betah amat sakitnya," ujar Bella. Sapuan lembut Bella di keningnya membuat Allfred tersenyum ke arah istrinya.

"Sengaja Bel, biar bisa diperhatiin," ucap Key yang langsung mendapatkan lemparan bantal dari Allfred.

"Key, mending kamu keluar aja. Nanti kalau aku butuh apa-apa aku bisa panggil kamu," titah Bella yang langsung diangguki oleh Key. Selepas kepergian Key, Allfred menepuk-nepuk ranjang di sebelahnya, mengisyaratkan pada Bella untuk ikut berbaring di sampingnya.

"Sini, Bella tidur," ujar Allfred.

Bella yang memang sudah merasakan kantuk berat, mengganggu mendengar ucapan Allfred. Dengan hati-hati Bella berbaring di samping Allfred. Lengan kekar Allfred dijadikan bantalan tidurnya. Pria itu mengusap lembut perut Bella, memberikan kenyamanan sendiri bagi Bella.

"Jagoan kita sekarang ini sangat aktif, terus saja menendang membuatku terkadang kesakitan," ucap Bella.

"Apa perlu belikan bola supaya jagoan kita tidak menendang perutmu lagi? Jadi nanti kamu makan tuh bolanya, biar bisa buat

mainan jagoan kita di perut kamu. Sekalian belajar, supaya nanti saat besar bisa jadi pemain Timnas,” usul Allfred yang langsung mendapatkan pukulan keras di perut Allfred.

Kehamilannya yang sudah mendekati masa persalinan tidak membuat Bella melupakan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia tetap bangun pagi untuk menyiapkan sarapan untuk Allfred, dirinya sendiri, dan juga Key. Terhitung sejak pukul lima pagi, Bella sudah berkutat di dapur bersama dengan bahan makanan yang siap ia masak. Setelah semua makanannya sudah matang, Bella segera menyajikan di atas meja makan. Ia duduk sejenak untuk melepaskan penat sembari meneguk segelas air putih dingin yang tadi diambil dari kulkas.

“Dari mana saja, Key? Keringatan begitu?” tanya Bella saat Key memasuki dapur berjalan menuju kulkas dan mengambil minuman kaleng. Sebelum menjawab pertanyaan Bella, Key terlebih dahulu meneguk isi kalengnya untuk melepas dahaga dan panas yang bersarang di tubuhnya. Key berjalan lalu menarik salah satu kursi untuk ia duduki.

“Jogging, Bel, sekalian cari jodoh. Siapa tahu ketemu. Pangeran bagaimana? Apa sudah mendingan? Kenapa belum kelihatan?” tanya Key. Kaleng minuman yang ia genggam ia letakkan di atas meja. Telapak tangannya sibuk mengipasi wajahnya yang terasa sangat panas dengan keringat bercucuran.

“Sudah kok. Sepertinya masih tidur. Aku ke kamar dulu, mau bawa sarapan untuk Allfred. Kamu juga jangan lupa sarapan,

tapi mandi dulu,” pamit Bella lantas berdiri sembari membawa nampan berisi sepiring nasi lengkap dengan lauk-pauknya dan segelas susu putih. Bella meletakkan nampan di meja lantas ia duduk di tepi ranjang. Bella meringis kesakitan, saat ia merasakan tendangan cukup kuat dari jagoannya. Untuk beberapa detik lamanya, Bella mengusap perutnya menenangkan jagoannya agar berhenti menendang.

“Allfred, bangun! Sarapan dulu, sudah aku bawakan. Buruan bangun!” Bella mengguncang bahu Allfred cukup kuat dan mampu mengusik ketenangan Allfred. Bella menghela napas saat melihat Allfred hanya mengubah posisi tidurnya tanpa ada tanda-tanda ia bangun.

“Allfred, bangun!” Bella menarik selimut yang membungkus tubuh Allfred. Masih saja Allfred belum membuka matanya. Tentu saja membuat Bella kesal. Bella meraih bantal dan memukulkan ke perut suaminya yang sangat susah dibangunkan.

“Ada apa, Bella? Kenapa berisik sekali.” Allfred segera membuka matanya dan mengubah posisinya menjadi duduk bersila menatap wajah Bella.

“Cuci muka sama gosok gigi! Baru sarapan. Buruan!”

Allfred melipat tangan di dada, pandangannya ia alihkan dari Bella. “Nggak mau *ah*, Bella cemberut terus. Kalau senyum baru mau nurut,” tolak Allfred membuat Bella menghela napas.

“Liat sini! Mau senyum nih,” titah Bella yang langsung dituruti oleh Allfred. Bella melempar senyum manis terkesan terpaksa namun itu cukup bagi Allfred. Allfred mendekatkan wajahnya ke Bella, mencium lembut pipi Bella sebelum beranjak menuju kamar mandi.

"Jangan lama-lama!" seru Bella saat Allfred menutup kembali pintu kamar mandi.

Selang sepuluh menit, Allfred keluar dari kamar mandi. Wajah Allfred terlihat jauh lebih segar dari sebelumnya.

"Sekarang kamu minum susu dulu, sudah aku buatkan." Bella menunjuk segelas susu putih yang sudah ia siapkan untuk Allfred.

Setelah itu Bella bergegas keluar dari kamar menuju ruang keluarga. Kemudian ia duduk di atas sofa untuk menonton TV yang disusul oleh Allfred dari belakang sesudah meminum susu yang Bella buat tadi.

Tidak ada lagi alasan bagi Allfred untuk bermanja-manja pada istrinya, lantaran dirinya kini sudah sehat. Saat ini Allfred dan Bella tengah bersantai sembari menonton film. Sebenarnya hanya Bella yang menonton karena Allfred tidak menikmati alur filmnya lantaran Bella yang terus saja memuji aktor yang menjadi pemeran utama itu sangat tampan. Padahal Allfred merasa jauh lebih tampan dari aktor Korea itu.

"Bella, lebih baik kamu tidur siang. Itu lebih baik daripada menonton film yang membuatku panas sejak tadi," ujar Allfred pada Bella yang bersandar di dada bidangnya. Tangan Allfred mengusap perut Bella penuh kelembutan.

"Bosan, All, ini hiburan sekalian cuci mata," sahut Bella santai.

"Tapi aku cemburu, Bella! Apa kamu tidak peka dengan suamimu? Bagaimana bisa kamu memuji pria lain tampan di

depan suamimu sendiri, huh? Panas, Bel, panas," erang Allfred menahan emosinya.

"Panas? Iya udah sana nyemplung kolam. Gitu aja repot," ketus Bella sembari meraih *remote* dan meninggikan suara.

"Untung aku masih sayang sama kamu, Bel, kalau tidak mungkin sekarang kamu sudah aku gantung karena berani membuatku cemburu."

"Eh, Key! Tumben siang-siang di rumah? Biasanya cari-cari yang pas?" tanya Bella pada Key yang baru memasuki ruang tengah tempat Allfred dan Bella menonton film. Key menjatuhkan tubuhnya di sofa. Kaleng minuman yang ia pegang diletakkan di meja.

"Di luar banyak butiran debu, Bel. Lagian aku sudah menemukan jodohku," sahut Key santai.

"Halah, sok punya gebetan. Paling cuma ngaku-ngaku, itu wanitanya juga pasti tidak akan mau denganmu," sinis Allfred seperti biasanya. Dari dulu hingga sekarang, Allfred dan Key seperti musuh dalam segala urusan. Untung saja Key dikaruniai sifat sabar dan mengalah yang tinggi, jadi Key lebih memilih mengalah daripada harus berdebat dengan pangeran menyebalkan itu.

"Tidak, Pangeran, saya memang sudah punya pacar. Jangan hina saya jomlo," ujar Key penuh percaya diri.

"Aku penasaran dengan wanita yang mau dengan *MonKey Crocodilus Daratensis* sepertimu, siapa namanya? Di mana rumahnya? Bisa kasih sinopsis kehidupannya?"

Plak!

Allfred mengusap pipi bekas tamparan Bella yang cukup keras tadi.

"Kalau nanya yang masuk akal dikit, punya suami kok gini amat, semoga nanti anakku tidak seperti ayahnya," ujar Bella lirih.

"Bella, kalau sama suami suka begini. Untung sayangnya VVIP."

"Pangeran, nanti malam saya mau izin keluar sebentar. Ada acara malam Mingguan sama gebetan," ucap Key membuat Allfred tersenyum meremehkan.

"Mau pamer punya gebetan? Kamu salah orang, Key, aku sudah punya istri jadi kalau kamu cuma gebetan, kamu jelas levelnya di bawahku. Aku saranin, sebelum malam Mingguan, minum kopi yang banyak biar tidak mengantuk. Nanti kalau mengantuk, ditikung baru tahu rasa," pesan Allfred yang diangguki oleh Key.

"All... perutku," cicit Bella dengan menarik piama tidur yang Allfred kenakan. Di malam yang semakin larut, saat dirinya sudah lelap dalam mimpi indahnya tiba-tiba saja Bella merasakan perutnya yang sakit. Bella menarik semakin kuat piama yang Allfred kenakan karena Allfred belum juga bangun.

"All... bangun, perutku sakit sekali. Allfred! Bangun!" Bella meringis kesakitan menahan perutnya yang semakin sakit. Allfred bangun dari tidurnya dengan kaget. Ia langsung menatap Bella dengan khawatir saat Bella terus saja meringis dan merintih kesakitan.

"Bella... apa yang terjadi?"

Bella menggelengkan kepalanya, ia tidak tahu apa yang terjadi. Tiba-tiba saja perutnya sangat sakit. Allfred memejamkan matanya, dengan kemampuan yang ia miliki, ia memanggil Key untuk segera

darang. Bagaimanapun juga Key keturunan tabib istana, pasti Key tahu bagaimana cara untuk menangani Bella.

"Ada apa, Pangeran? Astaga... Bella! Bella mau melahirkan, Pangeran! Kita harus mencari bidan untuk membantu Bella melahirkan," panik Key.

"Oke," ujar Allfred mengerti.

Key yang tidak tahu harus bagaimana hanya mondar-mandir panik.

"Astaga!" pekik Key terkejut saat melihat ada seorang wanita berpakaian serba putih yang kini berdiri linglung di hadapannya. Dari pakaian yang dikenakan wanita itu, Key yakin dia adalah seorang bidan. Itu pasti Allfred yang membawa bidan itu dengan kemampuannya. Terlihat dengan jelas wanita itu masih bingung dan mengamati sekitarnya. Mungkin bidan itu bingung, mengapa tiba-tiba ia bisa ada di sini.

"Hey! Bidan, apa kamu tidak peka? Ini istriku akan melahirkan, cepat bantu istriku!" seru Allfred yang duduk di tepi ranjang sembari menggenggam tangan Bella yang masih saja merintih kesakitan. Bidan itu tersentak kaget. Ia segera menghampiri Bella untuk membantu persalinannya. Rasa bingung yang tengah menimpanya dirinya ia tepis jauh-jauh. Saat ini keselamatan wanita yang tengah berbaring di ranjang menahan sakit lebih penting.

"Ibu—"

"Ini namanya Bella, bukan Ibu. Hanya anak-anakku nanti yang pantas memanggilnya 'Ibu'," tegas Allfred memotong ucapan bidan itu yang belum terselesaikan. Key sebagai saksi ingin rasanya membanting Allfred sekarang juga.

"Oh iya, Bella. Bella, sekarang kamu tarik napas dalam-dalam, lalu keluarkan," pinta sang bidan. Allfred mengusap dahi Bella yang dipenuhi peluh keringat dengan punggung tangannya.

"Ayo, Bella! Tarik napas dalam-dalam lalu keluarkan, seperti kamu kalau marah sama aku, ayo lakukan, Bella," ujar Allfred dengan begitu semangat layaknya tim sorak dalam pertandingan.

"Bella, dorong yang kuat. Dorong sekuat mungkin," ujar bidan itu.

Genggaman Bella di tangan Allfred semakin kuat, untuk menyalurkan rasa sakitnya. Allfred kembali mengusap peluh keringat yang membanjiri wajah istrinya. Sang bidan juga terus berusaha untuk memberikan arahan pada Bella. Napas Bella sudah terputus-putus namun bayinya belum juga keluar. Ia harus tetap semangat demi anaknya.

Bersamaan dengan Bella yang menonjok rahang Allfred sampai Allfred terjatuh di ranjang, akhirnya bayi yang tengah diperjuangkan Bella lahir juga. Suara tangisan bayi terdengar mengalun merdu di liang pendengaran Allfred dan Bella. Tentu saja suara tangisan itu mampu membuat Bella dan Allfred menitikkan air mata penuh bahagia. Tepat seperti perkiraan Allfred, anak itu lahir tepat tengah malam lebih sekian detik di tanggal tujuh Maret. Bidan itu segera membopong bayi laki-laki yang baru saja lahir untuk segera dibersihkan. Allfred segera memeluk Bella dan tidak hentinya mengucapkan terima kasih. Bella yang belum pulih, mengurai pelukan Allfred yang terlalu erat.

"Maaf, Bella, aku terlalu bahagia," ujar Allfred menyadari kesalahannya.

"Tidak masalah, aku pun sama bahagiannya. Maaf, tubuhmu jadi korbannya," ucap Bella melihat sudut bibir Allfred yang berdarah, lengan, dan lehernya yang dipenuhi cakaran, serta pipi Allfred yang memerah.

"Tidak masalah, Bella, sakit yang aku rasakan tidak sebanding dengan perjuangan kamu untuk jagoan kita," ucap Allfred lantas mencium kening Bella penuh kasih sayang.

"Key! Apa yang kamu lakukan? Kenapa menangis?" tanya Allfred yang melihat Key menutup wajahnya dengan telapak tangan sambil terduduk di pojokan.

"Ingat Mama, yang sudah melahirkan saya, Pangeran," sahut Key lalu menghapus air matanya. Allfred memutar bola matanya dengan jengah. Matanya berbinar seketika saat melihat bidan itu menggendong bayinya.

"Selamat, Bella, anakmu lahir dengan sehat. Bayi laki-laki dan sangat tampan," ujar bidan itu lantas membaringkan bayinya di samping Bella. Telunjuk Bella menyusuri wajah bayinya penuh kelembutan.

"Tampan dan menggemaskan, seperti ayahnya," ujar Allfred bangga.

"All, siapa namanya?"

"Bagaimana kalau Diaz Elano Xeimoraga, panggilannya 'cogan'," usul Allfred membuat Bella geleng kepala.

"Cih." Key yang mendengarnya hanya berdecih.

"Awes kamu, Key, sekarang masih aku lihatin. Untung suasana hatiku lagi bahagia."

Semenjak kehadiran Diaz yang menjadi penyempurna kebahagiaan Allfred dan Bella, raut kebahagiaan tidak kunjung luntur dari wajah Allfred dan Bella. Keduanya tampak menikmati peran barunya sebagai sosok ayah dan ibu untuk putra pertama mereka, Diaz Elano Xeimoraga yang selalu menjadi kebanggaan Allfred. Rasanya pekerjaan Bella sebagai ibu rumah tangga juga semakin berat, karena ia harus mengurus suaminya yang kadang menjelma menjadi sosok yang sangat menyebalkan, ditambah ia harus menjadi ibu yang selalu ada untuk Diaz.

Mengurus bayi, membuat Bella harus siap siaga dua puluh empat jam. Seperti sekarang ini, di saat jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, Bella terpaksa membuka matanya kembali saat mendengar tangisan Diaz padahal ia baru saja memejamkan matanya beberapa menit yang lalu. Dengan penuh kasih sayang, Bella membopong Diaz dan menenangkannya. Allfred yang merasa tidurnya terusik pun ikut bangun, ia juga tidak tega jika Bella harus sendirian mengurus putranya di tengah malam seperti ini.

"Bella, mungkin Diaz pengen minum susu karena haus," Allfred yang baru terbangun mengusap tengkuknya.

Bella yang semula berdiri, kini duduk di tepi ranjang dan segera menyusui bayinya sesuai anjuran Allfred. Benar saja, setelah itu tidak ada lagi tangisan Diaz yang terdengar. Rupanya Diaz haus dan lapar.

Namun tiba-tiba suara tangis Diaz terdengar kembali saat Diaz berhenti menyusui. Bella mengusap lembut pipi bayinya, mencoba untuk menenangkannya agar berhenti menangis.

"Uluh, sayangnya Ibu, jangan nangis ya. Katanya mau jadi jagoan. *Cup-cup*, jangan nangis," ujar Bella lembut sembari mencium

lembut pipi Diaz. Allfred memposisikan dirinya di samping Bella, mencoba ikut menenangkan putranya yang masih menangis dengan mengusap lembut lengannya yang kecil. Bella mencoba kembali menyusui bayinya namun bayinya menolak.

"Diaz sayang, ngantuk atau lapar? Kalau lapar minum susu duhu, ya." Bella mengulas senyum lega saat Diaz kembali terdiam. Diaz tampak begitu tenang menyusui pada Bella.

"Kya!!!! Ini kenapa buaya di sini lagi?!" pekik Arin kesal saat melihat Key berbaring telentang dengan wajah tanpa dosa.

"Pergi kamu! Kenapa balik lagi! Tempatmu bukan di sini!" Arin yang kesal memukuli wajah Key menggunakan bantal.

"Euhhhh...." Key menggeliat, bukannya bangun ia malah mengubah posisinya menjadi tengkurap.

"Bangun!!!!!" teriak Arin tepat di depan telinga Key.

"Selamat pagi!"

"Astaga! Ini makhluk apa?! Kenapa sangat menyebalkan! Cepat bangun atau—"

"Iya-iya, ini bangun." Key membuka matanya dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Pandangannya terarah ke arah Arin yang sepertinya tengah jengkel.

"Kamu ngapain ke sini lagi? Aku sudah bilang, kan? Jangan pernah ke sini lagi! Apa belum jelas?! Mana main nyelonong tanpa permisi. Memang kalau sudah gila otaknya tidak berfungsi!"

"Cantik, lebih cantik kalau jadi istriku!"

"Prettt! Minggir dan pergi dari sini! Aku tidak sudi kamu ada di sebelahku!" Key mengaduh kesakitan saat bogeman Arin mendarat di bahu kanannya.

"Wow, aku semakin jatuh cinta padamu, *Darling*." Key mengedipkan sebelah matanya.

"Dasar sinting!" Key menarik tangan Arin, mengecup punggung tangan gadis itu penuh kelembutan.

"Kita menikah saja, menyusul Bella dan Allfred. Bagaimana?" ujar Key serius.

Arin memang sudah tahu jika Key adalah sahabat Allfred. Itu diketahui ketika Arin mengunjungi Bella untuk memberikan ucapan selamat atas kelahiran putra pertamanya. Awalnya Arin terkejut saat melihat Key ada di rumah Bella. Berbeda dengan Key yang tampak senang saat tahu faktanya, jika Arin adalah sahabat Bella.

"Ini orang kebelet nikah, ngamen aja sana di perempatan!"

"Oke! Besok kita nikah. Terima kasih, Sayang." Arin diam mematung saat Key mencium keningnya. Ada perasaan aneh yang merasuk dalam dirinya.

"Aku tidak menyetujui ajakan nikah darimu!" desis Arin.

"Aku tahu, aku juga sangat mencintaimu, Sayang."

"Stress!!!! Tidak waras!!!!"

"Yes, aku tahu kita memang jodoh. Buktinya aku bernapas, kamu juga bernapas. Kurang jodoh di mana lagi coba? Persamaan kita banyak, bukan?"

Arin menggelengkan kepala tidak percaya dengan sosok di hadapannya yang sangat ajaib ini. Daripada pusing memikirkan sosok itu, Arin memutuskan untuk bangkit dari ranjang. Ia butuh

makan sekarang, tenaganya terkuras habis untuk meladeni pria
samping itu.

"Mau ke mana, Sayang?"

"Restoran depan." Key melompat dari ranjang dan berdiri di
samping Arin.

"Aku temani, jalannya sambil gandengan tangan, ya?"

"Halah sok manis!"

"Nggak apa kali, sekali-kali."

Beberapa tahun kemudian....

Pepatah benci jadi cinta mungkin kini berlaku pada pasangan Key dan Arin. Keduanya yang dulu selalu beradu mulut di setiap pertemuan, saling menghina saat bersama, dan saling menyangkal adanya debaran yang tidak bisa dijelaskan saat mereka bertengkar kini resmi menjadi pasangan suami-istri. Hal ini tentu berkat bantuan Allfred dan Bella yang selalu menjadi tim sukses dan pendukung agar mereka menjalin hubungan melepas masa lajang mereka.

Di tengah kebahagiaan Key dan Arin, pasangan Allfred dan Bella juga merasakan kebahagiaan saat melihat putranya, Diaz tumbuh dengan baik. Banyak tingkah-tingkah lucu yang Diaz kerap lakukan membuat Allfred dan Bella tertawa lepas. Diaz yang merupakan keturunan Pangeran Kerajaan Bintang dan manusia biasa, tumbuh berbeda dari kebanyakan anak manusia seutuhnya. Diaz sudah bisa berbicara dan berjalan saat usianya belum genap satu tahun. Kemampuan yang Allfred miliki juga banyak yang turun ke tubuh Diaz.

Beberapa kali Bella melihat Diaz bisa berpindah tempat dengan gerakan sangat cepat. Bella tidak khawatir soal Diaz yang memiliki kemampuan seperti ayahnya. Sebagai seorang ibu, ia percaya kelak Diaz akan mempergunakan kemampuannya itu dengan baik, untuk menolong sesamanya.

Semua berakhir dengan bahagia, Allfred dan Bella yang berbahagia dengan kehadiran pengeran kecil bernama Diaz yang menyempurnakan rumah tangga yang tengah mereka jalin. Key bahagia dengan status barunya sebagai suami Arin, dan Kevin yang dulu pernah hadir dalam hidupnya, kini berbahagia dengan kesuksesan yang dimiliki. Berkat kesuksesan yang ia raih, Kevin mampu membuat kedua orangtuanya tersenyum bahagia, bangga pada dirinya. Untuk saat ini fokus Kevin adalah pada orangtuanya.



Bella merasakan banyak hal aneh terjadi pada dirinya. Sebuah cincin berwarna putih dengan ukiran bulan dan bintang melingkar begitu indah di jari manisnya. Sudah berulang kali Bella melepaskan cincin itu, bahkan Bella sudah berkali-kali membuangnya. Namun, entah bagaimana, cincin itu kembali tersemat di jari manisnya.

Tak hanya soal cincin, setiap malam Bella juga merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya. Entah itu nyata atau mimpi, Bella merasa tidak tidur sendirian. Seseorang tidur di sampingnya. Kejanggalan lain yang ia alami adalah dirinya selalu diawasi bayang hitam dari jauh. Bella sendiri tidak tahu dia siapa dan apa motifnya.

Hal paling tidak wajar terjadi pada tubuhnya. Ia akan merasakan sakit di sekujur tubuh saat kontak fisik dengan laki-laki, sekecil apa pun kontak itu. Anehnya, tubuh Bella tidak merasakan sakit saat kontak fisik dengan pria aneh berpakaian serba-hitam. Dia adalah Allfred Xeimoraga, pria asing yang tiba-tiba mengklaim bahwa Bella adalah istrinya. Pria misterius yang memiliki kemampuan tidak wajar dan posesif.

COCONUT BOOKS
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
Telp. 021-22327635
IG. @coconutbooks

COCONUT
BOOKS

